

**PENGALAMAN PENGASUH DALAM PERANNYA SEBAGAI  
FIGUR LEKAT SANTRI ANAK**  
**(Studi Kualitatif di Pondok Tahfidh Anak)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana**

**Strata Satu Psikologi**

**Disusun oleh:**

**AINUR ROFI'AH**

**NIM. 09710077**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2015**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainur Rofi'ah

NIM : 09710077

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi dari hasil karya orang lain, serta belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun.

Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain maka saya bersedia ditindak sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Yogyakarta, 16 Juni 2015

Yang menyatakan,



NIM. 09710077

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Lampiran : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ainur Rofi'ah

NIM : 09710077

Program Studi : Psikologi

Judul Skripsi : Pengalaman Pengasuh dalam Perannya Sebagai Figur Lekat Santri Anak (Studi Kualitatif Di Pondok Tahfidh Anak)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi. Dengan ini kami mengharap agar saudara tersebut dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Juni 2015



Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M. Psi

NIP. 1976 1028 200912 2 001



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/05H/PP.00.9/691. a/2015

Tugas Akhir dengan judul : PENGALAMAN PENGASUH DALAM PERANNYA SEBAGAI FIGUR LEKAT SANTRI ANAK (Studi Kualitatif di Pondok Tahfidh Anak)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : 'AINUR ROFI'AH  
Nomor Induk Mahasiswa : 09710077  
Telah diujikan pada : Jumat, 19 Juni 2015  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

  
Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi  
NIP. 19761028 200912 2 001

Pengaji I

  
Satih Saidyah, Dipl Psy. M.Si.  
19760305 200501 2 003

Pengaji II

  
Pihasniwati, S. Psi, M.A  
19741117 200501 2 006

Yogyakarta, 19 Juni 2015

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. H. Kamisi, M.A.  
NIP. 19570207 198703 1 003

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya.”

[HR. al-Thabrary]

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

[QS al-Mujadilah/58: 11]

## **PERSEMBAHAN**

Penulis persembahkan karya ini untuk:

Orang tua tercinta, terima kasih tak terhingga

**Bapak Abdul Rochim dan Ibu Khofifah**, untuk

segala cinta, upaya, dan doa atas ananda.

Suami yang luar biasa, **Mas Reva Winardi**,

terima kasih atas segala kontribusi yang sangat

berharga.

Almamater tercinta, **Program Studi Psikologi**,

**Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN**

**Sunan Kalijaga Yogyakarta.**

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah Azza wa Jalla, Dzat yang selalu melimpahkan rahmat, nikmat dan cinta kepada manusia. Shalawat terlantun pada keharibaan kekasih Allah, Nabi Muhammad SAW, role model terbaik bagi umat manusia yang syafaatnya tiada surut.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi, yaitu kepada:

1. Bapak Dr. Kamsi, M. A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Benny Herlena, M. Si selaku Ketua Prodi Psikologi FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S. Psi., M. Psi selaku pembimbing skripsi. Terima kasih penulis haturkan atas waktu, motivasi kesabaran dan ilmu yang telah ibu berikan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Hj. Satih Saidiyah, Dipl. Psy, M. Si dan Ibu Pihasniwati, S. Psi, M. A selaku dosen penguji I dan II, yang telah memberikan arahan dan saran dalam skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Psikologi FISHUM UIN Sunan Kalijaga, yang telah mentransfer ilmu kepada peneliti.
6. Bapak Sukamto, S. Sos sebagai petugas TU, terima kasih untuk segala kebaikan dan bantuannya.
7. Al Maghfurlah KH. Arwani Amin dan seluruh guru yang sangat bermakna, sebagai washilah penulis kepada Allah selama perjalanan ini.

8. Bapak KH. Ma'shum AK selaku Pengasuh Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Kudus dan Bapak KH. Hamdani Bakran Adz- Dzakiey selaku Pengasuh PP. Roudlotul Muttaqien Kalasan Sleman Yogyakarta, yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
9. Para subjek penelitian, Mbak MN, Mbak IK, dan Abah HB, terima kasih banyak telah meluangkan waktu dan ilmu kepada penulis.
10. Ayahanda Bapak Abdul Rochim dan Ibunda Khofifah tercinta, serta kedua mertua, Bapak H. Lasdi dan Ibu Hj. Sunarti yang selalu memberikan ridha, dukungan, semangat, kerja keras dan doa-doa terbaik. Skripsi ini ditulis dengan hati untuk bapak dan ibu.
11. Suami tercinta yang luar biasa, Mas Reva Winardi, skripsi ini sebagai kado kecil pernikahan kita, terima kasih banyak *njih* Mas selalu menemani selama proses ini serta untuk setiap support, doa dan nasehatnya.
12. Saudara-saudaraku, Mbak Nurul Asna, dan Kak Ahmad Hasanuddin Umar sebagai orang tua kedua di Jogja yang telah merawat dan memberi banyak dukungan. Mas Zainal Mawahib dan Mbak Alif Luthfiyana yang selalu berpesan “Fatihah digenjot terus”. Adikku Rizka Nailin Ni’mah, terima kasih ya Nduk sudah banyak membantu dan menjadi asisten selama pengambilan data. Kak Najwa, Kak Faruq, Dek Musa, Dek Faqih dan Nok Zadaa yang jadi penyemangat tante, Love you all, Dear..
13. Sahabat dari sejak bayi, Khafidhotul Khusna, makasih ayun untuk penguatan dan semangatnya.
14. Sahabat Pelangi kesayangan: Tatie Syarifah, Qurrota A'yunina, Layin Tanal Zulfa, Ida Fitri Shobihah, Munfaati dan Ipah Syaripah Anwar, terima kasih selalu menguatkan untuk hal apapun dalam hidup.
15. Teman-teman Psikologi 2009 UIN SUKA yang saling menyemangati, semoga silaturrahim tersambung terus sampai kapanpun.
16. Rekan-Rekanita IPNU-IPNU Kab. Sleman dan PW IPPNU DIY, serta sahabat-sahabat Pandhawa PMII Rayon Humaniora Park.

17. Teman-teman Kos Khoirunnisa: Mbak Anik, Dek Mun dan Munga yang turut berkontribusi menjadi pendengar yang baik dan memberi semangat.
18. Serta semua teman, sahabat, dan orang-orang yang bermakna yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah mencerahkan rahmat, nikmat dan melimpahkan berkah kepada semuanya. Aamiin.

Semoga amal baik bagi pihak-pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini diterima Allah dan diberikan balasan lebih. Penulis menyadari bahwa tidak ada kesempurnaan di dunia ini. Karya ini merupakan wujud pemikiran, usaha dan doa yang telah penulis upayakan sebaik-baiknya, namun penulis menyadari bahwa masih terdapat kekeliruan dalam penyusunan karya ini. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat lebih untuk para pembaca.

Yogyakarta, 19 Juni 2015

Yang menyatakan,

Ainur Rofi'ah

NIM. 09710077

## INTISARI

### PENGALAMAN PENGASUH DALAM PERANNYA SEBAGAI

### FIGUR LEKAT SANTRI ANAK

(Studi Kualitatif Di Pondok Tahfidh Anak-Anak)

**Ainur Rof'ah**

**09710077**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman pengasuh dalam perannya sebagai figur lekat santri anak. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pengalaman pengasuh santri, upaya-upaya pengasuh dan faktor-faktor yang mempengaruhi peran pengasuh sebagai figur lekat santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi melalui metode pengumpulan data observasi dan wawancara, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang pengasuh, dua diantaranya perempuan dan satu laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pengasuh dalam perannya sebagai figur lekat santri meliputi pengalaman awal pengasuh dengan santri, pengalaman saat bersama santri, dan pengalaman pengasuh menjadi figur lekat santri. Pengalaman subjek pertama dimaknai sebagai bekal dalam berumah tangga, subjek kedua memaknai peran figur lekat dengan mengarahkan santri ke arah yang baik, sedangkan subjek ketiga memaknai sebagai cara untuk menshalehkan santri dalam mendukung peran orang tua. Upaya pengasuh sebagai figur lekat yaitu dengan sikap peduli dan peka terhadap kebutuhan dan permasalahan santri, memotivasi dan memahami santri serta memberi perhatian dan kasih sayang (*ro'uufun rochiim*) kepada santri. Adapun hal yang mempengaruhi peran pengasuh sebagai figur lekat adalah dukungan sosial, model kerja internal pengasuh (informasi bahwa pengasuh dapat dipercaya dan diandalkan), stabilitas pengasuh (menjadi pengasuh tetap bagi santri), lama waktu santri saat bersama pengasuh, responsivitas pengasuh dan spiritualitas orang tua.

Kata kunci: *Figur Lekat, Pesantren, Pesantren Tahfidh, Santri Anak-Anak*

## ABSTRACT

### **CAREGIVER'S EXPERIENCE IN THE ROLE AS ATTACHMENT FIGURE OF SANTRI CHILDREN**

*(Qualitative Study In Pondok Tahfidh of Children)*

**Ainur Rof'i'ah**

**09710077**

*This study aimed to determine experience of caregiver in the role as attachment figure of children santri. Through this exposure is expected to explain the experience of caregiver, caregiver's efforts and the factors that affect caregiver as a attachment figure. This study used a qualitative phenomenology approach through data collection method of observation and interviews, while data analysis was done by using coding. Subjects in this study amounted to three caregiver, two of them female and one male. The result of research shows that caregiver's experience in the role as attachment figure include the first experience of caregiver with santri, experience while together santri and experience becomes attachment figure for santri. Experience of the first subject understood as provisions in settling down, second subject understood role as attachment figure by aiming santri in good way, while third subject understood as a way to make santri to be pious in supporting role parents. Caregiver's efforts as a attachment figure is by attaching care and sensitive to the needs of santri, motivate and understand santri and give attention and affection (ro'uufun rochim) to santri. While the factors that influence the subjects in this research is social support, internal working model of caregiver (information that caregiver can be trusted and relied upon), caregiver's stability (being of caregiver remain to santri), long time of santri when together with caregiver, caregiver's responsibility and parent's spirituality.*

*Keywords: Attachment Figure, Pesantren, Pesantren Tahfidh, Children Santri*

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Keaslian Penelitian.....	11
<b>BAB II: KAJIAN TEORI.....</b>	<b>15</b>
A. Figur Lekat .....	15

1. Pengertian Figur Lekat .....	17
2. Karakteristik Figur Lekat .....	18
3. Fungsi Figur Lekat .....	19
4. Aspek Figur Lekat .....	20
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Figur Lekat .....	21
<b>B. Pesantren Tahfidh Anak.....</b>	<b>26</b>
1. Pengertian Pesantren .....	26
2. Santri Anak-Anak .....	28
3. Gambaran Umum PTPA Yanaabii'ul Qur'an.....	30
4. Gambaran Umum PP. Raudhatul Muttaqien Yogyakarta.....	32
<b>C. Pertanyaan Penelitian.....</b>	<b>32</b>
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Fokus Penelitian.....	34
C. Sumber Data .....	34
D. Subjek dan Latar Penelitian .....	34
E. Metode Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	39

G. Keabsahan Data Penelitian .....	40
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Persiapan Penelitian.....	42
1. Orientasi Kancah .....	42
2. Persiapan Penelitian .....	43
B. Pelaksanaan Penelitian.....	47
1. Pelaksanaan Pengambilan Data .....	47
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Penelitian.....	49
C. Hasil Penelitian .....	53
1. Profil Subjek .....	53
2. Pengalaman Pengasuh Sebagai Figur Lekat Santri .....	57
3. Upaya Pengasuh sebagai Figur Lekat Santri .....	82
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuh sebagai Figur Lekat Santri .....	90
D. PEMBAHASAN.....	102
1. Pengalaman Pengasuh Sebagai Figur Lekat Santri Anak .....	102
2. Upaya Pengasuh Sebagai Figur Lekat Santri Anak.....	112
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Pengasuh Sebagai Figur Lekat Santri Anak.....	118

<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>124</b>
1. Kesimpulan.....	124
2. Saran.....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>127</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>131</b>

## **DAFTAR TABEL**

Data Diri Subjek .....	45
Data Diri Significant Other .....	47
Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Maryam .....	49
Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Anisa .....	50
Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Ahmad .....	51

## **DAFTAR GAMBAR**

Skema Pengalaman Subjek Maryam Sebagai Figur Lekat Santri Alya .....	97
Skema Pengalaman Subjek Maryam Sebagai Figur Lekat Santri Citra .....	98
Skema Pengalaman Subjek Anisa Sebagai Figur Lekat Santri Sinta .....	99
Skema Pengalaman Subjek Anisa Sebagai Figur Lekat Santri Ata.....	100
Skema Pengalaman Subjek Ahmad Sebagai Figur Lekat Santri .....	101
Skema Pengalaman Pengasuh Sebagai Figur Lekat Santri .....	123

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Panduan Wawancara .....	124
Panduan Observasi .....	126
Verbatim Wawancara .....	127
Catatan Observasi .....	265
Surat Ijin Penelitian .....	272
Surat Pernyataan Subjek Penelitian .....	273
Dokumentasi Penelitian .....	278
Curriculum Vitae .....	280

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai (Ghanimah, 2010). Pesantren disebut sebagai lembaga non-formal, karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan. Oleh karenanya, pesantren bukan saja sebagai tempat belajar, melainkan merupakan proses hidup itu sendiri (Hasan, 1988). Dalam proses hidup di pesantren muncul sikap timbal balik antara kyai dan santri sehingga tercipta hubungan kekerabatan dan kekeluargaan. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama, serta memudahkan dalam pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara intensif dan istiqomah (Ma’arif, 2008).

Para orangtua yang ingin anak-anak mereka tumbuh dalam lingkungan-islami yang kental menjadikan pesantren sebagai alternatif pendidikan dan pengasuhan. Pesantren dinilai banyak berpengaruh dalam membentuk karakter manusia-manusia yang ‘berwatak’ seperti *nerimo ananing pandum* (menerima pemberian apa adanya), suka berderma, ikhlas, serta watak-watak lainnya yang jarang ditemukan dalam masyarakat modern yang cenderung kapitalistik. Sistem pendidikan pesantren pada

dasarnya lebih menekankan kepada pembentukan kepribadian seorang muslim (Ma'arif, 2008).

Terdapat beberapa alasan munculnya kecenderungan orangtua menempatkan anak-anak di pesantren, antara lain orangtua berpandangan dengan mengirimkan anak-anak mereka di pesantren kelak akan tumbuh menjadi anak yang shaleh, mendalami ilmu keagamaan dan tampil menjadi tokoh masyarakat. Selain itu, ilmu yang diperoleh anak dari pesantren dipandang mempunyai manfaat lebih untuk bekal kehidupan kedepan (Hidayat dalam Bashori, 2003).

Keputusan anak untuk tinggal di pesantren bisa berasal dari anak. Selain dari anak, keputusan tinggal di pesantren juga juga bisa berasal dari orang tua. Orangtua percaya bahwa dibawah bimbingan para kyai dan guru, anak akan menjadi muslim yang berilmu, berakhlak baik dan berdaya guna (Ghanimah, 2010). Arum (34 tahun) merupakan salah satu orang tua yang memutuskan untuk memasukkan anaknya di pesantren, memberikan pernyataan sebagai berikut:

*“Anak-anak saya pondokkan karena memang saya pengen anak-anak saya hafal Al-Qur'an. Itu prinsip utama itu* (Preliminary, 3 Januari 2013).

Sedangkan pernyataan lain juga disampaikan oleh Dewi (46 tahun):

*“Waktu mau mondok, anak saya yang minta sendiri. Dulu waktu TK dia udah hafal juz amma. Waktu setelah perpisahan TK, dia bilang, Bu, saya tak menghafalkan Al-Qur'an ya, ya saya jawab iya. Berarti kan dia minta sendiri”* (Preliminary, 3 Januari 2013).

Tinggal di pesantren membuat anak-anak harus jauh dari keluarga terutama orang tua. Terdapat beberapa kondisi yang diperkirakan dapat berakibat negatif ketika

anak terlalu dini berpisah dari orang tua. Salah satu dampak dari pemisahan anak secara dini dari orang tua mereka adalah berkurangnya intensitas hubungan orang tua dengan anak. Minimnya intensitas hubungan orang tua dan anak ini dikhawatirkan dapat menyebabkan *lack of affectionate care* atau kurang kasih sayang. Feeney dan Kirkpatrick (dalam Bashori, 2003) mengatakan bahwa pengalaman emosional terhadap figur lekat di masa kanak-kanak akan menentukan makna dukungan orang lain bagi yang bersangkutan dalam menghadapi kecemasan di kemudian hari.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dicapai secara optimal jika kebutuhan anak terpenuhi. Kebutuhan anak antara lain yaitu kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan) dan kebutuhan psikologis berupa dukungan, perhatian dan kasih sayang (Ervika, 2005), serta kebutuhan rasa aman (Boeree, 2004). Allish (dalam Ghanimah, 2010) menyatakan bahwa ikatan kasih sayang dari seseorang terhadap pribadi lain tertentu menunjukkan adanya hubungan kelekatan.

Pada konteks pesantren, santri berada di bawah asuhan seorang kyai dan dibantu oleh ustadz ataupun ustadzah. Santri mempunyai dua orangtua, yaitu ibu-bapak kandung dan kyai atau ustadz yang mengasuhnya (Mastuhu, 1994). Selama tinggal di pesantren, anak juga berkenalan dengan anak-anak lain dari lain daerah. Hal ini dianggap sebagai unsur penting dalam pengembangan kepribadian para santri (Steenbrink, 1994).

Pada pesantren khusus anak, peran orang tua digantikan oleh kyai dan dibantu oleh pengasuh santri. Pengasuh inilah yang bertugas mengurus segala hal yang berkaitan dengan santri dan aktivitasnya yang berlangsung terus menerus

selama hampir 24 jam setiap harinya. Aktivitas yang berlangsung di pesantren secara terus menerus ini yang membedakan dengan aktivitas di lembaga selain pesantren yang hanya berlangsung sementara waktu, seperti di sekolah pada umumnya (Mastuhu, 1994). Fatma (20 tahun) mengungkapkan pernyataan tentang aktivitas santri sebagai berikut:

*“Kegiatan mengaji (nderes) Al-Qur'an dilakukan dari pagi sampai menjelang waktu dhuhur berdasarkan pembagian kelompok, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan sholat berjama'ah dan diberlakukan jam tidur siang bagi santri hingga menjelang waktu ashar. Selepas ashar, para santri melakukan pembelajaran di sekolah sampai saat menjelang maghrib. Waktu untuk mengaji baik nderes maupun setoran hafalan dilanjutkan setelah kegiatan sholat maghrib berjama'ah sampai pada pukul 21.00 WIB. Kayak gitu seterusnya”* (Preliminary, 20 Maret 2013).

Dalam kesehariannya, santri membutuhkan figur yang dapat memberikan perhatian dan dukungan seperti yang diberikan oleh orangtuanya (Ghanimah, 2010). Pengasuh santri dipilih sebagai figur lekat karena perannya sebagai pengganti orang tua santri dalam pengasuhan anak. Figur lekat (*attachment figure*) merupakan istilah dalam kelekatan untuk menyebut orang-orang khusus dalam membentuk kelekatan dengan anak. Sedangkan kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional yang erat dan bersifat afektional antara anak dan pengasuhnya (King, 2010). Kelekatan tumbuh karena interaksi anak dengan lingkungan, utamanya dengan figur lekat.

Monks, Knoers dan Haditono (2006) menjelaskan bahwa seseorang akan dipilih sebagai figur lekat anak ketika muncul dua macam tingkah laku yaitu seseorang sering mengadakan reaksi terhadap tingkah laku anak untuk menarik

perhatian dan seseorang yang sering membuat interaksi dengan anak secara spontan. Santri akan lebih sering berinteraksi dengan orang-orang baru, salah satunya dengan pengasuh santri atau yang disebut dengan murabbi.

Dalam pesantren, seorang pengasuh santri tidak hanya mengasuh dan mendidik satu santri saja namun pengasuh bertanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik santri dalam jumlah banyak. Papousek dan Papousek (dalam Monks, Knoers dan Haditono, 2006) meneliti bahwa letak pentingnya sebuah kelekatan bukan pada ibu atau pengasuh tetapi seberapa besar orang yang mengasuh mampu memberikan perhatian penuh kepada lebih dari satu anak, dan dapat memenuhi persyaratan yang dibutuhkan bagi perkembangan emosi anak. Kelekatan antara anak dengan pengasuh merupakan modal untuk mengembangkan sikap-sikap positif seperti menjadi pribadi yang hangat dan pandai bergaul. Dengan demikian, anak dapat membina hubungan persahabatan yang intens, interaksi yang harmonis, lebih responsif dan tidak mendominasi.

Bashori (2003) menjelaskan bahwa pengalaman baru yang diterima anak merupakan perubahan besar dalam pola kehidupannya karena anak akan berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan baru dari lingkungan luar. Pengalaman tersebut akan menjadi peristiwa penting bagi anak sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku. Para santri di Pondok Tahfidh Anak mendapat tuntutan untuk dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga mampu mandiri. Kondisi ini dirasakan berbeda dari sebelum mereka

memasuki pembelajaran di pesantren. Kebutuhan psikologis seperti perhatian dan kasih sayang yang sebelumnya mereka dapatkan secara langsung dari orang tua menjadi sangat terbatas. Sehingga untuk menghadapi perubahan situasi tersebut, peran pengasuh sangat dibutuhkan dalam mendampingi selama anak di pesantren.

Figur lekat yang senantiasa memberikan perhatian terhadap perkembangan fisik dan emosional anak dan ketika kebutuhan tersebut terpenuhi secara konsisten, maka hal ini akan memperlihatkan hubungan kelekatan secara aman. Jika kebutuhan anak tidak terpenuhi maka anak tersebut berkembang dalam hubungan kelekatan yang tidak sehat atau tidak aman, sehingga dapat menghambat anak dalam memiliki hubungan yang baik dengan orang lain termasuk saudara kandung, teman bermain, guru, ataupun figur lekat yang lain (Ghanimah, 2010).

Kualitas kelekatan memiliki pengaruh jangka panjang terhadap gejala-gejala psikopatologi, kompetensi sosial, dan performansi anak di sekolah (Jones dalam Bashori, 2003). Kelekatan dengan anak dan pengasuh akan membentuk dua sikap dasar yang sangat penting yang disebut dengan *internal working model* (model kerja internal) yaitu *self esteem*, dimana perilaku dan reaksi emosional dari pengasuh memberikan informasi bahwa anak dihargai, dicintai, dan penting atau sebaliknya. Kedua, aspek *social self* yang terdiri dari *belief* dan harapan mengenai orang lain yang disebut kepercayaan interpersonal, dimana anak memperoleh pengalaman bahwa pengasuhnya dapat dipercaya, dapat diharapkan dan dapat diandalkan atau sebaliknya (Baron dan Byrne, 2004).

Kedudukan pengasuh selain sebagai pemerhati juga merupakan orang tua bagi para santri. Pengasuh menempatkan dirinya sebagai sosok yang dapat dimintai nasehat dan pertimbangan oleh santri mengenai permasalahan-permasalahan yang dialami santri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Fatma selaku pengasuh:

*“Sebagian besar anak-anak yang baru masuk disini memang terlihat dieem banget, soalnya belum begitu kenal dengan teman-temannya, jadi masih harus dikasih perhatian lebih..maksudnya biar gak merasa asing dan juga biar anak itu merasa dekat dan diperhatikan oleh kita (sebagai pengasuhnya).. karena emang disini yang mengurus kebutuhan anak kan pengasuh, ibaratnya sebagai pengganti orang tua mereka di rumah, Mbak.. jadi apa-apa yang berkaitan sama anak, mereka biasanya ke pengasuh”* (Preliminary, 20 Maret 2013).

Fatma juga menjelaskan sebagai pengasuh Fatma ingin merasa lekat dengan para santri, Fatma mengaku mudah merasa iba terhadap santri karena pengasuh merasa menjadi orangtua pengganti untuk mereka. Pada sisi yang lain, para pengasuh dituntut agar mempunyai ketegasan untuk tidak terlalu memanjakan dan memberikan kebebasan penuh pada santri, berikut pemaparannya:

*“Abah (kyai pesantren) gak memperbolehkan kita (sebagai pengasuh) memanjakan santri tu biar santri-santri disini bisa mandiri dan juga biar gak seenaknya sendiri, kebebasan santri jadi bisa dikontrol”* (Preliminary, 3 Januari 2014).

Santri di pesantren ini diperbolehkan untuk berkomunikasi dengan keluarga mereka seminggu sekali melalui telepon, dengan durasi lima menit untuk masing-masing santri. Adapun pertanyaan yang boleh ditanyakan oleh orangtua terkait seperti perkembangan hafalan anak, tentang kesehatan anak, memberikan motivasi yang maksimal, dan orangtua diharapkan untuk tidak menyampaikan informasi atau

menanyakan hal yang tidak berkaitan dengan pondok karena dikhawatirkan dapat mengganggu konsentrasi santri dalam mengikuti kegiatan pondok (Dokumentasi pondok, 2013).

Selain itu, santri juga diperkenankan mendapat jam kunjungan (sambangan) pada setiap Jum'at awal bulan Qomariyah, yang dimulai dari Kamis sore pukul 16.00 WIB sampai Jum'at sore pukul 16.00 WIB. Mengenai peraturan sambangan yang harus ditaati oleh santri diantaranya yaitu: a) Tidak diperbolehkan menerima kiriman/ paketan jajan dari wali santri, b) Tidak diperkenankan menerima uang saku tanpa lewat pengasuh/ pengurus, c) Tidak diperbolehkan tidur bersama orang tua pada saat kunjungan, d) Tidak diperbolehkan keluar dari lingkungan pondok kecuali atas izin pihak yang berwenang dan tidak melebihi batas yang telah ditentukan.

Kebutuhan akan kelekatan anak pada figur lekatnya menjadi hal yang sangat penting dalam perkembangan santri, karena kelekatan merupakan langkah awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi (Santrock, 2007). Santrock menjelaskan bahwa kelekatan aman diteorikan sebagai landasan penting bagi perkembangan psikologis berikutnya pada masa remaja dan dewasa. Pengalaman emosional terhadap figur lekat di masa kanak-kanak akan menentukan makna dukungan orang lain bagi yang bersangkutan dalam menghadapi kecemasan di kemudian hari. Untuk itu, pengasuh sebagai figur lekat pengganti orang tua memiliki peran penting terhadap perkembangan santri, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengalaman pengasuh sebagai figur lekat santri anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu setelah anak masuk ke pesantren bagaimana pengalaman pengasuh sebagai figur lekat santri anak. Untuk menjawab pertanyaan di atas maka penelitian ini berjudul “Pengalaman Pengasuh dalam Perannya Sebagai Figur Lekat Santri Anak”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pengalaman pengasuh sebagai figur lekat santri anak.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan yang memperkaya khazanah pengetahuan khususnya psikologi yang berupa kajian tentang figur lekat anak, juga menjadi bahan pertimbangan ilmiah dalam pengembangan kajian psikologi perkembangan dan psikologi islam.

b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi maupun perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan psikologi perkembangan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan kesempatan untuk mempelajari lebih dalam mengenai kelekatan anak dan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai bagaimana memahami psikologis anak.
- b. Bagi orang tua (kandung maupun asuh), penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi sehingga diharapkan dapat membuka pemahaman baru mengenai pentingnya peran figur lekat bagi anak sebagai salah satu aspek penunjang keberhasilan anak di masa depan bagi orang tua yang anaknya disekolahkan dengan model pondok pesantren.
- c. Bagi pondok pesantren (pengasuh maupun pengasuh), penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan pengetahuan dalam memahami jiwa dan kebutuhan anak, serta dapat menjadi sumbangsih dalam kepengasuhanan santri anak-anak di pesantren.
- d. Bagi pembaca dan masyarakat umum, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai pengetahuan dan wawasan pengetahuan tentang perkembangan anak.

## **E. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian terkait dengan kelekatan yang telah dilakukan sebelumnya antara lain yaitu:

1. Bashori. K. (2003) menulis disertasi pada program doktor psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta dengan judul *Kualitas Kelekatan Santri Anak-anak*, dengan subjek 285 anak yang berusia 11 – 13 tahun (kelas 5 – 6) baik yang berada di lingkungan Sekolah Dasar (SD) maupun yang berada di pesantren, di lingkup Kabupaten Bantul Yogyakarta dan Magelang. Penulis menjelaskan teori Bowlby bahwa pada dasarnya kelekatan adalah konstruk hipotesis yang ada pada diri seseorang yang hanya dapat dilihat secara nyata dalam bentuk tingkah laku lekat. Metodologi dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dalam kuantitatif dilakukan dengan menggunakan angket dan skala. Sedangkan pada metode kualitatif, sasarannya adalah dinamika psikologis seputar kualitas kelekatan santri anak-anak, dengan subjek 12 ustaz/ guru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa problem kelekatan yang dialami santri lebih banyak terkait dengan kurang tingginya sensitivitas figur lekat, yaitu orang tua, ustaz, dan teman-teman santri. Selain itu, kualitas kelekatan pada orang tua, ustaz dan teman mempunyai peran yang berarti terhadap prestasi belajar anak.
2. Jurnal yang ditulis oleh Talebi, Z. dan Verma, P. (2007) tentang *Aggression and Attachment Security*. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan agresi pada anak-anak sekolah Iran dan India. Subjek penelitiannya yaitu sebanyak 600 siswa, yang terdiri dari 300 siswa Iran dan 300

siswa India (masing-masing 150 orang laki-laki dan 150 orang perempuan).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kelekatan dari Ainsworth. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan kuisioner KSS (*Kerns Attachment Security Scale*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan aman yang ditunjukkan signifikan berkorelasi negatif dengan agresi pada anak laki-laki, anak perempuan dan total sampel anak Iran. Anak-anak perempuan yang memiliki ketergantungan pada ibunya adalah satu-satunya kasus dengan korelasi tidak signifikan. Pada sampel siswa India, juga ditemukan kelekatan aman secara signifikan berkorelasi negatif dengan agresi. Satu-satunya hasil yang tidak signifikan adalah korelasi antara ketersediaan ibu dan agresi pada anak perempuan.

3. Jurnal yang ditulis oleh Helmi, A. F. (1999) yang meneliti tentang *Gaya Kelekatan dan Konsep Diri* dengan subjek mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri dan Swasta di Yogyakarta sebanyak 91 orang yang terdiri dari 65 perempuan dan 26 laki-laki dengan metode kuantitatif. Teori kelekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Simpson (1990). Pengalaman kelekatan awal akan mempengaruhi model mental diri yang berisi pandangan individu terhadap diri sendiri dan orang lain yang merupakan organisasi dari persepsi, penilaian, kepercayaan, dan harapan dari individu akan responsivitas dan sensitivitas emosional dari figur lekat, yang berpengaruh terhadap pikiran, perasaan dan perilaku. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik statistika regresi ganda dan didapatkan hasil bahwa gaya kelekatan aman mempunyai

kontribusi yang lebih besar dalam konsep diri dibandingkan dengan gaya kelekatan tidak aman (cemas dan menghindar).

4. Puspitadesi, D. I., Yuliadi, I., dan Nugroho, A. A. (2012), melakukan penelitian tentang *Hubungan Antara Figur Kelekatan Orang Tua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta*, dengan subjek 116 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sampel adalah pria dan wanita yang pernah atau sedang menjalin relasi heteroseksual. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu skala figur kelekatan orang tua, skala kontrol diri dan skala perilaku seksual. Teori kelekatan yang digunakan yaitu teori kelekatan dari Bowlby. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara figur kelekatan orang tua dan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta.
5. Hidayat, D. A. meneliti tentang Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern. Subjek penelitian berjumlah 96 santri dari Pondok Pesantren An-Naim Ajisoko Sragen, Salamah Wa Barokah Sragen dan Al-Muayyad Surakarta. Pengambilan sampel yakni purposive random sampling dengan alat ukur skala penyesuaian diri dan analisis anava jalur 2. Penelitian ini menggunakan teori penyesuaian diri dari Gilmer dan Musthafa Fahmy. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional (dengan nilai rerata A1 sebesar 138,413) lebih baik dibandingkan santri di pondok pesantren modern (nilai rerata A2 sebesar 116, 860).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut diatas, dapat dilihat bahwa penelitian tentang figur lekat pengganti pada anak di pesantren belum pernah dilakukan sebelumnya. Dilihat dari segi tema, tema kelekatan yang sudah diteliti oleh peneliti lain yang terkait kelekatan dan figur lekat, lebih banyak menggunakan figur lekat utama (orang tua) sebagai subjek penelitian, sedangkan figur lekat pengganti (*significant other*) atau pengasuh selain orang tua masih belum banyak diteliti.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini dan penelitian Bashori, subjek penelitian yang digunakan yaitu anak-anak tingkat sekolah dasar yang berada di pesantren dengan jumlah 285 anak. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pengasuh santri yang masing-masing mengamati santri yang diasuh secara langsung. Selain itu, persamaan dengan penelitian sebelumnya tema yang digunakan cenderung sama tentang kelekatan, namun dalam penelitian Bashori lebih fokus kepada problem kelekatan santri, sedangkan penelitian ini fokus terhadap pengalaman pengasuh santri sebagai figur lekat santri.

Dari segi metodologi, hasil dari penelitian Talebi dan Verma, Helmi, Puspitadesi, dan Hidayat menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan *mix method* pada penelitian Bashori. Sedangkan penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan anak-anak dan remaja, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pengasuh santri sebagai subjek penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka kesimpulan tentang pengalaman pengasuh sebagai figur lekat santri anak adalah sebagai berikut:

##### **1. Pengalaman pengasuh sebagai figur lekat santri anak**

Pengalaman pengasuh sebagai figur lekat santri anak dalam penelitian ini meliputi pengalaman awal pengasuh dengan santri, pengalaman pengasuh saat bersama santri dan pengalaman pengasuh dalam menjadi figur lekat santri. Pengalaman subjek pertama dalam mengasuh santri dan berperan sebagai figur lekat dimaknai sebagai pembelajaran dalam pengasuhan anak dan bekal ilmu dalam berumah tangga. Pemaknaan subjek kedua tentang pengasuhan adalah bahwa mengasuh dan menjadi figur lekat santri tidak cukup hanya mengajar dan mendidik namun mengarahkan santri ke arah yang baik dan benar. Sedangkan subjek ketiga memaknai pengalamannya sebagai cara untuk menshalehkan santri dengan kasih sayang (*ro'uufun rochiim*), serta beranggapan bahwa pengasuh santri merupakan peran pendukung orang tua santri karena pengasuh yang sesungguhnya adalah orang tua santri.

## 2. Upaya pengasuh sebagai figur lekat

Upaya-upaya yang dilakukan pengasuh terhadap santri lebih kepada hal-hal terkait dengan sensitivitas figur lekat seperti kepekaan subjek terhadap kebutuhan dan permasalahan santri, responsivitas/ ketanggapan subjek terhadap santri dan memberi perhatian dan kasih sayang kepada santri. Upaya tersebut antara lain yaitu berkoordinasi dan berkomunikasi dengan orang tua santri untuk memahami santri, peduli terhadap santri, memotivasi santri, bersikap lemah lembut terhadap santri, memahami psikologis santri dan mengarahkan minat dan bakat santri.

## 3. Faktor yang mempengaruhi pengasuh sebagai figur lekat

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuh sebagai figur lekat santri yang nampak dalam penelitian ini adalah (a) Dukungan sosial, (b) Model Kerja Internal pengasuh, (c) Stabilitas pengasuh, (d) Lama tinggal santri bersama guru, (e) Responsivitas pengasuh, dan (f) Spiritualitas orang tua.

## B. Saran

Berdasarkan proses penelitian yang cukup, peneliti menyarankan beberapa hal kepada berbagai pihak guna mewujudkan hasil penelitian yang dapat bermanfaat bagi banyak orang dan hasil penelitian ini juga dapat ditindak lanjuti guna menambah hasanah keilmuan dalam dunia perkembangan dan pendidikan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Pengasuh santri

Pengasuh santri sebagai peran pendukung orang tua santri (figur lekat pengganti) dalam pengasuhannya diharapkan untuk memperhatikan perkembangan santri terlebih dalam hal psikologis santri.

### 2. Orang tua

Selama anak berada di pesantren, orang tua hendaknya yakin dan percaya terhadap pengasuh yang mengampu anaknya, membekali diri dengan pengetahuan-pengetahuan terkait pengasuhan dan perkembangan anak. Orang tua diharapkan agar selalu terhubung dengan anak agar dapat mengetahui keadaan dan perkembangan anak serta tetap mendoakan putra-putrinya dalam menuntut ilmu di pesantren.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggali lebih dalam mengenai penelitian anak-anak dan pengasuh di pesantren, sehingga hasil penelitian yang diperoleh akan lebih memuaskan. Pemilihan subjek dalam penelitian diharapkan juga lebih beragam sehingga dapat memberikan hasil yang berbeda. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjalin komunikasi secara intens dalam persiapan pengambilan data sehingga waktu pengambilan data penelitian dapat berjalan semaksimal mungkin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Adz-Dzakiey, H. B. (2012). *Psikologi Kenabian*. Yogyakarta: Fajar Media Press
- Ath-Thuri, H. A. (2007). *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Remaja*. Jakarta: Amzah
- Baron, R. A. dan Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial Edisi Ke Sepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Bashori, K. (2003). *Problem Psikologis Kaum Santri: resiko insekuritas kelekatan*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama
- Bastaman, H.D. (1997). *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Boeree, C.G. (1997). *Personality Theories. Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Yogyakarta: Prismashopie
- Bungin, B. (2007). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Chairani, L. dan Subandi, M.A. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an, Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S
- Ervika, E. (2005). *Kelekatan (Attachment) Pada Anak-anak*. Jurnal e-USU Repository. Sumatra Utara: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara
- Fahmy, M. (1982). *Penyesuaian Diri, Pengertian dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Fitria, M. (2010). *Observasi dan Wawancara*. Yogyakarta: tp

- Fitriani, A. (2008). *Motivasi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anaknya Di SDIT Samawi Tajeman Palbapang Bantul*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN SUKA. Yogyakarta
- Ghanimah, L. (2010). *Pemaknaan Kualitas Kelekatan (Attachment) Berdasarkan Figur Lekat Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Haedari, A., Suparta, & Mastuki. (2004). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- Haqani, L. (2004). *Terima Kasih Ibu*. Bandung. Pustaka Ulumuddin
- Helmi, A. F. (1999). *Gaya Kelekatan dan Konsep Diri*. Jurnal Psikologi No.1. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Hetherington, E. M. and Parke, R. D. (1986). *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint Third Edition*. NewYork: McGraw-Hill Book Company
- Hurlock, B. (1980). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Idrus, M. (2009). *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga
- King, Laura. A. (2010). *Psikologi Umum Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Liliana. A. W. (2009). *Gambaran Kelekatan (Attachment) Remaja Akhir Putri dengan Ibu*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Monks, F. J, dkk. (2006). *Psikologi Perkembangan, pengantar dalam berbagai bagianya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Perhimpunan Pengembangan Pesantren Masyarakat. (1988). *Dinamika Pesantren: Kumpulan Makalah Seminar Internasional “The Roles Of Pesantren In Education And Community Development In Indonesia”*. Jakarta: P3M

- Puspitadesi. D. I, Yuliadi. I, dan Nugroho, A.A. (2013). *Hubungan Antara Figur Kelekatan Orang Tua Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta*. Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 4. Solo: Universitas Sebelas Maret
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock, J.W. (2011). *Masa Perkembangan Anak, Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Steenbrink, K.A. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Waktu*. Jakarta: LP3ES
- Sugiyono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suwaid, M.I. (2004). *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat
- Talebi. Z and Verma, P. (2007). *Aggression and Attachment Security*. Jurnal Psikiatri Iran Vol. 7 No. 2. Iran: Payame Noor University
- Taylor, S. E., Letitia A. P. dan David, O. S. (2012). *Psikologi Sosial Edisi Ke Duabelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Upe, A, dan Damsid. (2010). *Asas-Asas Multiple Researches*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Wawancara dengan Ustadzah Faizah selaku pengasuh santri pondok pada tanggal 20 Maret 2013
- Wawancara dengan Ustadzah Nafi' selaku pengasuh santri pondok pada tanggal 14 Juli 2013
- Ya'cub, M. (1995). *Pondok Pesantren Dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa

Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press

Yuliaty, I. (2009). *Pengaruh Religiusitas dan Kelekatan (Attachment) Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Di Desa Paremono Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **Lampiran I**

### **Panduan Wawancara**

- a. Pedoman Wawancara untuk Informan (Pengasuh)
  - 1) Identitas diri informan.
  - 2) Riwayat pendidikan informan.
  - 3) Sudah berapa lama informan bekerja di pesantren?
  - 4) Bagaimana informan memandang dan menempatkan peran diri?
  - 5) Bagaimana pandangan informan terhadap santri anak-anak?
  - 6) Bagaimana informan memberi perlakuan kepada santri baru yang masuk di pesantren?
  - 7) Bagaimana peran informan dalam proses adaptasi santri di pesantren?
  - 8) Apa saja usaha yang dilakukan informan untuk membuat santri merasa bertahan/ kerasan di pondok?
  - 9) Peraturan apa saja yang diterapkan di pesantren?
  - 10) Seberapa dipahami dan diterapkan peraturan di pesantren?
  - 11) Bagaimana dampak peraturan yang diterapkan bagi santri dan pengasuh?
  - 12) Apakah filosofi dari peraturan yang telah diterapkan?
  - 13) Seberapa efektif peraturan di pesantren diterapkan?
  - 14) Bagaimana respon santri pada peraturan di pesantren?
  - 15) Apa saja perkembangan yang terlihat dari diri santri selama di pesantren?

b. Pedoman Wawancara untuk Orang Tua

- 1) Identitas diri informan.
- 2) Riwayat pendidikan informan.
- 3) Apa yang melatarbelakangi anak masuk ke pesantren?
- 4) Bagaimana respon anak ketika dipisahkan dengan orang tua untuk tinggal di pesantren?
- 5) Bagaimana proses adaptasi anak di pesantren?
- 6) Bagaimana usaha orang tua agar anak bertahan di pesantren?
- 7) Bagaimana cara orang tua memotivasi anak?
- 8) Bagaimana cara orang tua memantau perkembangan anak selama di pesantren?
- 9) Apa saja yang dilakukan orang tua saat membesuk anaknya?
- 10) Seperti apa koordinasi orang tua dengan pengasuh?

## **Lampiran II**

### **Panduan Observasi**

Hal-hal yang berkaitan dengan informan yang akan diobservasi adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi informan saat wawancara, meliputi:
  1. Kondisi fisik
  2. Ekspresi wajah
  3. Ekspresi mata
  4. Ekspresi emosi
  5. Ekspresi saat berbicara dan menjawab pertanyaan
  6. Gerakan tubuh
- b. Setting tempat wawancara, meliputi:
  1. Kondisi ruangan saat wawancara
  2. Suasana saat wawancara
  3. Suara yang terdengar saat wawancara

### Lampiran III

#### Verbatim Wawancara

##### Verbatim Subjek MN Wawancara 1

Interviewer : Ainur Rofi'ah  
 Interviewee : MN (inisial)  
 Lokasi Wawancara : Kantor TU Pesantren  
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur  
 Tanggal Wawancara : 16 April 2014  
 Waktu Wawancara : 16.10 – 16.44 WIB  
 Wawancara ke- : 1 (satu)  
**Kode Wawancara : MN: W1**

Baris	Verbatim
1	<b>P: Assalamualaikum Mba..</b> M: Waalaikumsalam.. <b>P: Sebelumnya boleh tau nama lengkapnya Mba?</b> M: Maftuhatur Ni'mah
5	<b>P: Kelahiran berapa Mba?</b> M: 30 Mei '92 <b>P: 92? Oh masih muda ya.. hehe. Riwayat pendidikannya dulu dimana?</b> M: Di Sidorejo sana Mba..
10	<b>P: Oh aslinya sana?</b> M: Gak, aslinya Demak. <b>P: Terus..?</b> M: Sekolahnya pertama SD Sidorejo 2, terus Mts sama MA ne Fathul Huda daerah Sidorejo sana.
15	<b>P: Setelah itu?</b> M: Habis itu di pondok sebentar terus langsung kesini. <b>P: Di pondoknya berapa lama?</b> M: Cuma sebentar sih, 1 tahun, gak betah soalnya. <b>P: Di pondok mana Mba?</b>

20	<p>M: Daerah Jawa Timur sana, Nganjuk.</p> <p><b>P: Em.. terus disini mulai kerja tahun berapa?</b></p>
25	<p>M: Tahun 2011.</p> <p><b>P: Berarti sudah lama?</b></p>
30	<p>M: Iya, hampir 3 tahun.</p> <p><b>P: Dulu masuk kesini gimana awalnya Mba?</b></p>
35	<p>M: Dulu kan ini masih sodara juga jadi ditawarin sodara.</p> <p><b>P: Mba selain sebagai pengasuh nyambi apa disini?</b></p>
40	<p>M: Nyambi koperasi.</p> <p><b>P: Kalo boleh tau Mba menurut Njenengan, pandangan tentang santri-santri disini bagaimana?</b></p>
45	<p>M: Santrine ituu ya pinter-pinter termasuk, tapi menurut saya kepinterannya tuh agak sulit dikendalikan, ngoten loh malahan.</p> <p><b>P: Maksudnya sulit dikendalikan itu karena apa?</b></p>
50	<p>M: Kepinterane kan.. perlu cara yang lain pripun untuk pendekatane.</p> <p><b>P: Selain itu Mba? Misalkan dari awal santri masuk itu gimana?</b></p>
55	<p>M: Untuk anaknya, awal-awal kan anaknya masih keibu-ibuan jadi biasanya masih cengeng banget, masih ngompol-ngompol gitu tapi lama kelamaan udah agak mandiri, udah ada perubahan gak terlalu keibu-ibuan atau gimana. Biasanya ngetut terus sama pengasuhne kan kados ibu'e ngoten, agak manja-manja ngoten.</p> <p><b>P: Untuk santri baru perlakuananya seperti apa Mba biar tidak terlalu seperti itu?</b></p>
60	<p>M: Ya diajari kan biasanya anaknya belum bisa mandi sendiri, jadi diajari dulu. Mungkin kalo tidur ditungguin, kadang kalo sampe malem kan masih nangis masih inget sama orang tuanya.</p> <p><b>P: Paling kecil umur berapa Mba?</b></p>
	<p>M: Paling kecil umur 6 tahun baru masuk.</p> <p><b>P: Itu udah bisa apa aja Mba mereka?</b></p>
	<p>M: Udah bisa baca, untuk sehari-harinya udah bisa maem sendiri, kalo tidur ya ditemenin dulu.</p> <p><b>P: Nah kalo anak baru masuk itu kan biasanya butuh proses adaptasi geh, peranan pengasuh apa aja Mba disitu?</b></p>
	<p>M: Untuk adaptasi biasanya.. yaa ngajak bersama-sama ngoten Mba, seumpama kayak wiridan diajarin dulu, nuntun, sampe shalatnya gimana ngoten. Lebih lama daripada yang gede-gede. Kalo yang gede kan ditungguin saja udah tau, paling ngilekke sithik.</p> <p><b>P: Mudah atau susah Mba?</b></p>
	<p>M: Geh lumayan sabar-sabarannya ngoten niku, ngadepin anak banyak kan, masih pada nangis, nangis satu nangis semuanya.</p> <p><b>P: Oh pernah ya sampe kayak gitu?</b></p>
	<p>M: Pernah, yang satu kangen ibunya, yang satunya gak kenapa-kenapa,</p>

	terus nangis satu, udah itu nangis semua. <b>P: Nular geh?</b> M: Enggeh.
65	<b>P: Paling susah waktu memantau mereka itu waktu kapan?</b> M: Shalat paling Mba, kalau masih ngobrool saja, main-main. Kalau tidur juga masih pengen bermain, ya kayak gitu namanya anak-anak masih masa bermain, kalau masih anak baru kan ngoten.
70	<b>P: Mungkin bisa diceritakan Mba proses dari awal anak masuk sampai adaptasinya seperti apa?</b> M: Kalau dari awal itu kan anak pendaftaran disini, nanti setelah itu dikasih kertas apa, untuk yang di tes-in, di rumah dihafalin. Nanti tahap pertama di test di Yanbu' (pondok pusat), nanti kelancaran membacanya gimana, daya ingatnya gimana, ngoten. Langsung nanti seleksi tahap kedua disini, itu selama 20 hari nanti anak-anak disini diseleksi gimana keadaannya, daya adaptasinya gimana, daya ingat ngajinya, terus perlakuannya sama anak-anak yang lain gimana. Seumpama masih ngompol teruuus atau gimana juga dipertimbangkan.
75	<b>P: Terus setelah itu?</b> M: Setelah itu.. kesehatannya juga Mba, setelah 20 hari tadi diseleksi diambil berapa orang baru jadi santri.
80	<b>P: Ada gak Mba santri yang masa adaptasinya lama?</b> M: Geh wonten, biasane masih nangis terus ngoten.
85	<b>P: Berapa lama itu Mba?</b> M: Gak mesti sih Mba, biasanya anak-anak gitu yang masih manja sama ibu'e nanti agak lama. Biasa dimanjain sama orang tuanya dan orang tuanya juga masih terlalu khawatir biasanya sering nelpon nanya-nanya anaknya gimana, anaknya disini jadi sering gitu, lama adaptasinya. Kalau orang tuanya lebih pasrah ngoten malah lebih mudah.
90	<b>P: Nah setelah karantina itu hasil yang terlihat pada santri seperti apa Mba?</b> M: Dari wridannya, shalatnya sudah bisa. Sehari-harinya sama temen juga sudah mulai akrab, udah bisa bersosialisasi lah Mba.
95	<b>P: Setelah adaptasi itu kebanyakan santri pada betah atau gak Mba?</b> M: Geh Alhamdulillah geh betah Mba, mungkin awal-awal karantina 10 hari itu masih pada nangis-nangis, setelah itu ya sudah, bermain sama temennya.
100	<b>P: Biasanya untuk menghadapi anak-anak yang nangis satu nangis semua itu berapa pengasuh yang menangani?</b> M: Biasanya kalo dulu, pas pertama pengasuh yang megang cuma satu orang, itu pas pertama saya wonten mriki ngoten, tapi untuk yang tahun kemarin sama tahun ini 3 pengasuh 1 ustazah dan itu dijadwal, umpama sehari pengasuh ini sama ustazah siapa.

105 110 115 120 125 130 135 140 145	<p><b>P: Dari anak-anak yang betah, kalau diprosentasekan menurut Njenengan berapa persen sama yang gak betah?</b>  M: Untuk anak-anak baru itu?  <b>P: Geh..</b>  M: Yaa 75 : 25 lah.  <b>P: Yang betah?</b>  M: 75% yang betah, yang gak betah 25%.</p> <p><b>P: Untuk anak-anak yang gak betah gimana Mba penanganannya?</b>  M: Geh dirayu-rayu ngoten niku a.. Gimana, nanti dijanjiin apa, ngoten. Kalo sambangan nanti dibawain ini itu atau apa.. terus dari orang tuanya sendiri apa ngasih kado apa gimana.. kan selama 20 hari itu kan gak boleh di telpon, gak boleh disambang sih Mba, nanti setelah karantina pun walaupun Mba-Mbanya disambang tapi kan yang karantina gak boleh disambang. Kalo perpulangan baru boleh pulang, pas kesini lagi masih nangis-nangis lagi. Kalo setelah karantina udah boleh ditelpon.</p> <p><b>P: Nelponnya itu berapa lama sekali?</b>  M: Seminggu sekali. Nanti nelponnya lewat pengasuh atau ustazah masing2.</p> <p><b>P: Ada batasan waktunya?</b>  M: 5 menit paling lama 10 menit. Tapi untuk diluar ngaji mau tanya-tanya geh gak papa.</p> <p><b>P: Biasanya nanyanya kaya gimana Mba?</b>  M: Kalo pengasuhnya ditanya kesehatannya gimana, keadannya, nangis terus atau gak. Kalo sama guru ngajinya ya tentang ngajinya.</p> <p><b>P: Gimana cara pengasuh memotivasi santri Mba?</b>  M: Dibilangin nanti kalo hafal Al-Qur'an itu dijanjiin surga, terus pas ada mauidhoh gitu juga dikasih motivasi sama guru-guru yang lain, sama Pak Ma'shum sendiri.</p> <p><b>P: Kalo dari pengurus sendiri biasanya turun tangan menangani anak itu sebatas apa Mba?</b>  M: Geh kadang kalo anak nangiiis terus gitu biasanya dikasih air do'a, kan kasihan sih Mba, nangis berhar-hari kok gak berhenti-berhenti.</p> <p><b>P: Emm.. Terus Mba, pengasuh disini kan mengasuh anak-anak menggantikan pengasuhan orang tua mereka, nah pengasuhan yang biasanya diterapkan disini itu seperti apa Mba?</b>  M: Ya mungkin ya dikasih tau dulu, seumpama salah ya dikasih tau dulu, apa salahnya, diajarin dulu. Lah nanti kok dengan cara halus kok gak bisa ya mungkin bisa agak-agak keras ngoten.</p> <p><b>P: Ada tahap-tahapnya gitu kah?</b>  M: Enggeh.</p> <p><b>P: Apa aja Mba cara halusnya?</b>  M: Seumpama dalam shalat kok salah, dibilangin gak boleh geger gitu kan,</p>
---	---

	<p>kok tetep gak bisa tetep geger terus, ya mungkin bisa siapa lagi yang ngasih tau tapi kok masih geger lagi, ya bisa-bisa dikerasi, tapi ya sebatas dijewer atau diapain gitu, Cuma sebelumnya dikasih tau dulu.</p> <p><b>P: Kalo menurut Njenengan, makna mengasuh santri itu seperti apa?</b></p> <p>150 M: Ya kaya belajar untuk mengasuh anaknya sendiri nanti, intinya belajar saja Mba.</p> <p><b>P: Disini ada pengasuh yang sudah menikah Mba?</b></p> <p>M: Belum ada, tapi kalo guru ngaji ada.</p> <p><b>P: Ada susah senengnya mungkin, secara pribadi kan belum mempunyai anak sendiri?</b></p> <p>155 M: Gimana yaa.. paling susah ya Mba, tuh kalo anak-anak ngompol gitu, sampe sekarang ini anakku dari kelas 1 sampe kelas 3 itu masih ada yang ngompol.</p> <p><b>P: Nanti tugasnya itu ngapain Mba?</b></p> <p>160 M: Ya kalo ngompol ya bersihin gitu, belum lagi kalo nanti nyebar ke temen-temennya ngoten.</p> <p><b>P: Tiap hari itu?</b></p> <p>M: Ya gak tiap hari, tapi untuk kelas 1 itu hampir tiap hari yang ngompol.</p> <p><b>P: Itu ada faktornya apa gimana?</b></p> <p>165 M: Keturunan katanya Mba. Ibunya yang bilang itu ngompol sampe kelas 4, ngoten.</p> <p><b>P: Kalo Njenengan pegang kelas berapa?</b></p> <p>M: Ini sebagian kelas 1 sama kelas 4.</p> <p><b>P: Nah untuk interaksinya dengan santri gimana Mba?</b></p> <p>170 M: Untuk saya sendiri ya Mba, lewat canda-canda atau gimanaa, nanti lama kelamaan bisa ditanya yang agak serius gitu. Kalo untuk guru yang lain mungkin ya beda-beda, Mba Faiz, Mba Ikfi. Kalo untuk anak-anak yang sudah lebih dewasa kan gak kaya gitu.</p> <p><b>P: Oh gitu, jadi untuk anak yang baru-baru ya Mba?</b></p> <p>175 M: Iya.</p> <p><b>P: Sama gak Mba interaksinya dengan anak yang baru?</b></p> <p>M: Beda.</p> <p><b>P: Gimana Mba?</b></p> <p>180 M: Kalo yang sudah tinggi-tinggi kan pemikirannya sudah beda, seumpama kaya manja-manja gitu kan mpun mboten purun.</p> <p><b>P: Biasanya waktu kapan saja yang dipakai kalo interaksi sama santri?</b></p> <p>M: Biasanya waktu sebelum tidur, waktu istirahat, atau waktu belajar, ngoten.</p> <p><b>P: Mba ini kan sambil megang koperasi geh, ada kendala gak, misal repot sini repot sana?</b></p> <p>185 M: Gak terlalu, mungkin yang koperasi kan lebih ke Mba Ikfi.</p>
--	--

	<p><b>P: Megang kelas 1 sama kelas 4 itu semuanya berapa anak?</b>  M: 45.</p> <p><b>P: 45? Itu Mba Maf sendirian yang megang?</b>  M: Enggeh.</p> <p><b>P: Itu kerepotan gak Mba?</b>  M: Sini kan ada ustazah-ustazahnya juga, geh pripun geh, lumayan sih Mba.</p> <p><b>P: Biasanya kesulitan memahami masing-masing anak dari ke 45 anak itu apa?</b>  M: Ngambeknya Mba. Beda-beda, ada yang ngambekan, ada yang dipegang sithik langsung marah, ada yang cara halus bisa, ada yang disanangi ngoton gak mudeng-mudeng.</p> <p><b>P: Biasanya kan ada keinginan untuk dipahami geh, untuk memahami satu santri sendiri seberapa dalam? Kan banyak banget ya Mba, 45..</b>  M: Enggeh, biasanya itu kalo ada masalah baru dipahami, baru didekati atau gimana gitu. Tanya-tanya ke temennya kalo misalkan lagi sakit apa gimana. Kalo ngajinya gak bisa-bisa nanti tanya ke ustazahnya, baru didekati ke anaknya.</p> <p><b>P: Pengasuh juga ingin dekat gitu ya Mba ke anak?</b>  M: He'em..</p> <p><b>P: Kedekatannya seperti apa itu Mba?</b>  M: Sebenarnya lebih deket sama ustazahnya sih Mba.</p> <p><b>P: Oh.. Ustadzah itu nginep disini?</b>  M: Geh. Kan sebenarnya kalo sama ustazah kan lebih lama, kalo sama pengasuh cuma sebentar, paling nemenin tidur ato apaa gitu.</p> <p><b>P: Itu dalam satu hari ngajinya tok itu berapa lama?</b>  M: Kalo paginya kan mulai jam setengah 6 sampe jam 8, kalo siang jam 9 sampe jam 11 seperempat, kalo malam habis maghrib sampe isya', langsung lanjut lagi jam setengah 8 sampe jam 8 seperempat.</p> <p><b>P: Lumayan lama ya?</b>  M: Iya, lumayan. Ustadzahnya juga membantu, sama-sama.</p> <p><b>P: Berarti saling kerjasama dengan pengasuh?</b>  M: He'eh.. Misalkan ada keluhan apa seumpama dalam mengaji, ngajinya gimana, kok sering ngantuk, nanti dibicarakan juga ke pengasuh.</p> <p><b>P: Kalo dari ini Mba, peraturan, yang paling sering diterapkan disini peraturan apa aja?</b>  M: Peraturan.. jama'ah mungkin Mba.</p> <p><b>P: Selain itu?</b>  M: Yang paling kelihatan itu kok Mba, karena memang harus. Senam mungkin, juga bersih-bersih..</p> <p><b>P: Itu anak-anak sudah memahami?</b>  M: Ya ada yang belum, ada yang udah. Kalo piket juga kadang dibilangin</p>
--	--

230 235 240 245 250 255 260 265 270	<p>dulu hari ini siapa yang piket, selalu diingatkan.</p> <p><b>P: Untuk ini Mba, dampak/efek dari peraturan yang dibuat untuk santri sendiri apa?</b></p> <p>M: Lebih disiplin, pondoknya juga lebih rapi bersih.</p> <p><b>P: Menurut Njenengan sudah efektif belum?</b></p> <p>M: Lumayan efektif sih, soalnya kan tenaganya pengasuh agak kurang.</p> <p><b>P: Idealnya itu berapa Mba pengasuhnya?</b></p> <p>M: Menurut saya ya Mba, ini kurang 2 lagi. Mba Faiz kan udah merangkap di TU. Sekarang kan ada 3 Mba, Mba Nafi kan sudah gak ikut disini, Mba Faiz udah ikut kantor juga lari sana lari sini, kelas 1 juga awalnya kan ada pengasuhnya tapi udah boyong. Saya kan megang kelas 3 sama kelas 4, Mba Faiz kelas 5 sama kelas 6, ditambah sama anak kelas 1 itu dibagi pengasuhnya jadi lebih banyak.</p> <p><b>P: Kelas 2 nya?</b></p> <p>M: Kelas 2 sama kelas lanjutan dipegang Bu Ikfi. Untuk kelas 1 nya dibagi Mba Faiz, Mba Ikfi kaleh kulo. Jadi idealnya 4, setidaknya 4 ngoten.</p> <p><b>P: Kalo terkait peraturan tadi respon santri gimana?</b></p> <p>M: Untuk awal-awal agak kurang, lama-lama bisa mentaati, guru-gurunya juga mendukung peraturan itu.</p> <p><b>P: Biasanya yang paling berat untuk dijalankan apa Mba?</b></p> <p>M: Yaaa tertib-tertib gitu. Waktunya kan sedikit Mba jadi ya pengen molor-molor, jama'ah agak molor.</p> <p><b>P: Kalau dalam hal memotivasi santri itu seperti apa Mba?</b></p> <p>M: Kalo rajin, bisa hafal Qur'an nanti bisa membahagiakan orang tua.. geh ngoten ngoten Mba.</p> <p><b>P: Kalo motivasi untuk belajarnya?</b></p> <p>M: Belajar sekolah?</p> <p><b>P: Iya.</b></p> <p>M: Itu anak-anak gimana ya Mba, waktu belajarnya biasanya pas bangun tidur, kadang kalo antri mandi gitu buka-buka pelajaran, gitu tok. Kalo malem kan langsung milih baju, terus tidur, jadi kalo untuk belajar malem kan jarang. Seumpami geh, biasanya curi-curi waktu sebelum shalat ashar.</p> <p><b>P: Sekolahnya sore berapa jam?</b></p> <p>M: Dari jam setengah 4 sampe setengah 6.</p> <p><b>P: Biasanya kalo ada PR minta dibelajarin ke siapa?</b></p> <p>M: Biasane mba-mba'e juga, kalo ada PR tanya ke mba-mbanya, temennya. Kadang waktu sebelum tidur siang, geh curi-curi waktu ngoten.</p> <p><b>P: Dalam kesehariannya gitu, biasanya upaya yang dilakukan untuk menggantikan orang tua mereka di pondok, tugas sebagai orang tua biasanya ngapain aja Mba?</b></p> <p>M: Gimana ya.. kalo pagi kan waktu bangun dibangunkan, disuruh mandi, ato apa nglipet, waktu ngaji kan udah ada jadwalnya sendiri, waktu</p>
---	--

275 280 285 290 295	<p>jama'ah nanti ya ada belnya biar persiapan lebih dulu, ngoten..</p> <p><b>P: Ada faktor yang mempermudah atau menghambat proses dalam menjalankan peran sebagai orang tua santri?</b></p> <p>M: Maksudnya?</p> <p><b>P: Atau misalkan kesulitan yang dirasakan..</b></p> <p>M: Memahami satu persatu anak, kadang-kadang juga anake gak terlalu gimana ngoten, kadang cerita ke Mba Faiz atau yang lain, Mba iki kok ngeten pripun. Minta bantuan sama yang lain..</p> <p><b>P: Tadi kan 45 anak ya, kira-kira ada berapa anak yang Mba benerbener bisa memahamii gimana anaknya?</b></p> <p>M: Gak terlalu tau sih Mba kalo gitu.</p> <p><b>P: Dari keseluruhan tadi ada separuhnya?</b></p> <p>M: Iya, mungkin separuhnya. Sambil belajar.</p> <p><b>P: Untuk yang terakhir, harapan Njenengan untuk para santri disini?</b></p> <p>M: Moga-moga saja anaknya hafal AlQur'an, lebih baik, lebih menjaga kesopanan juga Mba, lebih disiplin.</p> <p><b>P: Kalo harapan secara pribadi?</b></p> <p>M: Ya mogamoga ada pengasuh baru, hehe..</p> <p><b>P: Hehe.. Ya mudah-mudahan disampaikan ke Pak Ma'shum ya Mba, hehe.. Nek jadi pengasuh ada kriteria khusus mungkin?</b></p> <p>M: Ada yo Mba, sabar niku nomer satu.</p> <p><b>P: Terus apalagi Mba?</b></p> <p>M: Geh yang penting nomer satu dulu itu Mba.</p> <p><b>P: Keduanya?</b></p> <p>M: Telaten, bisa menyayangi anak-anak.</p> <p><b>P: Geh..geh.. Makasih banyak geh Mba untuk sesi ini.. Kita lanjut lagi lain waktu ya..</b></p> <p>M: Hehe.. sami-sami Mba..</p>
---------------------------------	--

### Verbatim Subjek MN Wawancara 2

Interviewer : Ainur Rofi'ah  
 Interviewee : MN (inisial)  
 Lokasi Wawancara : Kantor TU Pesantren  
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur  
 Tanggal Wawancara : 23 April 2014  
 Waktu Wawancara : 09.49 – 10. 32 WIB  
 Wawancara ke- : 2 (dua)  
**Kode Wawancara : MN: W2**

Baris	Verbatim
1	<b>P: Njenengan megange sinten?</b> M: Aulia. <b>P: Kelas 3 awal nopo kelas 3 akhir?</b> M: Kelas 3 akhir niki, nanti naik kelas 4.
5	<b>P: Niku usia berapa Mba Aulia?</b> M: Kelas 3 berarti usia berapa ya Mba, 8 tahun. <b>P: Secara keseluruhan megang kelas berapa aja Mba?</b> M: Kelas 3, kelas 4 sama sebagian anak kelas 1.
10	<b>P: Yang kelas 1 itu dibagi-bagi sama pengasuh yang lain gitu?</b> M: Kulo kaleh Mba Faiz ngoten sebagian. 15 dipegang kulo, 17 dipegang Mba Faiz. <b>P: Keseluruhan pinten?</b> M: 32
15	<b>P: Kelas 1 aja itu?</b> M: Enggeh. <b>P: Sisanya Mba?</b> M: Kelas 3 sama kelas 4 ada 30. Kelas 3 20 yang kelas 4 nya 10. <b>P: Terus ngasuh Aulia sendiri udah berapa lama Mba?</b> M: Untuk Aulia A udah lama dari mulai karantina.
20	<b>P: Dari karantina sampai sekarang?</b> M: Nggeh, hampir 3 tahun.

		<b>P: Dulu kalau diperhatikan dari awal masuk itu gimana anaknya?</b> M: Itu anaknya lumayan super loh Mba.
25		<b>P: Super gimana?</b> M: Agak mbandel, kalo di musholla sukanya ngobroool terus, mungkin kalo awal-awal cengeng tapi nggemeske ngoten loh, kalo dibilangi seringe mbantah-mbantah, watake tuh sering mberontak ngamuk ngoten, nek disanangi mboten sesuai dengan hatinya langsung ngamuk ngoten.
30		<b>P: Niku karena ada sesuatu hal atau gimana Mba?</b> M: Gak tau, memang wataknya gitu, walaupun di tempat ngaji dia juga sama, kalau dikasih tau sama ustazah seumpama salah atau apa ngoten kalau gak sesuai hatinya langsung ngamuk. Misal dibilangi kamu ngajinya salah atau apa, emang kok, emang kok, biasanya ngoten. Dulu seringnya gitu, tapi kalo sekarang jarang, yah agak mending lah Mba, dulu itu langsung marah langsung ngamuk, biasanya kalau ngamuk itu bajubajunya langsung dibuang satu lemari itu.
35		<b>P: Itu karena marah?</b> M: Iya, kalau dikasih tau atau marah sama temennya kan agak gitu anaknya.
40		<b>P: Kalau dari awal masuk mulai dianterin orang tuanya pertama kali itu gimana?</b> M: Kalau pas masih itu sih gak terlalu ketahuan Mba. Anaknya juga waktu masih kelas 1 kelas 2 juga sering ngopol, kalau sekarang sudah gak.
45		<b>P: Waktu dikarantina itu udah mulai kelihatan?</b> M: Ya kelihatan sendiri, kan berani. Anaknya itu berani kok Mba. Seumpama mau tanya-yanya berani, ngoten, nggeh tapi termasuk ngoten niku agak-agak nakal. Sampai sekarang gitu kalo di musholla masih ngobroooool terus mainaan terus, gitu untuk Aulia.
50		<b>P: Dulu reaksinya ketika ditinggal orang tua pertama kali disini gimana Mba?</b> M: Kalo pertama kali ditinggal orang tua sih, kan anaknya mandiri, jadi jarang nangis, lumayan mandiri.
55		<b>P: Selama karantina sikap yang bisa dilihat dari anaknya apa aja Mba?</b> M: Manjanya Mba, manja apa gak, kesehariannya gimana.
60		<b>P: Untuk Aulia?</b> M: Kalau Aulia gak, kan anaknya udah mandiri itu, tapi kan waninan jadi kelihatan banget biasane berontak atau apa biasane ngoten, dah kelihatan nakale dari pertama. <b>P: Terus sama temen-temennya sudah berani bergaul itu?</b> M: Iya, mungkin dari minggu-minggu ke berapa ya, 3 bulanan, kalo ditinggal nangis juga pernah. Mudah bergaul. Kalo anak-anak yang lain sama Aulia itu seringe kurang sreg.

	<b>P: Karena?</b> M: Ya itu kadang-kadang nakal, jail juga sama temennya. Kan niku, biasanya sering keras ngoten Mba, nadane tinggi. Walaupun di kamar bicara sendiri sama temene ngoten niku kedengeran sampai satuhingga lingkungan situ semuanya.
65	<b>P: Dalam karantina kan kelihatan ya anaknya seperti itu, itu cara membimbingnya bagaimana?</b> M: Ya mungkin ya dikasih tahu dikasih tahu ngoten, gak boleh terlalu gimana sama temene, harus baik sama temennya, nanti gak punya temen, nggeh dikasih tau ngoten.
70	<b>P: Selama karantina kan gak boleh ditengok ya mbak, anaknya gimana Mba?</b> M: Ya biasanya anak-anak gitu ya sedih, tapi kan paling udah tau kan kakaknya juga mondok, di Krandon.
75	<b>P: Setelah dikarantina masih kelihatan kayak gitu ndak?</b> M: Ya berangsur-angsur berkurang tapi masih ada watak-watak kayak gitu yang belum bisa dihilangkan.
80	<b>P: Nah untuk adaptasinya sendiri Aulia A tergolong cepet atau lama?</b> M: Cepet kalo itu, kan gak manja jadi cepet mudah bergaul sama temen, sama guru-gurunya juga ya lumayan deket lah.
85	<b>P: Betah kah Mba Aulia disini?</b> M: Iya, betah juga, mungkin karena banyak temen.
90	<b>P: Kalau sama Mba Maf sendiri, kedekatannya dengan Aulia sebagai pengasuhnya seberapa dekat?</b> M: Ya lumayan deket lah Mba kalo sama Aulia A, kan kalo anak-anak yang lain kalo minta-minta apa kan kalo pertama gak berani, kalo Aulia kan berani, kalau sakit langsung bilang minta obat ini, kalo masalah jajan gitu dibeliin nitip apa.
95	<b>P: Kalau interaksinya sama Njenengan biasanya ngobrol apa kalau secara khusus?</b> M: Kalau secara khusus biasane ditanya ngajine sampe mana, seumpama ada laporan dari temene misalnya Aulia kok gini, ngapuntene nggeh Mba, dulu kan ada kejadian temene kehilangan buku 1 pack ngoten, sama mbak-mbaknya bilang itu udah diambil sama Aulia, udah tak namain Aulia Aulia semua, terus temen-temene baru bilang.
100	<b>P: Setelah ada kejadian begitu terus temen-temennya gimana?</b> M: Mungkin temen-temennya agak menjauh, tapi yang namanya anak-anak nggeh ngoten niku sesok udah baikan lagi.
105	<b>P: Kalau Aulia itu sering mengeluh gak Mbak di pondok?</b> M: Aulia itu kan sering gatelen, kalau kepegang sedikit tuh sakiit.. sakiit. Dadine tuh malah dibedho temen-temene. Kan sering seumpama capek dikit tuh kakiku sakiit. Halah wong gitu aja kok sakit. Digituin temennya.

	<p><b>P: Yang biasa dikeluhkan itu hal apa?</b>  M: Kalau masalah ngaji gak pernah, biasanya karena sering dimarahi gurunya karena jail sama temennya, sama mainan. Biasanya kalo guru ngajinya Aulia kan kalo gak tambahan nanti gak dikasih uang, kenapa gak minta uang Al? lagi gak tambahan, biasanya ngoten.</p> <p><b>P: Sama Njenengan sudah terbiasa nggeh Mba?</b>  M: He'em..</p> <p><b>P: Dari awal masuk sampai 3 tahun ini sudah kelihatan terbiasa pada waktu kelas berapa?</b>  M: Kelas 2.</p> <p><b>P: Berarti butuh waktu 2 tahun untuk deket Mba?</b>  M: Oh kalo deketnya udah lama, lumayan deket, biasane kalo anak-anak gitu kan ya waktu luang tak ajak bermain ato apa, jadi anak-anak itu langsung bercerita sampe mana-mana, cerita keluarganya, gini gini gini..</p> <p><b>P: Dulu berapa lama Mba adaptasinya?</b>  M: Pas karantina itu udah mulai terbiasa kok Mba.</p> <p><b>P: Kalau Aulia sendiri sering punya masalah di pondok gak?</b>  M: Kalau masalah itu paling ngajinya gimana, kalo urusan sekolah lumayan, kalo ngaji kan sekarang udah nyampe juz 10, berarti kan lumayan nyenthel tapi anake ku niku nakale, banyak melanggar.</p> <p><b>P: Untuk perkembangan seperti pelajarannya anak itu bagaimana?</b>  M: Kalo pelajaran gak terlalu tahu tapi itu lumayan nilainya.</p> <p><b>P: Termasuk pinter?</b>  M: Ya lumayan pinter tapi agak hiperaktif, ngoten.</p> <p><b>P: Biasanya yang Mba pake untuk menangani Aulia misal pas hiperaktif gitu gimana?</b>  M: Ya dideketin dulu, ditangklet-tangkleti riyen Mba, kok polahe sek koyok ngono.. Seumpama ada masalah sama gurune ya ditanya kenapa tadi kok ngambek, di kamar kok nangis kenapa, biasanya temene yang jawab tadi loh Bu, Aulia dimarahin Bu Husna gara-gara gak bisa ngaji langsung nangis, pernah sampe ditinggal di tempat ngaji ketiduran, gara-gara sering tidur di tempat ngaji juga, itu sampe ngaji malem sekitar jam 9 atau jam berapa, malem lah pokoke, gara-gara tidur.</p> <p><b>P: Kalau Njenengan sendiri merasa deket dengan Aulia mulai sejak kapan?</b>  M: Habis karantina setelah lebaran.</p> <p><b>P: Njenengan ini kan disini sebagai pengasuh/ wakil orang tuanya Aulia nggeh, yang Njenengan lakukan dalam hal mendidik, merawat, terus mengasuh Aulia itu gimana Mba?</b>  M: Yang pertama, keperluannya apa dulu, apa yang dikeluhkan, nanti ditanyain sama anaknya gimana kok bisa gini gini gini, keperluannya apa, kesehatannya gimana, nanti bisa tanya sama gurunya juga.</p>
--	---

150 155 160 165 170 175 180 185	<p><b>P: Kalau untuk merawatnya sendiri dari awal kan masih ngopol ya Mba, niku pripun Mba?</b></p> <p>M: Nggeh ngoten lah Mba, kalo ngopol kan sebelum tidur diingetin pipis dulu, kalo ngopol ya dibersihkan.</p> <p><b>P: Niku khusus pengasuh yang menangani yang membersihkan?</b></p> <p>M: Enggeh.</p> <p><b>P: Dari awal Njenengan kan tahu kalau Aulia anaknya kendhel, nakal, Njenengan meresponnya bagaimana Mba?</b></p> <p>M: Ya.. memang anaknya gitu mau gimana lagi, diarahkan aja, gimana.. 9 ciri santri atau gimana, yang dibaca setelah shalat.</p> <p><b>P: Untuk kesehatannya sendiri gimana Mba?</b></p> <p>M: Untuk kesehatannya, Aulia dulu pernah operasi mata ikan, cuman Aulia kan emang anaknya sering teledor juga sih Mba, biasane tuh gatelen, langsung piye gitu, minta periksain.</p> <p><b>P: Kalo dari segi perhatiannya gitu, hal-hal apa saja yang biasa Njenengan perhatikan ke Aulia?</b></p> <p>M: Kegiatane sih Mba, dia sholate masih gimana, waktu tidur kok masih bermain terus apa gimana.</p> <p><b>P: Hubungannya Aulia sama orang tuanya seperti apa Mba?</b></p> <p>M: Sama orang tua lumayan deket og.</p> <p><b>P: Deketnya sama siapa pas waktu disambang gitu?</b></p> <p>M: Sebenarnya deketnya sama abinya, tapi kalo denger-denger sama uminya. Nrimo kok Mba, seumpama sambangan gitu gak minta dibeliin sendiri sama ibunya. Ibue kadang bilang gitu, ini gak minta tapi tak beliin.</p> <p><b>P: Kalau dari ibunya sendiri pernah komunikasi apa gitu sama Mba Maf?</b></p> <p>M: Aulia memang anaknya gitu, seumpama masalah maem, kan anake kurus kecil, ibue ya Mba itu anake disuruh maem biar gak sakit perute, maeme suruh teratur biar gak gampang sakit, tapi kalo malem dulu-dulu gak mau.</p> <p><b>P: Njenengan kan pegang 30 anak nggeh?</b></p> <p>M: Semuanya 45.</p> <p><b>P: Oh semuanya 45? Untuk menangani 45 anak dengan 1 pengasuh, biasanya untuk membagi perhatian dan kasih sayang dalam waktu yang sama itu kayak gimana Mba?</b></p> <p>M: Biasane sih ada yang meri-meri ngoten Mba, biasane kalo yang gede-gede menurutku kan udah lumayan mandiri, kayak kelas 4. Ngoten niku biasane yang diturutin anak itu terus, ngoten kalo ada masalah ya tak tanya dulu.</p> <p><b>P: Itu sudah bisa mencakup ke 45 anak itu Mba?</b></p> <p>M: Hehe, mungkin biasane kalo kelas 1 niku kan tempatnya beda, kadang kan gak tau soale kamare saya sendiri kan diatas sini, yang kelas 1 disana,</p>
--	---

190	kalo malam-malam anaknya seringnya gimana-gimana jadine gak terlalu tau. <b>P: Kebanyakan yang sering menunjukkan sikap-sikap kayak rewel kelas berapa Mba?</b>
195	M: Kelas 1.. kelas 1 memang ngoten. Sebenere kalo kelas 1 gak terlalu dekat soale kan kadang masih dipegang pengasuh lain kan, jadi baru kapan gitu Mba, beberapa bulan. <b>P: Emm, biasanya ketika sambangan niku untuk Aulia sendiri yang Njenengan perhatikan itu seperti apa? Masih sering nempel gitu sama orang tuanya?</b>
200	M: Kalo Aulia itu sama ibunya, kalo adiknya sama bapaknya. <b>P: Waktu selesai sambangan ditinggalin orang tuanya kelihatan khawatir gak?</b>
	M: Ya sudah biasa, tak tanyain sudah ditinggal gak? Sudah. Nangis gak? Enggak.
205	<b>P: Kalo dari sosialisasinya sendiri sama temen-temennya seperti apa?</b> M: Tadi kan Mba, biasane anake itu jail, Ooo Aulia A nakal, nek anu wonten sing ngoten-ngotenke.
	<b>P: Ke temen-temen tertentu apa ke semua temen dia berani?</b>
210	M: Kayaknya ke semua temen berani. <b>P: Kalo masalah belajarnya Mba?</b>
	M: Lumayan.
	<b>P: Kalo sekolah sore itu gimana? Ranking berapa Mba?</b>
215	M: Gak terlalu tau, biasanya kalo rangking niku kan 1 2 3, tapi kalopun gak ranking dia cukup bisa. <b>P: Menurut Njenengan Aulia itu tergolong PD anaknya?</b>
	M: Poll niku PDnya.
	<b>P: Kalo ini Mba, untuk faktor-faktor atau hal-hal yang memudahkan Njenengan dalam melakukan tugas sebagai pengasuh itu apa?</b>
220	M: Maksudnya? <b>P: Hal-hal yang memudahkan, atau mungkin ada kesulitan dalam menjalankan peran sebagai pengasuh?</b>
	M: Kalo kemarin kan ada anak yang sampe sakit apa itu Mba, paru atau flek, orang tuanya sering ngeluh gimana to Bu gini gini gini, tidurnya itu di lantai apa gimana, orang tuanya sering telpon gimana itu keadaannya, kayak gitu aku kan gak tau juga kan Mba, baru tau 2 hari panas minta diperiksain, sampe setahun lebih kok Mba itu.
225	<b>P: Jadi orang tuanya mengeluhkan gitu?</b>
230	M: Iya, padahal di rumah baik-baik saja. Ya mungkin bisanya kalo siang gitu kan anak-anak tidur di lantai, anak itu kadang kalo dikasih tau gak mau, suruh tidur di kasur gitu akhire gluntung-gluntung di lantai sampai pagi, akhire 2 hari 3 hari langsung panas.

	<p><b>P: Kalo hal-hal yang memudahkan Njenengan biasane nopo?</b>  M: Yang memudahkan.... Nggeh dijalani saja. Ngoten ae sih Mba.</p> <p><b>P: Dari awal Aulia diantar mondok kesini oleh orang tua, niku kan pengasuhnya berubah ke Njenengan nggeh Mba, Njenengan menyikapi sebagai pengasuh Aulia pripun Mba?</b>  M: Ya biasanya sih tanya-tanya sama orang tuanya saja.</p> <p><b>P: Jadi sering komunikasi dengan orang tuanya nggeh?</b>  M: Iya, sama juga pas waktu sambangan, seumpama pas maemnya susah gitu gimana misal lauknya gak enak, terus dibeliin ibunya, tapi kalo disini kan gak bisa kayak gitu Mba, kalo kayak gitu nanti yang lain gitu semua.</p> <p><b>P: Ada gak Mba, hal-hal yang berubah dari diri anak, misal waktu di rumah dulu kayak gimana, disini gimana?</b>  M: Kadang di rumah gak terlalu tau, taune disini.</p> <p><b>P: Terus sering menceritakan tentang kehidupannya di rumah gak?</b>  M: Iya. Iya. Sering.</p> <p><b>P: Seperti apa?</b>  M: Seumpama kemarin cerita waktu liburan. Kemanan? Aku ke pantai Kartini gini gini gini, ngoten lah cerita-cerita, enak sama abi sama umi, biasane gitu.</p> <p><b>P: Untuk interaksinya Njenengan dengan orang tua seringnya kapan?</b>  M: Interaksi pas sambangan.</p> <p><b>P: Kalo telpon?</b>  M: Telpon sih agak jarang-jarang, mungkin dulu-dulu kalo misal ada masalah, waktu sakit apa gimana, kalo sekarang kan udah agak gede jadi orang tuanya kan, lahh mungkin ngerti piyambak. Biasanya juga kan orang tuanya Tanya-tanya dengan guru ngajinya juga.</p> <p><b>P: Dulu waktu ditinggal gitu, ada rasa khawatir dari orang tuanya?</b>  M: Kalo khawatir sih hampir semuanya sih Mba, gimana nanti anaknya, kalo rewel gimana.</p> <p><b>P: Orang tuanya Aulia niki nggeh, anaknya mondok semua nggeh?</b>  M Nggeh, kakaknya, Aulia sama adiknya. Sak ngertose kulo niku Mba.</p> <p><b>P: Perubahan anak yang Njenengan perhatikan sejauh ini nopo?</b>  M: Kalo untuk sekarang ini, mungkin ngambeknya udah gak terlalu ngambek, kalo marah-marah juga gak, walaupun dibilang gitu diem gak berantakin barang-barang.</p> <p><b>P: Niku dikasih perlakuan apa dari Njenengan?</b>  M: Ya dikasih tau, orang tuanya juga.</p> <p><b>P: Niku yang Aulia nggeh? Yang satunya Mba? Sinten asmane?</b>  M: Chilmi.</p> <p><b>P: Lengkapnya Mba?</b>  M: Noor Chilmi Jannatun Na'im.</p> <p><b>P: Niku umur pinten?</b></p>
--	---

275 280 285 290 295 300 305 310 315	<p>M: 6 tahun.</p> <p><b>P: Megangnya dari kapan niku?</b></p> <p>M: 3 bulan yang lalu.</p> <p><b>P: Reaksi dulu waktu pertama kali kesini nangis apa gimana?</b></p> <p>M: Mboten.</p> <p><b>P: Udah berani ngoten?</b></p> <p>M: Belum berani tapi anaknya gak berontak, pemalu anaknya.</p> <p><b>P: Selama di karantina apa yang diperhatikan Mba dari Chilmi?</b></p> <p>M: Ya lumayan, kalo sama temen-temene ngobrol tapi kalo ditanyain susah jawab.</p> <p><b>P: Adaptasinya sebentar apa memakan waktu lama Mba?</b></p> <p>M: Sebentar kok niku, gak banyak rewel anaknya.</p> <p><b>P: Dari awal masuk ngoten pripun?</b></p> <p>M: Kurang tau banyak sih Mba, soale gak diperhatikan satu persatu anak.</p> <p><b>P: Anaknya betah gak?</b></p> <p>M: Kelihatannya ya betah. Ada temen-temennya juga.</p> <p><b>P: Sama Njenengan deketnya seberapa?</b></p> <p>M: Biasa aja, gak terlalu deket Mba.</p> <p><b>P: Terus kalo ada apa-apa gitu bilangnya ke siapa?</b></p> <p>M: Ke anak kelas satu gitu, kalo ke saya gitu pas butuh-butuh aja. Menemaninya kadang pas waktu sholat, menegur kalo memang gak tertib. Selain itu biasa aja.</p> <p><b>P: Sering interaksi sama Chilmi?</b></p> <p>M: Gak terlalu sering, paling ngoten niku kalo ada anak kelas 1 yang nakal diingatkan, kalo ada masalah gitu mereka bilang ke guru ngajinya.</p> <p><b>P: Yang dikeluhkan apa Mba?</b></p> <p>M: Kesehatannya, ngoten.</p> <p><b>P: Selain kesehatan yang dikeluhkan apalagi Mba?</b></p> <p>M: Kalo kelas 1 ngoten jarang, kalo sudah gede baru cerita-cerita, kalo udah gede niku deketin sendiri. Kan berani datang, kalo masih kecil ngoten dereng berani.</p> <p><b>P: Seberapa terbiasa Mba kalo Chilmi dengan Njenengan?</b></p> <p>M: Biasa aja niku Mba nek kaleh kulo.</p> <p><b>P: Pernah punya masalah disini?</b></p> <p>M: Mboten.</p> <p><b>P: Berarti anaknya baik-baik aja?</b></p> <p>M: Insyaallah nggeh sae..</p> <p><b>P: Kalau Njenengan seberapa deket dengan anaknya?</b></p> <p>M: Biasa aja sih Mba, mungkin karena ada temen-temennya ya.</p> <p><b>P: Kalo dibanding sama kelas yang atas lebih susah mana Mba ngaturnya?</b></p> <p>M: Ngoten niku kadang-kadang Mba, kadang yang gede, kadang yang</p>
---	--

	<p>kecil. Kalo yang gede kan mungkin tingkat pemahamannya sampun lebih tinggi, kalo yang kecil kadang kan belum.</p> <p><b>P: Nah kalo sebagai wakil dari orang tuanya Chilmi, cara mendidik, merawat atau mengasuh kayak gimana Mba?</b></p> <p>320 M: Kulo mboten gadah trik tersendiri, kadang pas habis mandi kok lihat nggeh ditanyain, disapa, tapi memang gak ada yang tak khususin, gak sebegitu perhatian banget, misal seumpama dia kok bilang ke kulo ngoten baru tak respon, misal sakit tangannya gitu atau apa.</p> <p><b>P: Jadi responnya kalo anaknya datang gitu?</b></p> <p>325 M: Nggeh. Kadang kalo ada anak yang kelihatan lemes ngoten nggeh tak datangi. Kadang juga kalo ada yang kayak gitu temene yang bilangin.</p> <p><b>P: Kalo porsi perhatiannya untuk masing-masing anak gitu gimana?</b></p> <p>330 M: Disini tempatnya kan terpisah-pisah ya Mba, ada yang di selatan ada yang di utara, biasane ngoten niku kadang nggeh dipasrahke, kadang ke Mba Ikfi, misal pas anak-anak tidur ngoten udah tidur semua apa belum.</p> <p><b>P: Pas waktu sambangan biasanya Chilmi sama orang tuanya masih nempel gak?</b></p> <p>M: Lumayan.</p> <p><b>P: Kalo setelah sambangan ditinggal sama orang tuanya masih nangis?</b></p> <p>335 M: Mboten. Kalo nangis yang kelihatan gak, gak tau kalo yang didalam atau di kamar.</p> <p><b>P: Kalo sosialisasinya Chilmi gimana sama temen-temennya gimana?</b></p> <p>M: Nggeh ngobrol terus sama temen-temennya.</p> <p><b>P: Dengan sesama anak kelas 1 apa semuanya?</b></p> <p>340 M: Anak kelas 1 aja.</p> <p><b>P: Anaknya PD gak Mba?</b></p> <p>M: Mboten kalo itu. Pemalu. Sama temennya aja gak terlalu berani kok, pelan kalo ngomong.</p> <p><b>P: Kalo tentang pelajarannya di sekolah?</b></p> <p>345 M: Kurang memahami dia itu, tapi mboten terbelakang kok.</p> <p><b>P: Kalo orang tuanya gimana Mba?</b></p> <p>M: Biasa aja sih Mba.</p> <p><b>P: Kalo pas sambangan ngoten interaksinya ke siapa?</b></p> <p>350 M: Ke guru ngaji.</p> <p><b>P: Perubahan anak yang Njenengan perhatikan apa Mba?</b></p> <p>M: Kalo dari dulu sampe sekarang nggeh udah mulai berani ngomong dibanding dulu.</p> <p><b>P: Kesulitannya apa Mba ngasuh Chilmi?</b></p> <p>355 M: Mengalir aja Mba, kadang kan kita juga nyambi, ada yang di TU, di koperasi, jadi ngoten niku pas repot nggeh gak bisa begitu perhatian, ngoten. Kadang kalo pembagian anak itu ada yang membantu. Misal pas</p>
--	--

360	<p>ndak bisa nggeh minta tolong. <b>P: Terus kalo dari bergesernya pengasuh cepet apa gak Mba prosesnya?</b> M: Nek menurute kulo nggeh cepet, gak terlalu rewel, paling 2 bulanan, paling pas sambangan ngoten, tapi nek nangis nek mpun dinengke ngoten nggeh mpun mandek, mbalek kaleh rencange maleh.</p>
-----	---

**VERBATIM WAWANCARA**  
***SIGNIFICANT OTHER MN dan IK***

Interviewer : Ainur Rofi'ah  
 Interviewee : HS (inisial)  
 Tanggal Wawancara : 1 Mei 2014  
 Waktu Wawancara : 13.09 – 13.57 WIB  
 Lokasi Wawancara : Kediaman *Significant Other*  
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur  
 Wawancara ke- : 1 (satu)  
 Kode Wawancara : HS: W1

Baris	Verbatim
1	<b>P:</b> Turene pengasuh Mba Faiz, orang tuanya Aulia niku tiga-tiganya anaknya di pondokin semua nggeh? H: Iya.. iya.. tiga-tiganya di pondok semua. <b>P:</b> Ingkang pertama? H: Ingkang pertama itu SMP kelas 1, itu di pondok Menawan sana, dulu waktu SDnya itu ya di Yanbu' sana, mulai SD semua.
5	<b>P:</b> Ingkang Aulia mondokipun mulai kapan? H: Kelas satu. <b>P:</b> Kenaikan dari TK terus mondok nggeh? H: Ya, itu.. mungkin sekitar 7 tahun. Sayyida sama Mba Aulia itu ke pondok sekitar 7.
10	<b>P:</b> Selisihnya berapa Bu? H: 1 tahun, eeee.. 16 bulan.
15	<b>P:</b> Untuk yang pertama ini Bu, kan tiga-tiganya semuanya dipondokin nggeh, itu ada motivasi dari orang tua atau gimana? H: Anaknya mau gitu maksudnya? <b>P:</b> Iya..

20 25 30 35 40 45 50 55	<p>H: Orang tua juga ingin, anaknya juga mau. Yang pertama itu mungkin jadi motivasi bagi adik-adiknya itu Mba. Yang pertama dulu itu kan sudah SDIT, pas ada pendaftaran pondok ditanyain abinya, ini ada pendaftaran mondok kamu mau mondok gak, ini rencana mondok memang ada tapi SMP gitu, nah terpaut biaya pada saat itu, kan emang kebutuhan ya tinggal di pondok, kemudian anaknya mau, terus ikut tes..</p> <p><b>P: Itu yang Aulia atau siapa Bu?</b></p> <p>H: Gak, kakaknya dulu. Ikut tes Alhamdulillah bisa masuk. Terus kalo sambangan kan sering dibawain jajan, naaah mungkin dari situ termotivasi juga ya, aku kok pengen dikasih jajan kaya gitu, nah terus akhir dia, aku besok juga mau mondok umi. Kakaknya yang kedua yang Aulia itu. Nah akhirnya saya bilangin kalau mondok itu harus belajar karena nanti ada tesnya, jadi harus belajar, terus akhirnya ikut masuk. Nah yang adiknya itu juga ikut gini, umi besok aku juga ikut mondok. Kamu itu nganu kok, gak pinter-pinter banget kaya kakak-kakak, gak papa aku mau belajar. Pada saat itu kakak-kakaknya kan kalau sudah yanbu'a kan jilid 4, waktu itu Sayyida masih jilid 2, terusan kalau mau ikut kakak-kakak mondok itu ya jilidnya harus banyak kalau sedikit nanti susah bacanya. Ya udah aku mau belajar katanya. Dia juga terpacu belajar akhirnya ya masuk juga.</p> <p><b>P: Aulia sendiri waktu prosesnya masuk di pondok dari awal rewel gak Bu?</b></p> <p>H: Gak i. Ndak. Mereka mau sendiri. Gak dari orang tua maksain dia harus di pondok gitu.</p> <p><b>P: Kalo di rumah Aulia sama Sayyida deket mana dengan ibu atau bapak?</b></p> <p>H: E.. deket semua. Kalo masalah belajar itu nanti sama saya, kalo bapaknya itu gak tau kenapa, tapi kalo soal tidur atau apa itu nanti sama abinya. Kayak gitu Mba. Saya urusannya cuma belajar aja, yang lain sama abi. Kalo ditanya dimandiin gitu ya mintanya sama abi, misalnya dulu waktu kecil minta wawik gitu ya sama abi, minta tolong abi gak pernah sama umi, kecuali kalo abinya pas lagi gak ada gitu baru sama uminya. Heheee. Itu mungkin sukanya sama abinya mungkin.</p> <p><b>P: Kalo di rumah ngasuhnya berdua atau sama pengasuh?</b></p> <p>H: Gak, dulu cuma berdua ngasuhnya. Cuma dulu waktu itu ada mbah di rumah.</p> <p><b>P: Emm.. dari kepribadiannya Aulia sendiri seperti apa?</b></p> <p>H: Ya emang mandiri dia itu. Itu karena di pondok jadi udah mandiri. E kalo anak-anak itu dari kecil memang saya didik mandiri semua Mba. Waktu kecil buat susu itu sendiri. Waktu dulu buat susu itu mungkin kalo orang tua kan pake air panas ya, kalo disini gak ada, pake air dingin biasa, jadi semua bisa membuat sendiri. Minta dibuatin gitu gak ada. Semua sendiri, makan sendiri, ambil sendiri. Apalagi saya juga ngajar nggeh. Kalo</p>
--	---

60	siang pulang dari TK gitu kan pulangnya jam satunan, tak anterin pulang dulu terus misal saya ngelesi ya saya tinggal di rumah sendiri, berdua sama adiknya gitu, gak ada yang lain. <b>P: Ibu ngajar dimana?</b> H: Di SMP Al Ma'ruf.
65	<b>P: Mulai dari tahun berapa?</b> H: Tahun 2003. <b>P: Oh dangu nggeh Bu..</b> H: Ya, lumayan. Hehe. Sudah 10 tahun lebih.
70	<b>P: Ada perbedaan apa Bu antara Aulia dan Sayyida ketika di rumah?</b> H: Tiap anak itu kan beda-beda Mba. Kalau Mba Aulia itu belajarnya cepet, kalau Sayyida itu belajarnya memang agak lambat tapi dia motivasinya tinggi buat belajar itu ada, gitu. Kalo Mba Afi itu kepribadiannya memang.. gimana ya.. kurang, kurang perhatian gitu lo, anaknya emang gitu, kalo adiknya itu sebaliknya, perhatian, perasaan. Kalo kakaknya ngingetinnya itu biasa, kalo Sayyida itu kalo ngingetin harus pake perasaan jadi mudah tersinggung kalo anaknya.
75	<b>P: Kalo dilihat minat bakatnya lebih kemana Bu keduanya?</b> H: Dulu pernah tes bakat minat yang pake sidik jari itu loh Mba, mungkin ke ilmu pengetahuanan kaya gitu si Aulia, tapi kalo Sayyida itu ke seni, makanya suka permainan warna-warna, menulis. Dulu bilang, Mi aku beliin buku diary. Nek Mba Afi kan cuek orangnya jadi gak kaya gitu. Misalnya lagi, kalo misalnya kalo di rumah tuh di depan cermin terus kalo Sayyida itu, Mi ini kok lipstiknya banyak aku aja gak punya og, jadi kayak gitu lebih ke seni. Pake baju yang gak sesuai tuh gak mau, kalo saya pake baju yang warnanya beda gitu diingetin.
80	<b>P: Pemerhati gitu ya Bu?</b> H: He'eh kaya gitu. Ngingetinnya kaya gitu. Misal naik motor banter gitu ya Mba, ngingetinnya tuh Mi kalo naik motor jangan kenceng-kenceng kalo jatuh tuh sakit Mi. kalo Mba Aulia kan gak pernah gitu, yaudah pegangan kuat aja. Gitu kepribadiannya, jadi kalo ngingetin dia harus hati-hati juga gak bisa disamain.
85	<b>P: Kalo Sayyida sendiri kan sudah ada kakaknya waktu di pondok, itu sudah terbiasa Bu?</b> H: He'eh.. he'eh.. malah kaya gini, kalo tes kadang kan ada yang gak masuk ya Mba, ngomongnya ke dia itu susah, gimana menyampein tes gak masuk. Akhirnya saya bilang gini, Mba Zida.. Allah itu kan udah menciptakan kemampuan masing-masing orang, ada yang pinter ada yang kurang ada yang setengah-setengah, tapi Allah juga menciptakan kelebihan yang lain, tes juga gitu, kadang bisa masuk kadang juga enggak.. ya udah, gak bisa nerima kata-kata seperti itu Mba, tak mulai kaya gitu udah nangis duluan. Ya gaaaak pokoknya aku mau mondok pokoknya aku mau
90	
95	
100	

105 110 115 120 125 130 135 140	<p>mondok, gitu. Pokoknya sama kakak pokoknya. Misalnya kalo gak disitu kan masih bisa di tempat yang lain. Gak pokoknya aku mau disitu. Nangis sudah dikasih tau kayak gitu. Misalkan dia kurang termotivasi gitu dikasih tahu abinya kayak gini, Mba Zida tau gak, temennya abi tuh anaknya ada yang pengen sekolah tapi orang tuanya gak mampu, gak bisa bayar, dikasih orang-orang. Itu ngandani dia itu segitunya, tapi ya gak mempan. Sakit gitu perasaannya nek dikasih tau, nek kakaknya kan gak, langsung iyaaa.. nek Mba Zida itu gak..</p> <p><b>P: Gak mau kenal dengan yang namanya penolakan ya Bu?</b> H: Perasaan dia mainnya tuh.. iya memang Mba Zida tuh ya gitu, kalo misalnya ininya sakit ya udah nangis dia itu.</p> <p><b>P: Dulu kan ada karantinanya ya Bu, itu berapa lama?</b> H: He'eh.. 1 bulan kalo gak salah.. dulu kan dia udah tau, karantina itu gak boleh ditengok orang tua, kebetulan karena kakaknya disitu kan waktu sambangan saya kesitu nengok kakaknya, bukan mau menengok dia, dia nangis, aku gak mau ditengok aku gak mau ditengok, aku gak mau ketemu Umi, aku ni karantina, nanti kalo aku gak masuk gimana. Loooh yang mau nengok kamu siapa, wong Umi kesini gak nengok kamu kok, umi nengoknya Kak Afi kok, gitu. Hahaaa.. Laaah anak disitu 2, walaupun gak nengok dia, kan kelihatan. Ketemu itu ya gak mau salaman, gak mau ditengok kok wong aku ini karantina, lucu itu. Ketemu di ruang makan itu gak mau, langsung pergi lari. Hahaha. Lucu.</p> <p><b>P: Sejauh perkembangan adaptasinya Aulia sama Sayyida nggeh Bu, itu Njenengan memantaunya bagaimana? Butuh waktu adaptasi yang lama atau gak Bu?</b> H: Mungkin kalo Mba Aulia itu cepet ya, tapi kalo Sayyida itu agak lama. Tapi kemarin dia bilang gini, aku itu punya sahabat karib atau apa gitu namanya, namanya siapa, siapa gitu dia bilangnya. Mungkin dia itu gak bisa sama banyak orang jadi dia punya sahabat deket gitu. Nek kakaknya kan semua orang kenal, gak ada yang spesial, kalo kakaknya gitu. Soalnya dia pernah cerita gitu.</p> <p><b>P: Kalo sama Njenengan lebih sering cerita ya Bu?</b> H: E.. memang kakanya gak pernah cerita, gak tau juga ya, tapi kalo kakak yang pertama sering cerita, kalo masalah pelajaran gitu misalnya, Mi aku tuh gak bisa Matematika nilaiku jelek-jelek e Mi. Itu kakaknya. Mba itu ada mobil mau masuk motornya dimasukin aja Mba.</p> <p><b>P: Oh nggeh.. Abinya nggeh Bu?</b> H: Iya abinya..</p> <p><b>P: Berarti kalo Zida adaptasinya lama gak Bu?</b> H: Lumayan gak terlalu lama banget Mba. Karena rasa sensitifnya itu jadi kalo ada temennya yang agak nakal dia bilang aku disini kok gak kerasan ya Umi.. sambatnya gitu. Awal-awal itu betah, namanya lingkungan ya,</p>
--	---

145 150 155 160 165 170 175 180 185	<p>temen-temennya. Karena apa? Dia itu sensitifnya tinggi, jadi kalo ada apa gitu dia tuh ini.. harus hati-hati lah pokoknya. Jadi anaknya itu emang gitu.</p> <p><b>P: Ada kiat-kiat apa dari orang tua Bu, atau upaya supaya anak lebih merasa betah di pondok?</b></p> <p>H: Yaa... dikasih motivasi, misal kayak gini kalo anak yang ngafalin Al-Qur'an itu nanti orang tuanya dapat hadiah dari Allah, kamu yang pinter, yang rajin..</p> <p><b>P: Kalo untuk memantau perkembangan anak sendiri biasanya lewat pengasuh atau bagaimana?</b></p> <p>H: He'eh.. lewat pengasuh. Kadang ya kalo.. ditanyain to Mba, motivasinya bagaimana, kalo menurun kadang ya kita telpon, kalo Jum'at kan minta ditelpon gitu, itu ya kita semangatin.</p> <p><b>P: Nelponnya gantian nggeh?</b></p> <p>H: He'eh, berapa menit gitu..</p> <p><b>P: Emm ini, koordinasi dari orang tua dengan pengasuh seperti apa Bu?</b></p> <p>H: Ya... namanya pengasuh kan juga manusia ya Mba, namanya orang banyak, kadang ini lo misalkan pakaian kadang ada yang gak rapi, terus kalo nyuci sekarang kan dialihkan ke laundry, pakaianya tuh banyak yang kayak tayumen gitu loh Mba, ya gak tau kenapanya, apanya atau apanya, tapi masa hampir semua pakaian kayak gitu. Anaknya juga kamu mbok langsung cepet-cepet ditaruh di laundry, temen-temennya juga gitu semua. Kalo dibeliin yang baru ntar gitu lagi. Alah biarin aja, wong gimana lagi, temen-temennya juga gitu.</p> <p><b>P: Biasanya kalo sambangan itu disana ngapain aja Bu?</b></p> <p>H: Nyemak, terus ini meriksa kelengkapan buku, masih punya pensil gak, seragamnya, pakaianya.. kadang kan anak tiga itu yang penting bisa nyemak, kalo masalah pensil buku itu nanti ya dihati-hati, kadang kan si Aulia itu Mi bukunya hilang, yang ini hilang, a ya sudah hilang semua, gimana itu. Kemarin tak tanyain bukunya hilang gak, dihati-hati ya, iya gitu.</p> <p><b>P: Selain nyemak dan menata-nata gitu apa lagi Bu?</b></p> <p>H: Jarang saya menata-nata, waktunya gak ada. Lah anak 2, disitu saya anaknya 2, kakaknya juga harus disimak, kalo di pondok putri itu nyemaknya banyak, kalo di pondok putra itu minimal 1 juz, kalo di pondok putri itu paling ndak kan 4 juz. Sehari semalam itu kita datang jam 4, kan kita datang gak langsung nyemak, dia minta apa makan apa gitu, gitu kan. Masih lagi kadang kalo triwulan gitu kan ada rapat wali murid, abinya juga kan ada rapat, jadi gak bisa nyemak lama.</p> <p><b>P: Terus kalo pas sambangan gitu anak boleh diajak keluar Bu?</b></p> <p>H: Jarang, kecuali kalo ngomong sakit apa atau apa gitu baru diijinin, kalo gak ya gak boleh. Pergi ke tempat kakaknya aja gak boleh kok mbak,</p>
---	--

	<p>pernah mau tak ajak kesana oh gak boleh Bu, ya sudah gak jadi. Kadang kalo ketemu kakaknya itu kan, ee.. kalo bertemu bertiga itu kan bisa saling berbagi gitu lo nyemaknya, misalnya si Aulia disemak kakaknya yang pertama, terus nanti adiknya bisa saya semak, kan gitu bisa semak-semakan, tapi kalo sendiri waduuh ya gak bisa gak nyampe itu. Apalagi kalo misalkan abinya ada acara gak bisa khatam itu nyemaknya. Hehe. Itu susahnya disitu.</p> <p><b>P: Biasanya dulu kalo di rumah pola mengasuh anak-anak seperti apa Bu?</b></p> <p>195 H: Dulu itu gini, nonton TV itu ada waktunya, kalo mereka mau nonton TV itu mereka minta ijin. Mereka itu lebih boleh main sembarang daripada nonton TV. Entah belajar atau baca buku, mereka lebih suka baca buku. Anak-anak dari kecil itu jarang sekali suka mainan, mungkin kebiasaan orang tuanya juga ya, orang tuanya suka membaca, jadi kalo kemana-mana itu mereka belinya buku. Kalo mereka ke toko buku itu malah ngabisin uang banyak. Jadi mereka itu emang suka membaca, dari kecilnya seperti itu.</p> <p><b>P: Seneng ya Bu ya..</b></p> <p>H: He'eh.. suka membaca. Jadi beli buku bagi mereka itu wajib.</p> <p>200 205 <b>P: Kalo dari Njenengan sendiri kan mempercayai pengasuh sebagai pengganti orang tua, membangun kepercayaan dengan pengasuhnya seperti apa Bu?</b></p> <p>H: Ya... ya saya bilang nitip gitu, nanti kalo misalnya sakit anaknya telpon. Mi ini aku sakit, udah dibeliin obat belum, udah tapi belum sembuh. Mba Aulia itu kan kakinya ada mata ikan, la itu kan pernah gak hilang-hilang, temen-temenku ada yang dioperasi kok Mi, diambil, kamu berani? Berani aku. Ya udah besok Umi kesana, terus bilang ke pengasuhnya mau diambil mata ikannya, udah diambil kan, terus sebulan lagi itu tumbuh sebelahnya lagi ya udah besok diambil lagi jadi dua kali itu ngambil mata ikan, di operasi kecil gak sekedar salep. Tapi memang Aulia itu memang ini ya, polahe itu lebih banyak gitu loh, jadi dulu semua guru itu gak tau kalo Sayyida itu adiknya, kan beda buanget karakternya mereka, kalo adik itu diem, karakternya cenderung diem, kalo kakak kan ngomong terus sana sini. Jadi gurunya bilang wong kaki masih sakit gitu masih kesana kemari gitu og, nek ada uminya pura-pura nangis, nek ndak ada itu Bu, wah lari sana lari sini, gitu.. eee emang gak sakit kok.</p> <p><b>P: Itu udah kelas 4 ya Bu?</b></p> <p>H: Iya kelas 4, adiknya kelas 3.</p> <p>210 215 <b>P: Selama Aulia 4 tahun dan Zida 3 tahun disana, perkembangan yang Njenengan pirsani dari mereka apa saja Bu itu?</b></p> <p>H: Kalo dari mata pelajarannya, anak saya itu kan tiga, semuanya beda-beda, setiap anak kan beda, yang namanya anak tiga jadi perlakuan itu</p>
--	---

230 235 240 245 250 255 260 265	<p>beda-beda. Nah dulu itu kalo di rumah, guru itu kan tidak seeedetail orang tua, mereka itu ibaratnya sudah apa, emm.. Mba Aulia itu dari awal guru ngajinya satu, sampe sekarang juga satu. Kalo Mba Zida itu udah pindah berapa kali, kan dengan guru satu itu penyesuaian, sekarang udah pindah guru lagi, sikapnya, karakternya, itu jadi berubah-ubah penyesuaian, jadi ke mengajinya juga ini, berubah juga. Nah memang dari kemampuan itu anaknya pas-pasan, tapi dia punya semangat dan semangatnya itu yang perlu di pompa, Nah kalo dulu di rumah itu kalo ngaji itu libur, jadi gak ada belajar libur itu gak ada. Walaupun sebentar itu ya tetep harus belajar. Entah itu mengaji, entah itu menulis, membaca, pokoknya harus belajar. Kalo tidak dia itu lupa, nanti ngawalin lagi. Nah sebagai orang tua karena udah tau karakternya masing-masing, nah itu kan tinggal orang tuanya. Kadang kan kalo yang namanya guru itu kan ngrumatinya anak banyak, mungkin karakter anak per orangnya juga belum tau persis, gitu. Kalo Aulia kan gurunya sudah 4 tahun bersama tapi kalo Sayyida kan setiap ini keluar ganti keluar ganti jadinya kan mungkin juga gurunya belum sampe mengenal anaknya udah ganti guru, anaknya belum sampe mengenal gurunya betul udah ganti guru kan gitu. Itu kan juga permasalahan. Apalagi untuk anak yang sulit memahami orang lain dia kan juga perlu belajar, ketika baru belajar baru sedikit mengenal udah diganti, ya blajar lagi, gitu. Kalo masalah belajar pengetahuan itu memang agak kurang, jadi memang perlu ini, guru itu cari trik tertentu untuk mengajari si anak ini. Sewaktu kecil juga gitu, bagaimana cari cara belajar yang dia itu merasa nyaman. Misal Yanbu'a, yanbu'a dulu dia itu 1 halaman 1 bulan lebih loh Mba, saya mbombong dia terus itu, gak papa.. yang enting itu belajar, yang penting itu ngaji berangkat, gak pernah saya marah dia gak naik gitu. Sekali marah justru dia gak mau berangkat Mba itu. Nah gurunya itu di bukunya ditulisin tangan belajar yang rajin jangan sering nonton TV padahal gak sering nonton TV kalo di rumah, suruh mengulang-ulang 10 kali padahal belajarnya sudah diulang-ulang terus 10 kali, masih gak bisa, gitu kan. Saya nemui gurunya langsung Bu saya minta tolong biar dia itu mbawang, gak usah diapa-apain yang penting dia mau datang ke sekolah. Oh ya Bu, iya. Akhirnya bisa sampe ujian jilid Mba, bisa terbukti naik jilid 2. Dari jilid 2 bisa naik jilid 3. Karena memang anaknya kemampuannya segitu. Untuk bisa masuk kesini tuh pengen punya tanggalan di kamar. Semua anak-anak kan memang tidur sendiri, mereka berdua itu ya tidur berdua sama kakak sama adiknya semua tidur sendiri gak ada yang tidur sama orang tua gak ada memang. Mi' aku pengen di kamarku dipasangin tanggalan. Ha wong kamu baca angka gak ngerti saya gituin, ngitung aja belum bisa dipasangin tanggalan buat apa gitu.. akhirnya dia ya udah aku ajari gimana cara bacanya, gitu. Ya udah kalo mau belajar membaca ya belajar membaca nanti diajari Umi. Jadi makanya dia mau, dia minta untuk</p>
--	---

270 275 280 285 290 295 300 305 310	<p>dipasang dan dia menerima untuk belajar, jadi untuk menyemangati saya gitu, jadi semangatnya itu yang perlu dipupuk. Gimana kemampuan pas-pasan supaya maksimal, kan gitu. Memang orang tua kan seperti itu, jadi kita harus pandai-pandai memotivasi. Jadi untuk memotivasi sayyida itu lebih berat. Karena saya gak bandingin dengan kakak-kakaknya gimana itu gak, yang penting kalo saya, belajar yang rajin. Kalo masalah hasil memang semua orang tua ingin hasilnya yang baik, tapi kan kemampuan anak juga gak bisa dipaksa. Kadang kalo nilainya jelek tak tanya kenapa kok ini nilainya jelek, dia jawabnya ya karena aku gak bisa. Kalo di pondok kan kalo udah bilang gak bisa gimana lagi wong emang gak bisa. Kita kan orang tua di rumah. Saya bilang nanti kan kalo masalah pelajaran sekolah bisa dikejar nanti, ketika nanti dia ndolornya udah betul udah keluar nanti kan dia bisa termotivasi untuk belajar lebih rajin lagi. Tetapi kakaknya yang laki juga gitu, Mi aku nilai Matematikanya jelek, ya gak papa memang jelek gimana lagi, saya bilang gitu, hehe. Kalo Matematikanya jelek berarti pelajaran lain ada yang bagus. Kalo jelek semua baru Umi ini. Kenapa kok minta belajarin teman-temennya yang bisa? Kamu kan bisa nanya ke teman-teman yang bisa minta ajarin. Itu tak buatin ringkesan Mba, kalo di rumah untuk soal Matematika tak buatin ringkesan terus nanti Hari Jum'at ato apa saya kirim kesana biar dia itu di sela-sela waktunya dikerjakan. Sampe saya itu gitu. Tak buatin soal-soal, saya ngajarin, saya nerangin itu seperti seolah-olah dia ada di dekat saya, saya tulis cara-caranya terus saya bunderi, ndak kayak di buku-buku yang cuma tulisan-tulisan itu ndak, seperti orang ngomong tapi ditulis, yang namanya kakaknya kalo Matematika itu memang agak susah, ya sudah wong emang gak bisa gimana lagi, ya dibangun yang lain kan. Memang dia gak bisanya disitu, memang Allah gak ngasih kemampuan disitu, misal gitu kita terima tapi kita maksimalkan. Kalo saya sih gitu. Di rumah juga gitu</p> <p><b>P: Kalo disana yang belajarin siapa Bu?</b></p> <p>H: Disana waktu belajar sekolah kan maksimal 2 jam 3 jam. Kita bayangan sendiri ya Mba, waktu 2 jam materinya segitu banyak, anak kan gak nyentel banget, apalagi Sayyida kan kemampuannya segitu, ya gimana, makanya kita terima aja. Tapi konsekuensi, kita disana belajar Al-Qur'an kan, jadi konsekuensinya memang mungkin ada yang terkalahkan gitu. Apapun yang ada di dunia ini kan kayak gitu Mba. Kebetulan saya guru juga, anak itu malah yang disekolahin umum sama orangtuanya banyak yang gak bisa apa-apa itu banyak, pelajaran agamanya gak bisa, ngaji juga gak bisa, pelajaran umumnya juga gak bisa. Nah seharusnya itu kan ada salah satu point yang memang dijadikan bisa, gitu. Misalnya olahraga oh pinter.. bisa ikut kejuaraan atau apa, kan gitu. Lah sama saja dengan saya, Allah sudah mempercayakan saya untuk anak-anak di pondok, memang</p>
---	--

	disitu ngaji Qur'an, intinya kan itu, ya sudah kita percaya apa yang ada disitu. Kalo masalah keilmuan ini kan nanti bisa dikejar lain waktu ketika dia sudah.. waktu ndolornya itu sudah keluar, dia bisa.
315	<b>P: Untuk perkembangan sosialisasinya dari Aulia dan Sayyida seperti apa Bu?</b> H: Untuk yang nomer satu sama si Aulia itu mudah sekali untuk bersosialisasi, kalau Sayyida tuh anaknya agak pemalu, ya itu. Tapi selama ini selama dia punya sahabat ya sudah, berarti dia udah punya teman untuk curhat, mungkin kayak gitu, bermain, nyatanya dia juga mau bermain sama temen-temennya.
320	<b>P: Kalau.. kan ada waktu perpulangan ya Bu, itu pripun Bu?</b> H: Iya, 20 hari biasanya. 10 hari di Ramadhan akhir dan 10 hari di awal Syawal.
325	<b>P: Itu mereka sering menceritakan tentang pengasuh mereka Bu?</b> H: Enggak.. jarang. Mereka di pondok ya di pondok, di rumah ya di rumah. Kecuali kalo saya tanya, pengasuh ini bagaimana, ah aku sering dimarahi, misalnya gitu lah.. gak mungkin ada guru marah-marah kalau gak ada sesuatunya dari kamu, gitu.. kayak gitu saya. Membela dia gak, membela gurunya juga gak, jadi netral saya. Kalo kesannya membela pengasuhnya nanti dia merasa dicuekin. Tapi kalo membela anaknya nanti menjelek-jelekkan pengasuh nanti dia gak punya rasa percaya sama pengasuh. Jadi gak bela dua-duanya. Kalo misalnya ada waktu konsultasi, Jumat biasanya kan ada konsultasi gitu saya ajak anaknya.
330	
335	<b>P: Anak-anak sendiri seberapa dekat dengan pengasuh Bu?</b> H: Ya saya si bilangnya apa itu, disini kan Bu guru yang ngajar, kalo dimarahi tuh didengerin.. gak usah membela diri gitu lo, Tapi kalo si Aulia itu membela diri, kalo dia gak salah kok dimarahin gak terima dia, model anaknya kayak gitu. Kalo adiknya itu gak salah dimarahin ya sudah nangis, gitu.
340	<b>P: Selama ini ada hal apa Bu yang Njenengan lihat setelah mereka mondok dan jauh dari orang tua?</b> H: Apa ya.. perasaan kalo saya pikir agak sama ya, gak terlalu jauh beda. Soalnya di rumah mereka udah mandiri, disana juga mandiri, karena memang sudah saya latih mandiri. Cuman mungkin apa ya.. biasanya tuh mereka kalo sama barang-barang itu agak teledor, misal kalo rusak ya gak papa, mungkin agak kurang merawat, kecuali kalo saya bilang dihati-hati tah barangnya itu.. sering yang namanya Aulia itu anting hilang sering kalo dibeliin baru, ya udah gak usah dibeliin. udah Mi' gak usah dibelii, dia bilang gitu sendiri.
345	
350	<b>P: Anak-anak itu kan beda pengasuhnya ya Bu, apakah ada kesulitan untuk mereka dengan dua pengasuh yang berbeda?</b> H: Emm...

355 360 365 370 375 380 385 390 395	<p><b>P: Apakah ketika disana masih sering kangen ibu di rumah atau pripun?</b>  H: Anaknya ya Mba?</p> <p><b>P: Enggeh.</b>  H: Anaknya itu gak pernah cerita tuh Mba, kadang gitu pas saya kesana sama kakak itu langsung salim datang gitu, Sayyida gak mau, gak tau itu kenapa. Cuman kadang pas sambangan mereka bilang Mi' aku kangen. Jadi namanya gak pernah ketemu satu bulan itu, namanya orang tua aja kadang kangen, pas di rumah ada jajan banyak ya keinget gitu. Kalo di pondok perempuan kan gak boleh dikirimi Mba selain hari sambangan, kalo di pondok putra kan masih boleh. Misalnya kita mau ngadain acara apa namanya jajan kadang ada lebihan jadi dikirim ke pondok putra, tapi kalo putri gak boleh.</p> <p><b>P: Itu kenapa Bu kayak gitu?</b>  H: Ya mungkin biar anaknya gak terlalu mikir jajan, biar fokus ngaji. Ya mungkin namanya mereka sudah berjalan beberapa lama pasti punya ini geh, bagaimana membuat yang terbaik untuk anak-anak, mungkin ini adalah dalam rangka membuat karakter anak menjadi lebih baik gitu jadi saya ya, ya sudah menerima seperti itu. Saya pernah datang kesana itu anaknya ngerengek aku ulang tahun Umi' beliin roti Mi', sudah, saya belikan roti bakery akhirnya, itu kurang berapa hari sambangan gitu untungnya, sampek sana itu ditolak Mba, ndak boleh, tak bawa pulang rotinya, haha.. Terus besok lagi gak usah minta-minta, kalo telpon gak usah minta jajan ini itu, ini lo Umi' udah datang kesana gak boleh lo sama ustazah, besok gak usah ya, Iya Umi'. Kan udah tau, jadi udah ada kayak kesepakatan, Umi udah capek-capek nyari, gak punya waktu tapi udah disempat-sempatin. Kamu tau to Umi ndak ada waktu banyak, tapi udah nyempetin ternyata disana gak boleh, besok gak usah kayak gitu-gitu lagi, Iya Umi' iya. Ya udah aku gak minta-minta. Kecuali kalo mau piknik bilang aku gak punya tas, bawain tas, bawain pakaian gitu.</p> <p><b>P: Kalau boleh tau dari sudut pandang Njenengan sebagai orang tua, anak kan masih butuh figur orang tua ya, tapi sudah dipercayakan tinggal dengan pengasuh lain, menurut Njenengan pripun Bu?</b>  H: Gitu, seandainya saya itu bisa ngaji, saya bisa ngaji Qur'an sendiri, saya punya waktu luang, saya ibu rumah tangga, oo anak saya gak tak pondokin Mba, saya asuh sendiri. Berhubung saya ndak bisa, saya cari orang, saya percayakan orang untuk mengasuh, gitu. Jadi sewaktu mereka itu di rumah mereka udah ngafalin juz 30, di rumah itu udah belajar. Itu saya gak bisa, mereka belajar satu ayat satu ayat, namanya orang tua kan lupa Mba, dia inget. Jadi di rumah itu sudah belajar hafalan, ya sama saya bukan abinya, setiap yang belajar itu sama saya, kalau main apa-apa itu sama abinya, kalau belanja itu sama saya. Kalau tidur sama abi, apa-apa sama abi.</p>
---	--

	<p>Belajar, baca, mengisi waktu luang, dengan apa, membuat apa itu sama saya, masak-masak gitu sama saya yang lain sama abinya.</p> <p><b>P: Nah bapak sendiri kan guru juga geh Bu, mengatur kesibukan dan waktu luang bersama anak bagaimana Bu itu?</b></p> <p>400 H: Nah itu, ini mereka kan di pondok ya Mba, jadi gak terlalu mempermasalahkan waktu kita, tapi misalnya pas kalo mereka pulang itu sebisa mungkin.. kan sebenarnya itu di kualitas pertemuan bukan di banyaknya waktu yang ada. Kalo banyak waktu kadang kan juga gak itu ya, Dulu waktu mereka masih bersama kita ketemu itu setiap hari, kadang saya pulang ngajar itu kan jam 4, mereka itu harus sudah saya telpon dan sudah di rumah. Kadang habis sekolah kan mereka mainan, kalo sudah ashar itu saya telpon, suruh mandi kalo Umi pulang langsung kita berangkat. Kadang belum mandi Umi, gak berani gitu, jadi nanti saya pulang langsung berangkat sekolah, jam 4 udah masuk sekolah, nanti pulang sekolah itu jam 5, habis itu magrib terus belajar, kaya gitu Mba.</p> <p><b>P: Cukup padat ya Bu?</b></p> <p>405 H: Iya, jadi mereka sudah memahami. Kalau maghrib saya bilangi ini loh gak boleh nonton TV, kenapa gak boleh nonton TV kamu tau gak, itu sarusaru, boleh kalo nonton CD, jadi kan memang dibelikan CD gitu misal lagu-lagu anak, film-film cerita, terus baca buku, mainan, ngerjain tugas atau apa, saya kasih kerjaan gitu Mba untuk menghindari nonton TV. Kadang kalo gak ngapa-ngapain tidur, kalo gak tidur ngisi ini, Umi dibantuin lipat-lipat. Saya kasih tugas memang supaya sebisa mungkin untuk menghindari nonton TV supaya bisa berkurang. Anak kalo gak diasuh orang tua kan kadang nonton TV lihat acara bagus-bagus gak ada yang tau, apalagi gak ada Umi di rumah. Ketika saya di rumah ya tak tanyain, tadi nonton TV? Itu pertanyaan pertama itu. Itu loh kakak Umi ngajarin nonton, gitu, jadi yang ngajarin jelek itu kadang kakak, kalo adik kan gak berani, makan itu lo Mba kadang itu bohong gak makan, piringnya pada dicuci di tempat cucian piring sana, direndem, tapi nasinya itu kan masih utuh, kan tau saya belum dimakan. Hayoo bohong siapa yang nyuruh piringnya ditaruh di tempat cucian padahal belum dipake, kakak Umi, gitu. Gak boleh gitu-gitu lagi kakak, iya Umi. Itu kan ngajarin adiknya. Jadi kan kakak itu emang berperan terhadap adik-adiknya, kalau kakak ngajarinya jelek kan bisa ini, kayak gitu tadi misalnya ayo nonton TV sebentar mumpung gak ada Umi, kan gitu. Kakak tuh gak boleh kayak gitu, dikasih kepercayaan orang tua kok.</p> <p><b>P: Selama anak mondok, sosok/ figur lekat yang mereka cari ketika kembali ke rumah itu orang tua ya Bu?</b></p> <p>410 H: Iya, iya, kembali ke rumah tetep orang tua. Jadi saya, kalo mereka di rumah itu ada jadwal sendiri, mungkin malah lebih keras daripada ustadzahnya di pondok. Kalo Sayyida itu kan ngajinya diulang, misalnya</p>
--	---

440 445 450 455	<p>ada yang gak bisa jadi setiap hari harus bisa nambahin, di pondok sampai mana itu di rumah harus ada nambah. Saya cek. Jadi saya sama abinya, dia duduk jejer-jejer, ayo kamu tugasnya semak-semakan dulu, ini nyemak yang satu, kalo gak bisa tidur di dapur, gitu. Dapur tak bersihkan nanti buat tidur mereka. Sayyida itu kan takut kayak gitu. Udah bener-bener dia, dari tiga anak itu walaupun dia kemampuannya pas-pasan, itu yang paling bisa menyamai ngajinya itu Mba. Jadi menurut saya, anak itu mampu atau tidak tapi seberapa anak itu dimotivasi supaya mampu, jadi paling utama itu motivasi. Kemampuan dia pas-pasan tapi kalo dimotivasi tinggi itu bisa menyamai yang pinter. Itu saya buktikan sendiri ketiga anak saya itu, yang kemampuannya bagus mana, yang kemampuannya pas-pasan mana, yang motivasinya tinggi mana, yang motivasinya sedang itu yang mana, gitu. Jadi kalo di rumah pas puasa kayak gitu.</p> <p><b>P: Jadi selama 20 hari itu ya Bu?</b> H: He'eh.. he'eh kayak gitu.</p> <p><b>P: Yang terakhir untuk harapan dari ketiga masing-masing anak apa Bu?</b> H: Menjadi anak yang sholih, bisa berbakti kepada orang tua, kita orang tua tugasnya hanya bisa memfasilitasi, ya berusaha maksimal, gitu.</p>
--------------------------	--

## VERBATIM WAWANCARA

### *Significant Other MN*

Interviewer : Ainur Rofi'ah  
 Interviewee : ES (inisial)  
 Lokasi Wawancara : Kediaman *Significant Other*  
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur  
 Tanggal Wawancara : 28 April 2014  
 Waktu Wawancara : 17.38 – 18.30 WIB  
 Wawancara ke- : 1 (satu)  
**Kode Wawancara : ES: W1**

Baris	Verbatim
1	<b>P: Assalamualaikum Bu..</b> E: Waalaikumsalam.. <b>P: Asmonipun lengkap sinten?</b> E: Kulo Eni Susanti
5	<b>P: Kalo Bapak?</b> E: Pak Jumadi. <b>P: Kelahiran pinten Bu?</b> E: Kulo kelahiran 79 berarti niki 35.
10	<b>P: 35 nggeh.. Bapake?</b> E: 46. <b>P: Pekerjaanipun nopo Bu?</b> E: Kulo Ibu rumah tangga. <b>P: Kalo Bapak?</b> E: Bapak perangkat desa.
15	<b>P: Riyen niko crito pas awal Chilmi masuk pesantren pripun Bu?</b> E: Mba Chilmi riyen niku kan mboten nyongko nek saget mondok, asale niku Ibue Mba Aufa niko kan rencange kulo pas mondok ten Al Muayyad dolan mriki terus crito-crito, niki Aufa niku mondok kok ten gene Yanaabii'ul Qur'an. Terus Mba Aufa dolanan kaleh Mba Chilmi, terus Mba Aufa mantuk kok ujug-ujug Mba Chilmi matur, Bu aku pengen
20	

	mondok kados Mba Aufa og, iku menghafal Al-Qur'an kok dek, nggeh aku seneng menghafal AL-Qur'an og.. Lhah riyen kan asale kulo sing kepengen tapi dereng keturutan ndilalah kok anake kulo malah kepengen dadowe koyok Gustiii nggeh seneng nggeh..
25	<b>P: Riyen nate ngapalke Bu?</b> E: Ha nggeh tapi mboten sios, nggeh kulo seneng ngoten Mba, niku didaftarke kok Alhamdulillah saget ketampi ten Yanaabii'ul niku. Riyen kan mpun ngertos nggeh nek sing daftar kathah sing ketampi namung kedhik.
30	<b>P: Chilmi niku putri ke pinten Bu?</b> E: Tigo.. <b>P: Menawi saget dicritaaken meniko motivasine pripun Bu riyen ten Chilmi?</b>
35	E: Motivasine dari anak pyambak mpun gadah saking Mba Aufa niku terusane kan pyambake nyuwun pyambak dadowe kan gadah sendiri ngoten lho. Dados ten pondok niku kan digembleng ngoten wong jam 3 niku bangun mandi, waktu riyen waktu karantina bocah kan kuat ba'do karantina kan pas bulan puasa, bangune lebih awal tidure lebih malam dadowe bocah kan kados pripun nggeh, waktu bodho ajeng dibalekke mriko nggeh kados wonten roso kulo kok kudu metu.. ngoten, ha terus kulo paringi motivasi, kulo critani nek orang penghafal Al-Qur'an itu gimana-gimana..
40	<b>P: Awal awal merasa gak betah nggeh Bu?</b> E: Nggeh bocah niku pripun nggeh, Mba Chilmi kan baru 6 tahun a Mba, belum 7 tahun, disitu tu kebanyakan umure 7 tahun, wayah umur semonten kan wayah seneng-senenge bermain nggeh, wayah manja-manjane kaleh ibu'e kan ngoten, pas pulang kan 20 hari di rumah rasane nopo nggeh, saget ngluapke nopo sing ndek wingi ten pondok, ndok omah nggeh dolan, nggeh pit-pitan, niku nek pesene Pak Ma'shum kan kalo di rumah jangan sampai menghilangkan perilaku yang ada di pondok, maksute jam segini-segini kan pokoke harus sama seperti di pondok, ha disini bocah kan kalo udah di rumah angel Mba, semaunya gitu, dadowe nggeh dikasih motivasi.
45	<b>P: Kalau dulu prosesnya pas awal masuk pesantren Chilmi niku pripun? Anak merasa gimana atau masih nangis?</b> E: Mboten. Mba Chilmi waktu pertama niku sueneng, dari pertama niku sueneng, sederenge wonten ujian niku kan diajak bapake ningali pondoke riyen, ndilalah sing pertama niku kelancor ten pondok putra remaja ten Menawan mriko, lhhoh klintu niki putra.. tapi pyambake niku mpun seneng kan hawane niku adeeem terus pemandangane ngertos gunung-gunung ngoten lho, Mba Chilmi niku sueneng, lhah mboten kecekel to sesuke mriko malih, terus ning Karangmalang niku. Ha bapake kan mpun kenal Pak Ma'shum, riyen kana dike bapak nggeh sekolahe ten MAK Banat, radi
50	
55	
60	

65	<p>caket ngoten lo kaleh Pak Ma'shum. Dados ningali riyen terus nggeh seneng Mba Chilmi terus niku kan diparingi lampiran ngoten, menghafale nggeh cepet, hehe.</p> <p><b>P: Biasane kalo di rumah ngoten Chilmi lebih deketnya kaleh ibu nopo kaleh bapak?</b></p> <p>E: Mba Chilmi niku seneng menyendiri og Mba, senenge niku belajar, mewarna ngoten niku mboten nate medal-medal..</p>
70	<p><b>P: Oooh niki pialane Mba Chilmi nggeh?</b></p> <p>E: Nggeeh lomba mewarnai dari TK pikantuk juara 1, pas kelas TK A dan TK B. Nek di rumah niku mboten kados rencang-rencang terus dolanan pit-pitan niku mboten, nggeh anteng ngoten ten kamar, menulis nopo ngoten terus bermain, pokoke ten ruangan mriki mawon ngoten. Andaikan pengen bermain nggeh mubeng ngeten serasan, mboten nate tebih-tebih. Cuman nek deket nggeh kaleh kulo, tapi kaleh abahe nggeh manja, nggeh sami dekate ah, cumaan kan sing banyak di rumah kan ibu, dadose nggeh dekate kaleh kulo sing asli nggeh sami, kaleh bapake nggeh manja ngoten.</p>
75	<p><b>P: Bawaannya manja nggeh?</b></p> <p>E: Manja, cuek, tomboy. Kulo tingali ngoten..</p>
80	<p><b>P: Riyen waktu pas awal ditinggal niku respone pripun?</b></p> <p>E: Sae.. nek rencang-rencange kan malah nopo niku, do nangis ngoten, Mba Chilmi niku malah Ibu mantuk kersane, tasih boso jowo niku, menawi isin nek ibu'e taseh ten mriku, pas diterke pertama ngoten ibu ken mantuk, menawi taseh seneng-senenge mondok tah pripun ngoten nggeh, kan dari pengalaman sendiri kepengen mondok sih Mba. Riyen kan kulo mpun sering mondok ten Al Muayyad dadose kan mpun ngertos oh nek mondok niku ngeten, menawi pas ba'do 20 hari niku setelah karantina setelah menjalankan mondok 1 bulan, kan terus pulang 20 hari, niku diterke mriko niku rodok kepengen nangis ngoten.. eh, malah mboten ding, niku malah mboten nangis, taseh ngeten, ibu mantuk dek? Nggeh, mantuk. Terusane pas ba'do Syawal niku kan ten mriku, ha.. pas sambangan niku nembe nangis. Nangise naming sepindah serasan niku, Bu. Setelah Dzulqo'dah.</p>
85	<p><b>P: Niku setelah berapa lama Bu?</b></p> <p>E: Berarti karantina 3 minggu terus masuk bulan puasa, terus Syawal, berarti 2 bulan 3 minggu nembe nangis. Nangise niku nggeh mboten nangis sek gero-gero ngoten, carane niku abah mangke tah, mangke sek, nek mpun jamaah ae ten musholla, ha niku kan pancen mriki ninggal cah alit-alit a.. akhire jam 5 niku diter wudlu terusane purun, nggeh sae..</p>
90	<p><b>P: Niki selama karantina kan anak adaptasi nggeh, menurut Njenengan pripun Bu?</b></p> <p>E: Niku nggeh Njenengan tangklet pengasuhne, nek kulo kan ten ndalem nggeh, nek adaptasine kan ingkang ningali kan pengasuhne. Niku jenenge</p>
95	
100	

105	anak-anak nggeh kadang wonten jiwit-jiwitan, setiap sambangan mesti crito kulo dijiwit niku, taseh wonten bekase, jenenge cah cilik kan ngoten sih Mba adaptasine. Wingi mandar wulan Ba'do mulud ba'do banjir niku malah nangis, nangise kulo ken mantuk, ibuk mantuk tah ibuk, niku mpun ceria, mpun kenal konco-koncone, mpun mboten crito cah iki nakal cah iki nakal, mpun mboten ngoten, teman-temane mpun bagus semua, ngoten..
110	<b>P: Kalau dari orang tua sendiri pripun Bu, selama awal-awal mondok masih ada rasa khawatir atau pripun Bu?</b> E: Nggeh, ngantos sak niki nggeh taseh wonten khawatir. Kulo niku walaupun gadah anak akeh nek mboten ngertos nggeh kudu kangen, ujug-ujug nggeh nangis, tapi nek kulo nangis bocah nggeh kroso mangke ndadekke wonten roso piye, ngoten a.. tak tegar-tegarke Mba, nggeh sami mawon, perehke kulo ananke kathah terus tegel nggeh mboten, carane melang-melang lah, kadang nek ajeng babuk ngoten piyambake kan nyuwun kelon, hehe.. nggeh kelingan, tapi nggeh diusahake tegar, ndungandungakke, niku sangking Pak Ma'shum kan maringi ijazah kersane gadah putro sing sholehah, sing kuat, sing tabah ngoten kan wonten ijazahe, tiap qiyamul lail.. untuk membantu..
115	
120	
125	<b>P: Dari orang tua sendiri biasanya usaha yang dilakukan supaya anak betah disana nopo Bu?</b> E: Nggeh ba'do maghrib kan ndungakke ngoten, paling sedikit kan fatihah ten anak, terus kalo malem diusahakan bangun, berdoa..
130	<b>P: Kalau untuk memotivasi anaknya pripun Bu?</b> E: Nek Mba Chilmi niku motivasine nggeh nek pas sambangan nyuwun nopo nggeh ditumbaske kersane semangat, tur niku kok Mba, tiap Jum'at boleh ngebel.
135	<b>P: Pinten menit Bu?</b> E: 5 menit 10 menit lah, tapi dibatesi 15 menit nggeh, Bah. (Bapaknya masuk ke ruang tamu) 10 menit tapi genduk niku pripun nggeh, kadang sekawan menit ngoten mpun dangu kok. Nggeh niku motivasine setiap Jum'at pikantuk ngebel. Nek riyen tiap sambangan niku nyuwuni tap sak niki malah mboten patek nyuwuni, kadang nggeh mature terserah abah ibuk. Mba Chilmi niku mboten sek nyuwunan Mba, nriman. Kulo ningali Mba Aufa niku stiap sambangan harus pergi ke ADA (swalayan), kaleh orang tuane medal ngoten setiap sambangan jam 9 soale riyen niku nate mogok pinten wulan mboten nambah-nambah, terusane dituruti setiap sambangan ten ADA, terus niki kok bocahe sae, ngajine nambah.
140	J: Sholat riyen mboten, Mba? Monggo menawi ajeng sholat.
145	<b>P: Njeh Pak.. nuwun sewu nderek sholat njeh..</b> (jeda sholat Maghrib...) <b>P: Kulo teraske nggeh.. meniko menawi mantau perkembangan Chilmi lewat pengasuh nopo sinten Pak?</b>

150 155 160 165 170 175 180 185	<p>J: Nggeh.. Tiap bulan niku kan wonten istilahe ngecek bacaan, ngecek anaknya, sema'annya, mungkin kegiatannya. Cuma kadang kemarin pernah sakit tapi pengasuh gak ngubungi.. pas sambangan nembe ngomong. Tiap Jum'at kan ditangkleti, pertama sehat dulu apa gak, terus sampe mana qur'annya, tidak boleh yang lainnya.</p> <p><b>P: Tidak boleh yang lainnya maksudnya?</b></p> <p>E: Nggeh ngoten, namung dimotivasi, gak boleh cerita di rumah ada ini ada itu..</p> <p><b>P: Jadi pas waktu sambangan niku selain nyemak nopo mawon Bu?</b></p> <p>E: Kadang nek nginep ten mriku kan bocah pengen dikeloni sih, kadang nek dalu nyemak, kaleh belajari pelajarane.. pelajarane kados tertinggal nilaine, mboh menawi dereng pripun nggeh..</p> <p>J: Soale waktu untuk belajar itu kan sedikit Mba, bar maghrib itu langsung deresan. Disitu kan yang diutamakan memang qur'annya, tapi harapan kan kalo bisa jangan tertinggal, yang mondoknya gak deket itu kadang untuk pelajaran Bahasa Jawa itu gak ngerti.</p> <p>E: Yang mondok disitu kan ada yang dari luar Jawa juga Mba, Bahasa Jawanya itu do entuk ndok-ndok (0), do mboten ngertos iku opo, do hola-hola.. Kados tiyang Bogor, Cirebon niku kan mboten ngertos. Riyan menawi pas pertama niku kathah baju sing ical..</p> <p><b>P: Ketuker-tuker nopo pripun Bu?</b></p> <p>J: Pokoke nek jatuh gak terus diambil geh hilang disapu, sandal-sandal nek sisehan ngoten gak diambil geh dibuang. Jadi sering njaluk minta ganti, qur'an ngoten kadang do nglinthing, nyuwun ganti.</p> <p><b>P: Jadi setiap bulan minta ganti Bu?</b></p> <p>E: Qur'ane genduk niku mbok menawi kengeng toyo wudlune mboh pripun nggeh, niku lucek ngoten loh Mba sing bagian dideres dadose koyo mritili, kan nek damel nderes kan angel. Tur ngoten mboten gedhuk mboh pripun terus dawah.</p> <p><b>P: Menawi riyan waktu ngasuh Chilmi pola yang diterapkan di anak kados pripun?</b></p> <p>J: Ini kalo semua anak saya beda semua, dari yang besar sampe yang kecil. Ada yang manja mintanya dilayani. Nek Chilmi kan memang mintanya mondok jadi kita turuti, nek orang tua itu piye carane lah yang terbaik untuk anak, soale kulo niko kan gagal Mba, angsal beasiswa tapi gak jadi kuliah. Kulo kan kan anak kedua tapi koyok mbarep, adike kulo kan 6 sekolah semua jadi ngeboti dulur-dulur mbantu biaya sekolah.</p> <p><b>P: Emm.. dari bapak ibu sendiri cara membangun kepercayaan ten pengasuh sebagai pengganti orang tua/ pengasuh di pondok niku kados pripun?</b></p> <p>J: Istilahnya kalo udah disana kan kita percaya yang terbaik untuk santri, kalo di rumah kan kita saling mengawasi, tiap ada keluhan kan</p>
--	---

190	<p>disampaikan, kalo udah disampaikan kita juga kroscek dengan anak. tapi juga kita pasrah anak disana.</p> <p>E: Anake dewe juga harus pasrah a Mba, sakderenge masuk ten mriku juga harus percoyo opo anane mriku, kan ngoten, dados ben mboten melang.</p>
195	<p>J: Biasanya setiap Triwulan sekali kan ada pertemuan wali santri dengan pengurus yayasan, itu juga nanti dirembug, ada keluhan apa disampaikan.</p> <p>E: Wali santri niku kan cedak kaleh pengurus nggeh Mba, kalo ada apa ngoten disampaikan ke pengurus, dadose nggeh husnudhdhon ngoten..</p>
200	<p><b>P: Dari perkembangannya Chilmi selama mondok niki nopo mawon Bu?</b></p>
205	<p>J: Dulu sama pengasuh sering ndak mau percaya, sekarang udah percaya, kalo dimotivasi niku nggeh nambah ngajine, jadi semangat. Soale kan ada target minimalnya, untuk kelas 1 itu 2 juz. Kalo Chilmi ini ngajinya masih ngejar target, mungkin dalam waktu 3 bulan ini lumayan nambahnya. Kalo gak bisa mencapai target, bisa jadi anak terlalu malas, atau terlalu nakal, kalau terlalu nakal kan pengasuh harus siap noto, wong emang mendidik.</p>
210	<p>Kalau kulo pantau piyambak, kondisi keluarga niku sangat mempengaruhi. Artinya, kalau di keluarga sini kok ada permasalahan, disana juga gitu, ujungnya ngajinya gak nambah. Soale namanya qur'an kan, anak kan ada goalnya kesana.</p>
215	<p>E: Nggeh nek pas wonten masalah nggeh kadang anak kan ngoten, jenenge qur'an nggeh.</p>
220	<p>J: Motivasi kita dari awal kan emang permintaan anak seperti itu mudah-mudahan berhasil, di satu sisi kan sini sendiri belum ada, dulu pas daftar kan tak ceritakke ini minta sendiri, Alhamdulillah diterima. Karena seleksi kan tidak mesti diterima, ini 64 yang diambil 33, 35.. yang putra malah yang daftar 100an yang diambil 54.</p>
225	<p><b>P: Ada mboten Pak, perilakunya Chilmi, yang dulu mungkin sebelum mondok seperti ini terus setelah mondok jadi seperti ini?</b></p>
230	<p>J: Perubahane ten disiplinnya, lebih disiplin ngoten. Ndok omah kadang-kadang nek gak disenangi kadang kan dijarke, niki nek ajeng lomba nek mboten tak lus niku semaunya sendiri, kan minta les sendiri. Ajeng lomba semangat nggeh semangat sendiri.</p>
	<p>E: Pas pulang nggeh ngoten kok, ada adzan langsung ambil wudlu terus shalat, jam 3 udah bangun terus mandi walaupun di rumah, langsung pakpung piyambak ngoten, nek mriku mbake mase do aleman piyambake nggeh giras ngoten pas pulang niko.</p>
	<p>J: Kan emang tomboy, pas pulang 20 hari niku ngejak reng ndi-ndi, ten Colo ten pundi-pundi nek kesempatan libur.</p>
	<p>E: Dalam 1 tahun kesempatan libur kan cuma 20 hari sih Mba, bulan puasa sama Bulan Syawal. Carane mungkin nek ten mriko mbatek tegang ngoten..</p>

	<p>J: Nek mriku kan mengikuti pusat nggeh..</p> <p>E: Nek putra kan pengasuhne putra, ustazze putra, nek ten putri niku pengasuhne putri, ustazzahe nggeh putri lah niku wonten sing hamil, wonten sing gadah putro alit, dadose kan pengawasan kaleh anak kan kurang dadose awake dewe kan menyadari ngoten, nek sing mboten kenal ngoten kadang nggeh protes, kan sak mlakune. Nek putra kan mboten wonten anak kecil ngeten, kan ustazze nek momong kan mboten, nek ten mriku ustazzahe wonten sing gadah lare alit, wonten sing hamil dados kan Ya Allah nggeh ngopeni awake dewe juga a Mba.. dadose mikir anake, mikir sembarang ngoten.</p> <p><b>P: Ingkang terakhir, kagem Chilmi harapan Bapak Ibu menopo?</b></p> <p>J: Sing penting ilmune manfaat..</p> <p>E: Nggeh dados hafidhoh sing manfaat barokah ben pikantuk ridlone Gusti Allah, saget njunjung tiyang sepuhe wonten ndunyo akhirate Mba, lan berguna..</p> <p><b>P: Nggehpun kulo kinten cekap riyen nggeh Bu, Pak, anggene tangklet.. matursuwun sanget nggeh..</b></p> <p>E: Nggeh.. Sami-sami Mba, kulo nggeh matur nuwun..</p>
235	
240	
245	

## VERBATIM SUBJEK IK WAWANCARA 1

Interviewer : Ainur Rofi'ah  
 Interwiewee : IK (inisial)  
 Lokasi Wawancara : Kantor TU Pesantren  
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur  
 Tanggal Wawancara : 16 April 2014  
 Waktu Wawancara : 17.09 – 17.42 WIB  
 Wawancara ke- : 1 (satu)  
**Kode Wawancara : IK: W1**

Baris	Verbatim
1	<b>P: Assalamualaikum Mba Ikfi..</b> I: Waalaikumsalam.. <b>P: Mba, boleh nyelak waktunya bentar buat nanya-nanya?</b> I: Nanya apa Mba, nanti kalo gak bisa jawab gimana? Hehe.
5	<b>P: Aah.. Kan Mba Ikfi pinter ngomong, hehe. Sebelumnya kenalan dulu geh Mba..</b> I: Hallaaah kaya tenanan ae sih Mba. <b>P: Nama lengkape sinten?</b> I: Namaku panjaaaang sekali..
10	<b>P: Hehe.. Kaya gimana Mba panjangnya?</b> I: Haha. Mbaknya ketawa jadinya aku pengen ketawa terus. Namanya Ikfi Khoiro Ulit Taufiqah.. <b>P: Ikfi... Khoiro.. Ulit.. Taufiqah. Asli mana?</b> I: Demak.
15	<b>P: Kelahirannya Mba?</b> I: Kelahirannya... Hallah gak usah kelahirannya sih Mba. <b>P: Aah paling masih muda nih Mbaknya.</b> I: Enggaak. Paling tua sendiri.
20	<b>P: Hehe. Tuaan mana sama aku Mba?</b> I: Tuaan aku. Adik kelasku paling kok. <b>P: Tahun berapa?</b> I: 2005.

	<p><b>P: Oooh yang temennya Mba Anisatul Mufadholah?</b>  I: Bettul. Kok tau?</p>
25	<p><b>P: Kan adik Saka Bhayangkara.. Berarti kelahiran berapa</b>  I: 2007. Eh kok 2007, 87.</p> <p><b>P: Tanggal, bulan?</b>  I: Bulannya September, 28.</p> <p><b>P: Riwayat pendidikannya dimana?</b>  I: SDnya di SDN 2 Kotaan, terus MTs NU Banat Kudus, MAnya MA NU Banat Kudus, D2nya ada di STAIP Pati ambil PGSD.</p> <p><b>P: Setelah dari Pati langsung kesini?</b>  I: Gak, di rumah 2 tahun baru kesini.</p> <p><b>P: Kalo gitu udah berapa lama Mba?</b>  I: Hampir 5 tahun nanti kalo lebaran Syawal.</p> <p><b>P: Masuk kesini tahun berapa Mba?</b>  I: 2009 Bulannya Oktober kalo gak salah.</p> <p><b>P: Oh.. Mau nanya-nanya yah Mba?</b>  I: Nanya apa Mbaaa? Hehe</p>
30	<p><b>P: Disini menjabat sebagai pengasuh geh?</b>  I: Iya, pengasuh plus sebagai pekerja koperasi.</p> <p><b>P: Menurut pandangan Njenengan geh, memandang santri-santri disini tuh kaya gimana?</b>  I: Ngangenin Mba, ngangenin. Kalo pas pulang tuh mereka ngangeniiin sekali. Tapi kalo pas kegiatan kaya gini yaah kadang ya, namanya anak-anak, kadang jengkelin, kadang nggemesin, tapi banyak ngangeninnya.</p>
35	<p><b>P: Dulu awal-awal pas jadi pengasuh gimana tuh Mba ceritanya?</b>  I: Sempet kaget.</p> <p><b>P: Kagetnya?</b>  I: Kagetnya gini. Kalo dulu semasa kecil kan kalo dinasehati nurut gitu ya, paling kalo gak mau ntar dulu, kalo kesini itu kadang ya, iiiiihh.. sampe pake otott, kadang ngeselin. Kaget disini, kagetnya masih kecil udah berani jauh dari orang tua, ngajinya pada rajin-rajin.</p>
40	<p><b>P: Ini Mba, kalo santri yang baru masuk kesini itu, cara ngasih perlakuannya ke mereka gimana?</b>  I: Perlakuannya hampir sama sih Mba, Cuma ada sedikit perbedaan. Misalnya kegiatannya terpisah sama yang lama, kalo kebiasaannya menyesuaikan dengan jadwal, hanya saja ada perbedaan sedikit.</p>
45	<p><b>P: Apa Mba itu?</b>  I: Waktu jama'ah dibedakan sama yang besar. Karena kalo besar di waktu shalat-shalat tertentu kan ada bacaan surat-surat pendek, kalo santri baru kalo wiridan cukup yang biasa bacanya.</p>
50	<p><b>P: Kalo santri yang baru pertama kali masuk kan butuh proses adaptasi, jadi peran pengasuh itu apa aja?</b></p>
55	
60	

65	I: Ndampingin, mendidik, dan mengarahkan sampai anak itu paham dengan kegiatannya, gitu. Kalo misalkan ada yang nangis, paling ya kalo nangisnya gara-gara inget ibunya, setidaknya bagaimana supaya anak itu lupa sama ibunya. <b>P: Biasanya diapain?</b>
70	I: Dialihkan pembicaraannya dia, misalkan kok ummiii sambil merengek langsung dikasih pertanyaan lain, biar lupa. <b>P: Dalam proses adaptasi itu biasanya ada yang susah gak?</b>
75	I: Ada. Paling susahnya paling tuh saat makan, sama temennya. Makan, sama adaptasi sama temennya. Kalo makan biasanya kalo di rumah mungkin ka nada yang pilih-pilih lauknya, kalo disini kan sesuai dengan menu yang ada di pondok gitu Mba. Sama temennya kadang yang namanya anak kecil baru kenal sama temennya kadang juga ada yang gampang ada yang susah adaptasi, ada yang yang langsung main sama temennya, kadang ada yang gak mau, ingin sendiri, ngumpet..
80	<b>P: Ngumpetnya kenapa?</b> I: Karenaa mungkin belum terbiasa sama temennya. Malu-malu, terus ada yang cenderung pendiam, tapi nanti kalo udah ada 1 minggu gitu biasa. Kalo yang cepet baru kenal bentar udah biasa aja.
85	<b>P: Kalo dari kesehariannya, dari santri bangun tidur sampai tidur lagi, biasanya kegiatan pengasuh ngapain Mba?</b> I: Tidurnya itu kan jam 9, jadi ya kita mendampingi, mengarahkan kalo belum pake bantal guling, suruh ngambil nata bantal guling terus selimutnya, kalo ada nyamuk gitu ya kita semprotin. Terus bangunin setengah 4, harus siaga membangunkan, kadang ada yang susah ada yang gampang. Kalo yang gampang dibangunin sekali ditepuk udah bangun, yang susah sampe di hiiiih ditarik-tarik, terus udah bangun tidur suruh mandi. Kadang mandinya juga susah harus dipaksa-paksa, tapi lama-lama udah terbiasa. Anak-anak juga saking terbiasanya kadang kalo molor ya gitu, kalo udah taaa bunyi shalat baru datang.
95	<b>P: Dari proses awal masuk, adaptasi, proses-prosenya itu kaya gimana Mba?</b> I: Mulai awal Mba?
100	<b>P: Mulai sudah ada disini.</b> I: Kalo udah ada disini kan memang pertama kenalan dulu sama temen-temennya, sama ustazahnya, kalo udah kenal baru nanti sama kegiatan yang ada intinya sudah terbiasa, gitu. <b>P: Itu dulu kan ada proses karantina juga ya Mba, itu apa aja prosesnya?</b>
105	I: Prosesnya itu, disitu ada kriteria yang harus dicapai anak pada waktu karantina, pertama target hafalan yang harus diselesaikan sama santri, kedua kemandirianya, ketiga keaktifan dalam mengikuti kegiatan, yang

	keempat kesehatan.
110	<b>P: Selama proses karantina itu biasanya pengasuh langsung terjun menangani langsung ya Mba?</b> I: Iya.
115	<b>P: Berapa pengasuh?</b> I: 3. Cuma kadang dijadwalkan karena kegiatannya dibedakan dari mulai tidur sampe kegiatan hariannya berbeda. Cuma yang sama itu makan. Dijadwal ada yang menangani santri lama sama santri baru. Kalo tidurnya biasanya lebih cepet karena jadwal ngajinya kalo santri baru sampe habis isya habis itu tidur, jam 8 harus sudah ditidurkan karena mungkin kondisi awal-awal gak sampe malem, kan masih adaptasi. Nanti kalo digenjot sampe malem mungkin kecapean terus jadinya anak jadi cepet lelah.
120	<b>P: Oh gitu, jadi dari proses karantina itu hasil yang terlihat pada santrinya sendiri kaya gimana?</b> I: Karena ada target untuk hafalan berarti hafalannya terpenuhi atau tidak, menyelesaikan hafalannya. Misalkan menyelesaikan 47 ayat berarti anak itu mampu menyelesaikan 1 – 47 ayat. Untuk sikap, oh anak ini kalo dilihat dari sikapnya anak ini bisa beradaptasi dengan temannya berarti mudah bergaul, apa kegiatannya sudah bisa.. kalo anak aktif berarti dalam kegiatannya anak sudah bisa diharapkan sesuai dengan jadwal, disuruh bangun, bangun, disuruh mandi, mandi, disuruh ngaji, ngaji, disuruh sholat, sholat.. dengan baik. Gitu kan, dari itu tadi bisa diikuti dengan baik santri bisa diterima kalo gak bisa baik itu jadi pertimbangan. Itu. Terus kalo untuk tadi kemandirian ya, berarti kemandirianya mandi harus sendiri, makan harus sendiri, kalo kadang mungkin ada pas waktu sakit ato apa memang dikasih perhatian ekstra, kalo missal gak harus mandi berarti <i>disibini</i> , berarti peran harus ikut. Kan kalo <i>nyibini</i> mungkin anak gak begitu paham, sibinan tuh apa jadi pengasuh harus ngasih contoh. Ini washlap sama air anget tuh diginiin, ya ngasih contoh gitu..
125	
130	
135	<b>P: Itu setelah dikarantina lebih banyak yang betah atau gak?</b> I: Kalo sudah selesai karantina banyaknya betah, gini, betah gak betahnya tuh masih dalam proses lama, kalo 22 hari belum bisa dikatakan betah karena nanti kadang nangis juga, cuman kadang kan nangisnya ada alesannya mungkin kangen, kalo memang masih wajar kita tanganin tapi kalo gak nanti jadi pertimbangan juga. Tapi kebanyakan kalo sudah selesai karantina akhirnya betah.
140	<b>P: Kalo diprosentasekan berapa persen yang betah dan berapa yang nggak?</b> I: Yaah palingan sampe 75 persenan yang betah, yang gak sisanya. Soalnya kalo habis karantina kan masa jengukan, biasanya kalo dijenguk tuh yang nangis sama yang enggak banyak yang enggak jadi kan yang nangis paling beberapa, gitu..
145	

150	<p><b>P: Terus kalo yang gak betah itu langkah selanjutnya mereka boyong apa gimana?</b></p> <p>I: Enggak, kalo udah dinyatakan lulus setelah masa karantina itu orang tuanya tega gak tega harus ditegakin. Misalkan anak tadi waktu ditinggal orang tua nangis, orang tuanya ya cukup meninggalkan anak saja, anak disini diurus sama pengasuhnya. Kadang kan ada yang nangis sampe guling-guling gitu, orang tuanya yang gak tega gitu harus tetep meninggalkan, kita yang disini yang berperan jadinya harus bagaimana anak itu bisa diam.</p>
155	
160	<p><b>P: Tapi ada gak orang tua yang gak tega?</b></p> <p>I: Ada. Kadang kalo ada yang gak tega gitu orang tuanya sambil nangis, anaknya nangis juga, cuman kan karena udah niat mau mondokin anaknya jadinya dikasih tau, udah bu.. ditinggal aja gak papa, nanti juga diam kalo udah capek mungkin. Orang tuanya ya nitip, ntar bisa komunikasi lagi nanyain gimana.</p>
165	<p><b>P: Terus kalo yang tadi 25% anak-anak yang menunjukkan sikap kurang betah gitu dari pengasuhnya gimana?</b></p> <p>I: Kalo dari pengasuhnya ngasih motivasi, dikasih semangat karena memang belajar, dipondokin harus jauh dari orang tua. Kalo gak dipondokin dikasih liat sisi kurang baiknya nanti kan ngajinya gak bisa serajin di pondok.. kalo di pondok nanti kan ngajinya bisa 3 kali sampe 4 kali, kalo di rumah cuman 1 kali aja kaaan. Paling dikasih harapan yang bagus-bagus misalkan cerita Rasulullah atau sahabat, kan nanti jadinya anak kan pasti punya gambaran, oh mondok itu enak ya.. pokoknya anak itu dibuat senyaman mungkin.</p>
170	
175	<p><b>P: Jadi anak dibuat nyaman dulu gitu ya Mba? Selanjutnya kalo anak mondok itu bisa diartikan kalo pengasuh dalam mengasuh anak ini mengantikan orang tua ya?</b></p> <p>I: Iya, peran perannya sebagai orang tua.</p>
180	<p><b>P: Terus dalam mengasuh mereka polanya seperti apa Mba, khususnya dari Mba Ikfi sendiri sebagai pengasuh?</b></p> <p>I: Kalo dari sayanya, mungkin karena saya tuh, dibilang gemati atau enggaknya ya pemikiran orang berbeda. Cuma kalo saya misalkan ada anak butuh bantuan, semampu saya saya bantu, tapi kalo misalkan gak, mungkin anak itu saya kasih pengertian minta pertolongannya bisa dikasih lain waktu. Terus kalo untuk waktu sakit__emang yang dibutuhkan tuh seringnya waktu sakit__mungkin kan sering teringat orang tuanya, nah disitu peran pengasuh sebisa mungkin harus bisa menyamai orang tua, termasuk kalo butuh makan, butuh apa pengasuh harus ada disamping mereka.</p>
185	
190	<p><b>P: Itu ngawasinya 24 jam gitu Mba?</b></p> <p>I: Ya gak 24 jam tapi sesering mungkin ditengok, dilihat bagaimana</p>

	<p>keadaannya, ada perubahan apa gak misalkan udah dikasih obat.</p> <p><b>P: Kalo menurut Njenengan maknanya mengasuh santri bagaimana?</b></p> <p>I: Gini ya Mba, kalo seorang guru kan tugasnya mengajar, dan disamping mengajar juga mendidik, berarti setidaknya bisa mengarahkan anak-anak itu ke arah yang benar dan baik.</p> <p><b>P: Terus pengasuh yang ideal seperti apa?</b></p> <p>I: Yang ideal itu.. yang menurut anak-anak nyaman dan pas buat anak. Selama kita dibutuhin ada, selama kita dimintain pertolongan bisa, ya kaya gitu gitu lah Mba. Alah Mbanya paling kan udah tau pake ditanyain, hehe.</p> <p><b>P: Hehe.. Kan pengen ngerti pendapat Mba Ikfi.. Kalo ini Mba, untuk interaksinya pengasuh sendiri dengan santri itu seperti apa?</b></p> <p>I: Kalo interaksinya hampir setiap saat ya Mba, kan komunikasi harus lancar, karena kalo kita miskomunikasi nanti anak cenderung menganggap iii.. pengasuh ini cuek, pilih kasih, kadang kan ada yang bilang gitu ya, kalo gak ditata dikiranya pilih kasih jadi sesering mungkin kita bisa berkomunikasi supaya anak itu bisa tambah dekat, raket, gak ada kesenjangan antara santri yang satu sama santri lain, kalo saya memperlakukan mereka kayak gitu Mba.</p> <p><b>P: Waktu kapan saja biasanya yang paling sering dipakai untuk interaksi?</b></p> <p>I: Waktu jama'ah sering, pas waktu butuh, tapi seringnya pas tidur.</p> <p><b>P: Jadi seringnya waktu tidur?</b></p> <p>I: He' em.. karena pas waktu tidur mereka kan butuh nasehat, mungkin kalo di kepribadian dulu kan kalo dinasehati pas mau tidur kan cepet masuk, diinget-inget, jadi saya terapin. Kadang juga ditanyai gimana tadi kegiatannya, gimana perkembangannya, nambahnya gimana ngajinya, lelah apa gak, yah semacam pertanyaan gitu-gitu.</p> <p><b>P: Sejauh apa kedekatan antara santri dengan pengasuh?</b></p> <p>I: Deket, dibilang deket ya deket.. dibilang jauh ya kadang jauh. Kadang pas lagi marah jengkel gitu ya kadang sampe gak menyapa tapi bentar, kalo deket ya disapa sering-sering.. Jangan banyak-banyak to Mba, hehe.</p> <p><b>P: Hehe, gak kok Mba dikit lagi..</b></p> <p>I: Wah banyak tuh, palingan saya yang paling banyak nih, hehe.</p> <p><b>P: Terus ini terkait peraturan, kan ada cukup banyak peraturan ya Mba disini, nah yang sering diterapkan pada anak-anak tuh apa?</b></p> <p>I: Emm peraturannya disini tuh apa ya Mba, banyak e emang peraturannya, hanya saja namanya anak kecil kadang sekali inget sekali enggak, peraturan pokok-pokok aja yang diikuti soale peraturan waktu ngaji ya ngaji, shalat shalat, kalo selesai ya selesai. Gitu-gitu aja.</p> <p><b>P: Ok.. seberapa mereka paham peraturan itu?</b></p> <p>I: Banyak yang gak pahamnya mungkin Mba, 50 – 50 antara paham sama yang gak paham. Sebenarnya mereka paham hanya saja untuk</p>
--	--

	<p>235 menerapkannya merekanya masih belum mau, bukannya gak paham cuma tidak mau soalnya kan mungkin masa anak-anak masih masa bermain, dia tuh masih pengen bermain dengan aktivitas yang begitu banyaknya jadinya dia merasa gak punya ruang lingkup untuk bermain, ambil kesempatan di waktu kegiatan untuk bermain jadinya kalo dianggap paham sebenarnya paham cuma belum mau melaksanakan.</p> <p><b>P: Emm.. terus untuk efeknya dari peraturan tadi buat santri gimana?</b></p> <p>240 I: Kalo gak tertib biasanya paling kalo dampaknya ributnya itu, belum bisa terkendali, cuman kalo untuk ngajinya baik-baik saja sih Mba. Maksudnya cuman efeknya gini, perbedaannya orang yang sungguh-sungguh sama yang gak kan kalo yang sungguh-sungguh ngajinya bisa terlihat mungkin sampe target, yang gak berarti masih dibawah target. Kalo untuk kegiatan yang sungguh-sungguh ya bisa maksimal bisa mengikuti kegiatan dengan baik, kalo yang gak ya mungkin ikut wiridan pun setengah-setengah, ikut baca surat itu ya setengah-setengah, ada yang ngobrol, ada yang beneran.</p> <p><b>P: Dari peraturan itu anak menjadi disiplin gak Mba?</b></p> <p>245 I: Kadang, kalo lagi ada gertakan dan kalo ada hukuman. Kalo dikasih hukuman anaknya mau, maksudnya bisa tertib, kalo gak ada hukuman gak begitu tertib. Gara-garanya kan gini, kalo ada hukuman mereka takut sama hukuman tapi kalo sering ada hukuman itu kan gak baik untuk kondisi anak karena kita sebenarnya mendidik itu kan gak harus dengan kekerasan atau dengan hukuman, lebih baik kan anak itu patuh hanya dengan kata-kata yang menyemangati, yang bijak.. cuman anaknya kalo diajak pelan mungkin itu tadi, dianya masih pengen bermain. Antara yang mau disampaikan secara pelan kadang gak dimasukin, jadinya harus keras.</p> <p><b>P: Hukumannya kayak apa Mba?</b></p> <p>250 I: Kalo hukuman disini paling menyesuaikan dengan keadaan, kadang kalo keadaannya lagi longgar paling disuruh mengaji berapa sekian juz, kalo gak paling disuruh bersih-bersih tempat-tempat yang kotor.</p> <p><b>P: Menurut Njenengan peraturan disini sudah dianggap efektif atau belum?</b></p> <p>255 I: Belum. Soalnya kan gini, peraturannya banyak memang, anak kan kadang suka hadiah kalo disanjung kan cenderung seneng, kalo dikasih hukuman kan gak gak seneng, hanya saja yang menangani ini secara langsung belum ada yang berperan didalamnya, yang berperan hanya pengasuh, guru-guru yang ada, kalo keseringan hanya pengasuh kan pengasuh perannya sehari-hari sudah ketemu, jadi kalo ngasih hukuman kan berarti anak sudah punya nilai tersendiri untuk pengasuh, pengasuh ini galak, si pengasuh ini gini, jadinya pengasuh itu ada yang kesannya kayak momok, kalo dimarahin kan tanggapannya pengasuh ini kayak gini gini gini, jadi timbul di anak itu kurang patuhnya. Mungkin kalo ada yang</p>
--	---

275	berperan didalam penerapan peraturan itu sendiri mungkin anak juga akan lebih mudah untuk dikendalikan.
280	<b>P: Yang dimaksud peran seperti apa Mba?</b> I: Kan mungkin kalo ada disitu seperti peran keamanan. Kan kalo di pondok-pondok ada istilah keamanan yang menertibkan atau mengamankan, jadi perannya yang lebih berhubungan langsung.
285	<b>P: Kalo untuk dukungan Mba, Njenengan memotivasi santri seperti apa?</b> I: Kalo motivasinya dengan apa ya, menyemangati hanya untuk kita ngasih cara biar anak tertib, diarahkan ke hal-hal yang baik misalkan kalo rame gak ada manfaatnya lebih baik diam aja gak usah rame, kalo misal ngaji kalo bisa ngaji banyak kenapa harus sedikit, kalo misalnya hari ini baru sedikit paling ngasih motivasinya satu dua tiga, bareng-bareng.
290	<b>P: Ini Mba, upaya Njenengan selama jadi pengasuh dalam menjalankan peran sebagai orang tua ke anak itu seperti apa?</b> I: Kalau saya gini, kita kan perannya sebagai pengganti orang tua, jadi kalo kalo kalian misalkan ya, sebutan buat anake, kalo satu orang kan nak ya, kalo banyak biasanya saya menggunakan kata kalian. Kalian kalo misalkan menganggap pengasuh sebagai ibunya, jadi gak usah sungkan misalkan butuh pertolongan atau apa diungkapkan saja, kalo punya keluh kesah cerita saja gak apa-apa, kalo punya masalah atau apa. Kadang juga ada anak yang bercerita, misalnya dulu ka nada yang nakal ya, kebetulan saya kelas 2 kan Mba pengasuhnya, saya Tanya dinakalin gimana, katanya pinjem pensil gak dibolehin, terus bilangnya apa, kok pinjem sih, minta beli to. Ya gini... ini bukannya temen tuh marahin hanya saja temennya itu menyarakan kamu untuk beli. Kan kemarin udah dikasih tau kalo disini perannya Bu Ikfi tuh jadi ibunya jadi misalkan ada kekurangan atau ada kebutuhan yang harus dipenuhi kamu ngomong aja, Bu pensilnya habis, lebih baik minta ke Bu Ikfi jangan minta ke temennya. Jadinya nanti dia dikasih pengertian-pengertian gitu.
295	
300	
305	<b>P: Jadi kalo pegang kelas 2 berapa anak Mba itu?</b> I: 35.
	<b>P: Kelas 2 aja?</b>
	I: He'em..
	<b>P: Itu banyak yang rewel gak?</b>
310	I: Kalo untuk tahun kedua udah gak rewel cuman kalo dulu untuk tahun pertama ada yang rewel.
	<b>P: Selama jadi pengasuh ada gak faktor yang menyulitkan gitu atau menghambat?</b>
315	I: Kalo menghambat, gini, ya cuman nanya aja takutnya kalo ketika anak lagi bermain, ya sebenarnya gak ada hambatan hanya saja kalo misalkan lagi ada masalah antara temen sama temen gak mau ngobrol berdua, gak

	mau memberi tahu, tiba-tiba orang tuanya yang dikasih tau, jadinya nanti kan orang tuanya ada yang salah paham belum dikonfirmasi dulu sama santrinya sama pengasuhnya tiba-tiba anak sudah mengacu ke orang tua. Orang tuanya ada yang gak terima, semisal contoh kemarin kan ada masalah dikit sih soal jajan gitu ya, jajannya itu diambil sama temennya hanya dia itu gak bilang sama pengasuh kalo berantem gara-gara temennya ngambil jajannya. <b>P: Nah kalo hal-hal yang memudahkan selama jadi pengasuh apa?</b> I: Gak ada yang mudah-mudah banget sih Mba, biasa aja. <b>P: Biasa aja.. Yang terakhir ya Mba, harapannya Njenengan ke anak-anak gimana Mba?</b> I: Harapannya kan karena disini pondok tahfidz semoga bisa khatam sampe 30 juz, berguna bagi orang tuanya, agama, nusa dan bangsa, bisa membantu orang tuanya. <b>P: Okee.. makasih untuk sesi pertamanya ini ya Mba, besok-besok lagi yah Mba..</b> I: Hehe.. InsyaAllah..
320	
325	
330	

## VERBATIM SUBJEK IK WAWANCARA 2

Interviewer : Ainur Rofi'ah  
 Interwiewee : IK (inisial)  
 Lokasi Wawancara : Kantor TU Pesantren  
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur  
 Tanggal Wawancara : 16 April 2014  
 Waktu Wawancara : 17.09 – 17.42 WIB  
 Wawancara ke- : 2 (dua)

**Kode Wawancara : IK: W2**

Baris	Verbatim
1	<b>P: Kemarin yang diasuh kelas berapa mawon?</b> I: Aku kelas lanjutan sama kelas 2. <b>P: Kelas 2 nya ada berapa?</b> I: Kelas 2 nya ada 35 anak, kelas lanjutannya ada 36, total 31.
5	<b>P: Mulai dari Sayyida nggeh Mba.. nama lengkapnya sinten?</b> I: Sayyida Hanifatun Nuha. <b>P: Umurnya pinten?</b> I: Jalan 8 tahun sih Mba. <b>P: Kelas berapa?</b> I: Dua.
10	<b>P: Panggilannya siapa?</b> I: Zida. <b>P: Sama Zida sudah berapa lama ngasuhnya?</b> I: Kurang lebih 2 tahun. Mulai dari karantina sampe sekarang.
15	<b>P: Dari awal proses karantina itu gimana Mba yang Anda lihat dari anaknya?</b> I: Kalau anaknya kan cenderung diam, gak begitu banyak masalah, mungkin udah terbiasa dengan kakaknya, kan kakaknya disini jadi dianya udah gak begitu tergantung sama pengasuh jadi udah agak mandiri sih, memang kalo dalam hal bersikap dia udah lumayan agak baik, kalo nakal sama temen juga enggak, cuman kadang pas lagi bandel gitu juga ada. Tapi tergolong anak yang biasa, dia sih gak punya kecenderungan yang
20	

	bagaimana. <b>P: Reaksinya ketika masuk disini dan ditinggal oleh orang tuanya gimana?</b> I: Gak ada masalah sih untuk dia, gak nangis, gak apa, cuman memang dalam hafalan agak lambat dari temen-temennya.
25	<b>P: Pelajarannya?</b> I: Pelajarannya gak begitu pinter juga gak begitu kurang, bisa mengikuti.
30	<b>P: Selama karantina menunjukkan sikap-sikap tertentu gak?</b> I: Enggak, biasa aja.
35	<b>P: Setelah karantina udah begitu kelihatan belum?</b> I: Kalo setelah karantina dianya disitu kan ditanamkan kemandirian, dia sudah bisa mandiri, untuk baju disuruh ngambil sudah bisa, baju dimasukin almari ditata sudah bisa, terus untuk makan juga Alhamdulillah gak ada keluhan gak milih ini milih itu, apa yang disediakan di pondok dia mau nikmatin aja. Kayak gitu. Jadi gak kelihatan yang bagaimana gitu.
40	<b>P: Kalo adaptasinya dia tergolong cepet atau lama?</b> I: Tergolong apa ya Mba, soalnya dia temannya hanya itu-itu saja sih untuk saat ini, gak terus begitu membaur sama teman-temannya.
45	<b>P: Anaknya betah ya Mba disini?</b> I: Betah, jarang menangis, malah kakaknya yang sering menangis, telat telpon atau telat apa, cuman dianya nangis pas lagi sakit.
50	<b>P: Kalo kedekatannya seberapa deket dengan Mba Ikfi?</b> I: Biasa kalo lagi pengen sesuatu baru mendekat tapi kalo gak kepengen paling biasa, yang penting apa yang dibutuhin ada, kalo pengasuh kan menidurkan ya menidurkan, membangunkan ya membangunkan, kalo kegiatan shalat kan bisa membaur semuanya cuman kalo pas lagi sakit bilang misal lagi gak enak badan, kalo lagi bener-bener butuh ya nyari, kalo gak ya kalo dilihat anaknya fine-fine aja ya udah, gitu. Jadi hanya nanya global kalo pas lagi banyak orang, gak perorangan. Kalo perorangan kalo pas lagi butuh. Kalo dilihat anak ini baru terlihat bandel atau apa gitu baru pendekatan kalo gak ya gak.
55	<b>P: Kalau anaknya sendiri sering berinteraksi dengan Njenengan?</b> I: Jarang kalo interaksi, Interaksinya kalo pas lagi minta uang, minta uang Bu berapa gitu, jarang kalo serita curhat-curhat gitu.
60	<b>P: Ada keluhan gitu gak Mba dari anaknya?</b> I: Enggak. Keluhannya pun kalo ada itu untuk ngajinya, kalo untuk IQ gitu bisa dibilang kurang soalnya memang IQnya dibawah standar. Tapi kalo ditanya misal ada keluhan apa atau susah ngaji atau enggak bilangnya aman-aman aja. Cuman mungkin ininya agak beda sama temen-temennya.
	<b>P: Belajarnya gak secepat temannya gitu Mba?</b> I: He'em. Sekarang itu masih juz 4.
	<b>P: Oh, juz 4? Seharusnya berapa?</b>

		I: Kalo kelas 2 harusnya sudah juz 10.
65		<b>P: Kalo sama Njenengan gitu terbiasa gak?</b> I: Dibilang tergolong terbiasa itu ya nggak, dibilang gak terbiasa gitu juga nggak. Biasa aja. Gimana ya, paling ya itu tadi kalo dia lagi butuh mendekat, tapi kalo gak, kalo dilihatnya saya ada itu ya udah cukup. Kadang kalo gak ada gitu ya dicari juga tapi gak terus begitu deket terus nempel itu gak.
70		<b>P: Kalo anaknya sendiri punya rasa kepercayaan terhadap Njenengan?</b>
75		I: Ya memang kalo disini kan pengasuh sebagai pengganti orang tuanya, mungkin dari situ ditanamkan dari orang tuanya kalo butuh sesuatu nanti bilang ke pengasuhnya. Atau kalo kurang lagi enak badan bilang langsung ke pengasuhnya, jadinya mungkin dianya udah percaya gitu kan, terus kalo misalnya kalo punya uang atau apa gitu kan juga dititipkan ke pengasuh jadi menjalankan apa yang dipercayakan sama orang tuanya juga peraturan di pondok diikuti, gitu aja.
80		<b>P: itu orang tuanya yang berpesan langsung ke anak, atau lewat pengasuh atau gimana?</b>
85		I: Kalau saya gini, memang yang pertama untuk peraturan yang ada di pondok kan udah dikasih tau ke orang tua ya, terus orang tuanya misalkan lagi sambangan paling tidak ya ketemu sama guru pembimbing, guru ngaji, sama guru pembimbing keseharian. Kadang orang tuanya juga berpesan, udah ini anak sudah saya taruh di pondok berarti sudah jadi tanggung jawab pondok, apapun terjadi kalo memang yang terbaik untuk anak apa yang harus dilakukan ya dilakukan, jadi langkah pengasuh juga enak kalo orang tuanya sudah mempercayakan, anaknya juga setidaknya ikut peraturan di pondok kalo memang peraturan begini anaknya ikut begini, kalo peraturannya begitu ikut begitu, jadinya sudah saling percaya antara orang tua, pengasuh dan anak asalkan ada keterbukaan.
90		<b>P: Berarti penanaman kepercayaan itu dari orang tua dan pengasuh?</b>
95		I: Orang tua, pengasuh, dari pondok juga. Jadinya tau gitu, semuanya sama-sama tau.
100		<b>P: Kalau dari Zida sendiri punya masalah di pondok apa tidak?</b> I: Kalo masalah sih tidak, tapi sesekali punya masalah memang, cuman masalahnya dia itu gak terlalu berat sih Mba, paling yang gak bisa diatasi itu ngantuknya, jadi dari keluhan ustadzahnya kan sebagai pengasuhnya juga harus tahu, Bu, ini Zida tuh sering ngantuk, ya dari itu ya mungkin dikasih vitamin atau apa gitu, kalau tidur ya memang harus diingatkan untuk tidur. Jadi misalkan ada keluhan ngantuk pas ngaji nanti jam tidur ya harus tidur walaupun gak ngantuk juga harus dipaksa untuk tidur. Terus kalau anak itu memang pernah punya masalah sama temennya, sebenarnya juga itu salahnya dia. Kakaknya itu minjem uang sama temennya cuman
105		

		dia yang merasa tanggung jawab karena dia adiknya, terus dia tuh mbongkar celengannya, nah duitnya itu recehan terus ada kakak kelasnya yang punya uang 50an dituker sama uang recehannya tadi. Kan duitnya gembel 50an. Nah temennya itu bilang ke dia kalo duitnya pernah diminta kakaknya, temennya bilang kalo uangku diminta ama kakakmu nanti aku gak bisa bayar SPP, sebagai adik dia tanggung jawab ngasih uang itu. Si anak itu tadi bilang ke ibunya, Bun aku punya uang dari Zida, uangnya juga gede, jadi bundanya kaget. Setelah dikonfirmasi sama saya, saya juga konfirmasi ke orang tuanya, memang kalo disini gak boleh bawa uang. Jadi saya jelaskan ke orang tuanya, jadi sebelumnya uangnya recehan terus dituker sama mbaknya, waktu itu masalah yang melibatkan orang tuanya.
110		<b>P: Kalo misalkan masalah yang berat gitu solusinya gimana Mba?</b>
115		I: Kalo solusinya ya memang dihadapkan ke orang tua, orang tuanya benar-benar ngasih uang misalkan, jadi ya orang tuanya harus ditegur. Itu tadi kan uangnya receh jadinya 50 itu kan gara-gara dari temannya, pas ditanya juga anaknya bilang uangnya ditabung, temennya juga bilang gitu, karena ada bukti celengan dibongkar jadinya ya memang anaknya gak bohong, tadinya kan udah dikasih alasan untuk selalu jujur walaupun sekecil apapun kalo memang harus jujur ya jujur, itu juga sudah agak tertanam. Sebenarnya anak-anak kan pendiam agak takut kalo masalah gitu.
120		<b>P: Kalo dari Mba Ikfi sendiri merasa dekat dengan anak seberapa? Sama Zida?</b>
125		I: Kalo sama Zida biasa aja sih Mba, merasa terlalu deket juga gak, membeda-bedakan gitu juga gak.
130		<b>P: Njenengan kan sebagai wakil orang tua nggeh, dalam mengasuh Zida itu biasanya yang dilakukan apa? Dalam merawat, mengasuh, dan mendidik.</b>
135		I: Kalo disini global, gak terfokus pada satu anak, memang pokok dari tugas pengasuh tadi kalo memang butuh bimbingan ya dibimbing, gak bisa fokus satu anak. Mungkin kalo misalkan untuk focus satu anak, Zida misalkan, mungkin ketika dia lagi sakit terus butuh obat, bagaimanapun misalkan saya lagi focus apa gitu saya harus memperhatikan, obatnya sudah diminum apa belum, kalo butuh dibantuin meracik obatnya itu juga dibantu. Kadang-kadang sakitnya gatel, minta salep mungkin disalepin atau apa. Tapi kalo untuk dekeet, memeluk atau apa gitu memang jarang saya lakukan kalo itu, mungkin kalo ngasih “oh baguus” atau apa gitu iya. Gitu, tapi kalo untuk focus pada satu anak gitu gak..
140		<b>P: Terus untuk perhatiaannya yang tercurahkan porsinya seberapa?</b>
145		I: Gini, lihat sikon. Kalo kitanya memang memungkinkan lagi deket memang kita harus deket, tapi misalkan kondisi anak ini harus “agak jauh” ya jauh. Kadang-kadang anak kalo terlalu deket, terlalu dideketin terus, itu

150 155 160 165 170 175 180 185 190	<p>kadang-kadang kayak sopan santunnya malah kurang. Jadinya kalo dah karena itu sayanya “mundur”, gak harus saya maju terus atau bagaimana. Tadinya saya kadang melihat sikon, kalo ini strateginya harus mundur berarti harus mundur, kalo maju berarti harus maju. Jadi kalo diprosentase untuk kedekatan, susah sih Mbak kalo memrosentase, soalnya kadang pagi ini saya dekeet banget sama anak, tapi nanti saya juga gak harus terus deket, kadang menjauh. Waktu pagi kadang saya deket, mungkin siang kadang saya harus pergi, jadi gak bisa langsung tetep jadi satu.</p> <p><b>P: Kalau cara Njenengan merespon, menanggapi anak niku dengan cara apa?</b></p> <p>I: Kalau merespon dan menanggapi anak, kan kadang tanggapan ada yang positif ada yang negatif, kalo untuk negatifnya tidak langsung diungkapkan ke anaknya, mungkin dialihkan ke tadi tapi yang agak menyangkut permasalahan. misal kok ada yang bercerita temennya itu nakal, oh mungkin temen itu gak nakal tapi temennya lagi punya pandangan berbeda, ya mungkin pengen sesuatu yang mencoba tapi mungkin caranya kurang baik jadinya gitu, paling dialihkan gitu.</p> <p><b>P: Tadi Njenengan kan pegang 41 anak itu dari pengasuhan 1 pengasuh nggeh, biasanya cara untuk berbagi kasih sayang supaya terbagi sama rata dalam waktu yang sama itu gimana Mbak?</b></p> <p>I: E.. kalo terbagi sama rata, ketika tidur. Kalo tidur kan memang kita fokus pada semua anak tadi, soalnya kan dalam satu lingkungan, itu kan satu tempat, yang lanjutan juga ada disitu juga, kelas 2 juga disitu. Disitu juga misalkan masih ada waktu saya kasih pertanyaan, mungkin dia bisa berinteraksi dari cerita itu tadi. Kalo misalkan waktu selain tidur, paling waktu bermain hari Jum'at, kalo butuh cerita, dateng. Kalo lagi apa, dihibur. Kalo gak biasanya nanti jalan sendiri soalnya udah terbagi dengan jadwal yang ada di pondok, gak bisa terus mendekat. Jadinya paling enak itu waktu tidur, kalo ada kesempatan membacakan cerita. Walaupun udah lanjutan itu kan udah lulus kelas 6, itupun juga mendengarkan cerita. Walaupun ceritanya Cinderella atau Kisah-Kisah Nabi tetep mendengarkan.</p> <p><b>P: Njenengan merasa kewalahan ndak dengan 41 anak?</b></p> <p>I: Gak... kalo kewalahan itu gak, cuman kadang kalo lagi kewalahan itu pas lagi bener-bener butuh sayanya sibuk, kayak pas saya lagi belanja atau lagi kumpulan kadang kan ada rekapan apa, pengen ada yang gantiin, kalo memang lagi ada tugas dan gak ada yang gantiin, semampunya. Kan kita sudah mengikuti tugas sebagai kewajiban.</p> <p><b>P: Balik ke Zida tadi nggeh, ketika sambangan menurut pandangan Njenengan gimana, masih nempel orang tua atau gimana?</b></p> <p>I: Gak, orang tuanya hanya datang, kalo disini kan nyimak perolehan anaknya, itu kan bapak sama ibunya. Kalo kakaknya kadang sama</p>
---	--

	<p>bapaknya, yang Zidanya sama ibunya. Kalo udah disimak itu tadi, orang tuanya kembali pulang, besok paginya karena orang tuanya kan punya aktifitas ngajar jadinya sepulang ngajar kesini lagi, itupun dalam waktu sebentar, tidak terus nginep atau apa, jadinya anaknya juga udah biasa gak terus nempel atau apa. Tapi kalo kadang rewel nangis gitu pernah.</p> <p><b>P: Kalo sewaktu pulang dari nyambang biasanya nangis gak?</b></p> <p>I: Enggak, gak pernah nangis sekarang. Nangis pernah, awal. Gara-garanya karena temennya pada nangis dia ikut-ikutan nangis.</p> <p><b>P: Kalau dari sosialisasinya sendiri gimana Mba?</b></p> <p>I: Kalau anaknya lumayan, kalau punya jajan berbagi kadang ya berbagi, kalau sosialisasi dengan temannya itu tadi, kalo sosialisasi bergaul dengan teman gitu kurang, kalo bertemannya dengan itu-itu aja, mungkin karena nyaman dengan itu mungkin masih belum berani untuk mencoba dengan yang lain.</p> <p><b>P: Anaknya kalo di lingkungan gitu kelhatan udah berani apa belum?</b></p> <p>I: Enggak, dia agak pendiam juga sih, gak terlalu berani, kalo temen-temennya bermain dianya gak pengen bermain paling ngelihatin aja.</p> <p><b>P: Kalo kepercayaan dirinya bagaimana Mba?</b></p> <p>I: Masih kurang.</p> <p><b>P: Hal yang berubah dari diri anak apa Mba?</b></p> <p>I: Kalo perubahan dari anak disini mungkin keaktifannya Mba, karena dianya berani berbicara ketika tidak dilihat sama pengasuh, misalnya tadi seperti shalat, pengasuhnya ada di belakang, itu dia sama sampingnya ngobrol terus, kayak gitu. Tetapi misalkan dia disuruh untuk cerita atau apa disini mentalnya masih kurang. Dulu ceritanya waktu di rumah katanya dia aktif tapi disini gak, mungkin karena temannya, kurang pedenya sama teman, karena mungkin biasanya ada temennya yang lebih mampu dari dia, dianya minder.</p> <p><b>P: Kalau perubahan perilaku selama 2 tahun ini di pondok ada gak? Seperti apa?</b></p> <p>I: Kalau perubahan perilakunya, biasanya kalo perubahan itu kan seperti nakal sama gak nakal gitu ya, cenderungnya ya, dia biasa aja, nakal juga enggak, gak nakal juga enggak, standar aja. Mulai dateng sampe sekarang biasa aja.</p> <p><b>P: Kalau ini Mba, faktor-faktor atau hal-hal yang memudahkan Njenengan dalam mengurus Zida atau hal-hal yang mungkin merasa kesulitan atau bagaimana?</b></p> <p>I: Kalau dia mudahnya gini, kalau kadang dia dapet nasehat, kalau nasehatnya masih inget misalkan waktu tidur langsung tidur, waktu bangun langsung bangun, sesuai perintah ini, ngaji atau apa gitu mudah. Cuman kalau pas dia lupa dengan apa yang dinasehatin tadi, walaupun disuruh sampe istilahnya dimarahi gitu kalau dianya gak mood gak mau. Kalau</p>
--	---

	udah gak mau, gak mau. Tapi kalau dia lebih banyak manutnya daripada mbantahnya.
235	<p><b>P: Kalau dari factor lain misalnya hal-hal yang mempengaruhi gitu gimana?</b></p> <p>I: Faktor lain biasanya kalo habis sambangan, kan mungkin orang tua kasih komik, mainan Hp, terus diluar itu kan ada yang jual mainan seperti bola bekel atau apa, itu setelah sambangan jauh lebih sulit mengendalikan anak dibanding hari-hari biasa, karena masih punya mainan, punya komik yang selalu dibawa kemana-mana. Ke musholla baca, ke kamar mandi baca, makan baca, gitu.</p>
240	<p><b>P: Kalo dari yang satunya kelas lanjutan itu, yang Aufa ya?</b></p> <p>I: Kelas 2 itu..</p>
245	<p><b>P: Oh kelas 2 ya. Kalo Aufa gimana?</b></p> <p>I: Kurang lebihnya Aufa hampir sama kayak Zida, hanya saja dianya Si Aufa sekarang itu udah juz 11, dibandingkan Zida, lebih tinggi.</p> <p><b>P: Kalo dari anaknya sendiri gimana?</b></p> <p>I: Hampir sama, dia juga cenderung diem, hampir sama persis gak terlalu banyak interaksi sama temen-temennya. Pengelompokan sih sering cuma tidak terus mengecap si ini kelompok ini enggak, cuma banyak anak mengelompok tapi tidak terjadi kesenjangan social, selalu berbagi misalkan temennya punya apa, tapi kalo untuk hal-hal kesenjangan antara temennya tuh membedakan antara si ini sama si anak ini.</p>
250	<p><b>P: Sama Njenengan juga?</b></p> <p>I: Kalau lagi butuh aja, tapi bener kalo Si Aufa tuh jarang bilang, paling kalo Jum'at telfon ke orang tuanya baru bilang Bu aku sakit, kayak gitu, orang tuanya kadang telfon atau sms saya, Bu ini Aufa katanya lagi sakit. Ya kalo percaya sih percaya cuman memang Aufanya cenderung pendem.</p>
255	<p><b>P: Mengeluh gitu gak Mba anaknya?</b></p> <p>I: Enggak..</p> <p><b>P: Kalo Aufa ini umurnya berapa tahun?</b></p> <p>I: Hampir sama, karena satu periode satu angkatan.</p> <p><b>P: Jadi untuk prosesnya juga gak terlalu susah?</b></p> <p>I: He'em gak terlalu susah. Hampir sama gambarannya Mba.</p>
260	<p><b>P: Penanganannya juga?</b></p> <p>I: Sama..</p> <p><b>P: Kalo sebagai pengasuh sendiri ya Mba, hal-hal yang mempengaruhi dalam menjalankan peran itu apa?</b></p> <p>I: Kalo disini memang 1, tugas sama peraturan, jadi saya juga dibimbing pengasuh, jadinya mungkin termotivasi dari pengasuh, juga amanat dari para wali santri karena sudah diamanatkan setidaknya kan kita berusaha, untuk hasilnya kan sudah ada yang menentukan, jadi itu yang mempengaruhi kita dari aktifnya dan tidaknya. Mungkin kalo inget dari</p>

275	peraturan dan tugas tadi dan amanat dari orang tua mungkin kita jalannya bisa ringan, tapi kalo kita lagi gak tau kenapa juga kadang kita malees, kadang jengkel, namanya juga manusia wajar. <b>P: Emm.. kalo tadi dari sosialisasinya Aufa sama gak?</b>
280	I: Kalo Aufa itu agak manja sih Mba, kalo pengen sesuatu gak dituruti waktu sambangan seringnya nangis rewel. Apa yang diminta pokoknya harus ada. Perbedaannya itu. <b>P: Kalo di pondok baik Zida atau Aufa untuk perkembangan belajarnya itu gimana?</b>
285	I: Si Aufanya meningkat, walaupun Zida dengan kemampuan seperti itu orang tuanya berlapang dada karena mungkin kalo di rumah tidak mau menghafal sampe juz sekian, sama, si Aufanya juga gitu. Hanya saja kalo si Aufa kalo disemak diingetin langsung suka rewel, kalo Zidanya manut. Perubahan sikapnya kalo Aufa dia lebih manja karena mungkin dia anak kecil sendiri jadinya manja.
290	<b>P: Anak ke berapa?</b> I: Kalo ceritanya anak kedua, cuman kan dia posturnya lebih kecil dibanding kakaknya, terus dimanja, dianya kan mondok kalo kakaknya gak mondok. Kalo Zida kan tiga-tiganya mondok semua jadi Zidanya mungkin merasa tidak ada perbedaan diantara kakaknya sama dianya soalnya kakaknya juga sama-sama disini.
295	<b>P: Kalo dari kehidupan keluarganya sendiri sering gak mereka cerita-cerita tentang bapak ibunya?</b> I: Kalo dari keluarganya bercerita jarang, paling cerita itu tadi pas disimak gak mau, lagi minta sesuatu rewel.
300	<b>P: Yang terakhir ya, pengen tau kesimpulannya Mba Ikfi. Menurut Njenengan, kan dari proses yang tadinya anak diasuh orang tua kemudian berpindah ke pengasuh jadi kan pengasuhnya bergeser gitu kan Mba, berpindah. Menurut Njenengan sebagai yang sekarang jadi figure lekatnya santri atau sederhananya sebagai pengasuh gitu ya, nah itu menanggapinya seperti apa?</b>
305	I: Kitanya jadi karena kepemindahan tugas itu tadi kepengasuhan, kan kitanya jadi sebagai pengasuh ya berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menjadi peran sosok orang tua, Ha tapi kalo di rumah kan orang tua 2, kalo disini 1. Walaupun banyak cuman kan anggapanya satu karena pengasuh, ya semampu kita untuk menggantikan peran orang tuanya itu tadi. Gitu. Ada lagi Mba, asalkan kita patuh pada peraturan pondok, kita kan juga dapat pengarahan dari pondok untuk tugas pengasuh ini ini ini, tinggal kita mengembangkan saja.
310	<b>P: Ada panduan tugas dari pondok Mbak?</b> I: Kalo realnya itu gak, cuman kan gambaran poin-poin, pengasuhnya aja yang kreatif nanti bagaimana mengembangkan.
315	

## VERBATIM WAWANCARA

### *Significant Other IK*

Interviewer : Ainur Rof'i'ah  
 Interviewee : W (inisial)  
 Lokasi Wawancara : Kediaman *Significant Other*  
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur  
 Tanggal Wawancara : 30 April 2014  
 Waktu Wawancara : 11.48 – 12.29 WIB  
 Wawancara ke- : 1 (satu)  
 Kode Wawancara : **W: W1**

Baris	Verbatim
1	P: Assalamualaikum Bu.. W: Waalaikumsalam.. <b>P: Ibu asmonipun lengkap Bu Wadli'ah sinten nggeh?</b> W: Wadli'ah mawon.. 
5	<b>P: Menawi Bapak?</b> W: Supandi. Pak Supandi. <b>P: Ibu ngastanipun nopo nggeh?</b> W: Ibu rumah tangga. 
10	<b>P: Ingkang Bapak?</b> W: Buruh tani. <b>P: Ngeten Bu, menawi keparing badhe tangklet2 sakedhik tentang Aufa nggeh.</b> W: Nggeh, pripun? 
15	<b>P: Aufa lengkapipun sinten Bu?</b> W: Aufa Taqiyya Jauharotun Nuha. <b>P: Lare nomer pinten Bu?</b> W: Nomer 2.. Anak terakhir. 
20	<b>P: Riyen awal Aufa masuk pesantren pripun Bu?</b> W: Hehe. Riyen niku mboten nyongko kok Mba. Wong dereng gadah modal kathah riyen niku, Lha Aufa niku disanjangi rencang TPQ caket

	<p>mriki, bar niku kepengen mondok, nggeh mboten, langsung nyuwun ten bapak jak ten pondok, mbenjange nembe dijak mriko malah kesasar ngentos pondok tahfidh remaja putra akhire mantuk malih. Mbenjange nembe mriko malih terus daftar kebetulan pas wonten danane, Alhamdulillah kok ketampi Mba.</p> <p><b>P: Menawi prosese mlebet pondok pas awal-awal niku kados pripun?</b></p> <p>W: Riyen pas awal mondok Aufa niku nangis terus kok Mba sampe 10 hari karantina. Pas disambang niku malah masyaallaah ra karuan nangise. Muuesti nangis. Nangise niku sampe ya Allaah kados tiyang kesurupan ngoten kok Mba, sampe bingung kulo niku.</p> <p><b>P: Em.. terus pripun niku Bu? Khawatir Bu?</b></p> <p>W: Nggeh Mba, kepikiran terus. Kulo nggeh mbatin terus Mba, sampe kulo sowanke ten kyai, jarene mboten usah dipikir, Njenengan pasrahake ten Allah Bu.. tapi tiap sambangan niku taseh rewel kok Mba.</p> <p><b>P: Kenopo niku Bu?</b></p> <p>W: Duko nggeh..</p> <p><b>P: Ngantos sak niki taseh rewel Bu?</b></p> <p>W: Sakniki nggeh pun lumayan, ngoten niki mpun mboten ndrengingi nangise, Alhamdulillah sae ngaose nggeh nambah.</p> <p><b>P: Riyen menawi ten ndalem pas sak derenge mondok pripun niku Bu larene?</b></p> <p>W: Riyen niku nek sekolah TK kulo nggeh nderek sekolah, pas MI ne purun ditinggal. Ngoten niku nek pas kulo sholat, piyambake ngaji Qur'an tapi kan kulo keadaan mboten saget benerke bacaane, nek kulo ken ngaji ngoten niku mungele wou sampun og, ngoten.. hehehe. Nek ten griyo niku anteng kok Mba, mendelan. Nek dolan nggeh namung ten mriki-mriki mawon.</p> <p><b>P: Cakete kaleh ibu nopo bapak?</b></p> <p>W: Nek caket nggeh kaleh kulo, tapi bapak nggeh lumayan.</p> <p><b>P: Lha riyen respone pas dipisah kaleh Njenengan awal-awal mondok niku pripun?</b></p> <p>W: Nggeh rewel ngoten, ngganduli. Lah kulo lipur, kulo padoske rencang ngoten. Ngoten niku kulo mikir kok Mba, rencang-rencange kok putra-putrane kyai gede kadang nggeh minder ngoten, anakku ki sopoo ra ono apa-apane tapi nggeh kulo dungs mugo-mugo diparingi kuat nduk.</p> <p><b>P: Terus usaha Njenengan supados lare betah wonten pondok nopo Bu?</b></p> <p>W: Nek piyambake niku betah Mba, tapi nek di aru-aru ngoten tambah kenceng nangise, dadose kulo nggeh tak mbarke riyen. Ngoten niku nek kulo badhe sambangan mriko kulo mesti dungs mugo-mugo mboten rewel.</p> <p><b>P: Lha menawi caranipun Njenengan memotivasi lare, maringi semangat ngoten pripun?</b></p>
--	---

65 70 75 80 85 90 95 100	<p>Nggeeeh nuruti kekarepane anak. Aufa niku nyuwuni sembarang e, nek mboten dituruti ngoten niku langsung ngaose turun kok Mba, dados kados mboten gadah semangat ngoten kok. Piyambake nek wonten masalah ten pondok niku mboten diutarake ten rencang tah sinten ngoten, mendel mawon, nek kecenthok kedik nggeh meneng. Paling mikire mangke didukani pengasuh utowo gurune ngoten menawi. Tapi nek guyon ngoten niku banter Mba, nek nangis malah lirih.</p> <p><b>P: Biasane Njenengan menawi mantau perkembanganipun lare pipun Bu?</b></p> <p>W: Kulo lewat ustazah Mba, pengasuh malah jarang. Sing penting niku pipun ngaose. Pas sambangan ngoten tangklete ten ustazah.</p> <p><b>P: Sms nelpon mboten Bu?</b></p> <p>W: Niki e, Hp ne kulo kan eror, nek damel nelpon mriko piyambake mireng suoro kulo tapi kulo mboten mireng dados hola halo rasan. Alah nggehpun dadowe kulo mboten nate nelpon namung nek pas sambangan mawon.</p> <p><b>P: Berarti menawi nopo-nopo hubungane ten ustazah Bu?</b></p> <p>W: Nggeh, ten ustazah, soale kadang pengasuh ngoten namung nyangoni terus mangke nek butuh nopo kari sanjang.</p> <p><b>P: Pas sambangan ngoten biasane nopo mawon ngoten niku Bu?</b></p> <p>W: Biasane niku nyimak ngajine, kadang nggeh ngurusi pakaiane Aufa, wong pakaian dalam kadang ngoten niku keselip, mboten enten. Terus kadang kulo jak medal ten Swalayan ADA mantun shalat dhuha ngantos sakderenge jum'atan.</p> <p><b>P: Sakniki selama 2 tahun ten pondok perkembanganipun Aufa pipun Bu?</b></p> <p>W: Sakniki mboten sepiro nangis, namung kadang taseh rewel. Tapi piyambake niku lebih dewasa kok. Nek kulo sambang ngoten niku malah kulo sing dilayani, nek badhe siram ngoten diterke ten kamar mandi, dbetake sabun, pun saget nglipet baju pyambak, luwih mandiri lah Mba. Nek dibanding Mbak'e Aufa ngoten malah luwih gesit nek nopo-nopo, lincah.</p> <p><b>P: Pyambake nek ditilar mantuk ba'da sambangan ngoten niku taseh ketingal sedih nopo pipun Bu?</b></p> <p>W: Nggeh, nggeh menawi ngoten. Mungkin riyen pikirane Aufa riyen nek mondok niku tiyang sepuhe nderek mondok ngoten nopo pipun duko nggeh dadowe kok nangis, rewel.</p> <p><b>P: Menawi ndamel lare ben supados mboten sedih ngoten pipun Bu?</b></p> <p>W: Nek kulo nggeh diparingi sak njaluke Mba ben lare semangat.</p> <p><b>P: Wonten perubahan ten Aufa Bu setelah mondok?</b></p> <p>W: Nggeh, Aufa nek pas wekdal perpulangan niko waaah rambute gemblek koyo peyek Mba, gudigen, nopo maleh nggeh, heeeh pokoke</p>
---	---

105	sampe risih pyambak kulo niku, dados nek ten griyo ngoten kulo resiki, tapi sak niki ten pondok pun do resik-resik kok Mba, diramut kaleh pengasuhne, nek rambute mpun panjang kedik ngoten langsung dipotong pendek. Riyen nek ten ndalem niku tiap bulan malah sakit-sakitan, tiap 2 minggu niku watuk terus Mba, eeh sakniki malah ten pondok jarang sakit kok.
110	<b>P: Menawi harapane Njenengan nopo Bu ten Aufa?</b>
115	W: Nggeh mugi-mugi tambah sae, semangat terus ngajine. Kulo niko ngoten mondokke Aufa modal mantep kok Mba, lah pripun tiyang sepuh pengen mondokke lare tapi waktu niku mikir dana, kan syarate niku to, eh ndilalah kok ketampi nggeh bersyukuuur kulo niku, nek mboten mantep temenan mangke goyang pikirane tiyang sepuh niku. Nek kulo pyambak panci sing kulo luru niku ndok konone, akhirate. Wong urip niku kan kanggo golek sangu akhirat, ngoten to Mba?
120	<b>P: Njeh Bu.. mugi-mgi hasil sae nggeh Aufa, diparingi lancar rejeki, saget mbahagiakke tiyang sepuh..</b>

**VERBATIM WAWANCARA**  
***SIGNIFICANT OTHER IK***

Interviewer : Ainur Rofi'ah  
 Interviewee : HS (inisial)  
 Tanggal Wawancara : 1 Mei 2014  
 Waktu Wawancara : 13.09 – 13.57 WIB  
 Lokasi Wawancara : Kediaman *Significant Other*  
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur  
 Wawancara ke- : 2 (dua)  
**Kode Wawancara : HS: W2**

Baris	Verbatim
1	<b>P: Dulu saya pernah bertanya tentang bagaimana koordinasi orang tua dengan pengasuh ya bu, terkait dengan peran dan tugas pengasuh dalam mengasuh santri, itu seberapa Njenengan memahaminya?</b> H: Seberapa dalam memahami? Kalau saya tuh gini ya Mba, menurut saya tugas pengasuh itu ngrumati anak-anak, misalnya tidur jam berapa itu anak-anak diingatkan, kemudian untuk tidak main-main terlalu banyak sebelum tidur, kadang anak-anak itu sebelum tidur kan main-main dulu, nah misalnya sakit ini ya bantuin, gitu..
5	
10	<b>P: Untuk hal-hal lain yang berkaitan dengan kepribadian santri ada gak Bu?</b> H: Ada, ada. Misalnya melatih kesadaran anak, kadang itu kan di pondok anak mengambil milik temannya, pengasuh itu konsultasi dengan orang tuanya untuk saling kerjasama memberi tahu tentang anak tersebut, waktu itu, tetapi saya tidak tahu kalau pengasuhnya memberi tahu saya seperti itu, dan saya juga tidak tahu apakah pengasuhnya memberi tahu juga kepada santri-santri yang lain. Soalnya anak saya pernah bawa crayon itu sampe crayonnya gak ada juga gak ada laporan kemana crayonnya. Gitu. Saya sih gak terlalu mempermasalahkan wong cuma crayon, tetapi besok lagi saya ngajarin anak saya untuk lebih hati-hati, gak mengambil milik orang lain. Terus kalau di pondok itu kan suka minjem gitu, minjem punya
15	
20	

	orang, apalagi anak gitu kan misalkan sandal kadang bilang kadang tidak, mungkin banyak tidaknya wong disitu ada banyak tinggal nyusupin kakinya kan gitu, mungkin yang seperti itu mungkin perlu di ini ya, perlu penanganan. Soalnya bagaimanapun perlu diperhatikan meskipun hal kecil, mungkin kurang itu. Anak segitu banyak pengasuhnya cuma sedikit, ya mungkin kurang. Kalau ustazah qur'an kan gak ngurusi anak segitu detil seperti itu, jadi pengasuhnya yang ngurusin kesehariannya misalkan pakaian dan lain-lain, kadang ya pakaianya tidak ada. Pokoknya kalau saya untuk masalah seperti pakaian misalkan pakaian hilang sudah tidak apa-apa.
25	<b>P: Berarti memang untuk kesehariannya apa-apa yang menangani pengasuh ya Bu?</b> H: Iya, keseharian sama pengasuh. Tapi tetep anak saya suruh mandiri disana, gitu. Wong di rumah itu bikin susu sendiri masa dibuatin orang. Kadang saya gituin.
30	<b>P: Kemudian misalkan ketika ada kasus tertentu itu gimana Bu?</b> H: Ya kalo kaya gitu yang menangani gak cuma pengasuh saja, udah kompleks kan, pengasuh, guru ngaji dan yang lain juga.
35	<b>P: Penanganannya seperti apa Bu?</b> H: Misalnya ya anaknya dikasih nasehat. Atau nanti bisa dikasih tulisan gitu, Dilarang Ghashab, Gak boleh Ngambil Milik Orang Lain, atau tulisan yang lebih berpengaruh misalnya Allah Selalu Melihat Kita. Kaya gitu-gitu kan belum ada. Mereka hanya nempel seperti Jangan Buang Waktu Tanpa Membaca Al-Qur'an, cuma seperti itu.
40	<b>P: Itu dari pengasuh nggeh Bu?</b> H: Nggeh.
45	<b>P: Kalo dari pihak pondok sendiri seperti apa?</b> H: Belum pernah kelihatannya. Kalau misalnya, maksud saya mungkin begini kan kasusnya tidak berat banget mungkin begitu sehingga cukup ditangani pengasuh bersama dengan orang tua terus anaknya menjadi baik mungkin itu sudah cukup. Cuman yang mungkin untuk masalah ini, apa itu namanya, kutu. Mungkin menurut saya satu pondok itu punya kutu semua, jadi mungkin itu perlu pengobatan semua dulu gitu lo, mungkin seperti itu. Anak-anak saya itu kan cukur gitu, bahkan sampe 1 cm, jadi kayak cowoook terus. Sekarang ini udah agak panjang, saya bilang kalau sudah agak panjang gini harusnya dicukur supaya kutunya gak banyak, ngaji shalat atau apapun itu biar ndak garuk-garuk gitu, nah itu. Mungkin kalau menurut saya itu yang itu.
50	<b>P: Untuk peran dari pengurus terhadap santri yang lebih spesifik bagaimana Bu?</b> H: Peran untuk masalah qur'annya atau yang apa?
55	<b>P: Terhadap kepribadian santri..</b>
60	

		H: Peran terhadap kepribadian anak itu yaa memotivasi. Kalo motivasi itu kan biasanya kan dari guru qur'an dan dari guru sekolah. Kalo dari pondok itu kan secara umum bahwa seperti ini seperti itu kan sudah sering disampaikan. Namanya anak-anak kan kadang ini nggeh, kurang pendekatan, jadi perlu pendekatan secara khusus satu persatu. Kalo di rumah kan anak mau tidur kita kadang disampingnya menasehati. Kalo di pondok kan tidak mungkin seperti itu, paling anak-anak sebelum tidur pengasuh ada disitu, nungguin, ngasih cerita, kalo udah pada tidur baru bisa ditinggal pindah tempat. Karena dulu waktu masih kecil itu saya melakukannya seperti itu. Jadi sebelum tidur itu dikasih cerita. Karena penanaman kepribadian anak itu lebih bisa masuk ketika lewat cerita. Kalo saya di rumah gitu, kalo dipondok kan mungkin tidak bisa seperti itu, karena banyak anak kan. Kemudian kalo untuk memberikan sesuatu katakanlah motivasi atau terkait kepribadian, kita tau kalo ada masalah kan kalo kita dikasih tau. Banyak hal yang mungkin anak-anak belum tau untuk ditanamkan.
65		<b>P: Kalo penanaman kepribadian dari pihak pesantren itu seperti apa Bu?</b>
70		
75		
80		H: Saya kok belum tanya anaknya ya. Tapi pernah saya tanya kalo di pondok dikasih nasehat apa, jawabnya dikasih cerita, motivasi, harapan misalnya nanti setelah mondok sini terus mondok dimana yang lebih bagus, gitu kayak dikasih iming-iming. Memang termasuk kepribadian juga, menumbuhkan motivasi dia untuk belajar karena dia punya cita-cita nanti aku mau kesana. Nah kalo adik kan kadang cerita. Nah kalo anak-anak gitu kan kadang gak cerita. Waktu untuk bercerita kepada orang tua itu kan gak ada. Mungkin kalo ada anaknya kan bisa tau banyak. Mungkin bisa dimatikan sebentar saya panggil anaknya? Anaknya kan ada gitu.
85		
90		<b>P: Oh nggeh Bu..</b>
95		H: Mbak Zida, umi mau nanya, pengasuhnya Mbak Zida namanya siapa? Z: Bu Ikfi. H: Bu Ikfi. Kalo Bu Ikfi itu menunjukkannya dalam perbuatan, Mbak. Misalnya roknya Mbak Zida sobek, itu dibantu dijahit. Gitu ya Mbak Zida ya. Jadi saling tolong menolong yang ditanamkan. Mungkin tapi itu tidak diucapkan. Saya juga tidak tau ketika anak dijahitkan bajunya dan anak tidak mengucapkan terima kasih apakah pengasuhnya memberi tau untuk bilang terima kasih atau tidak saya juga tidak tau. Jika anak tidak mengucapkan terima kasih harusnya pengasuh itu memberi contoh. Kadang kala kita seperti ini, ketika kita melakukan sesuatu kadang kala kita tidak butuh terima kasih dari orang lain. Tapi juga kita harus tau, untuk penanaman, ketika orang lain melakukan kebaikan kepada kita ucapkanlah terima kasih. Jadi si pemberi tidak mengharapkan terima kasih tapi yang diberi itu wajib menurut saya mengucapkan terima kasih. Nah
100		

105 110 115 120 125 130 135 140 145	<p>saya tidak tau apakah Bu Ikfi mensupport dia untuk mengucapkan terima kasih atau tidak. Tapi Bu Ikfi sudah memberi contoh bahwa menolong orang lain, menjahitkan baju itu suatu kebaikan. Mbak Zida bisa bilang terima kasih sama Bu Ikfi apa tidak?</p> <p>Z: (mengangguk)</p> <p>H: He'em.. besok bilang terima kasih ya.. Bu Ikfi pernah nasehatin Mbak Zida apa?</p> <p>Z: (tersenyum)</p> <p>H: Coba cerita sama umi. Pernah disuruh belajar yang rajin gak? He'em? Bu Ikfi bilang gimana.. gimana coba? Mbak Zidaaa belajarnya santai-santai saja, bilang gitu, he'em?</p> <p>Z: (menggeleng).</p> <p>H: Ndak? Gimana.. belajarnya yang rajin biar cepet khatam? Bilang gitu?</p> <p>Z: Bilang gitu tapi santai-santai aja.</p> <p>H: Terus kalo Mbak Zida nakal Bu Ikfi bilang gimana? Mbak Zida pernah dinakali sama temannya?</p> <p>Z: (mengangguk).</p> <p>H: Kalo temennya nakal Bu Ikfi bilang gimana?</p> <p>Z: Dibiarin.</p> <p>H: Dibiarin? Bu Ikfi ndak ngasih nasehat? Ndak bilang iya nanti tak nasehatinya, ndak gitu?</p> <p>Z: (menggeleng) ndak.. nanti nangis.</p> <p>H: Nanti nangis, siapa yang nangis?</p> <p>Z: Yang tak bilangin.</p> <p>H: Yang mbok bilangin, yang mbok bilangin nangis? Ya berarti yang mbok bilangin itu dikasih nasehat mungkin. Nah, seperti ini kan saya tidak tahu. Misalkan dia matur ke pengasuhnya Bu temen saya ini nakalin saya, iniin saya, gini-giniin, kan saya tidak tahu penanganannya seperti apa nggeh. Nah mungkin sudah ngasih nasehat, mungkin juga iya nanti tak kasih nasehat gitu tapi tidak dilakukan kan kita juga tidak tau, gitu.</p> <p><b>P: Kemudian untuk hubungan dekat dengan Njenengan sendiri dengan pengasuh itu sebatas apa Bu? Membangun hubungan dekat dengan pengasuh..</b></p> <p>H: Yaa.. mungkin kurang ya. Hehe.. Kadang kan gini, waktu 1 hari 1 malam itu kan banyak ketemu sama anaknya, karena nyemaknya juz kan banyak, padahal anaknya 2, otomatis waktu untuk jajan-jajan itu kan kurang. Mungkin ya kita hubungannya SMS gitu aja, seperti itu.</p> <p><b>P: Kalo Jum'at waktu nyambang itu lebih banyak ke anak atau apa?</b></p> <p>H: Anaknya. Ke anaknya. Ya memberi semangat dia untuk belajar lebih, gitu. Jangan banyak main-main, nurut, gitu, semangat.. ya Mbak Zida? Semangat gak Mbak ngajinya?</p> <p>Z: (mengangguk).</p>
---	--

	<b>P: Menurut Njenengan peran pengasuh di pondok sudah optimal apa belum?</b>
150	H: Menurut saya kok belum. Karena gini, kalo kita sebagai orang tua terlalu banyak bertanya kan seolah-olah tidak memberi kepercayaan, tapi dari pengasuh sendiri tidak ada laporan, misalnya laporan bulanan, kalo putrinya Njenengan tuh seperti ini seperti ini, tuh belum ada. Jadi tidak ada komunikasi secara langsung secara rutin tuh tidak ada. Tapi kalo ada masalah mungkin gitu bilang. Kalo kita ketemu ustazah qur'an kan memang ada jadwalnya, setiap hari Jum'at sambangan itu ada jadwalnya. Dhuhur kita ketemu sama ustazah qur'an, jadi kita memang diberi waktu untuk bertanya, mereka memberikan tempat gitu bertanya anaknya bagaimana. Nah kalo dengan pengasuh itu tidak, di satu sisi karena memang waktunya tidak ada, dan pengasuh juga mungkin tidak memberi fasilitas seperti itu, gitu. Jadi mungkin kan pengasuhnya juga kemana-mana nggeh, gitu.
155	
160	<b>P: Oh, terus misalkan untuk laporan gitu apakah tidak disampaikan ketika sambangan Bu?</b>
165	H: Tidak. Itu untuk qur'an. Tetapi untuk pengasuh tidak. <b>P: Jadi untuk komunikasi ketika sambangan misalkan di kantor TU gitu pripun?</b>
170	H: Itu tidak di kantor TU. Di aula musholla itu loh. <b>P: Itu dengan ustazah qur'an?</b> H: He'eh.
175	<b>P: Kalo dengan pengasuh?</b> H: Kalo dengan pengasuh itu tidak ada. Kalo misalkan saya itu kan ketemu sebelum pulang, mungkin 5 menit atau berapa gitu, tapi kayak gitu kan waktunya kurang nggeh, saya bilang Bu saya nitip anak saya, di kasih nasehat-nasehat gitu, saya cuman gitu aja.
180	<b>P: Menurut Njenengan sendiri nggeh Bu, emm peran pengasuh itu seberapa berpengaruh terhadap kepribadian santri?</b> H: Eee.. sebenarnya kalo membentuk kepribadian itu dari banyak orang, tidak dari pengasuh saja. Cuman pengasuh kan sebagai pengganti orang tua menemani ketika dia tidak belajar karena kalo belajar itu kan sudah ada gurunya sendiri yang megang dia. Misalnya sore itu kan belajar sekolah umum, kalo pagi siang itu kan ustazah qur'an, terus misalnya dluha dan lain-lain kan itu pengasuh, dengan guru-guru yang lain, itu menurut saya memang kurang. Dalam hal ini mungkin begini, namanya satu pengasuh menangani anaknya 10 itu mungkin kurang.. kurang detail ya. Apalagi pengasuhnya belum menikah jelas tidak tahu banyak bagaimana menangani anak gitu, jadi kurang menurut saya. Menurut saya seperti ini, ketika dia shalat sujudnya salah langsung saya benerin, sujudnya ndak gitu tapi gini. Kalo shalat itu yang bagus, yang seperti ini. Itu kan juga salah
185	

190	satu peran pengasuh, gitu. Jadi ketika mereka shalat bareng-bareng gitu ada pengasuhnya ikut shalat. Kan mungkin kurang memperhatikan anaknya juga. Tapi mungkin namanya pelajaran shalat mungkin ada di pelajaran sekolah. Tapi kan untuk pelajaran dengan kenyataannya seperti di rumah dengan di sekolah itu kan beda. Tapi kan udah ada sebelumnya nggeh, di rumah anak diajari, masuk pondok anak juga diajari, itu juga perlu. Mbak Zida pernah ndak ada pelajaran shalat?
195	Z: Pernah. H: Pernah.. Tadi bagaimana diajarin shalat yang bagus ndak? Z: (mengangguk).
200	H: Terus kenapa shalatnya jelek..? Nah seperti itu kan anak harus dikasih tau. Atau gurunya lain juga ikut menegur. Kan sudah ada pelajaran shalat, kenapa shalatnya jelek, kan gitu. Kan itu termasuk penanaman kepribadian, mungkin yang seperti itu agak perlu juga. Ini yang satu.
205	<b>P: Mbak Aulia ya?</b> H: Iya, Mbak Afi. Mbak Afi, Mbak Afi pernah dikasih nasehat sama Bu Maf apa, coba? Cerita sama umi. Pernah dikasih nasehat tidak?
210	A: Pernah. H: Pernah, dikasih nasehat apa? Jangan nangiiis, gitu? Coba lihat umi. Jangan nangis, gitu?
215	A: He'em. H: Kenapa nangis? Pernah nakalin temennya ndak? Ndak pernah? A: Pernah. Hehe
220	H: Masak kamu ndak pernah nakalin temennya, wong kamu itu usil kok. Pernah dikasih nasehat, jangan nakalin temennya Mbak Afi.. Pernah gitu? A: (mengangguk).
225	H: Pernah.. He'e? A: He'e.. H: Siapa yang bilang gitu? Bu guru siapa? Bu guru semua..Itu kan juga penanaman ini nggeh, dengan temennya itu yang baik, gak nakal, Ya Pi? Gak boleh ngambil milik orang lain, seperti itu, Pi, juga?
230	A: He'eh.. H: He'eh.. terus apa lagi? Kalo yang mandi yang bersih.. Sebelum tidur gosok gigi.. He'eh? Kalo mau tidur pipis dulu.. Kalo kamu ngompol siapa yang nolongin?
	A: Bu guru. H: Bu guru, siapa bu gurunya?
	A: Bu Maf. H: Bu Maf, naah.. ini kebetulan kan kakak masih ngompol, yang bersihin siapa Pi nek ngompol? Hem?
	A: Bu Maf. H: Yang bersihin Bu Maf, itu.. Jadi yang seperti itu sudah dilakukan,

		misalnya anaknya sakit itu ya sudah diberobatin. Disuruh minum obat gitu Pi? Ini obatnya mbak diminum, gitu? A: (mengangguk). H: He'eh.. Kalo kakinya sakit gitu anaknya sms, mungkin obatnya yang di pondok itu kurang manjur menurut dia gitu kan menurut anak, kan terus dia sms sama orang tua lewat pengasuhnya. Katanya sakit Bu udah diberobatin tapi masih begini begini begini. Nanti saya kasih obat dia. Apa Pi obat yang dikasih bu guru itu? Obat ini nanti dioleskan di kakinya yang gatal, itu dilakukan sendiri dia sudah bisa.
235		<b>P: Untuk Mbak Zida sama Mbak Afi sendiri sedekat apa dengan pengasuhnya Bu?</b> H: Kalo kamu takut sama Bu Maf ndak? Afifah.. lihat umi, takut sama Bu Maf? A: (mengangguk).
240		H: Takut? Kenapa takut? Kamu pernah dimakan? A: (tertawa). H: Kenapa takut? Pernah dimarahin? A: Pernah. H: Pernah.. Itu Bu Maf marah apa kasih nasehat, coba?
245		A: Kasih nasehat. H: Kalo menurut Mbak Afi marah kayak gimana coba marahnya? Ayok Mbak Afi jangan seperti itu, gitu? Pake suaranya seperti itu? A: He'eh.
250		H: Mungkin kalo pake nada tinggi dianggapnya seperti marah. Saya kalo misal nadanya tinggi kan mungkin dia juga menganggap saya seperti marah. Kalo itu orang tua memberi nasehatnya dengan marah-marah dengernya juga kayak marah to. Hehe. Mungkin awalnya niat kita itu mau kasih nasehat, seperti itu. Hehehe.
255		<b>P: Hehe. Padahal pesannya nasehat ya Bu ya?</b> H: Iya, harusnya kan disampaikan secara halus ya Mbak. Tapi kadang kala emosi ngikutin. Haha..
260		<b>P: Untuk dampak yang lain gitu Bu selain hafalan, misalkan akademiknya gitu gimana?</b> H: Akademik itu.. Pi, Pi, sini coba, kamu itu kalo sekolah, buku-bukumu itu kamu taruh mana? Di kelas apa di loker?
265		A: Di kelas. H: Kalo di kelas tuh Bu Maf tau gak? A: Enggak..
270		H: Gak tau. Mungkin kalo dia seperti ini juga Bu Maf kadang gak tau, kan kita juga gak tau. Sekolah itu urusannya dengan pihak sekolah. Ada gurunya sendiri. Nah, kita mungkin juga tidak tau misalnya pensilnya anak hilang, kalo di rumah kan orang tua ngecek sendiri, perlengkapannya,

275	<p>buku-bukunya, LKS nya lengkap tidak, tapi kalo sekolah kan urusannya sama sekolah. Pi, kamu kalo pensilmu habis apa yang kamu lakukan Pi?</p> <p>A: Beli.</p> <p>H: Duitnya minta ke siapa?</p> <p>A: Bu guru.</p>
280	<p>H: Bu guru, kan ada uang saku, jadi misalkan pensilnya habis, dia bisa beli sendiri di koperasi, dengan minta uang dari kantor, kan ada uang saku itu. Orang tua memberikan uang saku per bulan, jadi kalo misal shamponya habis, yang belikan Bu Maf apa beli sendiri?</p>
285	<p>A: Bu Maf.</p> <p>H: Kamu bilang nek shampomu habis apa Bu Maf tau sendiri?</p> <p>A: Bilang.</p> <p>H: Bilang kalo shamponya habis nanti pengasuh matur ke pondok untuk membelikan. Itu kan sudah ada uangnya. Hal seperti kan bisa dilihat dekat nggeh, kalo gak dekat mana berani minta tolong.. Kalo Afifah sakit, pernah muntah-muntah gak?</p>
290	<p>A: Pernah.</p> <p>H: Siapa yang bantuin?</p> <p>A: Bu Maf.</p> <p>H: Bu Maf yang bersihin, yang nolongin. Kamu kalo sakit disuapin Bu Maf apa temen-temen?</p>
295	<p>A: Suapin sendiri.</p> <p>H: Yang ngambilin siapa?</p> <p>A: Bu Maf.</p> <p>H: Bu Maf.. jadi kalo tugas dan peran orang tua sudah dilakukan pengasuh. Lumayan ya. Bagaimanapun kan dia ngrumati anak banyak, padahal juga dia harus seperti itu, masih menghafalkan qur'annya, juga ngrumati dirinya sendiri. Bu Maf itu masih ngafalin ya Pi?</p>
300	<p>A: Gak tau..</p> <p>H: Gak tau.. hehe.</p>
305	<p><b>P: Kemudian Bu, kalo untuk nilai-nilai pelajaran gitu, dari peran pengasuh apakah mempunyai pengaruh misalkan untuk meningkatkan nilai sekolahnya?</b></p>
310	<p>H: Kalo itu orang tua Mbak, kalo pengasuh tidak sepertinya. Afifah, Bu Maf pernah bilang gini gak sama kamu, Mbak Afi kalo belajar yang rajin.. jangan jalan-jalan sendiri, pernah gak Bu Maf bilang gitu?</p> <p>A: Gak..</p> <p>H: Gak pernah. Itu dari gurunya, guru sekolah. Ndak pengasuh. Kalo pengasuh itu urusan di pondok. Kalo hal sekolah ya gurunya. Cuman kita ketemu sama gurunya itu pas terima raport. Jadi setengah tahun sekali. Satu tahun dua kali. Menurut saya itu kurang nggeh, tapi secara pribadi saya sudah memberi tahu sama dia, sekolah itu yang rajin, yang bener,</p>

315	jangan banyak gojek, soalnya dia itu kan usil. Kamu ngapain jalan-jalan didalam kelas Pi? Kalo Mbak Zida pernah gak dinasehati Bu Ikfi, kalo belajar itu yang rajin. Pernah? Z: Ndak..
320	H: Ndak pernah. Yang bilangin seperti itu siapa? Z: Bu guru. H: Nah, mungkin seperti itu sudah punya peran sendiri-sendiri nggeh. Kalo tentang sekolah ya gurunya sekolah, kalo tentang qur'an ya gurunya qur'an, kalo kesehariannya itu sama pengasuh. Semua sudah dibagi-bagi. Beda kalo di rumah kan semua diambil alih sama orang tua.
325	<b>P: Bagaimana dengan eksplorasi anak di lingkungannya Bu?</b> H: Kurang menurut saya. Soalnya waktunya kan memang difokuskan di qur'an jadi kalo eksplorasi kan misalkan kegiatan ekstra itu tidak ada. Kalo di rumah dulu itu kan seperti mewarnai, menggambar, olahraga, begitu. Jadi kalo eksplorasinya memang kurang, kita sebagai orang tua juga menyadari kalo eksplorasinya seperti itu. Tapi ketika dia pulang itu kan kita sudah menanamkan seperti di TK dulu, minat bakatnya itu sudah agak tampak ya. Misalnya ya tadi, dia sukanya menata-nata, pilihan warna, suka memperhatikan orang, cantik apa tidak. Mungkin tinggal nanti pengasahannya ketika nanti sudah selesai mondok gitu. Mungkin ketika kuliah nanti, itu yang awalnya sudah muncul kita tampilkan nanti di belakang. Tapi saya sudah tahu juga, model dia seperti apa, keinginannya seperti apa.
330	<b>P: Untuk performansinya gimana Bu, kan anak di pondok apa-apa sama pengasuh, yang dilakukan pengasuh agar anak menjadi berani tampil itu seperti apa?</b>
335	H: Eee.. kalo di pondok anak itu memimpin, apa itu? Berdoa. Urut gitu. Mbak Zida pernah gak mimpin berdoa yang pake mic itu? Z: Pernah.
340	H: Pernah, Mbak Afî pernah ndak? A: Pernah.
345	H: Mbak Zida sudah berapa kali? Sudah banyak-banyak kali? Kayak gitu kan berarti dia berani memimpin gitu, cuman kan sebatas itu. Dari pondoknya juga mungkin kan seperti saat muludan gimana anak tampil di depan. Sebatas itu.
350	<b>P: Jadi dari pihak pondok juga sudah melatih anak dalam hal itu nggeh Bu?</b> H: Iya.. sudah, walaupun mungkin durasinya, waktunya kurang banyak nggeh. Pernah gak Pi ikut lomba-lomba gitu? Gak pernah?
355	<b>P: Di pondok kan banyak ya Mbak Afî pialanya? Ikut lomba ndak Mbak Afî?</b> H: Mungkin nganu, kalo lomba-lomba gitu kok kurang ya kayaknya.

	Mungkin untuk menampilkan bakat anak itu juga perlu ya, misalkan ada muludan atau apa gitu. <b>P: Ada hal lain apa yang kira-kira lebih khusus menunjukkan kedekatan anak dengan pengasuh?</b> H: Eee.. Mbak Zida sama Bu Ikfi takut ndak? Z: Ndak. H: Mbak Zida suka sama Bu Ikfi? Z: Ndak.
360	H: Ndak suka? Kenapa gak suka sama Bu Ikfi? Apa Bu Ikfi nakal, apa bagaimana? Z: Jahat.. H: Jahatnya bagaimana kok bisa kamu bilang Bu Ikfi jahat..? Mbak Zida.. kenapa kok bilang Bu Ikfi jahat, pernah dicubit gitu, he'eh?
365	Z: (mengangguk) H: Kira-kira kalo dicubit gitu yang salah siapa..? nakal apa ndak? Z: (mengangguk)
370	H: He'eh.. di rumah pernah dimarahin umi? Pernah dicubit umi? Mungkin karena begitu gregeten ya, jadi kita orang tua kadang kalo marah kayak gitu. Tapi padahal maksud kita gak seperti itu. Tapi saya jarang, kalo gak kebangetan betul, itu ndak. Maaf.. maaf..
375	Namanya pengasuh itu kan pengen anaknya yang dipimpin itu baik, gitu kan? Manut, kan gitu? Nah ketika dia berada di luar jalur itu kan dianggap tidak manut. Seperti ini kalo misalkan di rumah, ini kan harusnya jam ngaji, tetapi dia pegang novel malah. Nah, tapi kalo saya, mungkin ada sisi baik yang bisa dia pelajari. Kebetulan anak-anak disini sukanya membaca, jadi ketika pada pulang mereka lihatin semua, apa yang menarik itu mereka baca. Jadi kalo dengan orang tuanya dia tau galak, soalnya dia juga menganggap umiku tuh galak, tetapi saya juga memberi kelonggaran dia untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Kalo dengan pengasuhnya hal-hal seperti itu kan mungkin gak begitu terlihat. Mbak Zida tuh manut to kalo di pondok sama bu guru, biar bu guru tuh sayang. Bu Ikfi tuh sayang ndak sama Mbak Zida? Gak sayang? Gak tau? Z: (menggeleng)
380	H: Kalo rokmu dijahitin Bu Ikfi kan berarti Bu Ikfi sayang.. tapi gak bilang.
385	Z: Aku bilang.. H: Bilang gimana? Bu Ikfi tolong jahitin gitu?
390	Z: He'eh.
395	Z: He'eh.
	H: Bu Ikfi mau kaan? Katanya Bu Ikfi jahat, kenapa kamu minta tolong sama orang jahat? Itu namanya Bu Ikfi baik, bukan jahat.. kenapa Bu Ikfi cerewet? Biar Mbak Zida pinter.. ya kan? Kenapa Mbak Zida suka menangis?

	Z: Dijiwit Mbak Tifa.. H: Sama umi, buruan Mbak Zida belajar, gitu ya nangis dleweran, iya kaan. Dibilangin umi ya, jangan hobi menangis, hobilah tersenyum. Shalat sambil tersenyum, jadi shalatnya bener-bener gitu. Ngajinya sambil tersenyum, ya Mbak Zida. Kalo shalat sambil apa? Sambil tersenyum, jadi shalatnya gak jengkang-jengking selesai, ya kan? Mbak Afi juga kan.. shalat sambil tersenyum bukan cemberut. Mbak Zida coba lihat umi, kalo tersenyum bagaimana? Kalo cemberut bagaimana? Suka yang mana? Suka yang senyum kan? Z: (mengangguk) H: Mbak Zida suka lihat umi tersenyum apa umi cemberut? Z: Tesenyum. H: Nah kaaan.. kalo Mbak Zida pengen lihat orang-orang tersenyum, Mbak Zida juga tersenyum. Gitu ya? Jangan cemberut aja, kalo cemberut nanti gak pinter-pinter. Ya kan..
400	
405	
410	
415	<b>P: Kemudian Bu, untuk membentuk rasa percaya diri anak gitu, kemarin menurut pengasuh kepercayadirian Mbak Zida kan belum begitu nampak, apa hal tersebut pernah dibicarakan Bu?</b> H: Tidak. Begini, karakter anak itu saya sudah agak tau seperti apa, jadi untuk memberikan rasa percaya diri, sisi-sisi seperti itu disentuh. Misal seperti ini, Mbak Zida itu pinter loh, kalo anak pinter itu belajarnya bagus. Kalo dia dikasih kalimat-kalimat seperti itu percaya dirinya muncul. Lebih bagus.
420	
425	<b>P: Jadi diberi penguatan positif gitu Bu?</b> H: He'eh.. He'eh.. Iya, betul. Anak yang ini memang harus seperti itu, jadi dengan kakak-kakaknya itu beda. Kadang gini, kamu itu cantik loh, kalo pake baju yang rapi, biar rapi itu bagaimana? Itu handuk misalkan udah selesai ya di jemur, kalo kotor misal dicuci sendiri, nah itu kan bisa memunculkan rasa percaya dirinya. Kalo saya seperti itu. Anak-anak sudah selesai? Kalo sudah silahkan anak-anak shalat dhuha dulu, jamnya dhuha ini.
430	A, Z: Udah og.. H: Oooh udah shalat dhuha.. sekarang pembetulan sana..
435	<b>P: Dulu Njenengan pernah bercerita gini ya Bu ya, kalo ibu bisa ngajari sendiri, anak-anak akan ibu asuh sendiri..</b> H: He'em.. <b>P: Kemudian bagaimana tanggapan Njenengan apakah pengasuhan itu lebih baik dari orang tua sendiri atau dari pondok?</b> H: Apapun itu namanya orang tua pasti lebih baik daripada orang lain yang pegang. Gitu. Nah, tetapi karena kita itu ada orientasi, yang mana yang perlu dikembangkan, skill mana yang perlu dikembangkan, nah itu akan aada tindakan. Seperti kami disini, kami mau mengembangkan di qur'an
440	

	<p>dulu. Nah, maka penguatan disitu, karena kami tidak mampu mengajari maka otomatis kami pondokkan, gitu. Menurut kami seperti itu. Jadi nanti ada skill-skill yang lain yang harus dikuasai, tapi itu nanti sambil berjalan. Menurut saya seperti itu. Jadi kenapa kita milih dipondokkan? Karena yang pertama kita pengen mereka punya skill di hafalan qur'an. Karena menurut kami itu basic, yang pertama bagi kami itu di qur'an.</p> <p><b>P: Jadi ada hal utama yang dilakukan terlebih dahulu ya Bu?</b></p> <p>H: Iya. Iya. Iya.. Menurut saya seperti ini, di Indonesia pelajaran itu buanyak sekali. Anak kelas 3 sudah ada pelajaran mengenal Indonesia semuanya. Itu kurikulum sekarang ini. Kelas 1 itu materinya sudah tinggi, jadi PR nya itu sudah banyak. Menurut saya itu kebanyakan muatan. Memang secara terus terang saya tidak suka yang seperti itu. Saya lebih suka ketika anak belajar itu dari tempat yang rendah dulu, yang nyantainyantai aja dulu, lingkungan sekitar aja dulu, tidak malah buanyak tapi ketika hasil akhirnya malah mereka tidak mempunyai kemampuan apa-apa, gitu. Jadi di luar negeri yang saya tahu anak-anak itu belajarnya cuma membaca, berhitung, terus sama apa gitu. Jadi sedikit, yang dipelajari itu sedikit, tapi yang sedikit itu diperdalam. Kalo kita itu kan materinya buanyak sekali. Saya pernah ngelesi anak kelas 3 apa berapa gitu ya, dia materinya itu buanyak sekali, ada sharaf ada nahwu ada apa lagi. Saya tidak tahu apakah dia mampu apa tidak. Ketika dia PRnya banyak sekali siapa yang mengerjakan, saya, gurunya. Itu kan dari sisi guru tidak tahu betul. Tahunya, ketika anak sampai di sekolah di kasih materi banyak, setiap guru ngasih PR, selesai. Apakah guru tahu siapa tadi yang mengerjakan, anak ini sudah bisa apa belum. Harusnya kan sedikit tapi bermakna. Anak itu lebih banyak bisa daripada dikasih materi banyak tapi tidak bisa apa-apa. Penanaman skill itu memang wajib tapi tetep bertahap. Setiap anak kan punya skill tapi kita tidak bisa paksakan semuanya dia itu harus bisa. Seperti saya bilang, anak pertama saya itu kan dia tidak bisa di Matematika. Matematikanya selalu jelek padahal saya sudah mengajari, itu di rumah saya buatkan modul sendiri, saya kirim ke pondok untuk dipelajari, sampe saya seperti itu. Bahasa yang tampilan bukan bahasa tulisan tapi bahasa ketika orang bicara. Saya seperti itu.</p> <p><b>P: Dinarasikan gitu Bu?</b></p> <p>H: Iya, iya. Jadi lembaran itu begini, angka-angka itu saya lingkari saya kasih coret, saya kasih panah dan sebagainya. Jadi gak kayak catatan yang rapi. Memang itu adalah bahasa ngomong tapi dituangkan dalam bentuk tulisan. Misal saya bilang, ini caranya gini lho, ini ketemu init uh dari sini. Nanti saya kasih lingkaran, saya kasih tanda panah dan coretan saya kasih lingkaran lagi. Dari sini lhoo. Saya tuliskan seperti itu. Itu untuk anak yang pertama, tapi memang kemampuan tidak bisa bagaimana? Apakah orang tua menuntut nilai yang bagus kan juga tidak. Oke kamu tidak bisa di</p>
--	---

	485	Matematika, kamu bisanya dimana? Saya tanya gitu. Saya suka pidato. Pidato itu yang diolah, mungkin dia memang tidak bisa disitu, tapi kan Allah sudah memberikan bahwa setiap anak punya kemampuan, tapi yang mana? Nah itu yang perlu dicari. Gitu. Seperti adik yang nomer tiga itu kan suka memperhatikan hal-hal oh yang ini cantik yang ini bukan, ini bagus, seperti ini cocok ini tidak, kan berarti dia suka di bidang seni. Seni itu nanti kan mengolahnya macem-macem, iya kan? Dia melipat baju itu nanti lebih rapi, gitu. Itu nanti otomatis kan bisa di penjualan, atau di bidangnya fashion, atau di kecantikan, atau tata rumah kan seperti itu, jadi nanti kita fokusnya juga ke arah sana. Kan begitu.. Saya memang sebagai orang tua karena saya sudah mempersiapkan mereka di pondok, maka ketika mereka berada di rumah dulu waktu kecilnya, saya sudah memberi penguatan. Sampe dia ikut tes, sebenarnya anak ini bakatnya dimana. Jadi karena memang sudah disiapkan sejak awal ikut tes. Walaupun mungkin ukuran orang normal itu juga mahal, 400 apa berapa gitu dulu. Kalo orang kan mungkin dikira halah ngono tok kok, tapi kan karena saya ingin mempersiapkan mereka, saya ingin tahu dari sejak awal mereka itu seperti apa. Itu tetep peran orang tua.
	490	
	500	
	600	
	605	<p><b>P: Muatan pelajaran di sekolah umumnya kan banyak ya Bu, kalo untuk sekolah sorenya yang Wajar Dikdas itu bagaimana Bu?</b></p> <p>H: Sedikit itu. Saya juga tidak mempermasalahkan sedikitnya itu karena memang orientasi saya tidak kesana. Kalau tidak salah mereka durasi belajarnya itu dua jam atau dua setengah. Beda dengan anak sekolah umumnya kan mulai jam tujuh sampai kadang jam setengah dua. Kalo di pemerintah memang yang sampai setengah dua itu ada shalatnya, ada shalat dhuhanya. Itu pemerintah kan sudah seperti itu sekarang. Itu kan pondok juga seperti itu, dhuha.. shalat jama'ah.. kemudian qabliya ba'diyah, itu kan diikutkan biar terbiasa. Nah kalo sekarang kan dibiasakan shalat dhuha terus ngaji qur'an. Jadi ada sekolah pagi yang ketika masuk itu ngaji qur'an dulu, ada sekarang, saya pernah dengar di SMP 1 Jati itu saya pernah kesana pagi-pagi itu ada apa namanya mic atau sound yang ngaji itu anak-anak nanti nderes. Dari situ kan kita juga belajar, misal kalo bacanya seperti ini nanti tulisannya seperti ini. Itu dari pemerintah untuk sekolah yang pagi itu sudah ada.</p>
	610	
	615	
	620	<p><b>P: Kalo di sekolahnya anak-anak yang dua setengah jam itu difokuskan di pelajaran apa saja Bu?</b></p> <p>H: Pelajaran semua ada, tapi saya tidak tahu bagaimana cara mengajarkannya karena saya saja sebagai guru itu kalau waktunya sedikit kan juga bingung membaginya yang mana, jadi yaaa kurang tapi sudah cukup menurut saya, sudah tidak apa-apa.</p> <p><b>P: Emm gitu. Ada berapa pelajaran Bu di sekolahnya?</b></p> <p>H: Kemarin saya terima raport itu.. banyak kok. Ada sepuluh lebih kalo</p>

625	<p>gak salah. Sesuai dengan kelasnya kok, kalo kelas satu kan sedikit, kelas dua itu mungkin tambah satu pelajaran. Berjenjang gitu.</p> <p><b>P: Setiap harinya berapa pelajaran yang diberikan?</b></p> <p>H: Saya kok ndak tau.. hehe. Saya cuman gini, bisa gak tadi pelajarannya.. Kalo anak saya yang ketiga itu kan gini, Mi aku kok belum bisa baca jam, ya nanti diajarin umi. Jadi dia itu terbuka, saya gak tau kalo dengan orang lain, kalo dengan saya adik itu terbuka. Kalo dia tidak bisa dia akan minta tolong.</p>
630	<p><b>P: Kalo untuk Mbak Afi?</b></p> <p>H: Kalo Afi itu anaknya mandiri, jadi semua masalah itu dia selesaikan sendiri. Tapi kadang kalo beres-beres ceroboh dia itu, buku itu banyak yang hilang, gak bilang. Tau-tau gurunya yang bilang bukunya gak ada, dia gak bilang, gak berani. Mungkin saya perlu memberi tahu bahwa apapun yang namanya kesalahan itu harus ada tanggung jawab, tidak boleh tidak ikut mengambil resiko. Wong namanya sudah dilakukan pasti ada resiko. Entah dimarahin entah apa itu pokoknya resiko. Kalo dimarahin pengasuh itu tidak boleh bantah, didengarkan, kamu yang salah, kalo memang orang lain yang salah dan kamu merasa benar nanti kalo bu guru sudah selesai bilang nanti kamu matur pelan-pelan. Kalo saya seperti itu. Jadi ketika saya marah itu mereka diem, tapi baru setelah itu saya tanya lagi, gimana, aku tadi ndak gitu og, itu bukan milikku, misalnya gitu. Jadi dia membela. Jadi saya kasih waktu untuk membela diri. Kadang anak kalo dimarahi kan langsung tambah marahnya. Orang kan marah kalo langsung seperti itu, guru pun seperti itu, namanya manusiawi nggeh, itu pasti ada perlawanannya. Kalo sama-sama melawannya antara guru dan murid itu nanti kan ndak ini ya, makanya saya nasehati anak saya kalo kamu dimarahi berarti kamu salah, itu yang pertama dikasih tau, kamu salah, dengerin nasehatnya, baru kalo kamu merasa tidak salah silakan kamu matur pelan-pelan.</p>
640	<p><b>P: Tentang Zida tadi ya Bu, ada atau tidak Bu treatment dari pihak pondok untuk membantu supaya tingkat rasa percaya dirinya Zida bertambah?</b></p> <p>H: Tidak tau, itu mungkin kalo maju-maju seperti itu, kan anaknya pemalu nggeh, tidak begitu berani tampil, jadi kalo bekerja itu dibalik layar gitu.</p>
645	<p><b>P: Jadi semacam ada hal-hal yang diminati tersendiri nggeh?</b></p> <p>H: Iya.. mungkin seperti itu. Dan dia itu, gini, saya memang belum pernah matur dengan Bu Ikfi, karena saya memang belum pernah bicara dekat seperti ini nggeh, kalo dengan ustazah qur'an iya, kalo dengan pengasuh tidak. Mbak Zida itu beda dengan kakak-kakaknya, perasaannya itu terlalu halus. Dia itu kalo mengingatkan saya naik motor ngebut, dia bilang gini, Umi naik motor ngebut itu ngabisin banyak bensin lho, jadi tidak pernah dia melarang saya ngebut. Jadi juga misalkan ngebut karena diburu waktu</p>
650	
655	
660	
665	

	<p>ya, jamnya sudah mepet gitu dia bilang Umi kalo jatuh itu sakit lho. Jadi dia itu perasaannya lembut. Saya kalo kasih nasehat pada anak saya bertiga itu caranya beda. Karena memang penampilan mereka juga berbeda, penerimaannya juga berbeda. Kalo Mbak Zida disamakan dengan yang lain, nangis dia. Gak bisa dia. Setiap hari bisa nangis kalo kayak gitu. Bagaimana merayu dia, kalo dia sudah ngambek bagaimana merayunya. Dan saya tidak tahu apakah Bu Ikfi seperti itu atau tidak.</p> <p><b>P: Kalo disana itu ada atau tidak Bu, sesi untuk sharing tentang perkembangan kepribadian anak atau apa gitu?</b></p> <p>H: Tidak ada.</p> <p><b>P: Misalkan menyentuh hal-hal lain selain nilai dan sekedar akademik saja..</b></p> <p>H: Kalo dengan muraabbi tidak, kalo dengan ustazah qur'an kan ada disitu juga, kepribadian ada disitu, misalkan kalo ngaji itu jangan males-malesan.. kalo dengan pengasuh itu tidak ada. Karena menurut saya itu kan butuh catatan. Itu kan bisa meningkat nggeh, setiap hari kan berbeda-beda, perlu catatan khusus gitu. Nah, itu tidak ada. Beda kalo saya bandingkan dengan yang TK kan juga mengajarkan tentang kepribadian memang ada catatannya. Misalkan anak sudah bisa bilang terima kasih, anak ini sudah bisa memimpin temannya. Kalo ada tulisannya gitu kan saya Tanya, ini anak kok bisa dibilang sudah bisa memimpin temannya ini bagaimana Bu? Itu Bu kemarin Mbak Zida sudah bisa menyuruh temannya kalo makan itu yang bagus berdoa, jadi mengingatkan kalo temannya jelek itu ayo yang bagus jangan jelek. Itu Mbak Zida waktu dia TK. Jadi itu kan kepribadian, jadi memang punya catatan. Nah kalo disini memang tidak ada catatannya.</p> <p><b>P: Ada saran mungkin untuk peran dan tugas pengasuh, apa yang kurang, apa yang harus ditambahkan?</b></p> <p>H: Ya kalo menurut saya memang perlu ada pertemuan, paling gak sebulan sekali untuk membicarakan perkembangan anak, gitu.. ada catatan, walaupun mungkin hanya satu kalimat paling tidak kan ini, bisa mensupport gitu nggeh, seperti itu. Sambil melihat anaknya seperti apa, kesehariannya. Misalnya kurang rapi, atau kurang rajin, sering terlambat, atau sudah bagus. Jadi saya menyarankannya seperti itu.</p>
--	--

## VERBATIM WAWANCARA

Nama : IK  
 Lokasi Wawancara : Kediaman Subjek  
 Jenis Wawancara : Semi terstruktur  
 Tanggal Wawancara : 2 Agustus 2014  
 Waktu Wawancara : 17.11 – 17.48 WIB  
 Wawancara ke- : 3 (tiga)  
**Kode Wawancara : IK: W3**

Baris	Verbatim
1	<b>P: Untuk wawancara yang lalu, April akhir, pengasuh dulu kan ngasih perlakuan waktu anak-anak pertama masuk pesantren, perlakuan seperti apa yang diberikan pengasuh Mbak?</b> I: Kalo pertama awal masuk anak kan belum tau bagaimana kondisi di pondok, jadinya diarahkan, diberi tahu dan dibimbing. Kalo hal kecil, cara mandi yang bener bagaimana, kan kalo di rumah mungkin masih sering dimandiin ama orang tuanya kalo di pondok kan sudah mandiri, makanya dikasih tau caranya bagaimana, shampoan diguyur sampe kaki. Kalo disini kan kadang kalo mandi cepet-cepet kadang ada sabun disuruh bersihin dulu kayak gitu hal kecilnya. Kalo yang lumayan repot kadang kan ada anak yang ketakutan atau apa gitu kan ada yang tiba-tiba pipis di celana, kan ada yang secara spontan langsung perutnya sakit langsung keluar, kalo kayak gitu kan emang anak kecil belum tahu cara bersihinnya, itu yang megang pengasuhnya, anaknya cukup dikasih tahu suruh melepas bajunya, disuruh istinja' terus disuruh mandi habis itu ganti baju.
5	
10	
15	<b>P: Oh iyaa.. itu mungkin untuk perlakuan yang secara fisik ya Mbak ya, kalo secara psikologis atau yang terkait dengan kepribadian santri bagaimana?</b> I: Kalo itu tadi kan ada yang merasa ketakutan, misalnya ditanyain kok merasa kayak gitu kenapa nak? Dipanggil namanya, mungkin tadinya takut Bu, lha kenapa kok takut? Misal gak bisa ngaji, gak bisa nambah karena temennya udah dapet banyak, dianya masih sedikit, mau ngejar temennya gak bisa. Kadang kan ada yang pengen balap sama temene tapi gak bisa, ada yang gemeteran, nah kalo kayak gitu dikasih motivasi, pokoknya ditanamkan motivasi-motivasi agar anak itu tidak merasa kurang dari
20	
25	

	temannya.
30	<b>P: Kemudian untuk perlakuan pada anak-anak yang baru dengan anak-anak yang lama beda atau sama?</b> I: Ada perbedaan. Kalo yang baru itu masih dikasih perhatian lebih. Kalo yang baru kan masih perlu kenyamanan, kalo yang lama kan sudah tahu kondisi di pondok seperti apa, kalo yang baru kan belum. Kalo gitu untuk makan kalo yang besar/ lama gak usah ditatain tinggal ngambil doanya bareng-bareng, kalo yang baru makannya bareng-bareng cuman ditatain kalo sayurnya ditanya dulu mau sayur apa ndak, tapi kalo ndak ya gak. Memang perlakuannya agak berbeda sedikit.
35	<b>P: Ada gak perlakuan yang diberikan secara sama rata? Misalkan apa?</b> I: Kalo sama rata itu uang saku. Kalo uang saku itu gak ada perbedaan antara anak baru dengan anak lama. Sama, sekarang tiga ribu tiga ribu semuanya.
40	<b>P: Jadi perbedaannya pada santri baru yang masih perlu kenyamanan itu tadi ya Mbak?</b> I: He'em..
45	<b>P: Terus kemudian menurut versinya Njenengan nggeh, cara merespon atau menanggapi santri yang merasa sedang butuh Njenengan itu bagaimana?</b> I: Kalo diresponnya misalnya gini, kalo versi saya gini, dilihat dulu anaknya apakah memang butuh pertolongan atau hanya memang ingin dimanja, kan ada anak yang tipenya manja, kalo anak manja kan beda. Ada yang minta perhatian karena sakit. Kalo sakit kan memang ada keluhan bilangnya sakit, jadinya kalo sakit kan memang butuh pertolongan, kalo dianya lagi memang tipenya manja, ini yang perlu diantisipasi. Kalo manja nanti diterusin jadinya nanti kasihan temennya, dianya pengen diperhatikan terus yang lainnya dikesampingkan. Misalkan kalo orang tipe manja kan gitu, maunya diperhatiiin lainnya gak di bolehin, pengen dianya aja. Kalo memang sakit tetep diberi pertolongan.
50	<b>P: Bisa diceritakan Mbak dalam hal apa ketika Njenengan merespon dan menanggapi mereka?</b> I: Biasanya kalo Aufa sama Zida kan tipenya pendiam jadinya kalo tidak ditanya jarang bercerita ada apa dengan dirinya, kenapa dengan dirinya. Cuman kalo lagi sakit biasanya dia tuh agak ngerengek. Disamping itu kan dia punya kakak, kalo kayak gitu kan pengen kakaknya itu ada disampingnya. Cuman kalo Si Aufanya cenderung diam tapi kalo lagi sakit memang merasa membutuhkan, makan minta disuapin, obat yang biasanya bisa sendiri karena lagi minta diminumin obatnya. Kalo anak kecil memang butuh perhatian ketika lagi sakit. Kalo untuk PR biasanya kalo orang banyak kan gak bisa satu persatu, jadi gini misalkan ada PR mana
55	
60	
65	

70 75 80 85 90 95 100 105	<p>PR nya dikerjakan bareng-bareng nanti kumpul semuanya jadinya gak bisa tertuju sama Zida sama Aufa. Jadinya sama-sama bareng nanti ditanyain PR nya yang mana. Contoh misalkan ada PR Matematika, kan sekarang ada soal campuran ada pengurangan penambahan jadinya itu nanti itupun gak langsung saya jawab ketika itu cuman nanti saya lemparkan ke siapa yang bisa, jadi kalo jawabannya sudah benar ya sudah, kalo memang belum benar dilempar lagi, ketiga kok gak bisa baru saya kasih jawaban. Jadi kalo kayak perhatian khusus satu anak gak bisa, kecuali kalo sakit memang harus diperhatikan.</p> <p><b>P: Jadi disamaratakan begitu Mbak?</b></p> <p>I: Iya..</p> <p><b>P: Nah perhatian yang dimaksud sama rata itu seperti apa Mbak?</b></p> <p>I: Sama rata kalo disana ya salah satunya tadi kalo ngerjain PR semuanya berkumpul, kalo tidur kan kadang minta diceritain semuanya harus menata kasurnya bantal guling semuanya saya yang bercerita di tengah gitu, jadinya anak mendengarkan. Yang sama rata semacam itu.</p> <p><b>P: Kemudian memaknai sikap tanggap menurut Njenengan itu seperti apa?</b></p> <p>I: Kalo sikap tanggap menurut saya ketika anak itu benar-benar membutuhkan kita harus tanggap oh ini yang dibutuhkan anak ini apa, kadang kan orang tuanya lagi kena masalah anaknya juga ikut sedih gitu kan, orang tuanya yang ke masalah juga orang tuanya ngasih tau, Bu tolong ini di rumah lagi ada kayak gini jadinya tolong anaknya dihibur, kadang kan ada yang keluarganya meninggal kebetulan anak itu dekat sama yang meninggal tadi, tolong dihiburkan, cuman disuruh nanya Nak gimana perasaannya hari ini, pokoknya dikasih sapaan ke anak. Kalo anaknya bilang baik-baik aja kita laporan ke orang tuanya baik-baik saja. Ya sudah syukur kalo kayak gitu. Tapi nanti kalo lagi bersedih tolong didekati ya Bu. Kayak gitu. Kalo ada pesan dari orang tua kayak gitu baru diperhatikan. Tapi kadang perasaan anak-anak kan sama-sama, kalo bermain ya bermain semuanya, jarang ada yang menampakkan rasa sedih tuh jarang disana, sukanya bermain bersama kecuali lagi sakit, karena anak yang kelihatan sedih tuh waktu lagi sedih atau lagi kangen. Kalo untuk masalah apa gitu belum begitu mengetahui, kalau sekarang kan ada yang namanya galau gitu ya, lagi galau gitu kelas lima sama kelas enam, tapi untuk kelas satu sampai kelas empat enggak, belum begitu paham. Jadi kalau baru dapet kabar dari orang tua misal si embah sakit atau apa dia baru merasa sedih. Kalau enggak ya udah biasa aja. Makanya kita juga tanggap kalau ada kabar dari orang tua. Kadang ada anaknya yang datang sendiri kadang lagi murung atau apa, jadinya ada beberapa faktor..</p> <p><b>P: Apakah sikap tanggap menurut Njenengan penting untuk dimiliki seorang pengasuh?</b></p>
--	---

110 115 120 125 130 135 140 145 150	<p>I: Sangat penting. Cuman masalahnya kan kadang masih terbawa sikap cuek anak. Kan ada anak kalo terlalu diperhatikan kadang gak mau, kalau enggak diperhatikan bilangnya kok gak diperhatiin, kadang banyak anak yang beda-beda. Ketika memperhatikan si A misalnya Si Zida, Si Aufa juga pengen, itu kadang juga jadi masalah. Memang kadang kalo kayak gitu harus bersama-sama, gak bisa kalo satu-satu ke anak. Kalau misalkan punya sesuatu ngasih gitu juga harus ke semua.</p> <p><b>P: Kalau satu persatu repot Mbak?</b></p> <p>I: He'em, dibilangnya nanti pilih kasih.</p> <p><b>P: Tadi kan sikap tanggap itu penting ya Mbak, kalo untuk sensitivitas Mbak menurut Njenengan apakah pengasuh itu harus sensitif atau peka dengan anak?</b></p> <p>I: Ya kalau butuh memang dibutuhkan, kalau gak kayak gitu nanti jadinya malah cuek-cuek, malah gak jadi bener. Jadi kan anak-anak cuek pengasuh cuek jadinya nanti gak ketemu masalahnya apa. Takutnya kalau ada masalah semacam gitu, larinya langsung ke orang tua. Kalau ke orang tua itu yang jadi repot. Kadang ada orang tua yang gak terima, lho kenapa kok gak dikasih perhatian. Kan emang harus kayak gitu, paling tidak satu hari itu ditanyakan apa kabarnya anak. Kalau tidak nanti ada orang tua yang nanya anak saya sakit kok gak ada yang tahu..</p> <p><b>P: Gini Mbak, kayak Zida sama Aufa kan anaknya tergolong pendiam nggeh, itu dari pihak pondok ada gak cara yang dikasih dari pengasuh misalkan Njenengan gitu, untuk mengurangi diamnya itu?</b></p> <p>I: Itu gini Mbak, mereka disana kalo dikasih semangat itu.. kalo untuk diam cenderungnya dalam hal bercerita, tapi kalo sama temannya dianya sudah cukup lumayan bagus pada berkomunikasi semuanya sama teman-temannya karena disitu tuh ya temannya itulah keluarga mereka, jadinya tidak harus dikasih penyemangat dianya harus begini, gitu. Kalau diamnya tuh gini Mbak, diamnya dalam artian dianya belum mau bercerita ke pengasuhnya. Terus kalau langkah sayanya sudah saya tanamkan ke anak-anak kalau memang mau bercerita, bercerita.. kalau sudah cukup diselesaikan sendiri sama temannya juga boleh, sama kakaknya juga boleh, kan kayak gitu. Seperti Zida kalau misalkan ada apa-apa itu kan punya kakak ya, kalau pas lagi kangen ceritanya sama kakaknya terus nanti kakaknya bilang ke saya, Bu.. Zida tuh lagi kangen sama umi, Si Zida tuh kayak gini.. nah terus baru saya dekati ooh Mbak Zida lagi kangen sama uminya sama abahnya.. kadang bilang iyaa kadang cuman manggut-manggut. Kenapa gak langsung cerita sama Bu Ikfi? Kadang gak berani.. kadang cuman senyum. Padahal udah ditanamkan kalau butuh bercerita sama Bi Ikfi cerita aja, gak usah malu-malu.</p> <p><b>P: Terus kalau Zida kata Mbak Ikfi kan anaknya kurang PD gitu ya kemarin, itu sebelum masuk ke pondok atau selama di pondok?</b></p>
---	--

155 160 165 170 175 180 185 190	<p>I: Kalau cerita dari orang tuanya memang agak diam, dari TK pun gak begitu komunikatif kayak Aulia, kalau Aulia itu tergolong hiper kata orang tuanya, kalau Zida tergolong agak diam. Mungkin karena kesibukan orang tuanya juga bisa, karena orang tuanya kan dua-duanya jadi guru, jarang di rumah, nemeninya kalau pas lagi libur atau pas sore.. Si Aulianya kan mau bertanya kalau misalkan ada apa gitu dia mau bertanya, kalau Zida kata uminya memang agak pendiam gitu.</p> <p><b>P: Kalau untuk santri yang rasa percaya dirinya kurang gitu, ada gak Mbak cara yang diberikan pihak pondok agar rasa percaya dirinya bisa muncul, tumbuh..</b></p> <p>I: Kalau dari pondok setiap pagi habis senam itu kan kumpul semuanya di musholla, nah di musholla itu dikasih pertanyaan-pertanyaan sama koordinator tahfidh yang berkaitan dengan Al-Qur'an, ayat-ayat apa, kadang ada yang nerusin, kadang nebak ayat ke berapa. Kadang anak yang bisa tapi mentalnya kurang jadinya gak mau jawab, tapi kalau kayak gitu biasanya diurutin dari kelas satu sampai kelas enam, jadinya sama rata. Pertama yang tadinya agak kurang percaya diri akhirnya dua tiga hari nanti bisa.. mau..</p> <p><b>P: Kalau dari pengasuh sendiri sebagai figur lekatnya bagaimana?</b></p> <p>I: Kalau dari pengasuhnya gini, kadang kalau pas hari-hari biasa atau mendekati masa penerimaan santri baru kan ada pengunjung dari luar nah gitu anak dikasih tau kalau misalkan ada tamu tolong bersikap sopan, yang kedua nanti kalau ditanya kalau anak aktif itu harus jawab, tidak lari.. dikasih tahu kayak gitu, jadinya nanti kalau ada orang bertanya pertanyaannya A jawabnya A jangan sampai menyimpang. Kalau misalkan pengunjungnya tahu dan bertanya tentang Al-Qur'an kadang kan ada yang ngetes ini anak sudah bener-bener bisa apa belum gitu, itu kadang kalau disuruh meneruskan ya harus dijawab.. Itu untuk melatih anak percaya diri. Terus nanti kalau misalkan ada yang minta dikasih tahu atau ditunjukkin ini arah mana ya dianterin aja gak papa, gak usah malu-malu..</p> <p><b>P: Itu pengunjungnya datang ke pondok secara rutin Mbak?</b></p> <p>I: Enggak.. kan kalo waktu mau pendaftaran kan ada orang tua ma anaknya dateng, jadi bergantian. Ada yang dari luar jawa, ada yang dari Jakarta, Semarang, tergantung pengunjungnya.</p> <p><b>P: Kalo untuk kesungguhan anak dalam belajar misal yang Wajar Dikdas itu gimana?</b></p> <p>I: Kalo Wajar Dikdasnya biasanya yang tahu kan dari gurunya sendiri ya Mbak, kalo memang si anak butuh belajar ekstra, kan ada yang nilainya kurang biasanya gurunya yang menghadapi tadi bilang ke pengasuhnya atau biasanya yang di kantor kan Mbak Faiz, biasanya jadi tempat penitipan. Misalkan Zida ya, Mbak.. Si Zida tuh butuh bimbingan khusus untuk pelajaran ini karena belum bisa. Jadinya nanti disampein ke</p>
--	--

195	<p>pengasuhnya, paling tidak dibelajari untuk pelajaran Wajar Dikdasnya supaya gak ketinggalan dari teman-temannya. Kan disana yang pada gak begitu bisa malah Bahasa Jawa Mbak, karena banyak yang dari luar kota. Disamping itu kan satu minggu cuman satu jam terus pelajaran Bahasa Jawa memang agak susah dipelajari.</p>
200	<p><b>P: Kalau satu hari di sekolah sore itu berapa pelajaran?</b></p>
205	<p>I: Dua mata pelajaran.</p> <p><b>P: Totalnya ada berapa mata pelajaran?</b></p>
210	<p>I: Kurang lebihnya 13 mata pelajaran.</p> <p><b>P: Untuk perkembangan belajarnya mereka sendiri gimana Mbak?</b></p>
215	<p>I: Kalau itu kan terlihatnya waktu ada penerimaan raport ya Mbak biasanya. Nanti kalau ada penerimaan raport biasanya memberi pesan sendiri-sendiri dari ustadzahnya, kalau ada yang kurang nanti disampaikan kalau tidak ya nanti kalau waktunya belajar diingatkan saja. Tapi rata-rata nilainya itu gak terlalu jauh dari teman-temannya. Zida sama Aufa kan sama-sama kelas 2 sekarang naik kelas 3 itu selisihnya gak terlalu banyak.</p>
220	<p><b>P: Terus untuk Njenengan nggeh selain hafalan, sambangan, dan sema'an gitu, peran pengasuh sebagai figur lekat santri ada gak hal-hal yang berkaitan dengan kepribadian santri yang menjadi sorotan?</b></p>
225	<p>I: Yang perlu disorot biasanya pakaian. Itu selalu diingatkan. Kalau perempuan kan auratnya mulai dari sini sampai kaki, namanya anak-anak kan suka cincing-cincing kan ya, atau diangkat sampai tinggi, ha itu yang sering kali diingatkan para pengasuh. Disamping pakaianya juga yang pertama, terus sikapnya, sikap duduknya itu kalau duduk kan paling tidak harus yang sopan kalau di pondok itu kalau nggak silo ya duduk tahiya akhir. Kadang kan ada yang duduknya asal, kalo lagi capek ngaji gitu kan suka ambil posisi yang enak, jadi yang sering diingatkan duduknya.</p>
230	<p><b>P: Sikap gitu ya Mbak yang terkait kesopanan..</b></p>
235	<p>I: Iya.</p> <p><b>P: Kalau untuk hal psikologis sendiri gimana Mbak?</b></p>
	<p>I: Psikologisnya baik-baik saja sih Mbak, gak terlalu bermasalah. Kalau marah-marah itu jarang. Anak-anak sana itu jarang yang marah-marah, emosi gitu jarang.. Marah itu kan kalau disini orang luar kan paling kalau main digodain marah, kalau disana gak begitu sama temannya, kalau rebutan ya rebutan sewajarnya, guyon seneng-seneng bersama.</p>
	<p><b>P: Kalau kesungguhan anak-anak kelihatan Mbak selama di podok?</b></p>
	<p>I: Kalau kesungguhannya tuh gini Mbak, ada target-target gitu to, anak-anak tuh pingin dapet targetnya, cuman untuk kemampuannya kan memang beda, karena ada yang mudah ada yang susah. Kalau yang susah ngafalin satu ayat satu hari itu gak bisa, kalau yang mudah satu hari satu halaman juga bisa selesai. Mungkin kalau faktor-faktor itu ada bacaan-bacaan tergantung dari gurunya. Kadang gurunya ngasih contoh bacanya</p>

	<p>kayak gini kalau ada yang kurang sesuai terus diingetin.. anak yang kadang diingetin sekali ada yang kayak gini, kok aku diingetin terus sih, kadang buyar pikirannya. Kalau gak diingetin malah kok gak diingetin sih, malah bingung.. memang beda-beda sih anak-anak disana. Kalau kayak gitu yang tau gurunya masing-masing.</p> <p><b>P: Kalau menurut Njenengan Mbak, seberapa penting kelekatan santri dengan pengasuh untuk tumbuh kembang santri itu sendiri?</b></p> <p>I: Kalau dipersenin gak bisa mersenin, cuman penting penting banget. Karena gini, kan pengasuh disitu pengganti orang tuanya, paling tidak harus bisa menjadi seperti orang tuanya, tumbuh kembangnya pengasuh juga harus tau. Untuk perkembangan fisik bisa dilihat dari tubuhnya ya Mbak, kalau gendut berarti anaknya ini sehat udah mau makan kalau disana memang kalau pagi kan dikasih susu semuanya, makan ya makan semuanya. Mungkin yang perlu diperhatikan itu makan siang kadang gak mau, waktu makan ya ditungguin. Tapi kalau di perkembangan ngajinya komunikasinya sama ustazahnya, gak bisa sama anak, kalau sama anak nanti susah penjelasannya.</p> <p><b>P: Dari kepribadian Zida sama Aufa selama mondok Njenengan melihatnya seperti apa Mbak?</b></p> <p>I: Kalau Aufa untuk bulan ini orang tuanya mau bercerita Alhamdulillah Si Aufa udah mau disimak, udah gak marah Aufanya, orang tuanya kan juga komunikasi lagi sama pengasuhnya. Kalau Aufanya lagi gak mau gitu orang tuanya bilang Bu ini nanti tolong ya dikasih tahu dinasehatin kalau disimak banyak yang salah malah marah-marah. Jadi perkembangan setiap bulannya itu ndak sama Mbak, kadang ada yang diingatkan orang tuanya mau kadang ada yang gak mau. Kadang cuma sekali udah mau disimak dalam sehari waktu sambangan. Perkembangannya tidak bisa pasti. Sama Si Zidanya, kadang orang tuanya mengeluh, Bu pada surat ini Zidanya gak jalan nanti tolong diingatkan pas ngaji, disemangati.. kayak gitu.</p> <p><b>P: Dari wawancara yang kemarin itu saya pernah bertanya apakah pengasuhan itu ada panduannya dari pondok apa tidak gitu ya, Njenengan mengatakan bahwa melakukan itu semampunya, kan juga butuh kreativitas pengasuh nggeh dalam mengasuh santri, nah bentuk sikap kreatif pengasuh dalam mengasuh santri itu seperti apa?</b></p> <p>I: Sebenarnya panduannya itu ada, tapi teori yang ada itu beda dengan yang dipraktekkan. Yang di lapangan itu tidak sama dengan teori. Teorinya mengatakan Si pengasuhnya harus begini tetapi kenyataan di lapangan tidak seperti itu, dengan bentakan nantinya anak ini tambah keras kepala. Tapi kalau disana itu kadang gini, kalau anak itu dibiarkan rame ketika shalat, kan pernah ikut jama'ah disana juga to, namanya anak kecil kan pada rame gitu ya, kalau kita biarkan kayak gitu terus kan nanti jadi kebiasaan, paling tidak nanti kalau sudah mau shalat dipanggil, ya kita</p>
--	--

	<p>280 kreatifnya nasehatinnya waktu mau tidur, tidur itu kadang dinilai gampang tapi waktu tidur itu kan kita juga harus menyesuaikan jadwal. Siang itu harus tidur, kalau anak belum ngantuk pasti gak akan tidur, susah. Jam 9 karena ada anak yang belum ngantuk jadinya gak mau tidur. Kadang ada yang ditungguin misalkan di pojok sini yang disana belum ngantuk padahal yang disini masih melek. Yang ditengah ternyata ada yang belum ngantuk tapi mainan. Pengasuh harus fokus sampai anak-anak udah pada tidur, kalau udah tidur baru matikan lampu.</p> <p><b>P: Untuk tugas pengasuh kan semampunya menurut Njenengan nggeh, nah makna semampunya menurut Njenengan itu bagaimana Mbak?</b></p> <p>285 I: Selagi yang kita mampu udah dirasa maksimal, ya memang mungkin kemampuannya disitu. Kalau di maksimalkan lagi kok belum bisa ya sudah..</p> <p><b>P: Kemudian tadi kan ada panduannya Mbak yang harus dipatuhi oleh pengasuh, Njenengan menganggap lebih utama yang mana, antara peran pengasuh yang patuh kepada peraturan pondok atau lebih mengutamakan kreativitas pengasuh dalam mengasuh santri?</b></p> <p>290 I: Gini Mbak, kita bagaimanapun juga kalau sudah ada panduan, panduan itu tetap dijadikan acuan karena itu tadi kan sudah dikonsultasikan dengan yang lebih mampu ahlinya, paling tidak kayak gitu ya. Nah disitu nanti kalau memang dari panduan itu masih dirasa kurang baru kita mengambil dari kreativitas kita sendiri. Tapi kalau memang sudah cukup dengan panduan misalkan panduannya udah cocok ya sudah. Panduannya tetap digunakan. Jadi tidak terus dikesampingkan, tidak, walaupun kita bisa kreatif tapi tetep panduan itu yang jadi acuan juga. Tidak langsung seperti aku harus mengikuti kreativitasku sendiri, jadi sama pentingnya harus diikutkan.</p> <p><b>P: Dalam arti harus harus kreatif tetapi juga harus sesuai dengan panduan yang ada gitu?</b></p> <p>295 I: He'em.. Kalau melewati atau terlalu jauh dari panduan juga bisa disalahkan juga dari pihak pondok Mbak.</p> <p><b>P: Jadi kalau begitu dari pihak pondok yang ditunjuk sebagai figur pengganti orang tua santri itu pengasuh?</b></p> <p>300 I: Iya..</p> <p><b>P: Kemudian untuk dalam hal perkembangan belajar seperti ngajinya itu lebih kepada ustazah?</b></p> <p>305 I: Iya, ustazah..</p> <p><b>P: Terus untuk hal-hal yang pribadi misal pengen curhat atau apa gitu ke..</b></p> <p>I: Itu ke pengasuh..</p>
--	--



**PENGKODEAN SUBJEK MN WAWANCARA 1**  
**(KODE: MN: W1)**

<b>FRASA-FRASA BERMAKNA</b>	<b>KODING</b>
Iya hampir 3 tahun	MN: W1. B 24
Nyambi koperasi	MN: W1. B 28
Santrine itu ya pinter-pinter termasuk, tapi menurut saya kepinterannya tuh agak sulit dikendalikan, ngoten loh malahan.	MN: W1. B 31 - 32
Kepinterane kan, perlu cara lain pripun untuk pendekatane Untuk anaknya, awal-awal kan anaknya masih keibu-ibuan jadi biasanya masih cengeng banget, masih ngompol-ngompol gitu tapi lama kelamaan udah agak mandiri, udah ada perubahan gak terlalu keibu-ibuan atau gimana. Biasanya ngetut terus sama pengasuhne kan kados ibu'e ngoten, agak manja-manja ngoten.	MN: W1. B 34 MN: W1. B 36-40
Ya diajari kan biasanya anaknya belum bisa mandi sendiri, jadi diajari dulu. Mungkin kalo tidur ditungguin, kadang kalo sampe malem kan masih nangis masih inget sama orang tuanya.	MN: W1. B 43 - 45
Paling kecil umur 6 tahun baru masuk.	MN: W1. B 47
Untuk adaptasi biasanya.. yaa ngajak bersama-sama ngoten Mba, seumpama kayak wiridan diajarin dulu, nuntun, sampe shalatnya gimana ngoten. Lebih lama daripada yang gede-gede. Kalo yang gede kan ditungguin saja udah tau, paling ngilekke sithik.	MN: W1. B 53 - 56
Geh lumayan sabar-sabar ngoten niku, ngadepin anak banyak kan, masih pada nangis, nangis satu nangis semuanya.	MN: W1. B 58 – 59
Pernah, yang satu kangen ibunya, yang satunya gak kenapa-kenapa, terus nangis satu, udah itu nangis semua.	MN: W1. B 61 – 62
Shalat paling Mba, kalau masih ngobrool saja, main-main. Kalau tidur juga masih pengen bermain, ya kayak gitu namanya anak-anak masih masa bermain, kalau masih anak baru kan ngoten.	MN: W1. B 66 - 68
Kalau dari awal itu kan anak pendaftaran disini, nanti setelah itu dikasih kertas apa, untuk yang di tes-in, di rumah dihafalin. Nanti tahap pertama di test di Yanbu' (pondok pusat), nanti kelancaran membacanya gimana,	MN: W1. B 71 - 78

<p>daya ingatnya gimana, ngoten. Langsung nanti seleksi tahap kedua disini, itu selama 20 hari nanti anak-anak disini diseleksi gimana keadaannya, daya adaptasinya gimana, daya ingat ngajinya, terus perlakuan sama anak-anak yang lain gimana. Seumpama masih ngompol teruuus atau gimana juga dipertimbangkan.</p>	
<p>Gak mesti sih Mba, biasanya anak-anak gitu yang masih manja sama ibu'e nanti agak lama. Biasa dimanjain sama orang tuanya dan orang tuanya juga masih terlalu khawatir biasanya sering nelpon nanya-nanyain anaknya gimana, anaknya disini jadi sering gitu, lama adaptasinya. Kalau orang tuanya lebih pasrah ngoten malah lebih mudah.</p>	MN: W1. B 85 – 89
<p>Dari wiridannya, shalatnya sudah bisa. Sehari-harinya sama temen juga sudah mulai akrab, udah bisa bersosialisasi lah Mba.</p>	MN: W1. B 92 - 93
<p>Geh Alhamdulillah geh betah Mba, mungkin awal-awal karantina 10 hari itu masih pada nangis-nangis, setelah itu ya sudah, bermain sama temennya.</p>	MN: W1. B 95 – 97
<p>Geh dirayu-rayu ngoten niku a.. Gimana, nanti dijanjiin apa, ngoten. Kalo sambangan nanti dibawain ini itu atau apa.. terus dari orang tuanya sendiri apa ngasih kado apa gimana.. kan selama 20 hari itu kan gak boleh di telpon, gak boleh disambang sih Mba, nanti setelah karantina pun walaupun Mba-Mbanya disambang tapi kan yang karantina gak boleh disambang. Kalo perpulangan baru boleh pulang, pas kesini lagi masih nangis-nangis lagi. Kalo setelah karantina udah boleh ditelpon.</p>	MN: W1. B 112 - 118
<p>Seminggu sekali. Nanti nelponnya lewat pengasuh atau ustazah masing2.</p>	MN: W1. B 120 - 121
<p>Kalo pengasuhnya ditanya kesehatannya gimana, keadannya, nangis terus atau gak. Kalo sama guru ngajinya ya tentang ngajinya.</p>	MN: W1. B 126 - 127
<p>Dibilangin nanti kalo hafal Al-Qur'an itu dijanjiin surga, terus pas ada mauidhoh gitu juga dikasih motivasi sama guru-guru yang lain, sama Pak Ma'shum sendiri.</p>	MN: W1. B 129 - 131
<p>Geh kadang kalo anak nangiiis terus gitu biasanya dikasih air do'a, kan kasihan sih Mba, nangis berhari-hari kok gak berhenti-berhenti.</p>	MN: W1. B 134 - 135
<p>Ya mungkin ya dikasih tau dulu, seumpama salah ya dikasih tau dulu, apa salahnya, diajarin dulu. Lah nanti kok dengan cara halus kok gak bisa ya mungkin bisa agak-agak keras ngoten.</p>	MN: W1. B 139 – 141

Seumpama dalam shalat kok salah, dibilangin gak boleh geger gitu kan, kok tetep gak bisa tetep geger terus, ya mungkin bisa siapa lagi yang ngasih tau tapi kok masih geger lagi, ya bisa-bisa dikerasi, tapi ya sebatas dijewer atau diapain gitu, Cuma sebelumnya dikasih tau dulu.	MN: W1. B 145 - 148
Ya kaya belajar untuk mengasuh anaknya sendiri nanti, intinya belajar saja Mba.	MN: W1. B 150 - 151
Gimana yaa.. paling susah ya Mba, tuh kalo anak-anak ngompol gitu, sampe sekarang ini anakku dari kelas 1 sampe kelas 3 itu masih ada yang ngompol.	MN: W1. B 156 - 158
Ini sebagian kelas 1 sama kelas 4.	MN: W1. B 168
Untuk saya sendiri ya Mba, lewat canda-canda atau gimanaa, nanti lama kelamaan bisa ditanya yang agak serius gitu. Kalo untuk guru yang lain mungkin ya beda-beda, Mba Faiz, Mba Ikfi. Kalo untuk anak-anak yang sudah lebih dewasa kan gak kaya gitu.	MN: W1. B 170 - 173
Biasanya waktu sebelum tidur, waktu istirahat, atau waktu belajar, ngoten.	MN: W1. B 183 - 184
45.	MN: W1. B 189
Sini kan ada ustazah-ustazahnya juga, geh pripun geh, lumayan sih Mba.	MN: W1. B 193 - 194
Ngambeknya Mba. Beda-beda, ada yang ngambekan, ada yang dipegang sithik langsung marah, ada yang cara halus bisa, ada yang disanjangi ngoten gak mudeng-mudeng.	MN: W1. B 196 - 199
Enggeh, biasanya itu kalo ada masalah baru dipahami, baru didekati atau gimana gitu. Tanya-tanya ke temennya kalo misalkan lagi sakit apa gimana. Kalo ngajinya gak bisa-bisa nanti tanya ke ustazahnya, baru didekati ke anaknya.	MN: W1. B 202 - 205
Sebenarnya lebih deket sama ustazahnya sih Mba.	MN: W1. B 209
Geh. Kan sebenarnya kalo sama ustazah kan lebih lama, kalo sama pengasuh cuma sebentar, paling nemenin tidur ato apaa gitu.	MN: W1. B 211 - 212
Iya, lumayan. Ustadzahnya juga membantu, sama-sama.	MN: W1. B 218
He'eh.. Misalkan ada keluhan apa seumpama dalam mengaji, ngajinya gimana, kok sering ngantuk, nanti dibicarakan juga ke pengasuh.	MN: W1. B 220 - 221
Peraturan.. jama'ah mungkin Mba.	MN: W1. B 224
Lebih disiplin, pondoknya juga lebih rapi bersih	MN: W1. B 233
Lumayan efektif sih, soalnya kan tenaganya pengasuh agak kurang.	MN: W1. B 235
Menurut saya ya Mba, ini kurang 2 lagi. Mba Faiz kan	MN: W1. B 237 - 242

udah merangkap di TU. Sekarang kan ada 3 Mba, Mba Nafi kan sudah gak ikut disini, Mba Faiz udah ikut kantor juga lari sana lari sini, kelas 1 juga awalnya kan ada pengasuhnya tapi udah boyong. Saya kan megang kelas 3 sama kelas 4, Mba Faiz kelas 5 sama kelas 6, ditambah sama anak kelas 1 itu dibagi pengasuhnya jadi lebih banyak.	
Kalo rajin, bisa hafal Qur'an nanti bisa membagiakan orang tua.. geh ngoten ngoten Mba	MN: W1. B 253 - 254
Itu anak-anak gimana ya Mba, waktu belajarnya biasanya pas bangun tidur, kadang kalo antri mandi gitu buka-buka pelajaran, gitu tok. Kalo malem kan langsung milih baju, terus tidur, jadi kalo untuk belajar malem kan jarang. Seumpami geh, biasanya curi-curi waktu sebelum shalat ashar.	MN: W1. B 258 - 261
Dari jam setengah 4 sampe setengah 6.	MN: W1. B 263
Biasane mba-mba'e juga, kalo ada PR tanya ke mba-mbanya, temennya. Kadang waktu sebelum tidur siang, geh curi-curi waktu ngoten.	MN: W1. B 265 - 266
Gimana ya.. kalo pagi kan waktu bangun dibangunkan, disuruh mandi, ato apa nglipet, waktu ngaji kan udah ada jadwalnya sendiri, waktu jama'ah nanti ya ada belnya biar persiapan lebih dulu, ngoten..	MN: W1. B 270 - 272
Memahami satu persatu anak, kadang-kadang juga anake gak terlalu gimana ngoten, kadang cerita ke Mba Faiz atau yang lain, Mba iki kok ngeten pripun. Minta bantuan sama yang lain..	MN: W1. B 277 - 279
Ada yo Mba, sabar niku nomer satu.	MN: W1. B 292
Telaten, bisa menyayangi anak-anak.	MN: W1. B 296

**PENGKODEAN SUBJEK MN WAWANCARA 2**  
**(KODE: MN: W2)**

<b>FRASA-FRASA BERMAKNA</b>	<b>KODING</b>
Mengampu Aulia, kelas 3 naik kelas 4.	MN: W2. B 1 - 4
Kelas 3, kelas 4 sama sebagian anak kelas 1.	MN: W2. B 8
Untuk Aulia A udah lama dari mulai karantina. hampir 3 tahun.	MN: W2. B 19 MN: W2. B 21
Itu anaknya lumayan super loh Mba.	MN: W2. B 23
Agak mbandel, kalo di musholla sukanya ngobroool terus, mungkin kalo awal-awal cengeng tapi nggemeske ngoten loh, kalo dibilangi seringe mbantah-mbantah, watake tuh sering mberontak ngamuk ngoten, nek disanjangi mboten sesuai dengan hatinya langsung ngamuk ngoten.	MN: W2. B 25 – 28
Gak tau, memang wataknya gitu, walaupun di tempat ngaji dia juga sama, kalau dikasih tau sama ustazzahe seumpama salah atau apa ngoten kalau gak sesuai hatinya langsung ngamuk. Misal dibilangi kamu ngajinya salah atau apa, emang kok, emang kok, biasanya ngoten. Dulu seringnya gitu, tapi kalo sekarang jarang, yah agak mending lah Mba, dulu itu langsung marah langsung ngamuk, biasanya kalau ngamuk itu baju-bajunya langsung dibuang satu lemari itu.	MN: W2. B 30 – 36
Kalau pas masih itu sih gak terlalu ketahuan Mba. Anaknya juga waktu masih kelas 1 kelas 2 juga sering ngompol, kalau sekarang sudah gak.	MN: W2. B 42 - 43
Anaknya itu berani kok Mba. Seumpama mau tanya-yanya berani, ngoten, nggeh tapi termasuk ngoten niku agak-agak nakal.	MN: W2. B 45 - 47
Kalo pertama kali ditinggal orang tua sih, kan anaknya mandiri, jadi jarang nangis, lumayan mandiri.	MN: W2. B 51- 52
Kalau Aulia gak, kan anaknya udah mandiri itu, tapi kan waninan jadi kelihatan banget biasane berontak atau apa biasane ngoten, dah kelihatan nakale dari pertama.	MN: W2. B 57 - 59
Iya, mungkin dari minggu-minggu ke berapa ya, 3 bulanan, kalo ditinggal nangis juga pernah. Mudah bergaul. Kalo anak-anak yang lain sama Aulia itu seringe kurang sreg.	MN: W2. B 61 - 62
Ya mungkin ya dikasih tahu dikasih tahu ngoten, gak boleh terlalu gimana sama temene, harus baik sama temennya, nanti gak punya temen, nggeh dikasih tau	MN: W2. B 71 - 73

ngoten.	
Ya berangsur-angsur berkurang tapi masih ada watak-watak kayak gitu yang belum bisa dihilangin.	MN: W2. B 79 - 80
Cepet kalo itu, kan gak manja jadi cepet mudah bergaul sama temen, sama guru-gurunya juga ya lumayan deket lah.	MN: W2. B 82 - 83
Iya, betah juga, mungkin karena banyak temen.	MN: W2. B 85
Ya lumayan deket lah Mba kalo sama Aulia A, kan kalo anak-anak yang lain kalo minta-minta apa kan kalo pertama gak berani, kalo Aulia kan berani, kalau sakit langsung bilang minta obat ini, kalo masalah jajan gitu dibiluin nitip apa.	MN: W2. B 88 - 91
Kalau secara khusus biasane ditanya ngajine sampe mana, seumpama ada laporan dari temene misalnya Aulia kok gini, ngapuntene nggeh Mba, dulu kan ada kejadian temene kehilangan buku 1 pack ngoten, sama mbak-mbaknya bilang itu udah diambil sama Aulia, udah tak namain Aulia Aulia semua, terus temen-temene baru bilang.	MN: W2. B 94 - 98
Mungkin temen-temennya agak menjauh, tapi yang namanya anak-anak nggeh ngoten niku sesok udah baikan lagi.	MN: W2. B 100 - 101
Kalau masalah ngaji gak pernah, biasanya karena sering dimarahi gurunya karena jail sama temennya, sama mainan. Biasanya kalo guru ngajinya Aulia kan kalo gak tambahan nanti gak dikasih uang, kenapa gak minta uang Al? lagi gak tambahan, biasanya ngoten.	MN: W2. B 107 - 110
Oh kalo deketnya udah lama, lumayan deket, biasane kalo anak-anak gitu kan ya waktu luang tak ajak bermain ato apa, jadi anak-anak itu langsung bercerita sampe manama, cerita keluarganya, gini gini gini..	MN: W2. B 117 - 119
Kalau masalah itu paling ngajinya gimana, kalo urusan sekolah lumayan, kalo ngaji kan sekarang udah nyampe juz 10, berarti kan lumayan nyenthel tapi anake ku niku nakale, banyak melanggar.	MN: W2. B 123 - 125
Kalo pelajaran gak terlalu tahu tapi itu lumayan nilainya.	MN: W2. B 127
Ya lumayan pinter tapi agak hiperaktif, ngoten.	MN: W2. B 129
Ya dideketin dulu, ditangklet-tangkleti riyen Mba, kok polahe sek koyok ngono.. Seumpama ada masalah sama gurune ya ditanya kenapa tadi kok ngambek, di kamar kok nangis kenapa, biasanya temene yang jawab tadi loh Bu, Aulia dimarahin Bu Husna gara-gara gak bisa ngaji	MN: W2. B 132 - 138

langsung nangis, pernah sampe ditinggal di tempat ngaji ketiduran, gara-gara sering tidur di tempat ngaji juga, itu sampe ngaji malem sekitar jam 9 atau jam berapa, malem lah pokoke, gara-gara tidur.	
Habis karantina setelah lebaran.	MN: W2. B 141
Yang pertama, keperluannya apa dulu, apa yang dikeluhkan, nanti ditanyain sama anaknya gimana kok bisa gini gini gini, keperluannya apa, kesehatannya gimana, nanti bisa tanya sama gurunya juga.	MN: W2. B 145 - 147
Ya.. memang anaknya gitu mau gimana lagi, diarahkan aja, gimana.. 9 ciri santri atau gimana, yang dibaca setelah shalat.	MN: W2. B 156 - 157
Kegiatane sih Mba, dia sholat masih gimana, waktu tidur kok masih bermain terus apa gimana.	MN: W2. B 164 - 165
Sama orang tua lumayan deket og.	MN: W2. B 165
Sebenarnya deketnya sama abinya, tapi kalo denger-denger sama uminya. Nrimo kok Mba, seumpama sambangan gitu gak minta dibeliin sendiri sama ibunya. Ibue kadang bilang gitu, ini gak minta tapi tak beliin.	MN: W2. B 169 - 171
Aulia memang anaknya gitu, seumpama masalah maem, kan anake kurus kecil, ibue ya Mba itu anake disuruh maem biar gak sakit perute, maeme suruh teratur biar gak gampang sakit, tapi kalo malem dulu-dulu gak mau.	MN: W2. B 174 - 177
Biasane sih ada yang meri-meri ngoten Mba, biasane kalo yang gede-gede menurutku kan udah lumayan mandiri, kayak kelas 4. Ngoten niku biasane yang diturutin anak itu terus, ngoten kalo ada masalah ya tak tanya dulu.	MN: W2. B 183 - 186
Hehe, mungkin biasane kalo kelas 1 niku kan tempatnya beda, kadang kan gak tau soale kamare saya sendiri kan diatas sini, yang kelas 1 disana, kalo malam-malam anaknya seringnya gimana-gimana jadine gak terlalu tau.	MN: W2. B 188 - 191
Kelas 1.. kelas 1 memang ngoten. Sebenere kalo kelas 1 gak terlalu dekat soale kan kadang masih dipegang pengasuh lain kan, jadi baru kapan gitu Mba, beberapa bulan.	MN: W2. B 194 - 196
Kayaknya ke semua temen berani.	MN: W2. B 209
Gak terlalu tau, biasanya kalo rangking niku kan 1 2 3, tapi kalopun gak ranking dia cukup bisa.	MN: W2. B 213 - 214
Poll niku PDnya.	MN: W2. B 216
Yang memudahkan.... Nggeh dijalani saja. Ngoten ae sih Mba.	MN: W2. B 233
Ya biasanya sih tanya-tanya sama orang tuanya saja.	MN: W2. B 237

Interaksi pas sambangan.	MN: W2. B 252
Telpon sih agak jarang-jarang, mungkin dulu-dulu kalo misal ada masalah, waktu sakit apa gimana, kalo sekarang kan udah agak gede jadi orang tuanya kan, lahh mungkin ngerti piyambak. Biasanya juga kan orang tuanya Tanya-tanya dengan guru ngajinya juga.	MN: W2. B 254 - 257
Kalo untuk sekarang ini, mungkin ngambeknya udah gak terlalu ngambek, kalo marah-marah juga gak, walaupun dibilang gitu diem gak berantakin barang-barang.	MN: W2. B 264 - 266
Ya dikasih tau, orang tuanya juga.	MN: W2. B 268
Mengampu Chilmi dari 3 bulan lalu	MN: W2. B 270 - 276
Belum berani tapi anaknya gak berontak, pemalu anaknya.	MN: W2. B 280
Ya lumayan, kalo sama temen-temene ngobrol tapi kalo ditanyain susah jawab.	MN: W2. B 282 - 283
Sebentar kok niku, gak banyak rewel anaknya.	MN: W2. B 285
Kelihatannya ya betah. Ada temen-temennya juga.	MN: W2. B 289
Biasa aja, gak terlalu deket Mba.	MN: W2. B 291
kalo ke saya gitu pas butuh-butuh aja. Menemaninya kadang pas waktu sholat, menegur kalo memang gak tertib.	MN: W2. B 293 - 294
Gak terlalu sering, paling ngoten niku kalo ada anak kelas 1 yang nakal diingatkan, kalo ada masalah gitu mereka bilang ke guru ngajinya.	MN: W2. B 297 - 298
Kesehatannya, ngoten.	MN: W2. B 300
Kalo kelas 1 ngoten jarang, kalo sudah gede baru cerita-cerita, kalo udah gede niku deketin sendiri. Kan berani datang, kalo masih kecil ngoten dereng berani.	MN: W2. B 302 – 304
Biasa aja sih Mba, mungkin karena ada temen-temennya ya.	MN: W2. B 312
Ngoten niku kadang-kadang Mba, kadang yang gede, kadang yang kecil. Kalo yang gede kan mungkin tingkat pemahamannya sampun lebih tinggi, kalo yang kecil kadang kan belum.	MN: W2. B 315 - 317
Kulo mboten gadah trik tersendiri, kadang pas habis mandi kok lihat nggeh ditanyain, disapa, tapi memang gak ada yang tak khususin, gak sebegitu perhatian banget, misal seumpama dia kok bilang ke kulo ngoten baru tak respon, misal sakit tangannya gitu atau apa.	MN: W2. B 320 - 323
Ngegeh. Kadang kalo ada anak yang kelihatan lemes ngoten nggeh tak datangi.	MN: W2. B 325 – 326
Disini tempatnya kan terpisah-pisah ya Mba, ada yang di selatan ada yang di utara, biasane ngoten niku kadang	MN: W2. B 328 - 330

nggeh dipasrahke, kadang ke Mba Ikfi, misal pas anak-anak tidur ngoten udah tidur semua apa belum.	
Mboten kalo itu. Pemalu. Sama temennya aja gak terlalu berani kok, pelan kalo ngomong.	MN: W2. B 343 - 344
Mengalir aja Mba, kadang kan kita juga nyambi, ada yang di TU, di koperasi, jadi ngoten niku pas repot nggeh gak bisa begitu perhatian, ngoten. Kadang kalo pembagian anak itu ada yang membantu. Misal pas ndak bisa nggeh minta tolong. Mengalir aja Mba, kadang kan kita juga nyambi, ada yang di TU, di koperasi, jadi ngoten niku pas repot nggeh gak bisa begitu perhatian, ngoten. Kadang kalo pembagian anak itu ada yang membantu. Misal pas ndak bisa nggeh minta tolong.	MN: W2. B 355 - 358
Nek menurute kulo nggeh cepet, gak terlalu rewel, paling 2 bulanan, paling pas sambangan ngoten, tapi nek nangis nek mpun dinengke ngoten nggeh mpun mandek, mbalek kaleh rencange maleh.	MN: W2. B 361 – 363

## PENGODEAN SIGNIFICANT OTHER HS WAWANCARA 1

(KODE: HS: W1)

FRASA-FRASA BERMAKNA	KODING
Iya.. iya.. tiga-tiganya di pondok semua.	HS: W1. B 3
Ya, itu.. mungkin sekitar 7 tahun. Sayyida sama Mba Aulia itu ke pondok sekitar 7.	HS: W1. B 10 - 11
Orang tua juga ingin, anaknya juga mau. Yang pertama itu mungkin jadi motivasi bagi adik-adiknya itu Mba.	HS: W1. B 18 - 19
Nah akhirnya saya bilangin kalau mondok itu harus belajar karena nanti ada tesnya, jadi harus belajar, terus akhirnya ikut masuk. Nah yang adiknya itu juga ikut gini, umi besok aku juga ikut mondok.	HS: W1. B 28 - 31
Gak i. Ndak. Mereka mau sendiri. Gak dari orang tua maksa-maksain dia harus di pondok gitu.	HS: W1. B 39 - 40
E.. deket semua. Kalo masalah belajar itu nanti sama saya, kalo bapaknya itu gak tau kenapa, tapi kalo soal tidur atau apa itu nanti sama abinya. Kayak gitu Mba. Saya urusannya cuma belajar aja, yang lain sama abi. Kalo ditanya dimandiin gitu ya mintanya sama abi, misalnya dulu waktu kecil minta wawik gitu ya sama abi, minta tolong abi gak pernah sama umi, kecuali kalo abinya pas lagi gak ada gitu baru sama uminya. Heheee. Itu mungkin sukanya sama abinya mungkin.	HS: W1. B 43 - 49
Gak, dulu cuma berdua ngasuhnya.	HS: W1. B 51
Ya emang mandiri dia itu. Itu karena di pondok jadi udah mandiri. E kalo anak-anak itu dari kecil memang saya didik mandiri semua Mba. Waktu kecil buat susu itu sendiri. Waktu dulu buat susu itu mungkin kalo orang tua kan pake air panas ya, kalo disini gak ada, pake air dingin biasa, jadi semua bisa membuat sendiri. Minta dibuatin gitu gak ada. Semua sendiri, makan sendiri, ambil sendiri. Apalagi saya juga ngajar nggeh. Kalo siang pulang dari TK gitu kan pulangnya jam satunan, tak anterin pulang dulu terus misal saya ngelesi ya saya tinggal di rumah sendiri, berdua sama adiknya gitu, gak ada yang lain.	HS: W1. B 54 - 62
Kalau Mba Aulia itu belajarnya cepet.	HS: W1. B 70 - 71
Kalo Mba Afi itu kepribadiannya memang.. gimana ya.. kurang, kurang perhatian gitu lo, anaknya emang gitu,	HS: W1. B 72 - 74
Dulu pernah tes bakat minat yang pake sidik jari itu loh Mba, mungkin ke ilmu pengetahuanan kaya gitu si Aulia,	HS: W1. B 78 - 79

Mungkin kalo Mba Aulia itu cepet ya perkembangannya, tapi kalo Sayyida itu agak lama. Tapi kemarin dia bilang gini, aku itu punya sahabat karib atau apa gitu namanya, namanya siapa, siapa gitu dia bilangnya. Mungkin dia itu gak bisa sama banyak orang jadi dia punya sahabat deket gitu. Nek kakaknya kan semua orang kenal, gak ada yang spesial, kalo kakaknya gitu. Soalnya dia pernah cerita gitu.	HS: W1. B 127 - 132
Yaa... dikasih motivasi, misal kayak gini kalo anak yang ngafalin Al-Qur'an itu nanti orang tuanya dapat hadiah dari Allah, kamu yang pinter, yang rajin..	HS: W1. B 148 - 150
He'eh.. lewat pengasuh. Kadang ya kalo.. ditanyain to Mba, motivasinya bagaimana, kalo menurun kadang ya kita telpon, kalo Jum'at kan minta ditelpon gitu, itu ya kita semangatin.	HS: W1. B 153 - 155
Ya... namanya pengasuh kan juga manusia ya Mba, namanya orang banyak,	HS: W1. B 160 - 161
Nyemak, terus ini meriksa kelengkapan buku, masih punya pensil gak, seragamnya, pakaianya.. kadang kan anak tiga itu yang penting bisa nyemak,	HS: W1. B 169 - 171
Jarang saya menata-nata, waktunya gak ada. Lah anak 2, disitu saya anaknya 2, kakaknya juga harus disimak, kalo di pondok putri itu nyemaknya banyak, kalo di pondok putra itu minimal 1 juz, kalo di pondok putri itu paling ndak kan 4 juz. Sehari semalam itu kita datang jam 4, kan kita datang gak langsung nyemak, dia minta apa makan apa gitu, gitu kan.	HS: W1. B 176 - 180
Dulu itu gini, nonton TV itu ada waktunya, kalo mereka mau nonton TV itu mereka minta ijin. Mereka itu lebih boleh main sembarang daripada nonton TV. Entah belajar atau baca buku, mereka lebih suka baca buku. Anak-anak dari kecil itu jarang sekali suka mainan, mungkin kebiasaan orang tuanya juga ya, orang tuanya suka membaca, jadi kalo kemana-mana itu mereka belinya buku. Kalo mereka ke toko buku itu malah ngabisin uang banyak. Jadi mereka itu emang suka membaca, dari kecilnya seperti itu.	HS: W1. B 195 - 202
Ya... ya saya bilang nitip gitu, nanti kalo misalnya sakit anaknya telpon.	HS: W1. B 208 - 209
Tapi memang Aulia itu memang ini ya, polahe itu lebih banyak gitu loh, jadi dulu semua guru itu gak tau kalo Sayyida itu adiknya, kan beda buanget karakternya mereka, kalo adik itu diem, karakternya cenderung diem,	HS: W1. B 215 - 219

kalo kakak kan ngomong terus sana sini.	
Disana waktu belajar sekolah kan maksimal 2 jam 3 jam. Kita bayangin sendiri ya Mba, waktu 2 jam materinya segitu banyak, anak kan gak nyentel banget,	HS: W1. B 300 - 302
Kebetulan saya guru juga, anak itu malah yang disekolahin umum sama orangtuanya banyak yang gak bisa apa-apa itu banyak, pelajaran agamanya gak bisa, ngaji juga gak bisa, pelajaran umumnya juga gak bisa. Nah seharusnya itu kan ada salah satu point yang memang dijadikan bisa, gitu.	HS: W1. B 305 - 309
Lah sama saja dengan saya, Allah sudah mempercayakan saya untuk anak-anak di pondok, memang disitu ngaji Qur'an, intinya kan itu, ya sudah kita percaya apa yang ada disitu. Kalo masalah keilmuan ini kan nanti bisa dikejar lain waktu ketika dia sudah.. waktu ndolornya itu sudah keluar, dia bisa.	HS: W1. B 310 – 314
si Aulia itu mudah sekali untuk bersosialisasi,	HS: W1. B 317 - 318
Enggak.. jarang. Mereka di pondok ya di pondok, di rumah ya di rumah. Kecuali kalo saya tanya, pengasuh ini bagaimana, ah aku sering dimarahi, misalnya gitu lah.. gak mungkin ada guru marah-marah kalau gak ada sesuatunya dari kamu, gitu.. kayak gitu saya. Membela dia gak, membela gurunya juga gak, jadi netral saya. Kalo kesannya membela pengasuhnya nanti dia merasa dicuekin. Tapi kalo membela anaknya nanti menjelaskan pengasuh nanti dia gak punya rasa percaya sama pengasuh. Jadi gak bela dua-duanya. Kalo misalnya ada waktu konsultasi, Jumat biasanya kan ada konsultasi gitu saya ajak anaknya.	HS: W1. B 326 - 334
Ya saya si bilangnya apa itu, disini kan Bu guru yang ngajar, kalo dimarahi tuh didengerin.. gak usah membela diri gitu lo, Tapi kalo si Aulia itu membela diri, kalo dia gak salah kok dimarahin gak terima dia, model anaknya kayak gitu.	HS: W1. B 336 - 339
Perasaan kalo saya pikir agak sama ya, gak terlalu jauh beda. Soalnya di rumah mereka udah mandiri, disana juga mandiri, karena memang sudah saya latih mandiri.	HS: W1. B 343 - 345
Ya mungkin namanya mereka sudah berjalan beberapa lama pasti punya ini geh, bagaimana membuat yang terbaik untuk anak-anak, mungkin ini adalah dalam rangka membuat karakter anak menjadi lebih baik gitu jadi saya ya, ya sudah menerima seperti itu.	HS: W1. B 368 - 372
Seandainya saya itu bisa ngaji, saya bisa ngaji Qur'an	HS: W1. B 387 - 390

sendiri, saya punya waktu luang, saya ibu rumah tangga, oo anak saya gak tak pondokin Mba, saya asuh sendiri. Berhubung saya ndak bisa, saya cari orang, saya percayakan orang untuk mengasuh, gitu.	
Jadi di rumah itu sudah belajar hafalan, ya sama saya bukan abinya, setiap yang belajar itu sama saya, kalau main apa-apa itu sama abinya, kalau belanja itu sama saya. Kalau tidur sama abi, apa-apa sama abi. Belajar, baca, mengisi waktu luang, dengan apa, membuat apa itu sama saya, masak-masak gitu sama saya yang lain sama abinya.	HS: W1. B 393 – 397
misalnya pas kalo mereka pulang itu sebisa mungkin.. kan sebenarnya itu di kualitas pertemuan bukan di banyaknya waktu yang ada.	HS: W1. B 401 – 403
Iya, iya, kembali ke rumah tetep orang tua. Jadi saya, kalo mereka di rumah itu ada jadwal sendiri, mungkin malah lebih keras daripada ustazahnya di pondok.	HS: W1. B 435 – 437
kita orang tua tugasnya hanya bisa memfasilitasi, ya berusaha maksimal, gitu.	HS: W1. B 455 – 456

**PENGODEAN SIGNIFICANT OTHER ES WAWANCARA 1**  
**(KODE: ES: W1)**

<b>FRASA-FRASA BERMAKNA</b>	<b>KODING</b>
Mba Chilmi riyen niku kan mboten nyongko nek saget mondok, asale niku Ibue Mba Aufa niko kan rencange kulo pas mondok ten Al Muayyad dolan mriki terus crito-crito, niki Aufa niku mondok kok ten gene Yanaabii'ul Qur'an.	ES: W1. B 16 – 19
Lhah riyen kan asale kulo sing kepengen tapi dereng keturutan ndilalah kok anake kulo malah kepengen dadose koyok Gustiiii nggeh seneng nggeh..	ES: W1. B 22 – 24
Motivasiné dari anak pyambak mpun gadah saking Mba Aufa niku terusane kan pyambake nyuwun pyambak dadose kan gadah sendiri ngoten lho. Dados ten pondok niku kan digembleng ngoten wong jam 3 niku bangun mandi, waktu riyen waktu karantina bocah kan kuat ba'do karantina kan pas bulan puasa, bangune lebih awal tidure lebih malam dadose bocah kan kados pripun nggeh, waktu bodho ajeng dibalekke mriko nggeh kados wonten roso kulo kok kudu metu.. ngoten, ha terus kulo paringi motivasi, kulo critani nek orang penghafal Al-Qur'an itu gimana-gimana..	ES: W1. B 34 - 43
Nggeh bocah niku pripun nggeh, Mba Chilmi kan baru 6 tahun a Mba, belum 7 tahun, disitu tu kebanyakan umure 7 tahun, wayah umur semonten kan wayah seneng-senenge bermain nggeh, wayah manja-manjane kaleh ibu'e kan ngoten, pas pulang kan 20 hari di rumah rasane nopo nggeh, saget ngluapke nopo sing ndek wingi ten pondok, ndok omah nggeh dolan, nggeh pit-pitan, niku nek pesene Pak Ma'shum kan kalo di rumah jangan sampai menghilangkan perilaku yang ada di pondok, maksute jam segini-segini kan pokoke harus sama seperti di pondok, ha disini bocah kan kalo udah di rumah angel Mba, semaunya gitu, dadose nggeh dikasih motivasi.	ES: W1. B 44 - 52
Mba Chilmi niku seneng menyendiri og Mba, senengete niku belajar, mewarna ngoten niku mboten nate medal-medal..	ES: W1. B 68 - 69
Nggeh lomba mewarnai dari TK pikantuk juara 1, pas kelas TK A dan TK B. Nek di rumah niku mboten kados rencang-rencang terus dolanan pit-pitan niku mboten,	ES: W1. B 71 - 78

nggeh anteng ngoten ten kamar, menulis nopo ngoten terus bermain, pokoke ten ruangan mriki mawon ngoten. Andaikan pengen bermain nggeh mubeng ngeten serasan, mboten nate tebih-tebih. Cuman nek deket nggeh kaleh kulo, tapi kaleh abahe nggeh manja, nggeh sami dekate ah, cumaan kan sing banyak di rumah kan ibu, dadose nggeh dekate kaleh kulo sing asli nggeh sami, kaleh bapake nggeh manja ngoten.	
Manja, cuek, tomboy. Kulo tingali ngoten..	ES: W1. B 80
Sae.. nek rencang-rencange kan malah nopo niku, do nangis ngoten, Mba Chilmi niku malah Ibu mantuk kersane, tasih boso jowo niku, menawi isin nek ibu'e taseh ten mriku, pas diterke pertama ngoten ibu ken mantuk, menawi taseh seneng-senenge mondok tah pripun ngoten nggeh, kan dari pengalaman sendiri kepengen mondok sih Mba. Riyan kan kulo mpun sering mondok ten Al Muayyad dadose kan mpun ngertos oh nek mondok niku ngeten	ES: W1. B 82 - 88
Niku jenenge anak-anak nggeh kadang wonten jiwit-jiwitan, setiap sambangan mesti crito kulo dijiwit niku, taseh wonten bekase, jenenge cah cilik kan ngoten sih Mba adaptasine.	ES: W1. B 104 - 107
Nggeh, ngantos sak niki nggeh taseh wonten khawatir. Kulo niku walaupun gadah anak akeh nek mboten ngertos nggeh kudu kangen, ujug-ujug nggeh nangis, tapi nek kulo nangis bocah nggeh kroso mangke ndadekke wonten roso piye, ngoten a.. tak tegar-tegarke Mba, nggeh sami mawon, perehke kulo ananke kathah terus tegel nggeh mboten, carane melang-melang lah, kadang nek ajeng babuk ngoten piyambake kan nyuwun kelon, hehe.. nggeh kelingan, tapi nggeh diusahake tegar, ndunga-ndungakke, niku sangking Pak Ma'shum kan marangi ijazah kersane gadah putro sing sholehah, sing kuat, sing tabah ngoten kan wonten ijazahe, tiap qiyamul lail.. untuk membantu..	ES: W1. B 113 - 122
Nggeh ba'do maghrib kan ndungakke ngoten, paling sedikit kan fatihah ten anak, terus kalo malem diusahakan bangun, berdoa..	ES: W1. B 125 - 126
Nek Mba Chilmi niku motivasine nggeh nek pas sambangan nyuwun nopo nggeh ditumbaske kersane semangat, tur niku kok Mba, tiap Jum'at boleh ngebel.	ES: W1. B 128 - 130
Nggeh.. Tiap bulan niku kan wonten istilahe ngecek bacaan, ngecek anaknya, sema'annya, mungkin	ES: W1. B 147 - 151

kegiatannya. Cuma kadang kemarin pernah sakit tapi pengasuh gak ngubungi.. pas sambangan nembe ngomong. Tiap Jum'at kan ditangkleti, pertama sehat dulu apa gak, terus sampe mana qur'annya, tidak boleh yang lainnya.	
Nggeh ngoten, namung dimotivasi, gak boleh cerita di rumah ada ini ada itu..	ES: W1. B 153 - 154
Kadang nek nginep ten mriku kan bocah pengen dikeloni sih, kadang nek dalu nyemak, kaleh belajari pelajarane.. pelajarane kados tertinggal nilaine, mboh menawi dereng pripun nggeh..	ES: W1. B 156 - 158
Soale waktu untuk belajar itu kan sedikit Mba, bar maghrib itu langsung deresan. Disitu kan yang diutamakan memang qur'annya, tapi harapan kan kalo bisa jangan tertinggal,	ES: W1. B 159 - 161
Nek Chilmi kan memang mintanya mondok jadi kita turuti, nek orang tua itu piye carane lah yang terbaik untuk anak, soale kulo niko kan gagal Mba, angsal beasiswa tapi gak jadi kuliah.	ES: W1. B 179 - 182
Istilahnya kalo udah disana kan kita percaya yang terbaik untuk santri, kalo di rumah kan kita saling mengawasi, tiap ada keluhan kan disampaikan, kalo udah disampaikan kita juga kroscek dengan anak. tapi juga kita pasrah anak disana.	ES: W1. B 187 – 190
Biasanya setiap Triwulan sekali kan ada pertemuan wali santri dengan pengurus yayasan, itu juga nanti dirembug, ada keluhan apa disampaikan.	ES: W1. B 193 – 194
Wali santri niku kan cedak kaleh pengurus nggeh Mba, kalo ada apa ngoten disampaikan ke pengurus, dadose nggeh husnudhdhon ngoten.	ES: W1. B 195 – 196
Dulu sama pengasuh sering ndak mau percaya, sekarang udah percaya, kalo dimotivasi niku nggeh nambah ngajine, jadi semangat. Soale kan ada target minimalnya, untuk kelas 1 itu 2 juz. Kalo Chilmi ini ngajinya masih ngejar target, mungkin dalam waktu 3 bulan ini lumayan nambahnya. Kalo gak bisa mencapai target, bisa jadi anak terlalu malas, atau terlalu nakal, kalau terlalu nakal kan pengasuh harus siap noto, wong emang mendidik. Kalau kulo pantau piyambak, kondisi keluarga niku sangat mempengaruhi. Artinya, kalau di keluarga sini kok ada permasalahan, disana juga gitu, ujungnya ngajinya gak nambah. Soale namanya qur'an kan, anak kan ada goalnya kesana.	ES: W1. B 199 – 208

Motivasi kita dari awal kan emang permintaan anak seperti itu mudah-mudahan berhasil, di satu sisi kan sini sendiri belum ada,	ES: W1. B 211 – 212
Perubahane ten disiplinnya, lebih disiplin ngoten. Ndok omah kadang-kadang nek gak disenengi kadang kan dijarke, niki nek ajeng lomba nek mboten tak lus niku semaunya sendiri, kan minta les sendiri. Ajeng lomba semangat nggeh semangat sendiri.	ES: W1. B 218 – 221
Pas pulang nggeh ngoten kok, ada adzan langsung ambil wudlu terus shalat, jam 3 udah bangun terus mandi walaupun di rumah, langsung pakpung piyambak ngoten, nek mriki mbake mase do aleman piyambake nggeh giras ngoten pas pulang niko.	ES: W1. B 222 – 225
Nek putra kan pengasuhne putra, ustazze putra, nek ten putri niku pengasuhne putri, ustazzahe nggeh putri lah niku wonten sing hamil, wonten sing gadah putro alit, dadose kan pengawasan kaleh anak kan kurang dadose awake dewe kan menyadari ngoten, nek sing mboten kenal ngoten kadang nggeh protes, kan sak mlakune. Nek putra kan mboten wonten anak kecil ngeten, kan ustazze nek momong kan mboten, nek ten mriko ustazzahe wonten sing gadah lare alit, wonten sing hamil dados kan Ya Allah nggeh ngopeni awake dewe juga a Mba.. dadose mikir anake, mikir sembarang ngoten.	ES: W1. B 232 – 240



## KATEGORISASI HASIL WAWANCARA SUBJEK MN

No.	Kategorisasi	Koding
1.	Profil Subjek	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berasal dari Demak Jawa Tengah</li> <li>• Pendidikan terakhir SMA</li> <li>• Pernah satu kali mondok</li> <li>• Mulai bekerja tahun 2011</li> <li>• Bekerja hampir 3 tahun</li> <li>• Selain sebagai pengasuh juga bekerja sebagai penjaga koperasi pesantren</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• MN: W1. B 11</li> <li>• MN: W1. B 13</li> <li>• MN: W1. B 19</li> <li>• MN: W1. B 22</li> <li>• MN: W1. B 24</li> <li>• MN: W1. B 28</li> </ul>
2.	Proses Subjek dengan Santri	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah keseluruhan santri yang diasuh 45 santri</li> <li>• Santri yang diampu ada 2 orang</li> <li>• Mulai dekat dengan santri dari masa karantina</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• MN: W1. B 189</li> <li>• MN: W2. B 8</li> <li>• MN: W2. B19</li> </ul>
3.	Adaptasi Santri	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering teringat orang tua</li> <li>• Menangis</li> <li>• Manja</li> <li>• Lebih dekat dengan guru ngaji karena hampir setiap saat bertatap muka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• MN: W1. B 45</li> <li>• MN: W1. B 58-59</li> <li>• MN: W1. B 85-89</li> <li>• MN: W1. B 209</li> </ul>
4.	Sikap Subjek pada Santri	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajari hal baru</li> <li>• Sabar</li> <li>• Telaten</li> <li>• Memotivasi santri</li> <li>• Memberikan teguran</li> <li>• Menganggap seperti anak sendiri ketika mengasuh santri</li> <li>• Kadang merasa jengkel</li> <li>• Pendekatan melalui permainan dan bercanda dengan santri</li> <li>• Waktu-waktu intens dengan santri adalah sebelum tidur, waktu istirahat dan waktu belajar malam hari</li> <li>• Ketika timbul permasalahan santri subjek melibatkan diri dan turut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• MN: W1. B 43</li> <li>• MN: W1. B 292</li> <li>• MN: W1. B 296</li> <li>• MN: W1. B 112-118</li> <li>• MN: W1. B 139-141</li> <li>• MN: W1. B 150-151</li> <li>• MN: W1. B 156-158</li> <li>• MN: W1. B 170-173</li> <li>• MN: W1. B 183-184</li> <li>• MN: W1. B 202-205</li> </ul>

	menyelesaikan • Berkoordinasi dengan ustazah • Memahami santri	• MN: W1. B 218 • MN: W1. B 277
5.	Faktor yang mempengaruhi subjek • Motivasi dari orang tua santri • Dari awal sampai sekarang santri tidak berpindah pengasuh sehingga mudah untuk memahami santri • Doa dan perhatian dari orang tua	• MN: W1. B • MN: W2. B 117-119 • MN: W1. B 177

**PENGKODEAN SUBJEK IK WAWANCARA 1**  
**(KODE: IK: W1)**

<b>FRASA-FRASA BERMAKNA</b>	<b>KODING</b>
Hampir 5 tahun nanti kalo lebaran Syawal.	IK: W1. B 35
Iya, pengasuh plus sebagai pekerja koperasi.	IK: W1. B 41
Sempet kaget. Kagetnya gini. Kalo dulu semasa kecil kan kalo dinasehati nurut gitu ya, paling kalo gak mau ntar dulu, kalo kesini itu kadang ya, iiiiihh.. sampe pake otott, kadang ngeselin. Kaget disini, kagetnya masih kecil udah berani jauh dari orang tua, ngajinya pada rajin-rajin.	IK: W1. B 48 - 53
Perlakuannya hampir sama sih Mba, Cuma ada sedikit perbedaan. Misalnya kegiatannya terpisah sama yang lama, kalo kebiasaannya menyesuaikan dengan jadwal, hanya saja ada perbedaan sedikit.	IK: W1. B 56 - 58
Waktu jama'ah dibedakan sama yang besar. Karena kalo besar di waktu shalat-shalat tertentu kan ada bacaan surat-surat pendek, kalo santri baru kalo wiridan cukup yang biasa bacanya.	IK: W1. B 60 - 62
Ndampingin, mendidik, dan mengarahkan sampai anak itu paham dengan kegiatannya, gitu. Kalo misalkan ada yang nangis, paling ya kalo nangisnya gara-gara inget ibunya, setidaknya bagaimana supaya anak itu lupa sama ibunya.	IK: W1. B 65 - 68
Dialihkan pembicaraannya dia, misalkan kok ummiii sambil merengek langsung dikasih pertanyaan lain, biar lupa.	IK: W1. B 70 - 71
Paling susahnya paling tuh saat makan, sama temennya. Makan, sama adaptasi sama temennya. Kalo makan biasanya kalo di rumah mungkin kan ada yang pilih-pilih lauknya, kalo disini kan sesuai dengan menu yang ada di pondok gitu Mba. Sama temennya kadang yang namanya anak kecil baru kenal sama temennya kadang juga ada yang gampang ada yang susah adaptasi, ada yang yang langsung main sama temennya, kadang ada yang gak mau, ingin sendiri, ngumpet..	IK: W1. B 73 - 79
Prosesnya itu, disitu ada kriteria yang harus dicapai anak pada waktu karantina, pertama target hafalan yang harus diselesaikan sama santri, kedua kemandiriannya, ketiga keaktifan dalam mengikuti kegiatan, yang keempat kesehatan.	IK: W1. B 104 - 106
Kalo sudah selesai karantina banyaknya betah, gini, betah	IK: W1. B 137 - 142

gak betahnya tuh masih dalam proses lama, kalo 22 hari belum bisa dikatakan betah karena nanti kadang nangis juga, cuman kadang kan nangisnya ada alesannya mungkin kangen, kalo memang masih wajar kita tanganin tapi kalo gak nanti jadi pertimbangan juga. Tapi kebanyakan kalo sudah selesai karantina akhirnya betah.	
kalo udah dinyatakan lulus setelah masa karantina itu orang tuanya tega gak tega harus ditegakin. Misalkan anak tadi waktu ditinggal orang tua nangis, orang tuanya ya cukup meninggalkan anak saja, anak disini diurus sama pengasuhnya. Kadang kan ada yang nangis sampe guling-guling gitu, orang tuanya yang gak tega gitu harus tetep meninggalkan, kita yang disini yang berperan jadinya harus bagaimana anak itu bisa diam.	IK: W1. B 151 - 157
Kadang kalo ada yang gak tega gitu orang tuanya sambil nangis, anaknya nangis juga, cuman kan karena udah niat mau mondokin anaknya jadinya dikasih tau, udah bu.. ditinggal aja gak papa, nanti juga diam kalo udah capek mungkin. Orang tuanya ya nitip, ntar bisa komunikasi lagi nanyain gimana.	IK: W1. B 159 - 163
Kalo dari pengasuhnya ngasih motivasi, dikasih semangat karena memang belajar, dipondokin harus jauh dari orang tua. Kalo gak dipondokin dikasih liat sisi kurang baiknya nanti kan ngajinya gak bisa serajin di pondok.. kalo di pondok nanti kan ngajinya bisa 3 kali sampe 4 kali, kalo di rumah cuman 1 kali aja kaaan. Paling dikasih harapan yang bagus-bagus misalkan cerita Rasulullah atau sahabat, kan nanti jadinya anak kan pasti punya gambaran, oh mondok itu enak ya.. pokoknya anak itu dibuat senyaman mungkin.	IK: W1. B 166 – 173
Iya, peran perannya sebagai orang tua.	IK: W1. B 177
Kalo dari sayanya, mungkin karena saya tuh, dibilang gemati atau enggaknya ya pemikiran orang berbeda. Cuma kalo saya misalkan ada anak butuh bantuan, semampu saya saya bantu, tapi kalo misalkan gak, mungkin anak itu saya kasih pengertian minta pertolongannya bisa dikasih lain waktu. Terus kalo untuk waktu sakit_emang yang dibutuhkan tuh seringnya waktu sakit)_mungkin kan sering teringat orang tuanya, nah disitu peran pengasuh sebisa mungkin harus bisa menyamai orang tua, termasuk kalo butuh makan, butuh apa pengasuh harus ada disamping mereka.	IK: W1. B 180 - 188
Ya gak 24 jam tapi sesering mungkin ditengok, dilihat	IK: W1. B 190 - 191

bagaimana keadaannya, Gini ya Mba, kalo seorang guru kan tugasnya mengajar, dan disamping mengajar juga mendidik, berarti setidaknya bisa mengarahkan anak-anak itu ke arah yang benar dan baik.	IK: W1. B 193 - 195
Yang ideal itu.. yang menurut anak-anak nyaman dan pas buat anak. Selama kita dibutuhin ada, selama kita dimintain pertolongan bisa,	IK: W1. B 197 - 198
Kalo interaksinya hampir setiap saat ya Mba, kan komunikasi harus lancar, karena kalo kita miskomunikasi nanti anak cenderung menganggap iii.. pengasuh ini cuek, pilih kasih, kadang kan ada yang bilang gitu ya, kalo gak ditata dikiranya pilih kasih jadi sesering mungkin kita bisa berkomunikasi supaya anak itu bisa tambah dekat, raket, gak ada kesenjangan antara santri yang satu sama santri lain, kalo saya memperlakukan mereka kayak gitu Mba.	IK: W1. B 202 - 208
Waktu jama'ah sering, pas waktu butuh, tapi seringnya pas tidur. karena pas waktu tidur mereka kan butuh nasehat, mungkin kalo di kepribadian dulu kan kalo dinasehati pas mau tidur kan cepet masuk, diinget-inget, jadi saya terapin. Kadang juga ditanyai gimana tadi kegiatannya, gimana perkembangannya, nambahnya gimana ngajinya, lelah apa gak, yah semacam pertanyaan gitu-gitu.	IK: W1. B 211 - 217
Deket, dibilang deket ya deket.. dibilang jauh ya kadang jauh. Kadang pas lagi marah jengkel gitu ya kadang sampe gak menyapa tapi bentar, kalo deket ya disapa sering-sering..	IK: W1. B 219 - 221
Banyak yang gak pahamnya mungkin Mba, 50 – 50 antara paham sama yang gak paham. Sebenarnya mereka paham hanya saja untuk menerapkannya mereka masih belum mau, bukannya gak paham cuma tidak mau soalnya kan mungkin masa anak-anak masih masa bermain, dia tuh masih pengen bermain dengan aktivitas yang begitu banyaknya jadinya dia merasa gak punya ruang lingkup untuk bermain, ambil kesempatan di waktu kegiatan untuk bermain jadinya kalo dianggap paham sebenarnya paham cuma belum mau melaksanakan.	IK: W1. B 231 - 238
Kadang, kalo lagi ada gertakan dan kalo ada hukuman. Kalo dikasih hukuman anaknya mau, maksudnya bisa tertib, kalo gak ada hukuman gak begitu tertib. Garaganya kan gini, kalo ada hukuman mereka takut sama hukuman tapi kalo sering ada hukuman itu kan gak baik	IK: W1. B 250 - 256

<p>untuk kondisi anak karena kita sebenarnya mendidik itu kan gak harus dengan kekerasan atau dengan hukuman, lebih baik kan anak itu patuh hanya dengan kata-kata yang menyemangati, yang bijak..</p>	
<p>Belum. Soalnya kan gini, peraturannya banyak memang, anak kan kadang suka hadiah kalo disanjung kan cenderung seneng, kalo dikasih hukuman kan gak gak seneng, hanya saja yang menangani ini secara langsung belum ada yang berperan didalamnya, yang berperan hanya pengasuh, guru-guru yang ada, kalo keseringan hanya pengasuh kan pengasuh perannya sehari-hari sudah ketemu, jadi kalo ngasih hukuman kan berarti anak sudah punya nilai tersendiri untuk pengasuh, pengasuh ini galak, si pengasuh ini gini, jadinya pengasuh itu ada yang kesannya kayak momok, kalo dimarahin kan tanggepannya pengasuh ini kayak gini gini gini, jadi timbul di anak itu kurang patuhnya. Mungkin kalo ada yang berperan didalam penerapan peraturan itu sendiri mungkin anak juga akan lebih mudah untuk dikendalikan.</p>	IK: W1. B 265 - 276
<p>Kalo motivasinya dengan apa ya, menyemangati hanya untuk kita ngasih cara biar anak tertib, diarahkan ke hal-hal yang baik misalkan kalo rame gak ada manfaatnya lebih baik diam aja gak usah rame, kalo misale ngaji kalo bisa ngaji banyak kenapa harus sedikit, kalo misalnya hari ini baru sedikit paling ngasih motivasinya satu dua tiga, bareng-bareng.</p>	IK: W1. B 283 - 287
<p>Kalau saya gini, kita kan perannya sebagai pengganti orang tua, jadi kalo kalo kalian misalkan ya, sebutan buat anake, kalo satu orang kan nak ya, kalo banyak biasanya saya menggunakan kata kalian. Kalian kalo misalkan menganggap pengasuh sebagai ibunya, jadi gak usah sungkan misalkan butuh pertolongan atau apa diungkapkan saja, kalo punya keluh kesah cerita saja gak apa-apa, kalo punya masalah atau apa. Kan kemarin udah dikasih tau kalo disini perannya Bu Ikfi tuh jadi ibunya jadi misalkan ada kekurangan atau ada kebutuhan yang harus dipenuhi kamu ngomong aja, Bu pensilnya habis, lebih baik minta ke Bu Ikfi jangan minta ke temennya. Jadinya nanti dia dikasih pengertian-pengertian gitu.</p>	IK: W1. B 290 - 304
<p>Kalo menghambat, gini, ya cuman nanya aja takutnya kalo ketika anak lagi bermain, ya sebenarnya gak ada hambatan hanya saja kalo misalkan lagi ada masalah antara temen</p>	IK: W1. B 314 - 323

sama temen gak mau ngobrol berdua, gak mau memberi tahu, tiba-tiba orang tuanya yang dikasih tau, jadinya nanti kan orang tuanya ada yang salah paham belum dikonfirmasi dulu sama santrinya sama pengasuhnya tiba-tiba anak sudah mengacu ke orang tua. Orang tuanya ada yang gak terima, semisal contoh kemarin kan ada masalah dikit sih soal jajan gitu ya, jajannya itu diambil sama temennya hanya dia itu gak bilang sama pengasuh kalo berantem gara-gara temennya ngambil jajannya.	
Gak ada yang mudah-mudah banget sih Mba, biasa aja.	IK: W1. B 325

**PENGKODEAN SUBJEK IK WAWANCARA 2**  
**(KODE: IK: W2)**

<b>FRASA-FRASA BERMAKNA</b>	<b>KODING</b>
Aku kelas lanjutan sama kelas 2.	IK: W2. B 2
Kurang lebih 2 tahun. Mulai dari karantina sampe sekarang.	IK: W2. B 14
Kalau anaknya kan cenderung diam, gak begitu banyak masalah, mungkin udah terbiasa dengan kakaknya, kan kakaknya disini jadi dianya udah gak begitu tergantung sama pengasuh jadi udah agak mandiri sih,	IK: W2. B 17 - 19
Gak ada masalah sih untuk dia, gak nangis, gak apa, cuman memang dalam hafalan agak lambat dari temen-temennya.	IK: W2. B 26 - 27
Tergolong apa ya Mba, soalnya dia temannya hanya itu-itu saja sih untuk saat ini, gak terus begitu membaur sama teman-temannya.	IK: W2. B 39 - 40
Biasa kalo lagi pengen sesuatu baru mendekat tapi kalo gak kepengen paling biasa, yang penting apa yang dibutuhin ada, kalo pengasuh kan menidurkan ya menidurkan, membangunkan ya membangunkan, kalo kegiatan shalat kan bisa membaur semuanya cuman kalo pas lagi sakit bilang misal lagi gak enak badan, kalo lagi bener-bener butuh ya nyari, kalo gak ya kalo dilihat anaknya fine-fine aja ya udah, gitu. Jadi hanya nanya global kalo pas lagi banyak orang, gak perorangan. Kalo perorangan kalo pas lagi butuh. Kalo dilihat anak ini baru terlihat bandel atau apa gitu baru pendekatan kalo gak ya gak.	IK: W2. B 45 - 53
Jarang kalo interaksi, Interaksinya kalo pas lagi minta uang, minta uang Bu berapa gitu, jarang kalo serita curhat-curhat gitu.	IK: W2. B 55 - 56
Keluhananya pun kalo ada itu untuk ngajinya, kalo untuk IQ gitu bisa dibilang kurang soalnya memang IQnya dibawah standar.	IK: W2. B 58 - 59
He'em. Sekarang itu masih juz 4.	IK: W2. B 63
Kalo kelas 2 harusnya sudah juz 10.	IK: W2. B 65
Dibilang tergolong terbiasa itu ya nggak, dibilang gak terbiasa gitu juga nggak. Biasa aja. Gimana ya, paling ya itu tadi kalo dia lagi butuh mendekat, tapi kalo gak, kalo dilihatnya saya ada itu ya udah cukup. Kadang kalo gak ada gitu ya dicari juga tapi gak terus begitu deket terus nempel itu gak.	IK: W2. B 67 - 71

Ya memang kalo disini kan pengasuh sebagai pengganti orang tuanya, mungkin dari situ ditanamkan dari orang tuanya kalo butuh sesuatu nanti bilang ke pengasuhnya. Atau kalo kurang lagi enak badan bilang langsung ke pengasuhnya, jadinya mungkin dianya udah percaya gitu kan, terus kalo misalnya kalo punya uang atau apa gitu kan juga dititipkan ke pengasuh jadi menjalankan apa yang dipercayakan sama orang tuanya juga peraturan di pondok diikuti, gitu aja.	IK: W2. B 74 - 80
Kadang orang tuanya juga berpesan, udaah ini anak sudah saya taruh di pondok berarti sudah jadi tanggung jawab pondok, apapun terjadi kalo memang yang terbaik untuk anak apa yang harus dilakukan ya dilakukan, jadi langkah pengasuh juga enak kalo orang tuanya sudah mempercayakan, jadinya sudah saling percaya antara orang tua, pengasuh dan anak asalkan ada keterbukaan.	IK: W2. B 86 – 93
Orang tua, pengasuh, dari pondok juga. Jadinya tau gitu, semuanya sama-sama tau.	IK: W2. B 95 – 96
paling yang gak bisa diatasi itu ngantuknya, jadi dari keluhan ustazahnya kan sebagai pengasuhnya juga harus tahu, Bu, ini Zida tuh sering ngantuk, ya dari itu ya mungkin dikasih vitamin atau apa gitu, kalau tidur ya memang harus diingatkan untuk tidur.	IK: W2. B 99 – 103
Kalo sama Zida biasa aja sih Mba, merasa terlalu deket juga gak, membeda-bedakan gitu juga gak.	IK: W2. B 130 – 131
Kalo disini global, gak terfokus pada satu anak, memang pokok dari tugas pengasuh tadi kalo memang butuh bimbingan ya dibimbing, gak bisa fokus satu anak.	IK: W2. B 135 – 137
Tapi kalo untuk dekeet, memeluk atau apa gitu memang jarang saya lakukan kalo itu, mungkin kalo ngasih “oh baguus” atau apa gitu iya. Gitu, tapi kalo untuk focus pada satu anak gitu gak..	IK: W2. B 142 – 144
Gini, lihat sikon. Kalo kitanya memang memungkinkan lagi deket memang kita harus deket, tapi misalkan kondisi anak ini harus “agak jauh” ya jauh. Kadang-kadang anak kalo terlalu deket, terlalu dideketin terus, itu kadang-kadang kayak sopan santunnya malah kurang. Jadinya kalo dah karena itu sayanya “mundur”, gak harus saya maju terus atau bagaimana. Tadinya saya kadang melihat sikon, kalo ini strateginya harus mundur berarti harus mundur, kalo maju berarti harus maju.	IK: W2. B 146 - 152
Kalau merespon dan menanggapi anak, kan kadang	IK: W2. 159 - 165

<p>tanggapan ada yang positif ada yang negatif, kalo untuk negatifnya tidak langsung diungkapkan ke anaknya, mungkin dialihkan ke tadi tapi yang agak menyangkut permasalahan. . misal kok ada yang bercerita temennya itu nakal, oh mungkin temen itu gak nakal tapi temennya lagi punya pandangan berbeda, ya mungkin pengen sesuatu yang mencoba tapi mungkin caranya kurang baik jadinya gitu, paling dialihkan gitu.</p>	
<p>kalo terbagi sama rata, ketika tidur. Kalo tidur kan memang kita fokus pada semua anak tadi, soalnya kan dalam satu lingkungan, itu kan satu tempat, yang lanjutan juga ada disitu juga, kelas 2 juga disitu. Disitu juga misalkan masih ada waktu saya kasih pertanyaan, mungkin dia bisa berinteraksi dari cerita itu tadi. Kalo misalkan waktu selain tidur, paling waktu bermain hari Jum'at, kalo butuh cerita, dateng. Kalo lagi apa, dihibur. Kalo gak biasanya nanti jalan sendiri soalnya udah terbagi dengan jadwal yang ada di pondok, gak bisa terus mendekat. Jadinya paling enak itu waktu tidur, kalo ada kesempatan membacakan cerita.</p>	IK: W2. 169 - 177
<p>Gak... kalo kewalahan itu gak, cuman kadang kalo lagi kewalahan itu pas lagi bener-bener butuh sayanya sibuk, kayak pas saya lagi belanja atau lagi kumpulan kadang kan ada rekapan apa, pengen ada yang gantiin, kalo memang lagi ada tugas dan gak ada yang gantiin, semampunya. Kan kita sudah mengikuti tugas sebagai kewajiban.</p>	IK: W2. 182 - 186
<p>kalo sosialisasi bergaul dengan teman gitu kurang, kalo bertemannya dengan itu-itu aja, mungkin karena nyaman dengan itu mungkin masih belum berani untuk mencoba dengan yang lain.</p>	IK: W2. 201 - 204
<p>dia agak pendiam juga sih, gak terlalu berani, kalo temen-temennya bermain dianya gak pengen bermain paling ngelihatin aja.</p>	IK: W2. 206 - 207
<p>Kalo perubahan dari anak disini mungkin keaktifannya Mba, karena dianya berani berbicara ketika tidak dilihat sama pengasuh, misalnya tadi seperti shalat, pengasuhnya ada di belakang, itu dia sama sampingnya ngobrool terus, kayak gitu. Tetapi misalkan dia disuruh untuk cerita atau apa disini mentalnya masih kurang. Dulu ceritanya waktu di rumah katanya dia aktif tapi disini gak, mungkin karena temannya, kurang pedenya sama teman, karena mungkin biasanya ada temennya yang lebih mampu dari dia, dianya minder.</p>	IK: W2. 211 - 218

<p>Kalau dia mudahnya gini, kalau kadang dia dapet nasehat, kalau nasehatnya masih inget misalkan waktu tidur langsung tidur, waktu bangun langsung bangun, sesuai perintah ini, ngaji atau apa gitu mudah. Cuman kalau pas dia lupa dengan apa yang dinasehatin tadi, walaupun disuruh sampe istilahnya dimarahi gitu kalau dianya gak mood gak mau. Kalau udah gak mau, gak mau. Tapi kalau dia lebih banyak manutnya daripada mbantahnya.</p>	<p>IK: W2. 228 - 234</p>
<p>Faktor lain biasanya kalo habis sambangan, kan mungkin orang tua kasih komik, mainan Hp, terus diluar itu kan ada yang jual mainan seperti bola bekel atau apa, itu setelah sambangan jauh lebih sulit mengendalikan anak dibanding hari-hari biasa, karena masih punya mainan, punya komik yang selalu dibawa kemana-mana. Ke musholla baca, ke kamar mandi baca, makan baca, gitu.</p>	<p>IK: W2. 237 - 242</p>
<p>Kurang lebihnya Aufa hampir sama kayak Zida, hanya saja dianya Si Aufa sekarang itu udah juz 11,</p>	<p>IK: W2. 246 - 247</p>
<p>Hampir sama, dia juga cenderung diem, hampir sama persis gak terlalu banyak interaksi sama temen-temennya. Pengelompokan sih sering cuma tidak terus mengecap si ini kelompok ini enggak, cuma banyak anak mengelompok tapi tidak terjadi kesenjangan social, selalu berbagi misalkan temennya punya apa, tapi kalo untuk hal-hal kesenjangan antara temennya tuh membedakan antara si ini sama si anak ini.</p>	<p>IK: W2. 249 - 254</p>
<p>Kalau lagi butuh aja, tapi bener kalo Si Aufa tuh jarang bilang.</p>	<p>IK: W2. 256</p>
<p>Kalo disini memang 1, tugas sama peraturan, jadi saya juga dibimbing pengasuh, jadinya mungkin termotivasi dari pengasuh, juga amanat dari para wali santri karena sudah diamanatkan setidaknya kan kita berusaha, untuk hasilnya kan sudah ada yang menentukan, jadi itu yang mempengaruhi kita dari aktifnya dan tidaknya. Mungkin kalo inget dari peraturan dan tugas tadi dan amanat dari orang tua mungkin kita jalannya bisa ringan, tapi kalo kita lagi gak tau kenapa juga kadang kita malees, kadang jengkel, namanya juga manusia wajar.</p>	<p>IK: W2. 270 - 277</p>
<p>Kalo Aufa itu agak manja sih Mba, kalo pengen sesuatu gak dituruti waktu sambangan seringnya nangis rewel. Apa yang diminta pokoknya harus ada.</p>	<p>IK: W2. 279 - 281</p>
<p>Si Aufanya meningkat, walaupun Zida dengan kemampuan seperti itu orang tuanya berlapang dada karena mungkin</p>	<p>IK: W2. 284 - 289</p>

kalo di rumah tidak mau menghafal sampe juz sekian, sama, si Aufanya juga gitu. Hanya saja kalo si Aufa kalo disemak diingetin langsung suka rewel, kalo Zidanya manut. Perubahan sikapnya kalo Aufa dia lebih manja karena mungkin dia anak kecil sendiri jadinya manja.	
Kitanya jadi karena kepemindahan tugas itu tadi kepengasuhan, kan kitanya jadi sebagai pengasuh ya berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menjadi peran sosok orang tua, Ha tapi kalo di rumah kan orang tua 2, kalo disini 1. Walaupun banyak cuman kan anggepanya satu karena pengasuh, ya semampu kita untuk menggantikan peran orang tuanya itu tadi. Gitu. Ada lagi Mba, asalkan kita patuh pada peraturan pondok, kita kan juga dapat pengarahan dari pondok untuk tugas pengasuh ini ini ini, tinggal kita mengembangkan saja.	IK: W2. 306 - 323
pengasuhnya aja yang kreatif nanti bagaimana mengembangkan.	IK: W2. 315 - 316

**PENGKODEAN SUBJEK IK WAWANCARA 3**  
**(KODE: IK: W3)**

<b>FRASA-FRASA BERMAKNA</b>	<b>KODING</b>
Kalo pertama awal masuk anak kan belum tau bagaimana kondisi di pondok, jadinya diarahkan, diberi tahu dan dibimbing	IK: W3. 4 - 5
Kalo itu tadi kan ada yang merasa ketakutan, misalnya ditanyain kok merasa kayak gitu kenapa nak? Dipanggil namanya, mungkin tadinya takut Bu, lha kenapa kok takut? Misal gak bisa ngaji, gak bisa nambah karena temennya udah dapet banyak, dianya masih sedikit, mau ngejar temennya gak bisa. Kadang kan ada yang pengen balap sama temene tapi gak bisa, ada yang gemeteran, nah kalo kayak gitu dikasih motivasi, pokoknya ditanamkan motivasi-motivasi agar anak itu tidak merasa kurang dari temannya.	IK: W3. 19 - 26
Kalo yang baru itu masih dikasih perhatian lebih. Kalo yang baru kan masih perlu kenyamanan, kalo yang lama kan sudah tahu kondisi di pondok seperti apa, kalo yang baru kan belum.	IK: W3. 29 - 30
kalo versi saya gini, dilihat dulu anaknya apakah memang butuh pertolongan atau hanya memang ingin dimanja, kan ada anak yang tipenya manja, kalo anak manja kan beda. Ada yang minta perhatian karena sakit. Kalo sakit kan memang ada keluhan bilangnya sakit, jadinya kalo sakit kan memang butuh pertolongan, kalo dianya lagi memang tipenya manja, ini yang perlu diantisipasi. Kalo manja nanti diterusin jadinya nanti kasihan temennya, dianya pengen diperhatikan terus yang lainnya dikesampingkan.	IK: W3. 47 - 54
kalo lagi sakit memang merasa membutuhkan, makan minta disuapin, obat yang biasanya bisa sendiri karena lagi minta diminumin obatnya. Kalo anak kecil memang butuh perhatian ketika lagi sakit. Kalo untuk PR biasanya kalo orang banyak kan gak bisa satu persatu, jadi gini misalkan ada PR mana PR nya dikerjakan bareng-bareng nanti kumpul semuanya	IK: W3. 63 - 68
Sama rata kalo disana ya salah satunya tadi kalo ngerjain PR semuanya berkumpul, kalo tidur kan kadang minta diceritain semuanya harus menata kasurnya bantal guling semuanya saya yang bercerita di tengah gitu, jadinya anak mendengarkan. Yang sama rata semacam itu.	IK: W3. 80 - 83

<p>Kalo sikap tanggap menurut saya ketika anak itu benar-benar membutuhkan kita harus tanggap oh ini yang dibutuhkan anak ini apa, kadang kan orang tuanya lagi kena masalah anaknya juga ikut sedih gitu kan, orang tuanya yang ke masalah juga orang tuanya ngasih tau, Bu tolong ini di rumah lagi ada kayak gini jadinya tolong anaknya dihibur, kadang kan ada yang keluarganya meninggal kebetulan anak itu dekat sama yang meninggal tadi, tolong dihiburkan, cuman disuruh nanya Nak gimana perasaannya hari ini, pokoknya dikasih sapaan ke anak.</p>	<p>IK: W3. 86 - 93</p>
<p>Sangat penting. Cuman masalahnya kan kadang masih terbawa sikap cuek anak. Kan ada anak kalo terlalu diperhatikan kadang gak mau, kalau enggak diperhatikan bilangnya kok gak diperhatiin, kadang banyak anak yang beda-beda.</p>	<p>IK: W3. 110 - 113</p>
<p>kalau gak kayak gitu nanti jadinya malah cuek-cuek, malah gak jadi bener. Jadi kan anak-anak cuek pengasuh cuek jadinya nanti gak ketemu masalahnya apa. Takutnya kalau ada masalah semacam gitu, larinya langsung ke orang tua. Kalau ke orang tua itu yang jadi repot. Kadang ada orang tua yang gak terima, lho kenapa kok gak dikasih perhatian. Kan emang harus kayak gitu, paling tidak satu hari itu ditanyakan apa kabarnya anak.</p>	<p>IK: W3. 122 - 128</p>
<p>kalo sama temannya dianya sudah cukup lumayan bagus pada berkomunikasi semuanya sama teman-temannya karena <u>disitu tuh ya temannya itulah keluarga mereka</u>,</p>	<p>IK: W3. 134 - 136</p>
<p>kalau langkah sayanya sudah saya tanamkan ke anak-anak kalau memang mau bercerita, bercerita..</p>	<p>IK: W3. 139 - 140</p>
<p>Kalau dari pondok setiap pagi habis senam itu kan kumpul semuanya di musholla, nah di musholla itu dikasih pertanyaan-pertanyaan sama koordinator tahfidh yang berkaitan dengan Al-Qur'an, ayat-ayat apa, kadang ada yang nerusin, kadang nebak ayat ke berapa. Kadang anak yang bisa tapi mentalnya kurang jadinya gak mau jawab, tapi kalau kayak gitu biasanya diurutin dari kelas satu sampai kelas enam, jadinya sama rata. Pertama yang tadinya agak kurang percaya diri akhirnya dua tiga hari nanti bisa.. mau..</p>	<p>IK: W3. 162 - 169</p>
<p>Kalau dari pengasuhnya gini, kadang kalau pas hari-hari biasa atau mendekati masa penerimaan santri baru kan ada pengunjung dari luar nah gitu anak dikasih tau kalau misalkan ada tamu tolong bersikap sopan, yang kedua nanti kalau ditanya kalau anak aktif itu harus jawab, tidak lari..</p>	<p>IK: W3. 171 - 174</p>

<p>Kalo Wajar Dikdasnya biasanya yang tahu kan dari gurunya sendiri ya Mbak, kalo memang si anak butuh belajar ekstra, kan ada yang nilainya kurang biasanya gurunya yang menghadapi tadi bilang ke pengasuhnya atau biasanya yang di kantor kan Mbak Faiz, biasanya jadi tempat penitipan. Misalkan Zida ya, Mbak.. Si Zida tuh butuh bimbingan khusus untuk pelajaran ini karena belum bisa. Jadinya nanti disampein ke pengasuhnya, paling tidak dibelajari untuk pelajaran Wajar Dikdasnya supaya gak ketinggalan dari teman-temannya.</p>	IK: W3. 188 - 195
<p>Kalau itu kan terlihatnya waktu ada penerimaan raport ya Mbak biasanya. Nanti kalau ada penerimaan raport biasanya memberi pesan sendiri-sendiri dari ustazahnya, kalau ada yang kurang nanti disampaikan kalau tidak ya nanti kalau waktunya belajar diingatkan saja.</p>	IK: W3. 204 - 207
<p>Yang perlu disorot biasanya pakaian. Itu selalu diingatkan. Kalau perempuan kan auratnya mulai dari sini sampai kaki, namanya anak-anak kan suka cincing-cincing kan ya, atau diangkat sampai tinggi, ha itu yang sering kali diingatkan para pengasuh. Disamping pakaianya juga yang pertama, terus sikapnya, sikap duduknya itu kalau duduk kan paling tidak harus yang sopan kalau di pondok itu kalau nggak silo ya duduk tahiya akhir. Kadang kan ada yang duduknya asal, kalo lagi capek ngaji gitu kan suka ambil posisi yang enak, jadi yang sering diingatkan duduknya.</p>	IK: W3. 213 - 230
<p>Anak-anak sana itu jarang yang marah-marah, emosi gitu jarang..</p>	IK: W3. 225 - 226
<p>Kalau dipersenin gak bisa mersenin, cuman penting penting banget. Karena gini, kan pengasuh disitu pengganti orang tuanya, paling tidak harus bisa menjadi seperti orang tuanya, tumbuh kembangnya pengasuh juga harus tau.</p>	IK: W3. 243 - 246
<p>Kalau Aufa untuk bulan ini orang tuanya mau bercerita Alhamdulillah Si Aufa udah mau disimak, udah gak marah Aufanya, orang tuanya kan juga komunikasi lagi sama pengasuhnya.</p>	IK: W3. 255 - 257
<p>Sama Si Zidanya, kadang orang tuanya mengeluh, Bu pada surat ini Zidanya gak jalan nanti tolong diingatkan pas ngaji, disemangati.. kayak gitu.</p>	IK: W3. 262 - 264
<p>ya kita kreatifnya nasehatinnya waktu mau tidur, tidur itu kadang dinilai gampang tapi waktu tidur itu kan kita juga harus menyesuaikan jadwal. Siang itu harus tidur, kalau anak belum ngantuk pasti gak akan tidur, susah. Jam 9 karena ada</p>	IK: W3. 277 - 285

anak yang belum ngantuk jadinya gak mau tidur. Kadang ada yang ditungguin misalkan di pojok sini yang disana belum ngantuk padahal yang disini masih melek. Yang ditengah ternyata ada yang belum ngantuk tapi mainan. Pengasuh harus fokus sampai anak-anak udah pada tidur, kalau udah tidur baru matikan lampu.	
Selagi yang kita mampu udah dirasa maksimal, ya memang mungkin kemampuannya disitu. Kalau di maksimalkan lagi kok belum bisa ya sudah..	IK: W3. 288 - 290
Gini Mbak, kita bagaimanapun juga kalau sudah ada panduan, panduan itu tetap dijadikan acuan karena itu tadi kan sudah dikonsultasikan dengan yang lebih mampu ahlinya, paling tidak kayak gitu ya. Nah disitu nanti kalau memang dari panduan itu masih dirasa kurang baru kita mengambil dari kreativitas kita sendiri. Tapi kalau memang sudah cukup dengan panduan misalkan panduannya udah cocok ya sudah. Panduannya tetap digunakan. Jadi tidak terus dikesampingkan, tidak, walaupun kita bisa kreatif tapi tetep panduan itu yang jadi acuan juga.	IK: W3. 295 - 302

## PENGKODEAN SIGNIFICANT OTHER W WAWANCARA 1

(KODE: W: W1)

FRASA-FRASA BERMAKNA	KODING
Lha Aufa niku disanjangi rencang TPQ caket mriki, bar niku kepengen mondok, nggeh mboten, langsung nyuwun ten bapak jak ten pondok,	W: W1. 20 - 22
Riyan pas awal mondok Aufa niku nangis terus kok Mba sampe 10 hari karantina. Pas disambang niku malah masyaallaah ra karuan nangise. Muuesti nangis. Nangise niku sampe ya Allaah kados tiyang kesurupan ngoten kok Mba, sampe bingung kulo niku.	W: W1. 27 - 30
Nggeh Mba, kepiriran terus. Kulo nggeh mbatin terus Mba, sampe kulo sowanke ten kyai, jarene mboten usah dipikir, Njenengan pasrahke ten Allah Bu.. tapi tiap sambangan niku taseh rewel kok Mba.	W: W1. 32 - 34
Nek ten griyo niku anteng kok Mba, mendelan. Nek dolan nggeh namung ten mriki-mriki mawon.	W: W1. 45 - 47
Nek caket nggeh kaleh kulo, tapi bapak nggeh lumayan.	W: W1. 49
Nggeh rewel ngoten, ngganduli. Lah kulo lipur, kulo padoske rencang ngoten. Ngoten niku kulo mikir kok Mba, rencang-rencange kok putra-putrane kyai gede kadang nggeh minder ngoten, anakku ki sopoo ra ono apa-apane tapi nggeh kulo dungo mugo-mugo diparingi kuat nduk.	W: W1. 52 - 55
Ngoten niku nek kulo badhe sambangan mriko kulo mesti dungo mugo-mugo mboten rewel.	W: W1. 59 - 60
Nggeeeeh nuruti kekarepane anak. Aufa niku nyuwuni sembarang e, nek mboten dituruti ngoten niku langsung ngaose turun kok Mba, dados kados mboten gadah semangat ngoten kok. Piyambake nek wonten masalah ten pondok niku mboten diutarake ten rencang tah sinten ngoten, mendel mawon.	W: W1. 63 - 67
Kulo lewat ustazah Mba, pengasuh malah jarang. Sing penting niku pripun ngaose.	W: W1. 72 - 73
Nggeh, ten ustazah, soale kadang pengasuh ngoten namung nyangoni terus mangke nek butuh nopo kari sanjang.	W: W1. 80 - 81
Sakniki mboten sepiro nangis, namung kadang taseh rewel. Tapi piyambake niku lebih dewasa kok. Nek kulo sambang ngoten niku malah kulo sing dilayani, nek badhe siram ngoten diterke ten kamar mandi, dbetake sabun, pun saget nglipet baju pyambak, luwih mandiri lah Mba. Nek	W: W1. 89 - 94

dibanding Mbak'e Aufa ngoten malah luwih gesit nek nopo-nopo, lincah.	
Nggeh, nggeh menawi ngoten. Mungkin riyen pikirane Aufa riyen nek mondok niku tiyang sepuhe nderek mondok ngoten nopo pripun duko nggeh dadose kok nangis, rewel.	W: W1. 97 - 99
Nggeh, Aufa nek pas wekdal perpulangan niko waaah rambute gemblek koyo peyek Mba, gudigen, nopo maleh nggeh, heeeh pokoke sampe risih pyambak kulo niku, dados nek ten griyo ngoten kulo resiki, tapi sak niki ten pondok pun do resik-resik kok Mba, diramut kaleh pengasuhne, nek rambute mpun panjang kedik ngoten langsung dipotong pendek. Riyen nek ten ndalem niku tiap bulan malah sakit-sakitan, tiap 2 minggu niku watuk terus Mba, eeh sakniki malah ten pondok jarang sakit kok.	W: W1. 103 - 110
Nggeh mugi-mugi tambah sae, semangat terus ngajine. Kulo niko ngoten mondokke Aufa modal mantep kok Mba, lah pripun tiyang sepuh pengen mondokke lare tapi waktu niku mikir dana, kan syarate niku to, eh ndilalah kok ketampi nggeh bersyukuur kulo niku, nek mboten mantep temenan mangke goyang pikirane tiyang sepuh niku. Nek kulo pyambak panci sing kulo luru niku ndok konone, akhirate. Wong urip niku kan kanggo golek sangu akhirat, ngoten to Mba?	W: W1. 112 - 118

## PENGODEAN SIGNIFICANT OTHER HS WAWANCARA 1

(KODE: HS: W1)

FRASA-FRASA BERMAKNA	KODING
mungkin sekitar 7 tahun. Sayyida sama Mba Aulia itu ke pondok sekitar 7.	HS: W1. 10 - 11
Orang tua juga ingin, anaknya juga mau.	HS: W1. 18 - 19
Nah yang adiknya itu juga ikut gini, umi besok aku juga ikut mondok. Kamu itu nganu kok, gak pinter-pinter banget kaya kakak-kakak, gak papa aku mau belajar. Pada saat itu kakak-kakaknya kan kalau sudah yanbu'a kan jilid 4, waktu itu Sayyida masih jilid 2, terusan kalau mau ikut kakak-kakak mondok itu ya jilidnya harus banyak kalau sedikit nanti susah bacanya. Ya udah aku mau belajar katanya. Dia juga terpacu belajar akhirnya ya masuk juga.	HS: W1. 30 - 35
Gak i. Ndak. Mereka mau sendiri. Gak dari orang tua maksain dia harus di pondok gitu.	HS: W1. 39 - 40
deket semua. Kalo masalah belajar itu nanti sama saya, kalo bapaknya itu gak tau kenapa, tapi kalo soal tidur atau apa itu nanti sama abinya.	HS: W1. 43 - 45
Gak, dulu cuma berdua ngasuhnya.	HS: W1. 51
kalau Sayyida itu belajarnya memang agak lambat tapi dia motivasinya tinggi buat belajar itu ada, gitu. Kalo Mba Afi itu kepribadiannya memang.. gimana ya.. kurang, kurang perhatian gitu lo, anaknya emang gitu, kalo adiknya itu sebaliknya, perhatian, perasaan. Kalo kakaknya ngingetinnya itu biasa, kalo Sayyida itu kalo ngingetin harus pake perasaan jadi mudah tersinggung kalo anaknya.	HS: W1. 71 - 76
kalo Sayyida itu ke seni, makanya suka permainan warna-warna, menulis.	HS: W1. 79 - 80
He'eh.. he'eh.. malah kaya gini, kalo tes kadang kan ada yang gak masuk ya Mba, ngomongnya ke dia itu susah, gimana menyampein tes gak masuk. Akhirnya saya bilang gini, Mba Zida.. Allah itu kan udah menciptakan kemampuan masing-masing orang, ada yang pinter ada yang kurang ada yang setengah-setengah, tapi Allah juga menciptakan kelebihan yang lain, tes juga gitu, kadang bisa masuk kadang juga enggak.. ya udah, gak bisa nerima kata-kata seperti itu Mba, tak mulai kaya gitu udah nangis duluan. Ya gaaaak pokoknya aku mau mondok pokoknya aku mau mondok, gitu. Pokoknya sama kakak pokoknya. Misalnya	HS: W1. 94 - 109

<p>kalo gak disitu kan masih bisa di tempat yang lain. Gak pokoknya aku mau disitu. Nangis sudah dikasih tau kayak gitu. Misalkan dia kurang termotivasi gitu dikasih tahu abinya kayak gini, Mba Zida tau gak, temennya abi tuh anaknya ada yang pengen sekolah tapi orang tuanya gak mampu, gak bisa bayar, dikasih orang-orang. Itu ngandani dia itu segitunya, tapi ya gak mempan. Sakit gitu perasaannya nek dikasih tau, nek kakaknya kan gak, langsung iyaa.. nek Mba Zida itu gak..</p>	
<p>Perasaan dia mainnya tuh.. iya memang Mba Zida tuh ya gitu, kalo misalnya ininya sakit ya udah nangis dia itu.</p>	HS: W1. 111 - 112
<p>Mungkin kalo Mba Aulia itu cepet ya, tapi kalo Sayyida itu agak lama. Tapi kemarin dia bilang gini, aku itu punya sahabat karib atau apa gitu namanya, namanya siapa, siapa gitu dia bilangnya. Mungkin dia itu gak bisa sama banyak orang jadi dia punya sahabat deket gitu. Nek kakaknya kan semua orang kenal, gak ada yang spesial, kalo kakaknya gitu. Soalnya dia pernah cerita gitu.</p>	HS: W1. 127 - 132
<p>Lumayan gak terlalu lama banget Mba. Karena rasa sensitifnya itu jadi kalo ada temennya yang agak nakal dia bilang aku disini kok gak kerasan ya Umi.. sambatnya gitu. Awal-awal itu betah, namanya lingkungan ya, temen-temennya. Karena apa? Dia itu sensitifnya tinggi, jadi kalo ada apa gitu dia tuh ini.. harus hati-hati lah pokoknya. Jadi anaknya itu emang gitu.</p>	HS: W1. 141 - 145
<p>Yaa... dikasih motivasi, misal kayak gini kalo anak yang ngafalin Al-Qur'an itu nanti orang tuanya dapat hadiah dari Allah, kamu yang pinter, yang rajin..</p>	HS: W1. 148 - 150
<p>He'eh.. lewat pengasuh. Kadang ya kalo.. ditanyain to Mba, motivasinya bagaimana, kalo menurun kadang ya kita telpon, kalo Jum'at kan minta ditelpon gitu, itu ya kita semangatin.</p>	HS: W1. 153 - 155
<p>Dulu itu gini, nonton TV itu ada waktunya, kalo mereka mau nonton TV itu mereka minta ijin. Mereka itu lebih boleh main sembarang daripada nonton TV. Entah belajar atau baca buku, mereka lebih suka baca buku. Anak-anak dari kecil itu jarang sekali suka mainan, mungkin kebiasaan orang tuanya juga ya, orang tuanya suka membaca, jadi kalo kemana-mana itu mereka belinya buku. Kalo mereka ke toko buku itu malah ngabisin uang banyak. Jadi mereka itu emang suka membaca, dari kecilnya seperti itu.</p>	HS: W1. 195 - 202
<p>Tapi memang Aulia itu memang ini ya, polahe itu lebih</p>	HS: W1. 215 - 219

<p>banyak gitu loh, jadi dulu semua guru itu gak tau kalo Sayyida itu adiknya, kan beda buanget karakternya mereka, kalo adik itu diem, karakternya cenderung diem, kalo kakak kan ngomong terus sana sini.</p>	
<p>Nah memang dari kemampuan itu anaknya pas-pasan, tapi dia punya semangat dan semangatnya itu yang perlu di pompa, Nah kalo dulu di rumah itu kalo ngaji itu libur, jadi gak ada belajar libur itu gak ada. Walaupun sebentar itu ya tetep harus belajar. Entah itu mengaji, entah itu menulis, membaca, pokoknya harus belajar. Kalo tidak dia itu lupa, nanti ngawalin lagi. Nah sebagai orang tua karena udah tau karakternya masing-masing, nah itu kan tinggal orang tuanya. Kadang kan kalo yang namanya guru itu kan ngrumatinya anak banyak, mungkin karakter anak per orangnya juga belum tau persis, gitu. Kalo Aulia kan gurunya sudah 4 tahun bersama tapi kalo Sayyida kan setiap ini keluar ganti keluar ganti jadinya kan mungkin juga gurunya belum sampe mengenal anaknya udah ganti guru, anaknya belum sampe mengenal gurunya betul udah ganti guru kan gitu. Itu kan juga permasalahan. Apalagi untuk anak yang sulit memahami orang lain dia kan juga perlu belajar, ketika baru belajar baru sedikit mengenal udah diganti, ya blajar lagi, gitu. Kalo masalah belajar pengetahuan itu memang agak kurang, jadi memang perlu ini, guru itu cari trik tertentu untuk mengajari si anak ini. Sewaktu kecil juga gitu, bagaimana cari cara belajar yang dia itu merasa nyaman.</p>	HS: W1. 233 - 250
<p>jadi untuk menyemangati saya gitu, jadi semangatnya itu yang perlu dipupuk. Gimana kemampuan pas-pasan supaya maksimal, kan gitu. Memang orang tua kan seperti itu, jadi kita harus pandai-pandai memotivasi. Jadi untuk memotivasi sayyida itu lebih berat. Karena saya gak bandingin dengan kakak-kakaknya gimana itu gak, yang penting kalo saya, belajar yang rajin. Kalo masalah hasil memang semua orang tua ingin hasilnya yang baik, tapi kan kemampuan anak juga gak bisa dipaksa.</p>	HS: W1. 270 - 277
<p>Disana waktu belajar sekolah kan maksimal 2 jam 3 jam. Kita bayangin sendiri ya Mba, waktu 2 jam materinya segitu banyak, anak kan gak nyentel banget, apalagi Sayyida kan kemampuannya segitu, ya gimana, makanya kita terima aja. Tapi konsekuensi, kita disana belajar Al-Qur'an kan, jadi konsekuensinya memang mungkin ada yang terkalahkan</p>	HS: W1. 300 - 314

<p>gitu. Apapun yang ada di dunia ini kan kayak gitu Mba. Lah sama saja dengan saya, Allah sudah mempercayakan saya untuk anak-anak di pondok, memang disitu ngaji Qur'an, intinya kan itu, ya sudah kita percaya apa yang ada disitu. Kalo masalah keilmuan ini kan nanti bisa dikejar lain waktu ketika dia sudah.. waktu ndolornya itu sudah keluar, dia bisa.</p>	
<p>Kalo misalnya ada waktu konsultasi, Jumat biasanya kan ada konsultasi gitu saya ajak anaknya.</p>	HS: W1. 333 - 334
<p>perasaan kalo saya pikir agak sama ya, gak terlalu jauh beda. Soalnya di rumah mereka udah mandiri, disana juga mandiri, karena memang sudah saya latih mandiri.</p>	HS: W1. 343 - 345
<p>Ya mungkin namanya mereka sudah berjalan beberapa lama pasti punya ini geh, bagaimana membuat yang terbaik untuk anak-anak, mungkin ini adalah dalam rangka membuat karakter anak menjadi lebih baik gitu jadi saya ya, ya sudah menerima seperti itu.</p>	HS: W1. 368 - 372
<p>Gitu, seandainya saya itu bisa ngaji, saya bisa ngaji Qur'an sendiri, saya punya waktu luang, saya ibu rumah tangga, oo anak saya gak tak pondokin Mba, saya asuh sendiri. Berhubung saya ndak bisa, saya cari orang, saya percayakan orang untuk mengasuh, gitu. Jadi di rumah itu sudah belajar hafalan, ya sama saya bukan abinya, setiap yang belajar itu sama saya, kalau main apa-apa itu sama abinya, kalau belanja itu sama saya. Kalau tidur sama abi, apa-apa sama abi. Belajar, baca, mengisi waktu luang, dengan apa, membuat apa itu sama saya, masak-masak gitu sama saya yang lain sama abinya.</p>	HS: W1. 387 - 397
<p>misalnya pas kalo mereka pulang itu se bisa mungkin.. kan sebenarnya itu di kualitas pertemuan bukan di banyaknya waktu yang ada</p>	HS: W1. 401 - 403
<p>Iya, iya, kembali ke rumah tetep orang tua. Jadi saya, kalo mereka di rumah itu ada jadwal sendiri, mungkin malah lebih keras daripada ustazahnya di pondok. Kalo Sayyida itu kan ngajinya diulang, misalnya ada yang gak bisa jadi setiap hari harus bisa nambahin, di pondok sampai mana itu di rumah harus ada nambah. Saya cek. Jadi saya sama abinya, dia duduk jejer-jejer, ayo kamu tugasnya semak-semakan dulu, ini nyemak yang satu, kalo gak bisa tidur di dapur, gitu. Dapur tak bersihkan nanti buat tidur mereka. Sayyida itu kan takut kayak gitu. Udah bener-bener dia, dari tiga anak itu walaupun dia kemampuannya pas-pasan, itu yang paling bisa menyamai ngajinya itu Mba. Jadi menurut</p>	HS: W1. 435 - 450

saya, anak itu mampu atau tidak tapi seberapa anak itu dimotivasi supaya mampu, jadi paling utama itu motivasi. Kemampuan dia pas-pasan tapi kalo dimotivasi tinggi itu bisa menyamai yang pinter. Itu saya buktikan sendiri ketiga anak saya itu, yang kemampuannya bagus mana, yang kemampuannya pas-pasan mana, yang motivasinya tinggi mana, yang motivasinya sedang itu yang mana, gitu. Jadi kalo di rumah pas puasa kayak gitu.	
kita orang tua tugasnya hanya bisa memfasilitasi, ya berusaha maksimal, gitu.	HS: W1. 455 – 456

**PENGODEAN SIGNIFICANT OTHER HS WAWANCARA 2**  
**(KODE: HS: W2)**

<b>FRASA-FRASA BERMAKNA</b>	<b>KODING</b>
Menurut saya tugas pengasuh itu ngrumati anak-anak, misalnya tidur jam berapa itu anak-anak diingatkan, kemudian untuk tidak main-main terlalu banyak sebelum tidur, kadang anak-anak itu sebelum tidur kan main-main dulu, nah misalnya sakit ini ya bantuin, gitu..	HS: W2. 4 - 8
Ada, ada. Misalnya melatih kesadaran anak, kadang itu kan di pondok anak mengambil milik temannya, pengasuh itu konsultasi dengan orang tuanya untuk saling kerjasama memberi tahu tentang anak tersebut, waktu itu, tetapi saya tidak tahu kalau pengasuhnya memberi tahu saya seperti itu, dan saya juga tidak tahu apakah pengasuhnya memberi tahu juga kepada santri-santri yang lain.	HS: W2. 11 - 16
Soalnya bagaimanapun perlu diperhatikan meskipun hal kecil, mungkin kurang itu. Anak segitu banyak pengasuhnya cuma sedikit, ya mungkin kurang. Kalau ustazah qur'an kan gak ngurusi anak segitu detil seperti itu, jadi pengasuhnya yang ngurusin kesehariannya misalkan pakaian dan lain-lain,	HS: W2. 24 - 28
Misalnya ya anaknya dikasih nasehat. Atau nanti bisa dikasih tulisan gitu, Dilarang Ghashab, Gak boleh Ngambil Milik Orang Lain, atau tulisan yang lebih berpengaruh misalnya Allah Selalu Melihat Kita. Kaya gitu-gitu kan belum ada. Mereka hanya nempel seperti Jangan Buang Waktu Tanpa Membaca Al-Qur'an, cuma seperti itu.	HS: W2. 40 - 44
Peran terhadap kepribadian anak itu yaa memotivasi. Kalo motivasi itu kan biasanya kan dari guru qur'an dan dari guru sekolah.	HS: W2. 63 - 64
Tapi pernah saya tanya kalo di pondok dikasih nasehat apa, jawabnya dikasih cerita, motivasi, harapan misalnya nanti setelah mondok sini terus mondok dimana yang lebih bagus, gitu kayak dikasih iming-iming. Memang termasuk kepribadian juga, menumbuhkan motivasi dia untuk belajar karena dia punya cita-cita nanti aku mau kesana.	HS: W2. 81 - 86
Kalo Bu Ikfi itu menunjukkannya dalam perbuatan, Mbak. Misalnya roknya Mbak Zida sobek, itu dibantu dijahit. Gitu ya Mbak Zida ya. Jadi saling tolong menolong yang ditanamkan.	HS: W2. 93 - 95

Kadang kala kita seperti ini, ketika kita melakukan sesuatu kadang kala kita tidak butuh terima kasih dari orang lain. Tapi juga kita harus tau, untuk penanaman, ketika orang lain melakukan kebaikan kepada kita ucapkanlah terima kasih. Jadi si pemberi tidak mengharapkan terima kasih tapi yang diberi itu wajib menurut saya mengucapkan terima kasih.	HS: W2. 99 - 104
Yaa.. mungkin kurang ya. Hehe.. Kadang kan gini, waktu 1 hari 1 malam itu kan banyak ketemu sama anaknya, karena nyemaknya juz kan banyak, padahal anaknya 2, otomatis waktu untuk jajan-jajan itu kan kurang. Mungkin ya kita hubungannya SMS gitu aja, seperti itu.	HS: W2. 138 - 141
Ya memberi semangat dia untuk belajar lebih, gitu.	HS: W2. 143
Menurut saya kok belum. Karena gini, kalo kita sebagai orang tua terlalu banyak bertanya kan seolah-olah tidak memberi kepercayaan, tapi dari pengasuh sendiri tidak ada laporan, misalnya laporan bulanan, kalo putrinya Njenengan tuh seperti ini seperti ini, tuh belum ada. Jadi tidak ada komunikasi secara langsung secara rutin tuh tidak ada. Tapi kalo ada masalah mungkin gitu bilang. Kalo kita ketemu ustazah qur'an kan memang ada jadwalnya, setiap hari Jum'at sambangan itu ada jadwalnya. Dhuhur kita ketemu sama ustazah qur'an, jadi kita memang diberi waktu untuk bertanya, mereka memberikan tempat gitu bertanya anaknya bagaimana. Nah kalo dengan pengasuh itu tidak, di satu sisi karena memang waktunya tidak ada, dan pengasuh juga mungkin tidak memberi fasilitas seperti itu, gitu. Jadi mungkin kan pengasuhnya juga kemana-mana nggeh, gitu.	HS: W2. 149 - 161
sebenarnya kalo membentuk kepribadian itu dari banyak orang, tidak dari pengasuh saja. Cuman pengasuh kan sebagai pengganti orang tua menemani ketika dia tidak belajar karena kalo belajar itu kan sudah ada gurunya sendiri yang megang dia.	HS: W2. 177 - 180
jadi kalo tugas dan peran orang tua sudah dilakukan pengasuh. Lumayan ya. Bagaimanapun kan dia ngrumati anak banyak, padahal juga dia harus seperti itu, masih menghafalkan qur'annya, juga ngrumati dirinya sendiri.	HS: W2. 297 - 300
mungkin seperti itu sudah punya peran sendiri-sendiri nggeh. Kalo tentang sekolah ya gurunya sekolah, kalo tentang qur'an ya gurunya qur'an, kalo kesehariannya itu sama pengasuh.	HS: W2. 321 - 323
Kurang menurut saya. Soalnya waktunya kan memang difokuskan di qur'an jadi kalo eksplorasi kan misalkan	HS: W2. 326 - 330

kegiatan ekstra itu tidak ada. Kalo di rumah dulu itu kan seperti mewarnai, menggambar, olahraga, begitu. Jadi kalo eksplorasinya memang kurang, kita sebagai orang tua juga menyadari kalo eksplorasinya seperti itu.	
Kayak gitu kan berarti dia berani memimpin gitu, cuman kan sebatas itu. Dari pondoknya juga mungkin kan seperti saat muludan gimana anak tampil di depan. Sebatas itu.	HS: W2. 346 - 349
Begini, karakter anak itu saya sudah agak tau seperti apa, jadi untuk memberikan rasa percaya diri, sisi-sisi seperti itu disentuh. Misal seperti ini, Mbak Zida itu pinter loh, kalo anak pinter itu belajarnya bagus. Kalo dia dikasih kalimat-kalimat seperti itu percaya dirinya muncul. Lebih bagus.	HS: W2. 417 - 421
Apapun itu namanya orang tua pasti lebih baik daripada orang lain yang pegang. Gitu. Nah, tetapi karena kita itu ada orientasi, yang mana yang perlu dikembangkan, skill mana yang perlu dikembangkan, nah itu akan ada tindakan. Seperti kami disini, kami mau mengembangkan di qur'an dulu. Nah, maka penguatan disitu, karena kami tidak mampu mengajari maka otomatis kami pondokkan, gitu. Menurut kami seperti itu. Jadi nanti ada skill-skill yang lain yang harus dikuasai, tapi itu nanti sambil berjalan. Menurut saya seperti itu. Jadi kenapa kita milih dipondokkan? Karena yang pertama kita pengen mereka punya skill di hafalan qur'an. Karena menurut kami itu basic, yang pertama bagi kami itu di qur'an.	HS: W2. 437 - 446
Penanaman skill itu memang wajib tapi tetep bertahap. Setiap anak kan punya skill tapi kita tidak bisa paksakan semuanya dia itu harus bisa.	HS: W2. 467 - 469
Saya memang sebagai orang tua karena saya sudah mempersiapkan mereka di pondok, maka ketika mereka berada di rumah dulu waktu kecilnya, saya sudah memberi penguatan. Sampe dia ikut tes, sebenarnya anak ini bakatnya dimana. Jadi karena memang sudah disiapkan sejak awal ikut tes. Walaupun mungkin ukuran orang normal itu juga mahal, 400 apa berapa gitu dulu. Kalo orang kan mungkin dikira halah ngono tok kok, tapi kan karena saya ingin mempersiapkan mereka, saya ingin tahu dari sejak awal mereka itu seperti apa. Itu tetep peran orang tua.	HS: W2. 492 - 600
Jadi dia itu terbuka, saya gak tau kalo dengan orang lain, kalo dengan saya adik itu terbuka. Kalo dia tidak bisa dia akan minta tolong.	HS: W2. 630 - 632
Mungkin saya perlu memberi tahu bahwa apapun yang	HS: W2. 637 - 630

namanya kesalahan itu harus ada tanggung jawab, tidak boleh tidak ikut mengambil resiko. Wong namanya sudah dilakukan pasti ada resiko.	
itu mungkin kalo maju-maju seperti itu, kan anaknya pemalu nggeh, tidak begitu berani tampil, jadi kalo bekerja itu dibalik layar gitu.	HS: W2. 657 - 658
Dan dia itu, gini, saya memang belum pernah matur dengan Bu Ikfi, karena saya memang belum pernah bicara dekat seperti ini nggeh, kalo dengan ustazah qur'an iya, kalo dengan pengasuh tidak. Mbak Zida itu beda dengan kakak-kakaknya, perasaannya itu terlalu halus.	HS: W2. 660 - 664
Karena menurut saya itu kan butuh catatan. Itu kan bisa meningkat nggeh, setiap hari kan berbeda-beda, perlu catatan khusus gitu.	HS: W2. 681 - 683
Ya kalo menurut saya memang perlu ada pertemuan, paling gak sebulan sekali untuk membicarakan perkembangan anak, gitu.. ada catatan, walaupun mungkin hanya satu kalimat paling tidak kan ini, bisa mensupport gitu nggeh, seperti itu. Sambil melihat anaknya seperti apa, kesehariannya. Misalnya kurang rapi, atau kurang rajin, sering terlambat, atau sudah bagus. Jadi saya menyarankannya seperti itu.	HS: W2. 694 - 699

## KATEGORISASI HASIL WAWANCARA SUBJEK IK

No.	Kategorisasi	Koding
1.	Profil Subjek	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berasal dari Demak Jawa Tengah</li> <li>• Pendidikan terakhir D2</li> <li>• Bekerja selama 5 tahun</li> <li>• Selain sebagai pengasuh juga bekerja sebagai penjaga koperasi pesantren</li> <li>• Senang dengan anak-anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• IK: W1. B 14</li> <li>• IK: W1. B 31</li> <li>• IK: W1. B 35</li> <li>• IK: W1. B 41</li> <li>• IK: W1. B 46</li> </ul>
2.	Proses Subjek dengan Santri	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai pengasuh subjek berkomitmen untuk merawat dan mengasuh santri seperti peran yang sudah dijalankan oleh orang tua santri</li> <li>• Menjalankan peran dengan maksimal dan tidak menjadikan sebagai beban</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• IK: W1. B 177</li> <li>• IK: W1. B 325</li> </ul>
3.	Adaptasi Santri dengan subjek	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kedekatan dengan santri terjalin mulai dari proses karantina sampai sekarang</li> <li>• Santri jarang berinteraksi dengan subjek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• IK: W2. B 14</li> <li>• IK: W2. B 206-207</li> </ul>
4.	Sikap Subjek pada santri	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendampingi dan mengarahkan sampai santri benar2 paham</li> <li>• Memberi motivasi dan semangat kepada santri serta harapan yang baik</li> <li>• Tidak pilih kasih</li> <li>• Menanamkan kepercayaan pada santri bahwa pengasuh sebagai orang tua kedua dapat diandalkan</li> <li>• Menasehati santri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• IK: W1. B 65-67</li> <li>• IK: W1. B 166-173</li> <li>• IK: W1. B 202-208</li> <li>• IK: W1. B 290-304</li> <li>• IK: W2. B 211-217</li> </ul>
5.	Faktor yang mempengaruhi subjek	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dukungan sosial dari orang tua</li> <li>• Stabilitas pengasuh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• IK: W3. B 193-195</li> <li>• IK: W3. B 243</li> </ul>

**PENGKODEAN SUBJEK HB WAWANCARA 1**  
**(KODE: HB: W1)**

<b>FRASA-FRASA BERMAKNA</b>	<b>KODING</b>
Ya, saya tidak setuju ini, karena pernah penelitian seorang doktor di psikologi, saya diundang ketika sebagai pembanding. Jadi pas dia disertasi, membuktikan bahwa anak-anak yang di pesantren pada di usia SD, dia adalah.. katakanlah 70% lebih mungkin, tidak punya hubungan emosional yang dalam dengan orang tuanya. Alasannya apa? Karena dia tidak pernah melihat model. Bagaimana cara orang tua mengasuh anak, mengasuh kakak-kakaknya, bagaimana orang tua menjadi ibu, ayah menjadi ayah, itu tidak.	HB: W1. B 5-12
Apa yang terjadi..? Ketika itu, anak ini tidak punya hubungan emosi yang dalam dengan orang tua kandungnya. Kalo ada apa-apa itu ama ibu ya biasa, kadang-kadang ya agak sedikit kasar ngomongnya. Lalu yang kedua ketika dia berkeluarga, dia tidak pernah menjadi contoh bagaimana menjadi ibu, menjadi istri.	HB: W1. B 14-18
Karena kalau orang tua cara ngasuhnya pilih kasih.. itu anak hilang harapan hidupnya.	HB: W1. B 25-26
Artinya, model itu penting. Sekarang ini terjadinya banyak anak-anak yang galau, bingung, diluar dia cari sesuatu yang lain yang jadi pilihan-pilihan tempat dia bernaung, sehingga katakanlah ada dua hal. Orang tuanya sibuk bekerja, anak sama pembantu.. atau sejak umur sekian dia jauh dari orang tua. Lalu melihat, hafal qur'an.. bagus semuanya, tapi hubungan emosinya itu. Tapi ada juga siiih yang enggak, ada juga yang gak begitu, tapi lebih banyak emosi kurang. Mungkin karena penanaman nilai agamanya bagus.	HB: W1. B 31-37
kalau dia di lingkungan pesantren, kemudian hubungan dengan orang tuanya juga bagus, kental spiritualnya, ya hubungan emosionalnya tetep jadi bagus. Kalau dengan catatan orang tuanya itu tadi, agamanya ya. Kalau orang tuanya agamanya kurang, ya sudah, terbalik.	HB: W1. B 43-47
orang tua cari cara yang instan aja deh, ke pesantren, daripada ke itu, penitipan anak kan. Ketika keluar pesantren, kontra dia. Lihat orang tuanya whhh kok beda, kemudian jadi musuh orang tuanya, banyaak.	HB: W1. B 47-50

Untuk anak usia 6 tahun, positifnya bisa bagus. Sejak kecil dia sudah ditanamkan seperti menoreh diatas batu itu bisa bagus, kalau! Kedua orang tuanya memiliki spiritual yang bagus. Nah, jadi saling membantu.	HB: W1. B 50-53
Tapi kalau orang tuanya tidak memiliki spiritual (rendah), lemparr aja ke ponpes biar gak terganggu kesibukan sehari-hari, ya sudah, tidak punya hubungan emosional secara mendalam dengan orang tua.	HB: W1. B. 53-56
Begini, saya ini berangkat dari pola asuh yang keras. Ayah saya lulusan SMA Belanda jurusan musik. Tapi bapak embah buyut saya semua kyai di Banjarmasin sana. Ayah saya mengajarkan bagaiman berpikir filosofis. Tapi ayah saya juga mengajarkan bagaimana pakai batin.	HB: W1. B 80-84
Nah, itu pilihan. Kalau anak hanya mengembangkan spiritual intelligence-nya saja, maka monggo. Dari kecil dididik Qur'an, ya, tetapi sebenarnya cara Rasulullah mendidik itu diajarkan sejak kecil "melangit" dulu. Bagus itu bagus, asal tersistem. Melangit dulu. Melangit dulu artinya apa? Diajari tentang ilmu ketuhanan, gitu ya, ibadah, ilmu Al-Qur'an hafal dan pendalaman. Sebab dia akan menguasai betul, dan dengan Fiqh ibadah dia berproses, yang tadi dia biasa menjadi cerdas. Cerdas dalam arti kenabian yaitu cerdas melangit dan membumi. Hatinya terbuka. Akalnya terbuka. Tidak picik. Bahkan seluruh panca inderanya terbuka semua bisa meraba yang halus yang halal yang haram. Kalau sudah pinter ini, baru "membumi". Nah kalau membumi ini_kalau melangit tidak butuh kecerdasan, melangit itu hanya keyakinan_nah membumi dibutuhkan kecerdasan.	HB: W1. B 84-96
Bagus sebenarnya dari kecil itu, cuma harus komplit. Gitu loh. Manusia kan ada tiga daya to. Daya cipta, daya rasa, daya karsa. Kenapa gak tiga-tiganya. Daya rasa itu diberikan melalui rasa ketuhanan dan rasa kemakhlukan, iya kan. Daya cipta itu olah pikir, dan daya karsa itu olah raga.	HB: W1. B 158-160
Tidak cukup anak itu diberi satu saja, yaitu ruhani. Ruhani pun bagus, pendidikan islam. Harus ada afektifnya. Jadi ada psikospiritual, psikoafeksi, psikokognisi, psikosensorik dan psikofisiologis atau motorik. Ada lima itu ya. Nah itu dikembangkan. Itu bisa dikembangkan sejak kecil.	HB: W1. B 173-176
Dia diberikan psikospiritual tapi terjebak pada psikokognitif karena hafalan. Jadi susah, hafal-hafal aja tapi cuma hafal doang.	HB: W1. B 177-179

<p>kita kembali ke Rasulullah ya, kalau kita melihat rasulullah, ghirahnya, inspirasinya itu adalah.. Ketika itu, kenapa Nabi dadanya dibelah ketika usia 4 tahun? Itu adalah pendidikan. Pra PAUD. Kan hati itu tempat menerima ilmu, maka hati disiapkan, dibeningkan, gitu kan, supaya anak ini nanti begitu menerima ilmu itu hatinya bening, bisa memfilter. Karena hati itu adalah nurani. Nurani itulah yang mengontrol semua aktivitas kerja manusia. Aktivitas kerja emosi, kerja pikiran, kerja perilaku, kerja panca indera, itu nurani. Itu persoalannya.</p>	<p>HB: W1. B 187-196</p>
<p>Bolehh, bahkan baguss anak-anak umur 6 tahun sudah dididik di pesantren untuk menghafal Al-Qur'an. Itu baguss bangett. Karena itu hatinya akan bersih, iya kan? Tapi sayangnya orang tuanya ndak dukung, gitu loh, secara spiritualitas dan secara psikologis. Secara psikologis artinya dia tetap ikut, pake model-model emmm homeschooling laah, orang tua ikut sekolah, ikut juga, itu yang terjadi. Jadi orang tua juga ikut. Paling tidak pas libur ke pesantren. Ikut belajar juga.</p>	<p>HB: W1. B 201-208</p>
<p>Namanya Prophetic Family adalah orang tua belajar, nanti anaknya sendiri ngaji. Jadi, bapak ibunya juga ikuut, masa gak ada waktu seminggu sekali to, ikut belajar sambil mengajar anaknya memberi contoh. Anak-anak tadi itu akan berpikir, oh bapakku juga ngaji ya. Wohh kentel banget. Jadi sayangnya dua. Kemudian kalo itu terjadi, tidak ada masalah. Tetep aman. Tau dia, ini loh bapak (orang tua)ku, abahku abah keilmuan, ini abah biologis. Jadi punya dua bapak dia.</p>	<p>HB: W1. B 209-215</p>
<p>Tapi kalau, melepaskan begitu saja, itu orang tua tanggung jawab penting lho! Nabi mengatakan: Kullu mauluudin yuuladu alal fithroh (setiap anak yang lahir itu suci) fa abawaahu (maka kedua orang tuanya yang yuhawwidannahu.... (meyahudikan dia, menasrani dan memajusikan). Isyaratnya adalah bahwa anak itu ingin berkarakter seperti Yahudi; cerdas pandai tetapi menentang kepada Allah, ya karena bapak ibunya, dia yang melahirkan, dia yang menabur benih, dia yang mengandung, bukan gurunya.</p>	<p>HB: W1. B 216-223</p>
<p>Karena mulai dari 0 tahun kata Rasulullah sampai umur 10 tahun itu beliau harus melihat, menyaksikan dan merasakan bapaknya ibunya desah nafasnya, gitu loh. Kalo ada anak umur 10 tahun gak shalat, pukul. Kan itu kewajiban bapak.</p>	<p>HB: W1. B 237-262</p>

<p>Tetapi memang bapaknya ini sadar betul dia tidak ada kesempatan dia serahkan ke ahlinya secara psikologis, tapi secara spiritual orang tua punya peran juga. Bukan peran juga, peran utama. Sebenarnya spiritual dan psikologis orang tua itu jadi peran utama. Sedangkan guru itu mengembangkan secara akademis atau bahasa ilmiahnya objektif, sistematis, metodologis dan argumentative itu bahasa ilmiahnya. Itu. Kalau dua-duanya terpadu, Excellent. Tapi sekarang enggak kan? Kalau disini anak belajar, orang tua di rumah. Orang tua saya persilahkan seminggu sekali silakan datang kesini Bu.. Biasanya malam Jum'at itu pada ikut karena ada mujahadah umum. Kalau biasanya itu setiap habis Isya atau setiap malam. Nah kan anak lihat, bapakku juga ikut wiridan ya, akhirnya tertanam. Kalau tidak akhirnya orang tua cemburu anaknya lebih sayang sama gurunya. Karena dulu itu 24 jam kesini.. wah dulu istri saya sama santri itu bukan main, cara menasehatinya.. kan semua cowok disini, Kamu tuh naak calon pemimpin, calon pendidik, kalo sekarang kamu gak belajar caranya disuruh kerja bakti, piket nyapu, bersih-bersih, itu sama saja kamu membersihkan dirimu, besok kamu akan merasakan nanti kalo udah punya istri punya anak. Kenapa disuruh wirid, suruh belajar? Kamu bisa merasakan. Itu penting.. Melekat itu. Itu santri saya sampai sekarang sudah bekerja dia masih disini, dia nikah juga deket-deket sini, gitu. Jadi kalau orang tuanya deket ikut ngaji, selesai. Jadi orang itu ikut sama-sama. Walaupun seminggu sekali, itu yang saya lakukan disini. Jadi saya ndak mau mereka lepas dari orang tua, saya ndak mau</p>	
<p>Jadi seorang pengasuh pesantren harus memperhatikan juga itu. Itu <i>Prophetic Family</i>.</p>	HB: W1. B 265-266
<p>Jadi kalau dalam islam begitu. Bapak ibu tugasnya secara psikologis dan spiritual ya memang anak itu tadi. Bagaimana orang tua ini harus belajar (psikoparenting) namanya, harus tahu bahwa kapan dia sebagai orang tua, kapan dia sebagai guru, kapan dia sebagai sahabat.</p>	HB: W1. B 267-271
<p>Jadi kalau dia sebagai orang tua maka dia mengayomi anak memberikan sandang pangan papan dan kehidupan yang baik yang halal. Kalau dia sebagai guru dia menjadi model bagaimana berkeyakinan yang benar, berperilaku yang benar, berpikir yang benar dan bersikap yang benar. Bapak ibu menjadi model. Jadi jangan kaget kalau dalam satu</p>	HB: W1. B 273-283

<p>rumah ada yang agamanya Katholik, Islam, Nasrani, ada disini. Karena orang tuanya tidak menjadi model. Yang ketiga sebagai sahabat, tempat anak bertukar pikiran. Anak sekarang lho walaupun dia sudah SD, eh TK tuh punya rasa malu loh. Rasa malu, gengsi. Karena kadang-kadang situasi, zaman pada tahun sekarang ini sudah menjadikan anak-anak lebih dewasa daripada usianya.</p>	
<p>Santri-santri disini diarahkan sesuai bakat dan minat. Tuh ada studio musik disitu. Jadi bakatnya kena semua. Ada satu itu, dia jago gitar tapi baca kitab juga jago dia. Bakatnya kena, islamnya juga kena. Asal diarahkan sesuai bakat dan proses yang benar semua juga bisa kok.</p>	HB: W1. B 311-315
<p>Dari 10 santri ada yang sudah seperti itu, yaa 50:50 lah. Ya kenapa 50:50? Karena faktor orang tuanya dan lingkungan.</p>	HB: W1. B 320-322
<p>Apa yang terjadi? Dia tidak mempunyai <i>sense of crisis</i> ketika dia berinteraksi terhadap orang yang paling deket, seperti suami. Kedua, anak. Dia tidak akan bisa. Karena dia kurang melihat bagaimana sih menjadi ibu, tidak bisa mencontoh secara rasa empiric, gitu ya, melihat secara empiric, mendengar secara empiric, dia tidak punya memori itu. Bagaimana dia bisa mengekspresikan?? Emosi dalam sesungguhnya yang lumrah lah, kan gak mungkin. Nah selama itu, karena masa kecil kan seperti mengukir diatas batu, artinya empiric dia yang dia tangkap melalui pendengaran, penglihatan, perasaan, penciuman, tentang sosok seorang ibu bapak yang jadi darah dagingnya, dia ndak ada pengalaman untuk itu. Iya kan? Nah kalo dia tidak ada pengalaman seperti itu, sekarang apa yang dia ekspresikan? Kalo dia tidak bisa adaptasi. Kalo dia bisa adaptasi, tapi di gen-nya bagus, kita akan bicara genetika. Gen-nya bagus spiritual orang tuanya pasti bagus. Mungkin setiap shalat ndak pernah berhenti dia berdoa mengirim al-fatihah untuk anaknya mungkin. Nah itu saya sarankan begitu. Setiap selesai shalat kirim fatihah 100 kali untuk anaknya, kalo ndak jangan tanya jika anaknya seperti Yahudi, cerdas pinter tapi menentang Allah dan orang tuanya. Adaaa itu. Dan sekarang sudah kerja anaknya. Saya pernah didik anak itu, laki-laki. Sudah pernah dinasehati tapi ndak dijalankan. Ibunya sakit. Bapak ibunya cerai. Anak itu bekerja, ketika selesai bekerja karena dia ikut pengembangan macem-macem itu. Sebelumnya itu minta maaf Mah.. ke ibunya. Ketika sudah bekerja, lupa dia sama orang tuanya.</p>	HB: W1. B 362-391

Minta sepuluh ribu aja orang tuanya gak dikasih. Coba, ada apa lagi? Sepuluh ribu aja gak dikasih. Sampai ibunya datang kesini, saya harus gimana Pak? Biarrrkan saja Bu. Kalo pulang ke rumah dari perantauan itu Cuma dateng 10 menit, apa saya harus gimana itu? Apa harus saya tegur? Ndak usah Bu. Ndak usah ditegur. Biarkan. Karena dia anak ibu, doakan aja dapat hidayah. Saya tidak tega dengan caranya dia. Kan itu ada kaitannya dengan <i>qishash</i> atau hukum karma kan. Terkait anak dengan orang tuanya.	
Anak yang sudah terbiasa melihat ibunya itu akan melekat dalam dirinya, secara genetika dan secara visual empiric dalam hunyan internal keluarga. Itu bagus baaanget.	HB: W1. B 398-400
Kalo pendidik itu orang tua yang kedua, yang berfungsi untuk membuka potensi mereka, nah maka harus ditaruh guru yang pas untuk anak kita, gitu loh.	HB: W1. B 406-408
Nah orang tua itu berperan sebagai pengasuh, karena mulai dari melahirkan, mendidik, membimbing, mengeksplorasi potensi anak sampai dia berkembang. Itu kan proses penanaman, penumbuhan, pengembangan dan pemberdayaan, kan gitu.	HB: W1. B 414-417
Didalam islam seorang manusia sukses, dia harus punya tiga ketika dia meninggal dunia. Kan ada satu haditsnya, “ <i>idzaa maata ibnu aadama inqotho'a amaluhu illaa tsalaatsin..</i> ” Nah, yang pertama (1) adalah shodaqoh yang mengalir. Tapi orang tidak tahu bagaimana cara mengalirkan shodaqoh. Shodaqoh yang mengalir dan terhebat adalah ketika kita memberi anak kita dengan benar, memberi makan yang benar, begitu kan. Shodaqoh yang benar, sandang pangan, kehidupan. Maka besok anak ini akan “hidup”. Dia punya murid punya murid punya murid, waaah.. Darahnya yang mengalir tuh keringet kita. Pahala kita. Belum lagi kalau dia punya anak asuh, lalu punya murid punya murid, berapa tuh coba. Itu yang mengalir.	HB: W1. B 447-457
(2), “ <i>al-ilmu yuntafa'u bihi</i> ”, ilmu yang bermanfaat. Tapi orang tidak tahu bagaimana memanfaatkan ilmu. Memanfaatkan ilmu yang bermanfaat dengan benar dan haq.	HB: W1. B 459-461
Nah yang ketiga (3) atau terakhir, “ <i>waladun sholihun yad'uu lahu</i> ” tapi bagaimana cara mensholehkan anak? Itu orang tuanya.	HB: W1. B 467-469
Orang sholeh pasti pinternya, orang pintar belum tentu sholehnya.	HB: W1. B 471-472
saya belum pernah membentak anak-anak. Kalau dia nakal,	HB: W1. B 477-482

<p>saya tanya dengan halus, kenaapaaa.. kasihan naak ibumu bapakmu cari uang, belajar ya nak ya.. Iya Bi.. kalau kita membentak-bentak, tidak akan dihormatinya. Anak sekarang kan berbeda. Mereka ndak mau. Nabi mengajarkan, dengan “<i>ro'uufun rochim</i>” dengan kasih sayang.</p>	
<p>Dia bisa ngelihat hakikat. Walaupun dia tidak disamping ibunya, dia bisa merasa ibunya disampingnya. Itu kalo sufi loh, profetiknya disitu. Jadi kasih sayang ibunya itu hadir dalam dia belajar. Dia bisa menghadirkan ibunya pake batinnya.</p>	HB: W1. B 511-515
<p>yang terpisah dengan anaknya fisiknya saja, tapi ibunya hadir selalu disitu. Jiwa itu kan menguatkan dzat hidup, jadi jantungnya berdetak ada pada anaknya.</p>	HB: W1. B 517-520
<p>Ketika orang tua berdzikir selepas shalat, bapak berniat.. terus aja.. setelah itu baca doa diikuti dengan shalawat, shalawati terus anak itu. Anak itu merasakan getarannya karena dia masih dalam pengawasan ibu. Kalau fisiknya terbagi karena mencari nafkah, mencari nafkah untuk keluarga kan oke dimaklumi, tapi usahakan juga memperhatikan jiwa anak.</p>	HB: W1. B 520-525
<p>Pertama (1) saya akan arahkan kepada pengasuh, para ustadz, pengajar harus memahami jiwa anak-anak. Saya berikan di buku Psikologi Kenabian cara memahami anak, cara mengevaluasi jiwa anak, cara mengassesmen anak. Itu satu. Yang kedua (2) saya tidak pernah bersikap kasar itu tadi. Yang ketiga (3) selalu dalam pengasuhan saya, orang tua itu saya sebut. Abi ini orang tua kamu yang berkaitan dengan rohanimu.. nah bapak ibumu jasmanimu. Guru juga sama, guru itu ada dua, guru yang mengajarkan ilmu dunia dan ilmu akhirat. Sama-sama guru, sama-sama besar, kuatnya sama. Kamu gak tahu huruf alif jadi bisa tahu, gak bisa baca Qur'an jadi bisa. Guru Matematika juga sama. Jadi kamu harus cium tangan gurumu. Harus cium tangan orang tuamu. Harus jujur, baik.. selalu saya sampaikan. Itu yang saya contohkan.</p>	HB: W1. B 572-583
<p>Kamu doa minta ampun belum tentu diterima kalau fisikmu masih mengandung dosa, kesalahan, masih bau-bau makhluk.. Ini daging kulit darahmu kan dari orang tuamu, kalo itu bersih, ketika kamu doa otomatis orang tuamu terangkat juga. Bayangkan kalau kamu jadi anak sholeh, gimana itu. Semakin kamu bertaqwah, ini kan asal muasal orang tuamu, dengan doamu orang tuamu akan terangkat</p>	HB: W1. B 591-598

derajatnya. Jadi beruntungnya punya anak sholeh seperti itu. Terangkat semua.	
Jadi kalau kamu mensholehkan dirimu, maka terangkat orang tuamu. Orang tuamu terangkat, anakmu terangkat, kakekmu terangkat sampai Nabi Adam. Nah itu saya tanamkan nilai-nilai seperti itu. Jadi kalau kamu mensholehkan dirimu, maka terangkat orang tuamu. Orang tuamu terangkat, anakmu terangkat, kakekmu terangkat sampai Nabi Adam. Nah itu saya tanamkan nilai-nilai seperti itu.	HB: W1. B 600-602
Anak saya saya tanya besok kamu mau jadi apa? Ilmuwan, oh ya udah masuk ini. Ada lagi yang saya pengen kerja biar menghasilkan apa gitu, ya udah kamu ambil aja akuntansi di Gadjah Mada, selesai, begitu lulus udah kerja dia. Jadi saya arahkan begitu. Nah, orang tuanya gak suka. Oh ndak, anak saya harus IAIN. Wah padahal anak itu punya bakat sama tanam menanam. Dia megang tanaman, jadi loh itu tanamannya.	HB: W1. B 619-625
Ya sudah, gimana lagi, Bapak itu loh Bi.. mintanya bapaknya gitu. Setelah lulus, nikah, kerjanya apa? Buka fotokopi. Yaaaah.. Coba kalau dia sesuai bakatnya mungkin sudah jadi itu pekarangan berhektar-hektar. Ya kan pengennya bapak Bi. Itu saking bapaknya takut direbut anaknya. Itu ada. Hahahaha.. Saya jelaskan pada orang tuanya, tapi orang tuanya inilah yang berwawasan sempit. Adoooooh.. Sampai begitu. Sedikit-sedikit Umi, Abi abi umi umi, orang tua tuh gak dianggup po? Bapak ini orang tuamu. Libur 1 bulan bukannya pulang malah disana. Disana saya ada pekerjaan pak.. bersihin akuarium atau apa gitu. Loh kamu malah jadi pembantu. Waaah.. itulah namanya variasi hidup berkeluarga. Kamu punya jiwa berkembang, kamu bisa berinteraksi dengan alam, waaah bapaknya ndak terima. Ada yang seperti itu. Itu salah satu orang tua yang tidak berwawasan. Saya sudah mengalami seperti itu.	HB: W1. B 628-641
Ada yang bisa adaptasi karena bapak ibunya baik ikut ngaji, kalo gak ya bener itu tadi sama orang tuanya cuek, lah minta sepuluh ribu ndak dikasih.	HB: W1. B 642-644
Dari mulai tsanawiyah disini setiap habis isya ada materi namanya mujahadah, shalat tasbih, tahajud, shalat hajat itu udah wajib. Jadi kalo anak-anak kecil pas wirid ngantuk-ngantuk gitu ndak papa, ya biarkan saja. Dia duduk terus mendengkur disitu ndak papa. Karena maqomnya dia belum.	HB: W1. B 673-683

Gak papa, yang penting dia denger dan dia lihat. Kan terekam dia. Jangan dipaksa karena memang belum maqomnya kan, kalau dia aliyah berarti dia sudah mampu. Itu yang saya lakukan begitu. Yang penting dia dengereer, dia melihat dan dia didalam masjid, udah. Begitu berdoa dia melek, gak papa itu. Setelah berapa semester itu akan berubah perilakunya. Disini Abi ndak pernah mukul, mukulnya pake hati, pake perasaan.	
Penting itu, kan lahir batin. Jadi orang tua lahir dengan orang tua batin itu ditemukan. Sempurna.	HB: W1. B 686-687

## KATEGORISASI HASIL WAWANCARA SUBJEK HB

No.	Kategorisasi	Koding
1.	Profil Subjek	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdomisili di Yogyakarta</li> <li>• Mengajar di beberapa kampus baik swasta maupun negeri</li> <li>• Pendidikan terakhir S3</li> <li>• Konsultan</li> <li>• Berangkat dari pola asuh yang keras</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• HB: W1. B 335</li> <li>• HB: W1. B 337</li> <li>• HB: W1. B 317</li> <li>• HB: W1. B 318</li> <li>• HB: W1. B 80-84</li> </ul>
2.	Proses Subjek dengan Santri	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek sering berinteraksi dengan santri sesuai dengan tiga tingkatan yaitu kapan harus berinteraksi sebagai orang tua, kapan harus berinteraksi sebagai guru dan kapan harus berinteraksi sebagai sahabat</li> <li>• Santri merasa senang, terbuka dengan subjek, secara emosi merasa tenang ketika berada dekat dengan subjek, bahkan menganggap subjek sebagai ayah sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• HB: W1. B 267-271</li> <li>• HB: W1. B 585-590</li> </ul>
3.	Adaptasi Santri	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Santri tidak dipaksa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, namun dilatih mengikuti kegiatan sesuai dengan kapasitas (berdasarkan maqom usianya)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• HB: W1. B673-683</li> </ul>
4.	Sikap Subjek pada Santri	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerapkan prophetic family pada santri dan orang tua santri</li> <li>• Mengarahkan santri sesuai bakat dan minatnya</li> <li>• Menggali potensi santri</li> <li>• Menshalehkan santri</li> <li>• Mengajari segala sesuatu pada santri dengan cara <i>ro'uufun rochiim</i> (kasih sayang) seperti bersikap lemah lembut, tidak pernah berbicara pada santri dengan nada tinggi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• HB: W1. B 209-215</li> <li>• HB: W1. B 311-315</li> <li>• HB: W1. B 406-408</li> <li>• HB: W1. B 467-469</li> <li>• HB: W1. B 477-482</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menyampaikan nasehat dengan halus</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• HB: W1. B 479</li></ul>
5.	<p>Faktor yang mempengaruhi subjek</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Spiritualitas orang tua santri<ul style="list-style-type: none"><li>- Keshalehan orang tua memiliki pengaruh kuat dalam menshalehkan anak</li></ul></li><li>• Dukungan Sosial<ul style="list-style-type: none"><li>- Doa, perhatian dan pemberian kasih sayang dari orang tua</li></ul></li><li>• Koordinasi kedua orang tua (baik orang tua kandung dan orang tua keilmuan/ pengasuh)</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• HB: W1. B 375-391</li><li>• HB: W1. B 520-525</li><li>• HB: W1. B 686-687</li></ul>

## LAMPIRAN IV

### CATATAN OBSERVASI

Tempat Observasi : Kantor TU pesantren  
 Tanggal Observasi : 16 April 2014  
 Waktu Observasi : 16.10 WIB  
 Kode Observasi : **MN. OB1**

Baris	Keterangan
1	Peneliti berkunjung ke pesantren tempat subjek bekerja pada tanggal dan waktu yang sudah disepakati oleh subjek dan peneliti, yaitu Hari Rabu, 16 April 2014 pukul 16.00 WIB. Sesampainya di pesantren, peneliti sudah ditunggu oleh subjek di ruang TU. Peneliti disambut hangat oleh subjek dan dipersilakan duduk di kursi yang telah disiapkan oleh subjek. Subjek mengenakan baju blus batik lengan panjang berwarna coklat, rok polos panjang berwarna coklat dan mengenakan kerudung paris polos berwarna coklat muda menutupi dada. Kulit subjek kuning langsat dan berwajah bulat. Saat wawancara berlangsung, subjek memberikan penjelasan sambil memegang dan memutar-mutarkan handphone di tangan kirinya dan sesekali melipat bibirnya. Nada suara subjek terdengar agak terbatas. Subjek duduk di sebuah kursi plastik tanpa sandaran berwarna hijau menghadap peneliti dengan posisi letter L. Di tengah-tengah wawancara, subjek nampak memandangi layar handphonennya lebih dari dua kali. Subjek terlihat menaikkan kakinya ke panjatan kursi kemudian menurunkannya lagi. Selain itu subjek juga terlihat menumpuk kedua kakinya. Ketika menjawab pertanyaan peneliti subjek memberikan penjelasan sambil tersenyum, dengan pandangan sorot mata lurus ke depan dan sesekali memandang ke peneliti, dan sesekali mengalihkan pandangan ke luar ruangan melihat santri. Tangan kanan subjek diletakkan diatas paha kanannya, sedangkan tangan kiri subjek masih memegangi handphone. Pada akhir wawancara, subjek melempar tawa ke peneliti sambil mengakhiri sesi wawancara dengan bersalaman.
5	
10	
15	
20	

## CATATAN OBSERVASI

Tanggal Observasi : 23 April 2014

Waktu Observasi : 09.49 WIB

Tempat Observasi : Pondok Pesantren

**Kode Observasi : MN. OB2**

Baris	Keterangan
1	Peneliti menunggu subjek di ruang TU bersama dengan pengasuh lain yang sedang mengetik di depan komputer. Lima menit kemudian subjek mendatangi peneliti dan memposisikan duduk di kursi disamping peneliti. Peneliti kemudian memindah kursi menghadap ke subjek. Pengasuh lain meninggalkan ruangan. Subjek nampak mengenakan kerudung hitam polos, baju lengan panjang berwarna putih dengan aksen batik hitam dan rok panjang hitam polos. Subjek tersenyum di awal wawancara. Ketika memberi penjelasan pada peneliti, subjek terlihat menaikkan kedua kakinya ke panjatan kursi dan menggoyangkan kedua kakinya sehingga tubuh subjek terlihat ikut bergerak. Subjek juga mengambil sebuah penggaris yang berada diatas meja yang tepat di depan subjek, kemudian subjek menepuk-nepukkan penggaris itu ke rok subjek. Sesaat terdengar dering dari Hp subjek, lalu subjek mengeluarkan Hp dari sakunya dan membacanya kemudian mengetik pesan balik. Ketika bercerita, sesekali subjek mengernyitkan dahi, tersenyum, menggelengkan kepala, melipat bibir dan menggerakkan tangannya. Subjek juga memangku anak kecil yang mendekati subjek. Selain itu subjek juga sesekali melempar pandangan ke arah lain dan mengubah posisi duduknya. Subjek terlihat lebih sering menatap lurus ke depan. Intonasi subjek ketika berbicara kadang terdengar agak meninggi dan sesaat kemudian terdengar rendah. Beberapa saat selepas wawancara, peneliti berkeliling ke beberapa penjuru pesantren. Peneliti mulai dari memasuki musholla, nampak santri-santri sedang berpencar duduk sambil memangku Al-Qur'an masing-masing dan membacanya dengan nada lirih. Santri lain terlihat berjalan berlalu lalang di dalam pesantren. Kemudian peneliti menuju ke koperasi, disana terlihat pengasuh lain sedang bertugas menjaga koperasi dan melayani santri yang sedang membeli makanan ringan. Di teras kamar santri, beberapa santri berkumpul dan berbincang sambil bermain. Saat peneliti akan kembali ke ruang tunggu melewati dapur, nampak subjek sedang membantu meracik
5	
10	
15	
20	
25	

30	masakan bersama dengan ibu-ibu tukang masak.
----	--

No.	Aspek-Aspek	Koding
1.	Kondisi Fisik	
	Mengenakan baju blus batik lengan panjang berwarna coklat, rok polos panjang berwarna coklat dan mengenakan kerudung paris polos berwarna coklat muda menutupi dada.	MN. OB1. B 5-8
	Mengenakan kerudung hitam polos, baju lengan panjang berwarna putih dengan aksen batik hitam dan rok panjang hitam polos.	MN. OB2. B 5-7
	Kulit kuning langsat dan berwajah bulat.	MN. OB1. B 8-9
2.	Ekspresi Fisik dan Emosi	
	Tersenyum, pandangan sorot mata lurus ke depan dan sesekali mengalihkan pandangan ke luar ruangan.	MN. OB1. B 18-20
	Nada suara subjek terdengar agak terbata.	MN. OB1. B 11
	Melempar tawa	MN. OB1. B 22
	Mengernyitkan dahi, tersenyum, menggelengkan kepala, melipat bibir dan menggerakkan tangan.	MN. OB2. B 15-16
	Tatapan lurus ke depan.	MN. OB2. B 17
	Intonasi terdengar agak meninggi dan sesaat kemudian rendah.	MN. OB2. B 18-20
3.	Ekspresi dan gerakan tubuh ketika menjawab pertanyaan	
	Menaikkan kaki ke panjatan kursi kemudian menurunkannya lagi.	MN. OB1. B 15-17
	Tangan kanan diletakkan diatas paha kanan, sedangkan tangan kiri memegangi handphone.	MN. OB1. B 20-21
	menggoyangkan kedua kaki sehingga tubuh terlihat ikut bergerak.	MN. OB2. B 9-10
	Mengambil sebuah penggaris yang berada diatas meja kemudian menepuk-nepukkan penggaris ke rok.	MN. OB2. B 10-12
	Memangku anak kecil.	MN. OB2. B 16-17
4.	Setting tempat wawancara	
	Ruang TU	MN. OB1. B 4

## CATATAN OBSERVASI

Tanggal Observasi : 16 April 2014

Waktu Observasi : 17.10 WIB

Tempat Observasi : Kantor TU pesantren

**Kode Observasi : IK. OB1**

<b>Baris</b>	<b>Keterangan</b>
1	Subjek memakai mukena terusan warna putih dengan aksen bunga-bunga berwarna hijau dan inner mukena berwarna putih. Subjek mengenakan mukena tersebut setengah badan, digulung dan digantungkan di kedua tangan subjek beserta sajadah warna hijau. Subjek juga memakai sarung berwarna hitam. Di tangan subjek terdapat satu bendel kunci yang pengaitnya dimasukkan ke dalam jari telunjuk subjek. Subjek duduk diatas kursi putar.
5	Saat wawancara berlangsung, subjek duduk berhadapan dengan peneliti diantara meja kantor, subjek sesekali menyandarkan punggungnya ke kursi dan memutar-mutar kursinya ke samping, subjek juga terlihat mendekatkan badannya ke meja dan meletakkan kedua lengannya ke atas meja sambil menggerak-gerakkan kunci-kunci yang dibawanya sehingga mengeluarkan suara gemerincing.
10	
15	Di tengah-tengah wawancara, subjek berkata “Ah Mbak gak usah difoto ah, nanti hangus loh fotonya..”. Dalam memberikan penjelasan kepada peneliti subjek menjawab sambil menahan pandangan lurus ke meja selama beberapa detik setelah itu mengarahkan padangan ke peneliti dan sambil mengetuk-ngetukkan ujung jari telunjuknya ke meja.
20	Di akhir sesi wawancara, subjek juga sempat melucu, bercanda dan tertawa lebih dari tiga kali.

## CATATAN OBSERVASI

Tanggal Observasi : 23 April 2014  
 Waktu Observasi : 12.20 WIB  
 Tempat Observasi : Kantor TU pesantren  
**Kode Observasi : IK. OB2**

<b>Baris</b>	<b>Keterangan</b>
1	Sesuai dengan kesepakatan jadwal wawancara, peneliti datang ke pesantren lebih awal yaitu pukul 09.00 WIB untuk wawancara terlebih dahulu dengan subjek lainnya. Selesai wawancara, peneliti bertemu dengan subjek di depan gerbang pesantren dan menyapa subjek. Subjek nampak mengenakan helm berwarna hitam dan memegang kunci sepeda motor. Subjek meminta ijin kepada peneliti untuk pergi berbelanja buah ke pasar untuk santri dan meminta peneliti untuk menunggu. Beberapa saat kemudian, subjek mendatangi peneliti yang sudah menunggu di ruang TU. Subjek kemudian duduk di kursi menghadap ke meja yang berada didepan peneliti. Subjek mengenakan baju batik berwarna biru, kerudung biru dan rok hitam. Kulit subjek sawo matang dan berwajah oval. Pada awal wawancara, subjek menawarkan satu buah jeruk kepada peneliti. Ketika berbicara subjek nampak menggerakkan kedua tangan dan menganggukkan kepala. Sorot mata subjek cenderung melirik ke atas sambil mengernyitkan dahi. Kedua tangan subjek bertumpu pada meja dengan posisi duduk cenderung tegap, namun sesekali condong ke depan dan sesekali bersandar ke punggung kursi. Di ruang TU hanya ada subjek dan peneliti, suasana hening terasa sejenak ketika subjek terdiam di sela-sela peneliti memberikan pertanyaan dan hanya terdengar suara komputer di samping subjek. Ruangan terasa begitu tenang dan cukup dingin karena nyalanya kipas angin. Selesai wawancara, subjek mengajak peneliti untuk shalat ashar berjama'ah dengan santri di mushalla pesantren. Peneliti kemudian bersiap dan menunggu di mushalla. Salah seorang santri nampak sedang memimpin mengucapkan tata tertib santri yang rutin dibaca sebelum shalat dimulai. Subjek datang memasuki mushalla dan tampak mengenakan mukena terusan dengan menyelempangkan sajadah di bahu kirinya. Subjek menertibkan shaf santri dan menegur santri yang bergurau dan tidak ikut membaca. Sesaat kemudian shalat jama'ah dimulai.
5	
10	
15	
20	
25	

No.	Aspek-Aspek	Koding
1.	Kondisi Fisik	
	Memakai mukena terusan warna putih dengan aksen bunga-bunga berwarna hijau dan inner mukena berwarna putih. Subjek mengenakan mukena tersebut setengah badan, digulung dan digantungkan di kedua tangan subjek beserta sajadah warna hijau. Memakai sarung berwarna hitam.	IK. OB1. B 1-5
	Mengenakan baju batik berwarna biru, kerudung biru dan rok hitam.	IK. OB2. B 10
	Kulit subjek sawo matang dan berwajah oval.	IK. OB2. B 11
2.	Ekspresi Fisik dan Emosi	
	Melucu, bercanda dan tertawa lebih dari tiga kali.	IK. OB1. B 19-20
	Mengerakkan kedua tangan dan menganggukkan kepala. Sorot mata cenderung melirik ke atas sambil mengernyitkan dahi.	IK. OB2. B 13-15
	Kedua tangan bertumpu pada meja dengan posisi duduk cenderung tegap, namun sesekali condong ke depan dan sesekali bersandar ke kursi.	IK. OB2. B 15-17
3.	Ekspresi dan gerakan tubuh ketika menjawab pertanyaan	
	Sesekali menyandarkan punggung ke kursi dan memutar-mutar kursi ke samping, kemudian mendekatkan badan ke meja dan meletakkan kedua lengan ke atas meja sambil menggerak-gerakkan kunci-kunci sehingga mengeluarkan suara gemerincing.	IK. OB1. B 9-13
	Menahan pandangan lurus ke meja selama beberapa detik setelah itu mengarahkan padangan ke peneliti dan sambil mengetuk-nyetukkan ujung jari telunjuknya ke meja.	IK. OB1. B 16-18
4.	Setting tempat wawancara	
	Ruang TU	IK. OB2. B 15
	Suasana hening dan hanya terdengar suara komputer di samping subjek. Ruangan terasa tenang dan cukup dingin.	IK. OB2. B 17-21

## CATATAN OBSERVASI

Tanggal Observasi : 1 Mei 2014  
 Waktu Observasi : 13.09 – 13.19 WIB  
 Tempat Observasi : Kediaman *Significant Other*  
**Kode Observasi** : HS. OB1

Baris	Keterangan
1	H memakai baju muslimah gamis berwarna coklat mocca dan merah hati dengan motif bunga di bagian depan. H mengenakan kerudung putih berukuran besar dengan renda warna putih yang diikat tali di bagian belakang kepala. H juga memakai kacamata dengan frame warna hitam. Kulit tubuh H berwarna kuning langsat, memiliki mata lebar, wajahnya bulat, dan bibir dengan riasan lipstik warna merah. H melipat kedua kakinya seperti posisi duduk waktu shalat saat diwawancara.
5	Wawancara berlangsung di ruang tamu rumah H. Ruang tamu berada di bagian depan halaman yang diberi batu-batu kecil, halaman rumah H diberi pagar besi setinggi perut orang dewasa dan ditanami pohon jambu air, pohon mangga, dan bunga-bunga. Ruang tamu H berlantai tegel warna kuning dan diberi alas karpet berwarna hijau tua, sebagian dinding ruang tamu berlapis keramik warna kuning kalem. Ruang tamu menyambung dengan kamar tidur H. Didalam ruang tamu H terdapat dua kipas angin duduk, satu buah meja dengan akuarium yang berisi lebih dari tiga ikan, sebuah papan tulis putih kecil yang diisi dengan coretan tulisan arab, disebelahnya terdapat tumpukan buku-buku dan juga di bagian sisi lain. Sisi depan dan samping ruang tamu merupakan jendela kaca naco berwarna hitam dan dihiasi dengan gorden berwarna merah.
10	
15	

**LAMPIRAN VII****DOKUMENTASI PENELITIAN**

Wawancara dengan subjek MN



Wawancara dengan subjek IK



Wawancara dengan subjek HB

Bersama *Significant Other*



Bersama *Significant Other*



Aktivitas santri selesai shalat berjama'ah



Aktivitas ketika sambungan (jam besuk santri)



Aktivitas bermain pada jam istirahat



Peneliti



**BADAN PELAKSANA NU ARWANIYYAH**  
**نَابِعُ الْقُرْآنِ**  
**PONDOK TAHFIDH PUTRI ANAK-ANAK (PTPA) YANAABII'UL QUR'AN**  
Alamat : Sambeng Karangmalang RT. 02 RW. IV Gebog Kudus 59354 Telepon (0291) 435139



**SURAT KETERANGAN**

No: 07 /PTPA. YQ/X/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pengasuh Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an Kudus menyatakan bahwa:

Nama : AINUR ROFI'AH  
NIM : 09710077  
Program Studi/ Fakultas : Psikologi/ Ilmu Sosial Humaniora  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Judul Penelitian : Proses Pergeseran Figur Lekat **Orang Tua Pada Santri Anak-anak Ke Murabbi**

Telah melakukan penelitian di Pondok Tahfidh Putri Anak-anak (PTPA) Yanaabii'ul Qur'an Kudus. Adapun proses pengambilan data **dilakukan mulai dari** pertengahan April 2014 sampai Agustus 2014. Demikian surat **pernyataan ini kami** buat agar dipergunakan dengan semestinya.

Surat ini dibuat pada: 14 Oktober 2014

Kudus, 14 Oktober 2014

Pengasuh Pondok,

(H. Ma'shum AK)

## **SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maftuhatun Ni'mah

Usia : 22 tahun

Alamat : Sidorejo Demak Jawa Tengah

Menyatakan bahwa:

1. Telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul “Proses Pergeseran Figur Lekat Orang Tua Pada Santri Anak-anak Ke Murabbi”.
2. Dengan penuh kesadaran dan tanpa ada paksaan diri dari pihak lain, saya bersedia menjadi sujek dalam penelitian ini untuk diwawancara dan diobservasi sampai penelitian berakhir, dengan syarat data yang di peroleh dari penelitian ini hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar sekiranya dapat dipergunakan dengan semestinya.

Kudus, 2. Oktober 2014

  
Maftuhatun Ni'mah

## **SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ikfi Khoiro Ulit Taufiqoh

Usia : 28 tahun

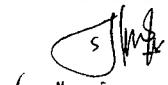
Alamat : Desa Kotakan Karanganyar Demak Jawa Tengah

Menyatakan bahwa:

1. Telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul “Proses Pergeseran Figur Lekat Orang Tua Pada Santri Anak-anak Ke Murabbi”.
2. Dengan penuh kesadaran dan tanpa ada paksaan diri dari pihak lain, saya bersedia menjadi sujek dalam penelitian ini untuk diwawancara dan diobservasi sampai penelitian berakhir, dengan syarat data yang di peroleh dari penelitian ini hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar sekiranya dapat dipergunakan dengan semestinya.

Kudus, 2. Oktober 2014

  
(...Ikfi.....Khoiro.....)

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI *SIGNIFICANT OTHER*  
PENELITIAN**

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eny..... Susanti.....

Usia : 35 tahun

Alamat : Jatikulon... RT 04 / VI... Jati... Kudus

Menyatakan bahwa:

1. Telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul “Proses Pergeseran Figur Lekat Orang Tua Pada Santri Anak-anak Ke Murabbi”.
2. Dengan penuh kesadaran dan tanpa ada paksaan diri dari pihak lain, saya bersedia menjadi *Signficant Other* dalam penelitian ini untuk diwawancara dan diobservasi sampai penelitian berakhir, dengan syarat data yang diperoleh dari penelitian ini hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar sekiranya dapat dipergunakan dengan semestinya.

Kudus, ... Oktober 2014



(...Eny..... Susanti.....)

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI *SIGNIFICANT OTHER*  
PENELITIAN**

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Waddi'ah

Usia : 21 tahun

Alamat : Pasuruan Kedul Rt 5. Rw. 2

Menyatakan bahwa:

1. Telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul "Proses Pergeseran Figur Lekat Orang Tua Pada Santri Anak-anak Ke Murabbi".
2. Dengan penuh kesadaran dan tanpa ada paksaan diri dari pihak lain, saya bersedia menjadi *Signficant Other* dalam penelitian ini untuk diwawancara dan diobservasi sampai penelitian berakhir, dengan syarat data yang di peroleh dari penelitian ini hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar sekiranya dapat dipergunakan dengan semestinya.

Kudus, 2 Oktober 2014

(Waddi'ah)

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI *SIGNIFICANT OTHER*  
PENELITIAN**

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Charanah

Usia : 37 tahun

Alamat : Getus Pejaten 2/2 No 57 Kdr

Menyatakan bahwa:

1. Telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian yang berjudul “Proses Pergeseran Figur Lekat Orang Tua Pada Santri Anak-anak Ke Murabbi”.
2. Dengan penuh kesadaran dan tanpa ada paksaan diri dari pihak lain, saya bersedia menjadi *Signficant Other* dalam penelitian ini untuk diwawancara dan diobservasi sampai penelitian berakhir, dengan syarat data yang di peroleh dari penelitian ini hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar sekiranya dapat dipergunakan dengan semestinya.

Kudus, ... Oktober 2014



(Siti Charanah)

## **CURRICULUM VITAE PENELITI**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Ainur Rofi'ah  
Tempat/ Tanggal lahir : Kudus, 23 Januari 1989  
Alamat Rumah : Loram Kulon RT 1 RW 5 No. 931A Jati Kudus 59344  
Nama Ayah : Abdur Rochim  
Nama Ibu : Khofifah  
Nama Saudara Kandung : 1. Nurul Asna  
2. Zainal Mawahib  
3. Rizka Nailin Ni'mah  
Nama Suami : Reva Winardi  
Alamat Email : anunzema@yahoo.com  
Contact Person : 085726878657

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. RA Miftahul Ulum, lulus tahun 1995
  - b. MI NU Miftahul Ulum, lulus tahun 2001
  - c. MTs NU Banat Kudus, lulus tahun 2004
  - d. MA NU Banat Kudus, lulus tahun 2007
  - e. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, tahun 2007-2008
  - f. Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009-2015
2. Pendidikan Non-formal
  - a. TPQ Tiisaarul Murottolin Kudus
  - b. Madrasah Diniyyah Miftahul Ulum Kudus

c. PP. Daar At-Tajwid Mlati Norowito Kudus, tahun 2007-2008

**C. Pengalaman Organisasi**

1. Saka Bhayangkara Polres Kudus, tahun 2005-2007
2. Pengurus Ranting IPPNU Loram Kulon Kudus
3. Pengurus Cabang IPPNU Sleman Yogyakarta, tahun 2010-2012
4. Pengurus Wilayah IPPNU Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 2013
5. Bendahara Senat Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, tahun 2011-2013
6. Anggota PMII Rayon Humaniora Park Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, tahun 2009-2012
7. Anggota MATAN (Mahasiswa Ahlit Thoriqoh Al Mu'tabarah An-Nahdliyyah) Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 2014

**D. Pengalaman Kerja**

1. Karyawati CV. Modern Group Kudus, tahun 2007-2009
2. Karyawati PT. Hasan Putra Kudus, tahun 2007
3. Pembina Pramuka SDN Golan Tepus Kudus, tahun 2007
4. Guru Pendamping SDN Giwangan Yogyakarta, tahun 2013